

DESIRAN ANGIN LAUT



a novel by
ALNIRA

Desiran Angin Laut

a novel by
Almira

DigitalPublishing/10-2/SC



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Desiran Angin Laut

©Alnira

Penyunting: Tim editor fiksi

Desainer sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

ISBN: 9786020515816

Cetakan pertama: April 2019

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



DigitalPublishing/KG-2/SC



PROLOG

Irza mengusap-usap tangannya yang berkeringat. Matanya memandangi rumah bertingkat dua dari dalam mobilnya. Irza sengaja memarkirkan mobilnya berjarak beberapa rumah dari rumah Andin—kekasihnya. Dia berencana memberikan kejutan kepada Andin.

Irza memang belum memberi tahu Andin tentang kepulangannya. Dia sengaja melakukan itu karena ada sesuatu yang ingin diberikannya kepada Andin. Irza tidak berhenti tersenyum membayangkan ekspresi Andin yang pasti kaget sekali melihat dirinya yang berada di depan rumah perempuan itu.

Irza dan Andin sudah menjalin hubungan selama satu tahun terakhir. Awal-awal menjalani hubungan, keduanya sama-sama mengalami masa sulit. Andin harus benar-benar sabar saat berjauhan dari Irza. Tidak terhitung berapa kali mereka bertengkar hanya karena masalah komunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya Andin bisa mengerti kondisi Irza.

Irza mengeluarkan kotak kecil berwarna merah dari dalam sakunya. Dia memang sudah menyiapkan cincin untuk melamar Andin. Irza sudah yakin dengan keputusannya. Usianya sudah matang untuk menikah. Penghasilannya yang didapat dari pekerjaannya saat ini terbilang cukup untuk menghidupi Andin. Apa lagi yang harus ditunggunya?

Irza keluar dari mobil dengan wajah berseri. Namun, saat dia berjalan mendekati pintu pagar rumah Andin, pagar itu ternyata dibuka lebih dulu oleh seseorang.

Wajahnya langsung dipenuhi senyuman saat melihat kekasihnya yang membuka pintu pagar. Irza hendak memanggil Andin, tetapi dia menghentikan niatnya saat melihat Andin tidak sendirian. Kekasihnya terlihat berbincang dengan seorang pria yang sepertinya hendak pulang.

Senyuman Irza langsung sirna saat pria itu merangkulkan tangannya ke bahu Andin. Mereka

tertawa, lalu pria itu menundukkan wajahnya untuk mengecup kening Andin, lalu memeluknya.

Irza yang menyaksikan adengan mesra kekasihnya dengan pria lain tidak bisa menggerakkan kakinya. Tubuhnya mendadak kaku. Tangannya menggenggam erat kotak cincin yang hendak ia berikan kepada Andin hari ini.

Masih berdiri di tempatnya, Irza bersitatap dengan Andin yang rupanya tidak sengaja melihatnya. Jarak mereka cukup jauh, tetapi Irza bisa melihat tubuh Andin membeku dalam pelukan pria itu.

Irza langsung mengalihkan pandangannya dari Andin dan memilih berjalan kembali ke arah mobilnya. Untuk kali kesekian Irza merasakan hatinya patah berkeping-keping.





BAB 1

*Hal yang paling mahal di dunia ini adalah
kepercayaan dan kesetiaan.*

-Alhira-

Irza tidak bisa menahan senyumannya saat kakinya menapak di pintu kedatangan internasional Bandara Soekarno–Hatta. Setelah menempuh penerbangan yang cukup lama, akhirnya dia bisa kembali lagi ke Tanah Air tercinta.

Dia akan berada di Indonesia selama dua setengah bulan, sebelum nanti akan bertugas kembali di tengah laut bersama dengan rekan kerjanya yang lain. Bagi Irza, senyaman-nyamannya negara orang, lebih menyenangkan bisa kembali ke negara sendiri. Walaupun banyak orang yang mengeluh dengan kemacetan Jakarta, Irza malah merindukan hal itu. Dia merindukan

Jakarta dengan segala keramaiannya. Dia merindukan keluarganya.

Irza sudah mengabarkan tentang kedatangannya kepada ibunya. Ibunya bilang, beliau sudah menyiapkan makanan kesukaan Irza.

Bagi Irza, ibu adalah segalanya, yang selalu memberikan cinta tanpa pernah meminta balasan yang sama. Dahulu, saat Irza memutuskan untuk melanjutkan studi ke Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, hampir semua menentangnya. Bahkan, sang Ayah mengancam tidak akan membiayai sekolahnya. Namun, satu-satunya orang yang mendukung Irza adalah ibunya. Beruntung, setelah setahun menjalani pendidikan, Irza yang memang pintar dan berbakat mendapatkan beasiswa langsung dari perusahaan pelayaran asal Belanda yang menjadi tempat Irza bekerja saat ini.

Kurang lebih delapan tahun sudah Irza bekerja di perusahaan itu. Dimulai dari pelayarannya di perairan Asia Tenggara hingga sekarang di perairan Eropa. Sebagian besar waktunya dihabiskan di laut, itu kenapa hingga usianya yang ke-29 tahun ini, Irza masih belum menikah.

Pelaut? Sudah nggak pulang-pulang, pasti di luar banyak perempuan simpanannya. Kata-kata itu selalu terngiang di telinganya karena banyak sekali orang sekitar Irza yang mengatakannya.

Irza memejamkan mata sambil memijat kening. Dia ingin sekali mengamati jalan raya yang ada di kanan kirinya saat ini, tetapi mata dan pikirannya terlalu lelah.

“Habis liburan, Pak?” tanya sopir taksi yang sedang mengemudikan mobilnya menembus kepadatan jalanan Jakarta.

“Nggak liburan, Pak. Saya kerja.”

“Oh, kerja di luar negeri?”

“Iya.”

“Wah, enak dong, Pak. Di mana, Pak?”

Irza yang tadi berniat untuk tidur sejenak kembali membuka matanya. “Saya kerja di kapal, Pak,” jawabnya.

“Pelaut?” Sopir taksi itu melirik Irza dari kaca spion tengah.

“Iya.”

“Wah, jarang pulang dong. Berlayar terus ya, Pak.”

Irza hanya memasang senyuman sekilas, lalu memilih diam. Selalu pertanyaan dan pernyataan yang sama yang akan dilontarkan orang ketika mendengar profesinya saat ini.

Jarang pulang, terlibat pergaulan bebas, terkenal sebagai player. Padahal, tidak semua orang seperti itu, kan? Hanya karena mayoritas orang dengan profesi yang sama melakukan hal itu, bukan berarti orang bisa mumukul rata semuanya, kan? Apa memang tidak tersisa sedikit saja

pemikiran positif tentang pekerjaannya ini? pikir Irza dalam hati.

“Tapi, enak ya, Pak, kerja jadi pelaut mah gajinya besar.” Pak sopir itu kembali bersuara.

Dan, satu-satunya hal positif yang bisa dipikirkan orang tentang pekerjaan ini adalah penghasilan yang besar.



“Assalamualaikum.”

“*Walaikumsalam.*” Wajah wanita paruh baya yang sedang menata meja makan itu langsung semringah saat melihat anak laki-laknya mendekat. Irza ikut tersenyum, lalu menyalami tangan ibunya dan memeluk tubuh perempuan yang sangat disayangnya itu.

“Anak Mama kok kurusan?” Ibu Irza memperhatikan wajah anaknya. Kegembiraannya tidak dapat digambarkan. Sebagai seorang ibu, pasti ada kekhawatiran yang sangat besar, apalagi Irza bekerja sangat jauh dari mereka. Pekerjaannya juga sangat berisiko. Mengarungi laut sepanjang hari, ditambah dengan kesulitan dalam berkomunikasi.

“Masa sih, Ma? Perasaan gini-gini aja.”

“Iya, kamu kurusan. Sudah, duduk sini. Mama sudah nyiapin makanan yang banyak buat kamu. Habisin ya.”

Irza memandangi berbagai makanan yang tersaji di atas meja. “Nggak kuat, Ma, kalau habisin semuanya.”

Akan tetapi, ibunya tidak memedulikan ucapan Irza dan mulai menuangkan nasi ke dalam piring pipih berwarna putih. “Memangnya kamu nggak kangen sama masakan Mama?”

“Kangen dong, Ma. Sudah dua setengah bulan nggak ketemu makanan enak begini.”

“Nah, makanya dua setengah bulan ini kamu di Jakarta saja ya, Kak. Jangan jalan-jalan keluar. Mama kan, kangen.”

Irza memasang cengirannya. Biasanya dia memang menghabiskan waktu untuk *travelling* bersama temannya di Jakarta. Entah itu *hiking*, *offroad*, sampai mencari tempat yang seru untuk *rafting* dan *diving*. Namun, liburannya kali ini memang akan dihabiskan Irza di Jakarta saja, memanfaatkan waktu untuk bersama keluarganya.

“Ehm ... ehm”

Irza mengangkat kepalanya saat mendengar suara dehaman itu. Matanya langsung berpandangan dengan pemilik mata tajam yang sama seperti miliknya. Ayah Irza menarik kursi, lalu duduk agak jauh dari putranya. Suasana mendadak canggung dan inilah hal yang paling dibenci Irza. Irza bangkit dari kursinya, lalu mendekati ayahnya. Ia mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan beliau.

“Apa kabar, Pa?” tanyanya.

“Baik.”

Irza kembali duduk di kursinya, lalu melanjutkan acara makannya. Begitu pula dengan ayahnya. Ibu Irza memandangi keduanya yang sama-sama keras kepala. Selalu seperti ini kalau mereka berdua bertemu. Untungnya ketegangan itu tidak bertahan lama karena terdengar teriakan seorang anak kecil yang bahagia melihat Irza duduk di ruang makan.

“Om Ijaaaaaa ...!”

“Hai, Azka,” sapa Irza sambil mengangkat tubuh keponakannya itu dan memangkunya.

Azka langsung memeluk Irza. Wajah bocah lima tahun itu terlihat berseri-seri. “Om, kata Mama, Om bawa oleh-oleh banyak ya, buat Azka?” todong Azka.

“Iya, Om bawa oleh-oleh banyak buat kamu,” kata Irza sambil mengacak rambut Azka.

“Yeeey, makasih, Om. Nanti main sama Azka, ya?” sorak Azka.

“Azka, sini sama Mami. Itu Om lagi makan.” Seorang perempuan, yang memiliki wajah mirip dengan Irza mendekat. Ia mengenakan *dress* polos warna kuning selutut. Wajah cantiknya terlihat lelah, tetapi perempuan itu tidak bisa menutupi raut bahagia saat melihat kakak laki-lakinya pulang.

“Hai, Kak, apa kabar?” Lana—adik Irza satu-satunya, mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan kakaknya.

“Baik. Kamu nggak kerja?” tanya Irza

“Udah pulang,” jawab Lana. Mereka berbincang-bincang sambil menikmati makanan buatan Ibu.

Irza memiliki dua orang saudara. Kakak lakinya yang saat ini tinggal di Bogor bersama dengan keluarganya. Dan Lana yang tinggal di kompleks yang sama dengan orangtuanya.

Yudha—kakak Irza—bekerja sebagai pegawai BUMN. Sama seperti ayahnya yang sudah pensiun dari kantornya beberapa tahun lalu. Sementara itu, Lana bekerja sebagai pemasar di sebuah hotel ternama Jakarta. Kedua saudaranya memiliki pekerjaan yang “normal” seperti kebanyakan orang, mempunyai jam kerja dari pagi hingga sore, lalu pulang ke rumah dan berkumpul bersama keluarga. Sementara Irza

“Kek, kenapa sih Om Ija lama banget baru pulang ke sini?” tanya Azka yang sudah duduk di sebelah kakeknya.

“Om Irza kan kerjanya jauh, jadi nggak bisa pulang setiap hari,” jawab ibu Irza, mewakili suaminya.

“Kayak Pakde Yudha?” Irza memang meminta Azka untuk memanggilnya Om daripada Pakde seperti kakaknya. Dia merasa tua kalau namanya dipanggil dengan tambahan kata pakde.

“Iya.”

“Tapi, kita bisa tempat Pakde. Kenapa kita nggak pernah ke tempat Om Ija?” tanya Azka lagi.

“Azka, habisin makannya. Katanya mau main sama Om Irza,” tegur Lana untuk menghindari kecanggungan antara ayah dan anak laki-laki di meja makan ini.

“Om, habis ini kita main, ya?” pinta Azka, seolah lupa dengan pertanyaan sebelumnya.

Irza mengangguk sambil tersenyum, lalu matanya melirik ayahnya yang masih berekspresi datar. Irza merasa bukan seorang buronan atau orang yang terlibat kriminalitas, tapi kenapa dia diperlakukan seperti ini oleh ayahnya sendiri?





BAB 2

Jangan menyalahkan orang lain
untuk kesalahan yang kamu perbuat
-Alhira-

Irza masuk ke kamarnya. Tidak banyak benda yang ada di kamar itu, hanya sebuah lemari pakaian, televisi yang tertempel di dinding, dan ranjang *queen size*. Irza memang tidak terlalu suka menaruh banyak benda di dalam kamarnya. Dia orang yang *simple*, bahkan soal berpakaian saja dia lebih suka mengenakan kaus dan celana *jeans*.

Irza mengambil sebungkus rokok dari dalam tasnya, lalu membuka pintu balkon kamar. Kenangan beberapa bulan lalu masih begitu teringat jelas di kepalanya. Hari yang seharusnya menjadi kejutan bahagia untuk Andin malah menjadi kejutan buruk untuk Irza.

Bukan sekali Irza dikhianati. Sebelum Andin, dia sempat bersama dengan beberapa perempuan dan kasusnya hampir sama seperti ini. Bedanya perempuan yang dulu menjadi kekasih Irza itu langsung meminta putus dengan alasan tidak kuat menjalani hubungan jarak jauh. Selang beberapa hari, Irza melihat foto perempuan itu bersama pria lain. Mau tidak mau, dia berspekulasi, pasti perempuan itu sudah menjalani hubungan dengan pria lain sebelum meminta putus darinya.

“Kakak kenapa?”

Irza membalikkan badan dan mendapati Lana sedang berdiri di belakangnya.

“Nggak apa-apa, Na.”

Lana menghela napas, lalu mendekati Irza. Lana mengambil rokok yang terselip di bibir Irza dan membuang puntung rokok yang masih panjang itu ke kotak sampah.

“Makin lama Kakak merokoknya makin kuat aja.”

Irza menghela napas panjang. Selain Ibu, Irza sangat menyayangi adiknya. Dia tidak akan pernah tega menumpahkan emosi kepada kedua perempuan itu.

“Ngilangin stres, Na,” dalih Irza.

“Kakak stres kenapa? Ini lagi di darat lho, bukan lagi berlayar.”

Irza memilih diam, tidak menggubris pertanyaan adiknya itu. Matanya memandang pemandangan dari atas balkon kamarnya.

“Pasti masalah perempuan. Masih mikirin Andin?”

Lana adalah orang yang paling dekat dengan Irza. Sebenarnya, Irza bukan tipe orang yang terlalu terbuka. Dia lebih memilih diam saat ada masalah. Namun, pengecualian untuk Lana. Irza selalu menceritakan masalahnya untuk meminta solusi, apalagi soal menghadapi perempuan. Dan, Lana yakin sekali hal yang membuat kakaknya uring-uringan ini pasti tidak jauh dari masalah Andin, mantan kekasih terakhirnya, yang mengkhianati Irza. Menurut Lana, Irza tipe orang yang setia. Ketika dia memutuskan untuk menjalin hubungan, sebisa mungkin dia menjaga komitmen yang ada. Sayangnya, selama ini hatinya dipatahkan oleh banyak perempuan.

Irza menghela napas panjang, lalu mengangguk.

“Udah lama berlalu, Kak. Ambil positifnya, artinya Tuhan menunjukkan ke Kakak siapa dia sebenarnya. Kakak harusnya bersyukur karena ketahuan belangnya dari sekarang. Kalau sudah nikah gimana?”

Dalam hati, Irza menyetujui ucapan adiknya. Meskipun tetap saja ada rasa sesak di dalam hatinya.

“Nanti Lana kenalin sama teman kantor aja gimana?” tawar Lana.

Irza mendengus mendengar saran itu. “Sejak kapan kamu jadi makcomblang?”

Lana berdecak. “Sejak Kakak uring-uringan cuma gara-gara mikirin cewek. Udahlah, pokoknya nanti Lana kenalin sama teman Lana ya. Cantik-cantik kok,” kata Lana sambil menyenggol bahu kakaknya.

“Nggak guna cantik, yang dicari itu yang setia, Na.”

Lana tertawa mendengarnya. “Iya, itu juga syarat penting lainnya,” tambah Lana.



“Om, kapal tempat kerjanya Om Ija besar, ya?” tanya Azka yang sedang bermain-main dengan Irza di ruang tengah.

“Iya, besar. Ini Om punya fotonya.” Irza membuka iPad-nya dan menunjukkan foto-foto kapal milik perusahaan tempatnya bekerja.

Kali pertama bertugas dulu, Irza mengelilingi lautan di Asia Tenggara, lalu dilanjutkan dengan mengelilingi lautan Asia, sampai sekarang ke wilayah Eropa. Dahulu, waktu kerja Irza lebih parah dari sekarang. Satu tahun berlayar, setelahnya baru dapat jatah libur untuk pulang. Kemudian, jadwal kerjanya berkurang menjadi enam bulan di laut dan dua bulan di rumah. Terus seperti

itu hingga sekarang waktu kerjanya menjadi dua bulan setengah di laut dan dua bulan setengah di darat.

Selama dua bulan setengah di darat, Irza benar-benar bebas, tidak melakukan kegiatan kerja apa pun. Kemarin-kemarin dia sangat bahagia bisa pulang ke Indonesia, bahkan tidak sabar untuk menunggu tanggal kepulangannya. Namun, setelah tiga hari di Jakarta, Irza malah ingin segera berlayar kembali. Kenangan di Jakarta membuat Irza teringat lagi dengan patah hatinya beberapa bulan lalu.

“Om Ija, nanti Azka ulang tahun, lho,” ucapan Azka membuat lamunan Irza terhenti.

“Iya, minggu depan, kan?”

“Iya, kata Mami nanti teman-teman Azka pada datang ke sini,” celoteh Azka. Anak itu mulai menceritakan apa saja yang akan dilakukannya pada hari ulang tahun nanti. Bermain bersama keponakannya membuat Irza teralihkan akan masalahnya.

“Kak, nanti temani Lana belanja keperluan buat ultahnya Azka, ya?” pinta Lana yang sudah duduk di samping Irza.

“Rayi ke mana?”

Rayi adalah suami Lana yang bekerja sebagai kontraktor.

“Sibuk ngurus proyek,” jawab Lana tak acuh.
“Temani aku ya, Kak?”

Irza mengangguk. Lagi pula, dia memang tidak memiliki kesibukan apa pun.

“Nanti sekalian aku kenalin sama teman kantorku!” kata Lana, begitu bersemangat dengan rencananya itu.

“Iya, Na, kenalin itu Kakak kamu sama teman kamu. Kasihan dia masih membujang begini.” Ibu Irza datang dan ikut masuk ke percakapan mereka.

“Mama, kok ikut-ikutan, sih,” kata Irza kesal.

“Lah, nggak apa-apa. Mama dukung banget kalau kamu bisa dekat sama temannya Lana. Udah, lupain Andin. Buka lembaran baru, Za.”

“Tuh, Kak, dengerin Mama. *Move on*, Kak, *move on*.”

Irza mendengus. “Nggak semudah itu, Na.”

“Belum dicoba sih, Kak.”

“Iya, kamu kan bukan langsung nikah gitu, Irza, temanan dulu. Setidaknya, kamu coba untuk mengenal orang lain. Perempuan di dunia ini banyak, Za. Nggak semuanya sama kayak mantan-mantan kamu. Pasti nanti kamu ketemu yang cocok,” ujar ibu Irza.

“Terserah Mama dan Lana deh, Irza ikut aja.”

Ibu dan adiknya langsung melempar senyum senang. Mereka tidak memaksa Irza untuk cepat

menikah, karena tentu saja luka dalam hati Irza belum mengering. Namun, setidaknya dengan mengenalkan Irza kepada orang baru, bisa membuat Irza teralihkan dari kekecewaannya.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 3

Pekerjaan itu bukan hanya tentang
seberapa besar bayarannya.
Tapi, bagaimana menikmati dan mencintai
sebuah profesi yang ditekuni.
-Alhira-

Seharian ini Irza menemani Lana untuk membeli semua kebutuhan ulang tahun Azka. Dia ditarik ke sana kemari sambil membawa kantong-kantong belanjaan. Walau begitu, Irza tidak keberatan karena dengan melakukan banyak hal, pikirannya bisa teralihkan.

“Nanti pas ulang tahun Azka, temanku banyak yang datang. Kakak jangan sungkan buat kenalan. Siapa tahu ketemu jodohnya,” ujar Lana.

Irza yang sedang menikmati makanannya terbatuk dan segera menyesap minuman. “Ini ulang tahun Azka

atau acara semacam *take me out* gitu sih?” sindir Irza. Pasalnya, hampir setiap hari Lana selalu mengatakan hal yang sama.

“Ya, kan, sambil menyelam minum air. Lagian banyak kok, teman Lana yang masih *single*. Mau yang *fresh graduate* atau yang cukup matang juga ada, Kak.”

“Kamu sama semangatnya kayak Mama.”

Lana memperhatikan wajah kakaknya. Tidak ada yang salah dari tampilan Irza. Kakaknya tampan. Irza juga menuruni mata tajam ayahnya. Beberapa orang yang baru mengenal Irza banyak yang mengatakan kalau Irza orang yang kaku dan agak menyheramkan. Namun, kalau sudah kenal lebih dekat, Irza adalah orang yang ramah dan punya sisi humor.

“Tapi, Kak Irza kayaknya harus dipermak deh. Masa ke mana-mana pakai kaus mulu. Kemejaan dong, Kak. Perempuan itu suka cowok pakai kemeja. Gantengnya nambah lima puluh kali lipat dibanding pakai kaus gini,” komentar Lana.

Irza memperhatikan tampilannya. Sepertinya, tidak ada yang salah dengan tampilannya ini. Kaus hitam dengan celana *jeans* dan *sneakers*, perpaduan yang sangat nyaman menurutnya. Irza paling malas mengenakan kemeja. Menurutnya, memasukkan kancing ke lubang

menghabiskan banyak waktu. Dia lebih suka tampilan seperti ini, lebih santai.

“Nggaklah. Kayak gini aja, risi pakai kemeja. Lagian kakak kamu ini bukan eksmod. Kakak kamu ini cuma kuli kapal,” katanya, merendah.

“Aku kasih tahu ya, Kak, penampilan itu nomor satu. Zaman sekarang, mana ada perempuan yang nggak lihat tampang? Udah, pokoknya nanti kita belanja kemeja buat Kak Irza. Oke?”

Irza tidak menolak, tidak juga mengiyakan. Sebab sama saja, menolak pun Lana pasti akan tetap memaksanya.



Lana membongkar barang belanjaan hasil perburuannya di mal tadi siang. Sementara Irza duduk sambil bermain gim di sebelahnya. Dua bulan setengah ini Irza benar-benar berlibur, tidak disibukkan dengan pekerjaan apa pun.

Irza bekerja sebagai *third engineer*. Pekerjaan yang mengharuskannya berkutat dengan mesin-mesin setiap hari. Irza bertanggung jawab melakukan perawatan mesin tambahan di kapal, seperti mesin *windlass*, *cargo crane*,

dan pompa-pompa kapal. Irza tentu saja bersahabat dengan oli yang selalu menempel di tubuhnya.

“Kak, lihat deh, cantik nggak?”

Irza yang sedang sibuk bermain gim hanya menoleh sekilas ke arah Lana yang menunjukkan foto seorang perempuan di ponselnya.

“Cantik,” jawab Irza singkat.

“Ini temanku sesama *marketing*. Umurnya 25 tahun, *single* juga. Namanya Nola. Nanti aku kenalin sama dia ya?”

“Hm.”

“Kakak kenapa kayak nggak semangat itu, sih!” Lana kesal.

Irza melirik Lana sekilas lalu berdecak. “Kakak kamu ini bukan lagi ABG yang teriak-teriak waktu lihat perempuan cantik.”

Selama ini semua mantan pacar Irza berwajah cantik khas perawatan, bertubuh indah, dengan tinggi semampai. Namun, semuanya memutuskan untuk menyerah. Bukan berarti Irza langsung banting setir dengan mencari wanita yang tidak cantik sebab cantik itu relatif. Baginya yang paling penting adalah seseorang yang bisa mengerti pekerjaannya, yang memiliki mental baja dan bisa bersabar saat ditinggal bertugas olehnya. Perempuan yang setia menunggunya kembali.

“Kakak kenapa nggak kerja normal kayak yang lain aja, sih?” tanya Lana.

Irza yang mendengar itu langsung mem-*pause* gim yang sedang dimainkannya. Dia menoleh sambil memandang wajah adiknya. “Kamu tahu, pekerjaan ini bukan sekadar ‘pekerjaan’ di mata Kakak. Ini bagian dari hidup Kakak. Ini yang disebut impian, bukan sekadar ladang untuk mencari uang.”

Irza tersenyum kepada adiknya, lalu berdiri untuk masuk ke kamarnya. Lana yang masih duduk di atas karpet tebal jadi merasa bersalah. Dia sudah diingatkan oleh ibunya untuk tidak membahas masalah ini kepada Irza. Setiap orang punya jalan hidupnya masing-masing, punya impian yang ingin diraih, dan Irza memilih jalannya.



Irza mematut diri di depan cermin. Kemeja biru muda yang dibelinya beberapa hari lalu dengan Lana sudah terpasang di tubuhnya. Irza terlihat tampan, meski sebenarnya dia lebih suka mengenakan kaus-kaus kesayangannya.

Irza menarik lengan kemeja hingga ke siku. Memerlihatkan rambut-rambut yang cukup tebal di

lengannya. Irza benar-benar menuruni gen ayahnya yang keturunan Arab. Ia memiliki alis tebal, dengan banyak rambut-rambut halus yang tumbuh di rahang, lengan, serta kaki. Dulu sekali, Lana sering menjulukinya manusia bulu. Bahkan, sering iseng menarik rambut di kaki Irza. Ya, adiknya itu benar-benar nakal saat masih kecil.

Irza sudah bercukur atas paksaan ibunya. Padahal, menurut Irza, cambangnya belum panjang. Sebenarnya, Irza malas bercukur. Dia sering melukai dirinya sendiri saat bercukur.

Irza keluar dari kamarnya, lalu menuruni tangga menuju halaman belakang rumah. Pesta ulang tahun kelima Azka digelar di sana. *Garden party*. Irza mendengus saat mendengar konsep yang diceritakan oleh Lana, karena jelas-jelas ini adalah pesta yang diinginkan Lana, bukan Azka.

Irza tidak pernah suka perayaan ulang tahun. Baginya hal itu hanya mengingatkannya kalau umurnya sudah semakin tua dan sisa waktunya di dunia berkurang. Irza merasa beruntung beberapa tahun ini ulang tahunnya selalu dihabiskan di atas kapal, sehingga dia tidak harus menerima kejutan yang selalu dilakukan oleh Ibu dan adiknya.

Halaman belakang rumah telah dipasang tenda berwarna biru muda dan didekorasi dengan balon dan pita-pita. Ayahnya sengaja membeli tanah yang luas agar tidak perlu menyewa tempat untuk menyelenggarakan acara. Halaman itu juga bisa dipakai ibu Irza menanam tanaman kesayangannya.

Suasana cukup ramai. Banyak anak berlarian di halaman sambil membawa balon warna-warni. Irza memperhatikan Lana, Azka, dan Rayi—adik iparnya yang sedang berdiri di bawah tenda. Wajah-wajah itu terlihat bahagia, dan Irza ikut bahagia melihatnya.

Irza menyapukan pandangannya ke sekitar tenda dan melihat ayahnya sedang berdiri di samping ibunya. Ibu Irza terlihat berbincang dengan beberapa orang di sana. Tidak lama kemudian, ayah Irza tersenyum saat melihat kedatangan Yudha, dan langsung memeluk anak pertamanya itu.

Irza tersenyum getir. Tak pernah ayahnya tersenyum seperti itu kepadanya, apalagi memeluknya.

“Om Ijaaaaaa.”

Irza tersentak saat dua orang anak berlarian mendekatinya. Seruni dan Yasmin, keponakannya—anak dari Yudha.

“Hei, keponakan Om yang cantik.” Irza berjongkok sambil memeluk dua keponakannya itu. Seruni dan Yasmin seperti anak kembar, karena usia mereka hanya

selisih satu tahun. Seruni berusia delapan tahun dan Yasmin tujuh tahun.

“Gimana sekolah kalian?” tanya Irza sambil mengusap kepala dua keponakannya itu.

“Seruni juara satu, kalau Yasmin juara dua, Om.”

“Hebat!” puji Irza.

“Nggak hebat, Om. Kata Ayah, jadi nomor dua itu nggak hebat.” Wajah Yasmin langsung berubah murung. Irza meringis. Yudha sama seperti ayahnya, tipe orang yang perfeksionis.

“Za.”

Irza berdiri saat melihat kakak pertamanya berdiri di depannya.

“Apa kabar, Kak?” Irza berpelukan dengan Yudha, lalu menyalami tangan kakak iparnya yang berdiri di sebelah suaminya.

“Baik. Main-main ke Bogor kalau kamu bosan di sini,” kata Yudha.

“Iya, anak-anak pasti senang ditengok sama omnya,” sambung Kenanga—istri Yudha.

“Iya, nanti Irza main-main ke sana. Ini baru pulang, mau istirahat dulu, Kak.”

Irza berbincang-bincang dengan Yudha, sedangkan Kenanga dan kedua anaknya sudah bergabung dengan keluarga kecil Lana. Sebentar lagi acara akan dimulai.

“Yuk, ke sana,” ajak Yudha.

Irza mengangguk, lalu ikut berjalan ke arah tenda biru muda yang dihiasi balon-balon. Acara berlangsung meriah. Azka tidak berhenti tersenyum, senang karena teman-temannya hadir pada hari spesialnya ini.

“Kak, itu Nola yang Lana bilang kemarin,” bisik Lana kepada kakaknya.

Irza mengikuti arah pandang Lana dan melihat seorang wanita yang tengah tertawa bersama dengan teman-temannya. Satu kata yang terpikir di benak Irza saat melihat wanita itu, cantik.

Nola menggerai rambutnya yang berwarna coklat. Tepat saat Irza masih memandangnya, perempuan itu juga menoleh. Dia tersenyum ramah kepada Irza. Irza membalas senyum itu, lalu kembali memandang adiknya.

“Gimana? Cantik, kan?” tanya Lana lagi.

“Iya.”

“Nanti Lana kenalin sama dia, ya.”

Irza memilih diam dan berjalan menuju meja panjang yang menyiapkan aneka makanan dan minuman. Sebenarnya, Irza tidak lapar atau haus. Dia hanya ingin menjauh dari adiknya yang sepertinya bersemangat sekali mencarikan jodoh untuknya.

Irza sedang memegang gelas berkaki berisi minuman sari buah saat dari arah berlawanan seorang wanita yang sedang sibuk menelepon tidak sengaja menabraknya.

Membuat isi gelas yang ada di pegangan Irza tumpah ke bajunya.

“Astagaaa ... maaf-maaf, aduh maaf ya, Mas, saya nggak sengaja.” Perempuan berkacamata itu langsung berusaha membersihkan kemeja Irza yang terkena tumpahan air. Dia terlalu sibuk bicara di telepon sehingga tidak menyadari kalau ada orang yang berdiri di dekatnya.

“Iya, Mbak, nggak apa-apa.”

Irza risi saat wanita itu mengusapkan tisu ke dadanya yang basah. Lalu, sejenak wanita itu tertegun saat sadar sudah lancang menyentuh Irza.

“Maaf, saya cuma”

“Nggak apa-apa, Mbak,” ucap Irza sambil memasang senyumannya.

Irza memperhatikan tampilan perempuan yang ada di depannya. Wanita itu mengenakan kacamata berbingkai hitam dengan setelan baju formal berwarna abu.

“Ehm ... saya dari kantor dan langsung ke sini, jadi belum berganti pakaian,” kata perempuan itu, sadar kalau Irza memandangi gaya berpakaianya.

“Oh, maaf saya nggak bermaksud”

“Nggak apa-apa, Mas, saya yang harusnya minta maaf. Hak sepatu saya tadi menancap di tanah, jadi saya kehilangan keseimbangan.”

“Iya, nggak apa-apa. Kalau gitu saya masuk dulu. Mau ganti baju,” pamit Irza.

Perempuan itu tersenyum canggung, masih merasa bersalah kepada Irza. Saat Irza berjalan meninggalkan halaman, baru beberapa langkah dia kembali menoleh. Matanya masih mengamati perempuan itu.

Irza tersenyum saat melihat perempuan berkacamata itu bergumam dan mengerucutkan bibirnya sambil menatap layar ponsel. Beberapa kali perempuan itu menarik napas dalam, lalu dia berjalan menemui Lana yang berada di dekat panggung. Dari tempatnya berdiri Irza bisa melihat senyuman manisnya, apalagi lesung pipit yang ada di pipi kanannya.

Manis.





BAB 4

Terkadang kesederhanaan malah membuat
segalanya lebih indah.
Seperti cinta sederhana yang tidak banyak tingkah,
tetapi menjanjikan bahagia.
-Alhira-

Irza mengganti pakaiannya dengan kaus Polo berwarna abu. Pikirnya, acara sudah akan selesai, jadi dia tidak perlu menggunakan kemeja lagi. Irza kembali turun ke halaman rumahnya. Tamu yang datang cukup banyak. Kebanyakan para ibu-ibu muda yang membawa anak mereka. Namun, ada juga perempuan *single* yang duduk di kursi yang diletakkan di bawah tenda. Salah satunya adalah perempuan yang tadi menumpahkan minuman di kemejanya. Irza melihat perempuan itu sedang duduk sendirian, masih sibuk memandangi layar ponselnya.

Pakaian yang dikenakannya sangat kontras dengan para undangan lain yang mengenakan pakaian santai. *Ah, iya, perempuan itu bilang kalau dia baru saja pulang dari kantor.* Dalam hati Irza menebak-nebak, apakah dia teman Lana atau Rayi?

“Kak ...”

Irza menoleh saat seseorang menepuk bahunya. Ternyata Lana bersama dengan temannya yang bernama Nola.

“Kakak kok ganti baju?” tanya Lana sambil berbisik.

“Oh, tadi nggak sengaja ketumpahan air,” jawabnya. Lalu, pandangannya berpindah kepada teman Lana yang langsung menyunggingkan senyum kepadanya sambil menyelipkan rambut di belakang telinga.

“Eh iya, ini kenalin teman kerja Lana, namanya Nola,” ucap Lana.

Nola mengulurkan tangan dan langsung disambut oleh Irza. Mereka berdua saling menyebutkan nama masing-masing.

“Ehm, Lana tinggal dulu ya, Kak. Mau nyapa tamu yang lain.” Setelah mengatakan itu, Lana segera beranjak, meninggalkan keduanya.

Irza mencoba berbasa-basi kepada Nola. “Ehm ... udah makan?”

“Belum,” jawab Nola sambil kembali menyelipkan rambutnya di belakang telinga.

Irza melihat Nola tersenyum malu-malu kepadanya. Menurut Irza, suasana saat ini benar-benar canggung.

“Kalau gitu makan dulu,” ajak Irza sambil berjalan ke meja tempat makanan tersedia.

Irza mengambil makanan yang ada di sana, begitu juga dengan Nola yang mengambil *salad* ke mangkuk kecil. Setelah itu, mereka berdua duduk di kursi kosong di bawah tenda. Namun, lagi-lagi mata Irza mengarah kepada perempuan berkacamata itu. Kali ini perempuan itu tengah menelepon seseorang. Wajahnya terlihat serius sekali. Irza bisa melihat keningnya sampai berkerut.

“Kak Irza lagi libur, ya?”

Irza yang sibuk memperhatikan perempuan berkacamata itu langsung teralihkan oleh pertanyaan Nola. “Eh, iya”

“Kata Lana, Kak Irza pelaut? Bagian apa?” tanyanya lagi.

“Saya *engineer*.”

“Oh, jadi urusannya sama mesin-mesin kapal itu, ya?”

Irza mengangguk.

“Kamu sendiri, *marketing* juga seperti Lana?”

“Iya, kami satu tim.”

Mereka kembali diam. Irza menikmati makanannya, nasi dan irisan daging sapi lada hitam, sedangkan Nola menikmati *salad* buahnya. Irza tahu, seharusnya dia

melakukan pendekatan dengan Nola, seperti apa yang disarankan oleh adiknya. Namun, dia sedang malas untuk berbasa-basi. Dia baru patah hati. Tidak mudah untuk memulai suatu hubungan kembali. Apalagi harus beradaptasi lagi.

Jadi, keduanya sama-sama diam, hingga makanan yang ada di piring masing-masing habis. Irza melirik Nola yang sibuk memainkan ponselnya. Irza tidak terlalu suka memainkan gawainya, kecuali untuk bermain gim.

Siapa juga yang akan menghubungi? pikirnya. Mungkin dulu dia masih punya Andin, tapi kalau saat ini apalagi dia sedang di Jakarta, paling yang menghubungi hanyalah rekan kerjanya. Dan, Irza paling malas membahas masalah pekerjaan saat sedang libur.

“Kak Irza, saya pamit dulu ya, udah sore,” pamit Nola.

“Oh, iya.” Irza ikut berdiri di samping Nola dan demi kesopanan dia mengantarkan Nola berpamitan kepada Lana hingga ke tempat mobilnya terparkir.

Setelah kepulangan Nola, mata Irza kembali mencari perempuan berkacamata itu. Namun, dia tidak menemukan perempuan itu di mana pun. Irza menghela napas panjang, dan itu semua di luar kendalinya.



“Kak, gimana Nola?” tanya Lana saat mereka sedang membuka kado-kado ulang tahun Azka di ruang tengah. Anak itu mendapatkan banyak kado. Bahkan, Azka mendapatkan tiga sepeda sekaligus.

“Gimana apanya?” tanya Irza, saat ini dia sedang mengusap-usap punggung Azka yang baru saja tertidur. Keponakannya itu selalu meminta diusap punggungnya sebelum tidur.

“Ya, tertarik nggak sama dia?”

“Irza mau dijodohin sama siapa?” Kenanga yang mendengar obrolan tertarik dalam percakapan kakak adik itu.

“Temen kantorku, Mbak. Si Nola, yang waktu itu ikut aku ke Bogor,” jelas Lana.

“Oh, yang cantik itu. Wah, boleh juga tuh.”

“Iya, tapi nggak tahu ini, Kak Irza mau nggak sama dia.”

“Eh, bukannya Irza udah punya pacar, ya? Siapa namanya? Andin, ya?” tanya Kenanga.

“Itu udah putus, Mbak, udah lama,” jawab Lana.

Kenanga memandang Irza yang saat ini ikut membuka bungkus kado. Dia jadi merasa bersalah sudah menanyakan hal itu kepada Irza.

“Kakak minta nomor HP Nola, nggak?” tanya Lana lagi.

“Nggak,” jawab Irza singkat.

“Astagaaa ... kok nggak minta sih?! Kakak nggak suka sama Nola, ya?”

Irza menghela napasnya, lalu memandang adiknya dengan tatapan tajam. Lana langsung menunduk. Dia tahu arti tatapan itu. Irza selalu mengeluarkan tatapan itu jika dia tidak suka dengan sesuatu atau tidak ingin diganggu.

“Maaf ...,” bisiknya.

Irza tidak menanggapi. Dia berdiri sambil mengangkat tubuh Azka dalam gendongannya. “Aku pindahin Azka ke kamar dulu,” ujarnya, lalu berlalu dari hadapan adik dan kakak iparnya.



Setelah perjodohan yang gagal, Lana tidak lagi membahas masalah itu dengan Irza. Dia tahu kakaknya tidak suka, dan dia tidak mau memaksakan. Mungkin memang benar, Irza perlu waktu untuk menata ulang hatinya. Bagaimanapun Irza memiliki cinta yang besar kepada Andin, bahkan sudah membulatkan tekad untuk melamar perempuan itu.

Berat bagi Irza untuk kembali menjalin hubungan setelah kejadian itu. Namun, dia yakin pasti akan ada perempuan yang setia dan bisa menerima kondisinya saat ini. Ia hanya perlu bersabar. Dia tidak ingin terburu-buru, karena segala sesuatu yang tergesa tidak akan baik hasilnya.

Beberapa hari ini Irza menghabiskan waktunya dengan berenang. Sore ini setelah berenang dia menyempatkan waktu ke salah satu mal untuk membeli stik PlayStation. Saat berada di kasir untuk membayar belanjanya, tidak sengaja Irza melihat perempuan berkacamata yang ditemuinya di acara ulang tahun Azka.

Entah apa yang membuat Irza membuntuti perempuan itu. Perempuan itu mengenakan blazer hitam dan celana kain berwarna serupa. Rambutnya di-*cepol* rapi, tidak satu helai pun keluar dari jalurnya. Jelas perempuan itu baru saja pulang dari kantor.

Irza mengikuti perempuan yang saat ini masuk ke sebuah toko buku. Perempuan itu berjalan hingga berhenti di rak-rak yang memajang buku fiksi. Irza memperhatikan perempuan itu sedang membaca bagian belakang sebuah buku. Wajahnya bergitu serius. Sesekali dia membenarkan posisi kacamatanya yang melorot.

Perempuan itu manis, kulitnya kuning langsung, dengan hidung mungil dan bibir penuh yang diolesi lipstik warna *pink*. Keseluruhan penampilan perempuan itu sederhana. Tidak ada *makeup* berlebihan, dan entah kenapa Irza menyukainya. Rambut perempuan itu berwarna hitam, tubuhnya mungil, dan Irza baru menyadarinya. Mungkin karena perempuan itu mengenakan sepatu *flat* berwarna hitam kali ini.

Irza jadi ingin melihat lesung pipit itu kembali. Namun sayang perempuan itu tengah serius meneliti

buku-buku yang mungkin akan dibelinya. Wajahnya serius sekali. Seseekali bibirnya mengerucut, lalu keningnya berkerut. Irza menahan tawanya. Perempuan itu membaca *blurb* novel seperti membaca laporan keuangan, begitu serius.

Setelah cukup lama berkutat dengan buku-buku fiksi akhirnya perempuan itu memutuskan untuk membeli dua novel. Irza melihat sampul buku tersebut, lalu mendekati rak buku itu. Dia ikut membaca *blurb* yang ada di sampul belakang. Dua-duanya bercerita tentang cinta dalam diam.

Irza menyeringai, lalu mengamati perempuan yang sedang membayar belanjanya di kasir. Irza kembali mengikuti perempuan itu yang kini telah keluar dari toko buku. Irza benar-benar seperti penguntit sekarang. Entah kenapa dia sangat penasaran dengan perempuan itu.

Mungkin karena perempuan itu dengan begitu santainya berjalan sendirian ke sana kemari, tidak seperti kebanyakan perempuan yang lebih memilih berjalan bersama teman-teman ataupun pacarnya. Perempuan itu masuk ke sebuah restoran cepat saji dan mengantre di kasir. Irza pun melakukan hal yang sama.

Irza mengamati perempuan yang sedang mendongak untuk melihat menu makanan yang terpampang. Ketika gilirannya, perempuan itu membeli es krim, burger, dan

minuman. Lalu, dia memilih duduk di sudut ruangan sambil membuka plastik buku yang dibelinya.

Dan, lagi-lagi Irza mengamati perempuan itu. Perempuan itu terlihat asyik dengan dunianya sendiri, tidak terganggu dengan tawa yang menggema dari pengunjung di sekelilingnya. Dia sibuk dengan buku yang sedang dipegangnya.

Lalu, beberapa saat kemudian, Irza melihat perempuan itu mengangkat telepon dari seseorang. Irza tidak bisa mendengar apa yang sedang dibicarakan perempuan itu di telepon. Namun, setelah panggilan telepon itu diakhiri, perempuan itu membereskan makanannya, memasukkan burger yang masih terbungkus rapi ke tas, lalu keluar dari tempat itu.

Irza lagi-lagi mengikuti perempuan itu dari belakang. Perempuan itu berjalan ke arah lobi, lalu berdiri di sana, seperti sedang menunggu seseorang. Irza berdiri tidak jauh dari sana. Hujan turun rintik-rintik saat sebuah mobil sedan berhenti di depan perempuan berkacamata itu. Kaca mobil itu terbuka, menampilkan seorang lelaki di dalam sana yang tersenyum kepada perempuan itu.

Irza kembali bisa melihat lesung pipit perempuan itu dari samping, persis di pipi kanannya. Namun, senyum itu bukan untuknya. Perempuan itu masuk ke mobil dan Irza hanya bisa memandangnya dari tempatnya berdiri.

Dan, entah kenapa Irza merasa ada perasaan aneh yang timbul dalam hatinya.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 5

*Sometimes when you meet someone,
there's a click.
I don't believe in love at first sight,
but I believe in that click.
-Ann Aguirre-*

Irza memutuskan untuk berjalan ke parkiran mal, tempat dia memarkirkan mobilnya. Entah kenapa dia menjadi penguntit seperti ini, hanya karena perempuan yang tidak sengaja ditemuinya di pesta ulang tahun keponakannya.

Bahkan, Irza tidak tahu namanya siapa, tapi ada perasaan kecewa saat melihat perempuan itu bersama laki-laki lain.

Irza mengusap wajahnya, lalu menarik napasnya berulang kali. Kemudian, ia menjalankan mobilnya

untuk kembali ke rumah. Sebenarnya, beberapa hari lalu Irza diajak teman-temannya untuk berlibur. Namun, karena dia sudah berjanji kepada ibunya untuk tetap berada di Jakarta, akhirnya Irza menolak tawaran itu. Meski Irza juga tidak terlalu betah menghabiskan waktunya di rumah saja, apalagi harus berhadapan dengan ayahnya. Bukannya Irza membenci ayahnya. Tidak sama sekali. Hanya saja kecanggungan selalu terjadi saat mereka berdua berada di ruangan yang sama.

Irza memarkirkan mobilnya di garasi, lalu masuk ke rumah. Dia selalu mencari ibunya terlebih dahulu sebelum masuk ke kamarnya.

“Makan dulu, Kak,” kata ibunya. Irza mengangguk, lalu berjalan untuk duduk di meja makan.

“Kamu belum nengokin rumah?” tanya ibu Irza.

Beberapa tahun yang lalu Irza memang membeli sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dari rumah ibunya. Rumah itu masih kosong. Setahun yang lalu Irza memutuskan untuk merenovasinya, tapi belum ada keinginan untuk tinggal di sana. Rumah itu memang dipersiapkannya jika dia sudah menikah kelak.

“Nantilah, Ma.”

Ibu Irza menuangkan air ke dalam gelas kosong milik Irza. “Mama udah isi perabotan di sana, jadi nanti kamu tinggal tambahkan aja kekurangannya.”

“Lho, kok Mama yang isi?” tanya Irza bingung.

“Ya nggak apa-apa, uang yang kamu kirim ke Mama setiap bulan itu kebanyakan. Jadi, Mama kumpulin aja buat beli perabotan rumah kamu.”

Irza tidak habis pikir ibunya melakukan itu. “Tapi, uang itu kan buat Mama, kenapa balik lagi ke Irza?”

“Udah nggak usah dipikirin, sekarang kamu fokus aja cari menantu buat Mama,” kata Ibu Irza sambil tersenyum lebar.



Irza membaringkan tubuh di ranjang sambil membuka ponsel. Irza jarang membuka media sosial. Dia lebih suka bermain gim di gawainya itu.

Akan tetapi, sebuah pesan yang masuk ke ponselnya membuat Irza mengurungkan niatnya itu. Ternyata Lana yang mengiriminya pesan.

Lana

Kak, bisa jemput Lana, nggak? Rayi nggak bisa jemput sore ini.

Irza mengetikan jawaban untuk Lana, lalu iseng membuka *profil picture* adiknya. Di foto itu Lana berdiri bersama rekan-rekan kerjanya, dan Irza menangkap seseorang yang menarik perhatiannya.

Perempuan berkacamata dengan rambut yang digelung kaku. Entah kenapa Irza menjadi begitu semangat untuk menjemput adiknya. Dia berjalan ke kamar mandi, lalu membersihkan diri, bersiap sebelum menjemput Lana.



“Sori ya, Kak, lama,” kata Lana saat masuk ke mobil Irza.

Irza tersenyum kepada adiknya itu. “Nggak apa-apa.”

Sebenarnya, selagi menunggu Lana, Irza sempat masuk ke hotel tempat adiknya bekerja. Dia mencari-cari sosok wanita yang menarik perhatiannya. Hanya saja Irza tidak menemukan perempuan itu. Dia jadi merasa bodoh sekali. Tentu saja sulit untuk bertemu perempuan itu di hotel sebesar ini.

“Langsung pulang?” tanya Irza.

“Cari makan dulu yuk,” ajak Lana.

Irza mengangguk, lalu menjalankan mobilnya keluar dari parkir hotel.

“Tadi Nola nanyain Kakak.” Lana membuka percakapan.

“Oh, tanya apa?”

“Katanya, Kakak orangnya pendiam gitu, ya. Terus ya dia bilang salam buat Kakak.”

“Oh”

Lana menoleh ke arah kakaknya yang hari ini mengenakan kemeja berwarna hitam. Bagian lengannya digulung hingga ke siku. Raut wajahnya serius menatap jalan di depannya.

“Tumben banget pakai kemeja,” komentarnya.

“Kata kamu perempuan suka pria yang pakai kemeja.”

“Oh, jadi mau memikat cewek, nih?” goda Lana sambil tertawa.

Irza memandang adiknya. Ada pertanyaan yang ingin diungkapkannya, tetapi sedari tadi tertahan di mulutnya.

“Kenapa sih, Kak?” tanya Lana yang curiga dengan sikap kakaknya itu.

Irza menggeleng, lalu fokus matanya kembali lagi ke jalanan hingga keduanya memutuskan untuk berhenti di sebuah kedai yang menjual batagor. Irza begitu merindukan makanan Indonesia. Makanya tadi dia menolak saat Lana mengajaknya ke restoran *western*.

“Duit Kakak banyak, tapi traktir adiknya di sini,” canda Lana. Keduanya duduk di kedai itu sambil menunggu pesanan batagor mereka tiba.

Irza langsung bersemangat menghabiskan makanan di hadapannya. Sepiring siomai dan batagor. Namun,

saat Irza sedang sibuk dengan makanannya, seseorang mendatangi mejanya, sambil menepuk pundak Lana.

“Lho, lo di sini juga.” Lana berdiri sambil tersenyum kepada perempuan di depannya.

“Iya, lagi makan sama teman.”

Irza yang mendengar suara itu langsung mengangkat kepala. Irza hampir tersedak saat melihat siapa yang menyapa Lana. Dengan cepat dia menyedap teh botol yang dipesannya.

Setelah berbincang sebentar dengan Lana, perempuan itu berpamitan. “Ya sudah, gue ke sana dulu, ya.” Perempuan itu berjalan ke meja yang tidak jauh dari mereka. Di sana sudah ada seorang pria. Irza mengenali pria itu. Dia pernah melihatnya di mal.

“Teman kamu?” tanya Irza, pura-pura tidak tahu.

“Iya,” jawab Lana singkat, padahal Irza ingin Lana menjabarkan sosok perempuan itu. Tumben sekali adiknya menjawab pertanyaan secara singkat seperti ini.

“Kerja di hotel juga?”

Lana mengangguk.

Irza hampir frustrasi. Bagaimana caranya supaya bisa mengorek informasi dari Lana mengenai perempuan itu? Irza melirik ke meja tempat perempuan itu sedang berbicara serius dengan laki-laki di depannya. “Itu pacarnya?” tanya Irza.

“Siapa?” Lana menolehkan kepalanya dan memandang dua orang yang sedang duduk itu.

“Pacar Sasi?”

“Namanya Sasi?”

“Iya, Sasikirana, anaknya Gatot Kaca.”

“Maksudnya?” Irza tak mengerti.

“Namanya si Sasi itu kayak namanya anak Gatot Kaca. Kakak kenapa sih, kayak penasaran gitu?” tanya Lana, curiga.

Irza langsung mengubah raut wajahnya. Mungkin dia tadi terlihat terlalu semangat. “Hm ... nggak apa-apa.”

“Dia itu anaknya aneh sih, suka menyendiri gitu. Gila kerja juga. Dia *guest relation officer*, tapi kadang sibuk sama dunianya sendiri. Kan, aneh.”

Irza mencondongkan tubuhnya ke arah Lana, tanda kalau dia tertarik dengan pembahasan ini. “Tapi, kayaknya anaknya asyik-asyik aja.”

Lana mendelik pada Irza. “Serius deh, Lana jadi curiga sama Kakak. Kenal Sasi di mana, sih? Kok kayaknya tertarik banget sama dia?”

Kadang Lana ini terlalu peka. Dia selalu tahu ada hal-hal yang aneh atau disembunyikan oleh Irza. Radarnya sebagai seorang adik begitu kuat.

“Kami ketemu di acara ultah Azka. Dia nggak sengaja numpahin minum di baju Kakak,” ucap Irza, merasa tidak ada gunanya menyembunyikan hal ini lebih lama lagi.

“Oh gitu, terus Kakak langsung *love in first sight* gitu sama Sasi?”

Irza mendengus. “Bukan gitu. Cuma ya tertarik aja sama dia. Anaknya lain dari yang lain kayaknya.” Irza ingat sekali bagaimana penampilan Sasi saat itu, dan penampilannya selalu sama saat Irza bertemu dengannya. Pakaian formal dengan rambut di-*cepol* begitu rapi. Tidak lupa dengan kacamata yang bertengger di hidungnya.

“Sasi itu dibilang culun nggak juga sih, tapi ya anaknya gitu, kayak *introvert* tapi aku rasa nggak deh. Dia jarang gabung sama kami. Banyak orang sangsi sih dia bisa jadi GRO. Tapi, pas lihat dia ngomong ke tamu VIP, jago banget, profesional,” jelas Lana.

Mendengar hal itu malah membuat Irza semakin penasaran dengan sosok perempuan bernama Sasikirana ini.

“Kakak kelihatan naksir dia.”

“Nggaklah, lagian dia juga kelihatannya udah punya pacar.”

“Tahu nggak? Aku nggak pernah percaya sama cinta pandangan pertama, tapi kayaknya Kakak beneran suka sama Sasi deh,” kata Lana sambil menyeringai senang.

“Lan! Nanti kedengaran dia!” kata Irza sambil memandangi dua orang yang masih sibuk mengobrol itu.

“Hahaha, tenang aja, Kak. Sasi nggak punya pacar, kok. Kata anak-anak, dia itu jomlo akut. Nggak ngerti deh kenapa cowok-cowok nggak mau deketin dia.”

“Terus, yang sekarang itu siapa?”

“Kata anak-anak sih, keluarga atau sahabatnya gitu. Nggak ngerti juga aku sama dia. Orangnya tertutup. Tapi, kalau memang Kakak mau kenal sama dia, nanti aku cari tahu tentang dia.”

Irza berpikir sejenak. Sesekali dia menatap Sasi.

“Duh ... dilihatin terus, sih.” Lana girang sendiri melihat sikap kakaknya saat ini. Walaupun dia tahu perempuan yang disukai kakaknya kali ini agak berbeda dengan mantan-mantan pacar Irza sebelumnya. Namun, manusia memang tidak bisa mengatur hati untuk jatuh dan berlabuh kepada siapa.





BAB 6

*Ya, seperti yang kita semua tahu,
satu-satunya hal yang bisa menyembuhkan patah hati
adalah waktu atau orang baru.*

-Nina Ardianti

Sejak bercerita kepada Lana tentang perempuan yang menarik hatinya, Irza merasa cukup lega. Apalagi Lana berjanji akan membantunya untuk mendekati Sasi. Mungkin ini terlalu cepat, karena baru sekitar tiga bulan lalu dia putus dengan Andin. Tetapi, buat apa terpuruk terlalu lama? Lagi pula, cara terbaik untuk melupakan kesakitan karena cinta adalah dengan menemukan cinta yang baru. Irza percaya cara itu sangat efektif untuk menyembuhkan patah hati. Dengan catatan cinta yang baru tidak menimbulkan sakit kembali.

Irza bukan pria yang bisa jatuh cinta dengan begitu cepat. Biasanya dia akan menjalani masa-masa

pendekatan dulu. Namun, ada sesuatu dalam diri Sasi yang membuatnya tertarik. Jujur Irza tidak bisa melupakan bayang-bayang senyuman Sasi, apalagi dengan hiasan lesung pipit yang begitu manis di pipi perempuan itu.

Irza duduk di kursi kerja yang ada di kamarnya, lalu menyalakan laptop. Beberapa menit kemudian, Irza mulai berselancar di dunia maya, mencari satu nama, Sasikirana. Irza tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Dia persis seorang penguntit sekarang dan itu semua karena Sasi. Ada cukup banyak nama Sasikirana di sana. Irza bahkan sempat membaca legenda Gatot Kaca karena ucapan Lana waktu itu.

Mungkin orangtua Sasi menyukai tokoh pewayangan, pikirnya.

Irza bukan pria yang menyukai media sosial. Dia hanya punya Facebook dan Instagram. Itu pun karena dulu dia dipaksa oleh Andin untuk membuat akun Instagram agar bisa mengunggah foto-foto mereka. Irza bukan tipe orang yang suka mengumbar kemesraan bersama pasangannya di media sosial. Baginya mesra itu hanya untuk dia dan pasangan saja, tidak perlu diumbar.

Facebook-nya terbengkalai. Unggahan terakhirnya pada 2014 lalu. Akun Instagram-nya pun begitu, hanya ada lima foto di sana, rata-rata fotonya saat berada

di kapal dan fotonya saat mengenakan seragam STIP berwarna putih-putih itu. Foto yang sudah lama sekali tentunya.

Irza tidak menemukan apa pun di Facebook. Ada banyak nama Sasikirana dan dia tidak menemukan wajah Sasi di sana. Irza frustrasi, lalu menghubungi Lana.

“Ya, Kak,” sapa Lana.

“Namanya benar Sasikirana? Atau, ada nama lain gitu?” tanya Irza *to the point*.

“Kakak *kepo*-in Sasi?” tanya Lana tak percaya. “Udah jawab aja.”

“Namanya panjang banget, aku lupa. Bentar, ya.” Terdengar *krasak-krusuk* di seberang sana. Entah apa yang sedang dilakukan oleh Lana.

“Namanya Radin Sasikirana Handriatmadja.”

“Oh, jadi nama depannya Radin,” kata Irza.

“Iya, tapi biasa dia singkat R. Sasikirana gitu. Kakak *kepo*-in dia, padahal Lana mau kasih nomor HP-nya nih.”

Irza tergelak. “Bukan *kepo*, mau tahu dia lebih jauh aja. Ya udah, kamu kirim nomornya, ya.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Irza mulai mengetikkan nama lengkap Sasi di kolom pencarian. Dan dia menemukan akun Facebook Sasi. Namun, akun Facebook itu terkunci. Irza hanya bisa melihat foto profilnya saja. Di foto itu tampak Sasi sedang duduk

di depan laptop, lengkap dengan kacamata dan kemeja formal yang dikenakannya.

Merasa tidak mendapatkan apa pun di sana, Irza berpindah ke Instagram dan mengetikkan nama Sasi. Dia sudah menebak pasti akun Instagram perempuan itu dikunci juga. Namun, Irza tetap mencoba dan kembali kecewa. Irza menekan tombol *follow* di sana, berharap Sasi akan berbaik hati untuk menerima permintaan pertemanannya. Irza merasa benar-benar gila karena perempuan ini.

Tidak lama kemudian, sebuah pesan masuk ke ponsel Irza. Lana mengirimkan kontak Sasi kepadanya. Irza tersenyum lebar dan langsung menyimpan kontak tersebut, walaupun dia masih bingung bagaimana cara menghubungi Sasi.



“Udah coba kontak Sasi, Kak?” tanya Lana.

Irza yang sedang berbaring sambil menonton televisi bersama Azka yang tertidur mendongak ke arah adiknya yang baru saja pulang kerja. Jadi, setiap hari Lana akan menjemput Azka yang dititipkan di rumah ibunya setelah pulang dari sekolah. Lana tidak terlalu percaya untuk memakai jasa *babysitter*. Lagi pula, ibu

dan ayahnya lebih senang bermain dengan cucunya yang menggemaskan itu.

“Belum, bingung mau ngomong apa.”

Irza berpikir keras tentang masalah ini. Dia tidak mau Sasi langsung hilang rasa hanya karena dia salah berkomunikasi. Tidak mungkin dia langsung sok kenal sok dekat kepada Sasi.

“Hm ... gimana kalau aku ajak Sasi jalan? Terus nanti pura-pura ketemuan gitu sama Kakak.” Lana menaikkan alisnya, menunggu persetujuan Irza atas idenya.

“Memang dia mau jalan sama kamu?”

Lana mengerucutkan bibirnya. “Maulah, kami memang nggak gitu dekat, tapi dia sering nemenin aku cari bahan untuk presentasi.”

Hubungan Lana sebagai bagian *marketing* dan GRO memang saling terikat satu sama lain. Jadi, beberapa kali mereka sering jalan bersama, walaupun hubungan Lana dan Sasi tidak seakrab dengan rekan kerja yang lain. Menurut Lana, Sasi itu rekan kerja yang baik. Dia selalu profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya.

“Boleh deh. Eh, kamu temenan sama dia nggak di Instagram?” tanya Irza. Pasalnya, sejak tadi siang hingga malam hari ini, Sasi belum juga menerima permintaan pertemanan Irza. Mungkin Sasi sibuk atau dia memang

tidak mau menerima pertemanan akun orang yang tidak dikenalnya.

“Oh, temenan kok. Tapi, Instagram dia *boring* banget, isinya buku-buku semua,” ujar Lana.

“Mana? Coba lihat?”

Lana mengeluarkan ponselnya, lalu memberikannya pada Irza. Irza dengan semangat langsung membuka kolom pencarian dan menemukan akun Sasi. Ada cukup banyak foto di sana, dan benar kata Lana, isinya didominasi oleh buku-buku.

“Dia jualan buku, ya?” tanya Irza. Lana tergelak, lalu ikut duduk di samping kakaknya, ikut memperhatikan layar ponselnya sendiri. “Dia itu pencinta buku. Tiap makan siang, aku selalu lihat dia baca buku. Kalau nggak ya baca *e-book* gitu di iPad-nya. Anaknya *geeky* banget deh.”

“Dia kelihatan *smart*,” puji Irza.

Irza kembali menggulir layar ponsel Lana, mencari foto-foto yang menarik di sana. Lana yang melihat kakaknya begitu bersemangat hanya geleng-geleng kepala.

“Udah ah, mau mandi dulu,” kata Lana sambil berdiri. Namun, Irza masih fokus ke layar ponselnya.

Irza masih terus membuka-buka foto-foto itu. Sasi pintar dalam mengambil *angle* di setiap fotonya, walaupun itu hanya buku-buku. Kebanyakan sepertinya

diambil saat dia sedang duduk di kafe atau *coffee shop*. Dan, *caption* di setiap foto tersebut biasanya berisi kutipan buku tersebut.

Sasi benar-benar berbeda. Pada saat kebanyakan perempuan memenuhi akun media sosialnya dengan berbagai pose foto *selfie*, dia malah mengambil foto-foto benda mati itu. Tidak ada satu pun foto Sasi di sana, yang ada malah foto seorang pria yang sedang memainkan ponsel. Pria yang menjemput Sasi di mal dan bertemu mereka saat di kedai batagor waktu itu.

Irza langsung membuka foto tersebut dan membaca tulisan yang tertera di bawahnya.

Sukses untuk usaha baru kamu.
@Ardiansyah_Lukman
Ardiansyah_Lukman: Thanks, My Sisi.

Irza bertanya-tanya, hubungan apa yang terjalin di antara keduanya? Apa benar pria itu keluarganya? Sayangnya, saat Irza membuka akun pria itu ternyata dikunci juga.

“Masih lanjut lihatin IG-nya Sasi?” tanya Lana yang sedang mengeringkan rambut dengan handuk.

“Login IG kamu di HP Kakak ya, Lan,” pinta Irza.

“Hah?”

“Udah, *login* aja,” kata Irza setengah memaksa sambil memberikan ponselnya kepada Lana.

Lana mendelik pada kakaknya itu. “Awas ya kalau bajak-bajak akun aku.”

Irza mendengus. “Bukan zamannya lagi Kakak mau bajak akun kamu, Lan.”

“Nih, udah.” Lana mengembalikan ponsel Irza.

“Makasih ya, kabarin aja kapan kamu jalan sama Sasi, nanti aku ikut,” ucapnya sambil berjalan menuju kamarnya. Sepertinya, malam ini Irza tidak akan tidur karena sibuk membuka foto-foto di Instagram perempuan bernama Sasikirana.



Irza tidak berhenti tersenyum sepanjang jalan menuju sebuah mal tempat Lana dan Sasi berada. Sekitar satu jam yang lalu, Lana meneleponnya, mengabarkan kalau saat ini dia sedang bersama dengan Sasi. Irza jadi tidak sabar untuk kembali bertemu dengan perempuan berlesung pipit itu.

Irza masuk ke mal, dan mencari tempat yang disebutkan Lana di telepon tadi. Dia tersenyum lebar saat melihat Lana sedang duduk bersama dengan Sasi.

Keduanya sedang sibuk berbicara hingga tidak menyadari kedatangan Irza.

“Eh, Kakak ada di sini juga? Ngapain?” tanya Lana berpura-pura kaget dengan kedatangan Irza.

“Eh, ehm ...” Irza bingung mau menjawab apa. Dia tidak pandai berbohong. Menyadari gelagat kakaknya itu, Lana segera menarik tangan Irza agar duduk di dekatnya.

“Duduk sini, Kak. Oh ya, kenalin ini teman Lana, Sasi.”

Irza langsung menatap perempuan di depannya. Kacamata berbingkai hitam itu masih setia bertengger di hidungnya dan seperti biasa, rambutnya di-*cepol* rapi sekali.

“Sasi.”

“Irza.”

Keduanya bersalaman dan Irza bisa melihat lesung pipit itu lagi di pipi kanan Sasi. Irza baru menyadari kalau pipi Sasi ini *chubby*, dengan bola mata yang besar di balik kacamatanya itu. Begitu manis dan Irza menyukainya.

Sasi dan Lana kembali membahas masalah pekerjaan mereka. Irza yang tidak mengerti hanya bisa diam dan sesekali menatap wajah Sasi. Irza memperhatikan raut wajah Sasi saat berbicara.

“Eh, lo pulang sama siapa, Si?” tanya Lana, saat mereka memutuskan untuk pulang.

“Oh, naik taksi aja nanti.”

“Bareng kita aja gimana?” tawar Lana. Irza mengulum senyum. Dalam hati dia akan memberikan apa saja yang Lana mau karena idenya yang brilian ini.

“Nggak usah, gue naik taksi aja,” tolak Sasi.

“Nggak apa-apa, yuk ah pulang.”

Ketiganya berdiri dan keluar dari restoran. Mereka bertiga berjalan menuju parkir. Irza harus menahan diri agar tidak terlalu mendekat kepada Sasi. Dia memperhatikan Sasi yang mengenakan baju kerjanya, blazer hitam dengan rok sedikit di atas lutut. Dan hari ini Sasi mengenakan *flat shoes*-nya sehingga jika berdiri di samping Irza, dia hanya mencapai leher Irza.

“Iya, Ray?”

Irza menoleh kepada Lana yang sedang mengangkat telepon.

“Oh, kamu di mana? Di PI? Oh, aku juga lagi di sini sama Kak Irza. Kamu di mana?”

Irza tahu saat ini Lana sedang berbicara dengan Rayi.

“Oh, ya udah. Aku ngomong sama Kak Irza dulu, ya.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Irza menatap Lana dengan pandangan bertanya. “Aduh, ternyata Rayi ada di sini. Dia mau ketemu aku, gimana, ya?” tanyanya kepada Irza.

“Ya udah, kamu temuin aja.”

“Ehm ... gimana ya. Eh, Sasi, lo pulang bareng kakak gue ya. Ini suami gue nunggu di dalam. Nggak apa-apa, ya?”

“Eh?” Sasi hanya bisa termangu mendengarnya.
Pulang dengan kakak Lana?

“Nggak apa-apa, Kakak gue baik kok. Dia pasti nganterin lo sampai rumah. Ya, kan, Kak?”

“Hah? Oh ... iya.”

“Tuh, pulang bareng Kakak gue, ya. Gue mau masuk dulu,” kata Lana sambil meninggalkan keduanya yang berdiri canggung.

Sasi menoleh ke Irza dan Irza menoleh ke Sasi. Keduanya sama-sama diam, sebelum Irza angkat bicara. “Ayo pulang,” ajaknya.

“Eh, nggak apa-apa, Mas, saya pulang sendiri saja naik taksi.”

“Nggak apa-apa, pulang sama saya aja.”

Irza tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia harus bisa mengantarkan Sasi pulang ke rumahnya. Sasi berdiam sejenak, seolah pulang bersama Irza adalah hal yang harus dipikirkannya masak-masak.

“Saya nggak akan ngapa-ngapain kamu, kalau itu yang kamu takutkan,” kata Irza.

“Bukan gitu ...,” kata Sasi, merasa tidak enak. “Ya udah deh,” ucap Sasi akhirnya.

Keduanya berjalan bersama menuju mobil putih milik Irza. Keduanya masuk ke mobil, dan suasana begitu hening sampai Irza berinisiatif untuk menyalakan musik.

Sasi sendiri memilih diam sambil menatap jalanan di depan. Irza bingung ingin menyakan apa kepada perempuan ini. Dia merasa seperti *chicken* sekarang. Harusnya sebagai laki-laki dia bisa mengeluarkan jurus-jurusnya. Namun, Irza memang bukan tipe penggombal seperti teman-temannya.

“Rumah kamu di mana?” tanya Irza.

“Saya tinggal di Gajah Mada. Di GCC.”

“Oh” Irza mengarahkan mobilnya ke lokasi apartemen Sasi. “Kamu tinggal sendirian?”

“Iya.”

Irza mengigit bagian dalam pipi di kanan kirinya. Perempuan ini benar-benar sulit didekati. Irza memperhatikan jari-jari tangan Sasi. Ada cincin yang melingkar di sana. Apa itu cincin pertunangan?

“Nggak tinggal sama orangtua?” Irza masih berusaha terus mengajak Sasi bicara.

“Orangtua saya di Karawang.”

Oke, sepertinya cewek ini nggak suka diinterogasi, batin Irza. Karena takut membuat Sasi tidak nyaman, akhirnya Irza memilih diam hingga mereka sampai di lobi apartemen Sasi. Perempuan itu menoleh kepada Irza

sambil mengucapkan terima kasih. Tidak lupa dengan senyum yang membuat Irza kembali terpesona.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 7

Terkadang kata 'happily ever after' itu hanya ada di dalam novel dan dongeng saja. Pada kenyataannya, hidup pasti mengalami banyak sekali kegagalan, kesedihan, pengkhianatan, bahkan kehilangan. Namun, itu semua yang mengajarkan kita untuk bisa berdiri lebih tegar dan lebih kuat dari sebelumnya.

-Alhira-

“Irza menghela napasnya sepanjang perjalanan pulang. Ternyata Sasi adalah wanita yang sulit didekati, bahkan dia hanya menjawab pertanyaan Irza dengan jawaban singkat-singkat saja. Selebihnya, perempuan itu memilih diam. Tidak seperti kebanyakan wanita yang biasa didekatinya, mudah saja baginya mencari obrolan.

Namun, dengan Sasi semuanya jauh lebih sulit. Entah kenapa sepertinya perempuan itu membentengi dirinya.

Mungkin karena cincin di tangannya itu, pikir Irza.

“Gimana, Kak?”

Baru saja Irza masuk ke rumahnya dia sudah disambut dengan pertanyaan dan wajah semringah adiknya.

“Kok, masam gitu mukanya, Kak? Nggak berhasil ya PDKT-nya?” tanya Lana penasaran.

Dia tadi bahkan sudah berbohong dengan mengatakan kalau Rayi ingin bertemu dengannya. Nyatanya dia pulang dengan taksi supaya kakaknya dan Sasi bisa berdua saja di dalam mobil.

“Kayaknya dia udah punya pacar deh, Lan,” kata Irza yang tengah duduk di ruang tengah.

“Kok, Kakak bisa nebak gitu?”

“Aku lihat cincin di tangannya. Terus dia juga kayaknya cuek gitu.”

“Nggak semua cewek pakai cincin itu udah punya pasangan. Siapa tahu itu aksesoris aja. Terus kalau soal cuek, Sasi memang gitu orangnya, kecuali sama tamu hotel, baru deh dia nggak cuek. Jangan nyerah dong, Kak. Besok Lana selidikin deh tentang dia,” kata Lana berapi-api.

“Makasih banyak ya, Lan.” Irza tersenyum, lalu bangkit dari duduknya, berjalan menaiki tangga menuju kamar.



Sasi membuka pintu apartemennya. Hari ini cukup melelahkan. Setelah seharian di kantor disibukkan dengan mengurus tamu-tamu VIP, Sasi juga harus menemani Lana. Bukannya dia tidak mau. Hanya saja beberapa minggu ini kegiatannya sedang padat-padatnya. Beberapa hari lalu bahkan dia harus pulang tengah malam untuk mengurus salah seorang tamu VIP hotel.

Menjadi seorang GRO sepertinya lebih sibuk dari pekerjaan lainnya. Terkadang dia harus siap dipanggil ke hotel kapan pun.

Sasi duduk di sofa kamarnya, membuka iPad dan membaca ulang tugas periodiknya. Selain tugas harian yang harus dijalani, Sasi juga harus membuat tugas periodik, yakni membuat *VIP resident guest list* yang dilakukannya tiga hari sekali, juga daftar *long staying guest* setiap dua minggu sekali. Ada pula *monthly report* dan juga laporan *guest questionnaire* setiap satu bulan sekali.

Banyak orang yang tidak menyangka Sasi bisa bekerja sebagai *front office*, karena dia lebih senang menghabiskan waktu sendiri bersama buku-bukunya. Namun, Sasi membuktikan kalau dia bisa bekerja dan bertahan dengan pekerjaan itu selama dua tahun terakhir ini. Sasi bisa berkomunikasi dengan baik, apalagi dia lulusan ilmu komunikasi. Dia bisa berteman dengan siapa pun, tetapi sangat tertutup untuk masalah pribadinya.

Setelah memastikan semua laporan kerjanya selesai, Sasi bersiap untuk mandi. Ia membuka gelungan rambutnya. Rambut itu panjang hingga mencapai punggung. Warnanya hitam dan tebal. Sebenarnya, sayang rambut sebagus itu harus digelung setiap harinya. Untungnya dia selalu merawat rambutnya dengan baik.

Sasi membuka baju kerjanya. Dia butuh menyegarkan tubuh. Berendam dengan air hangat sepertinya ide yang bagus untuk meregangkan otot-ototnya.

Sasi memutuskan untuk menyewa satu unit apartemen sederhana. Apartemen ini memiliki dua kamar, satu kamar tidur utama, dan satu lagi digunakan Sasi untuk menampung koleksi buku-bukunya. Ruangan itu dikhususkan Sasi sebagai ruang baca. Dari dulu dia memang sangat menyukai buku dan bercita-cita untuk mempunyai perpustakaan sendiri di rumahnya.

Semenjak bekerja, Sasi bisa mewujudkan itu. Setiap bulan dia menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli buku. Walaupun sekarang zaman sudah canggih dan dia bisa membaca buku hanya dengan membawa iPad-nya, tetapi Sasi merasakan kepuasan tersendiri saat bisa memiliki fisik buku tersebut. Sasi juga tergila-gila dengan bau buku baru. Ya, Sasi mempunyai kebiasaan menghirup aroma buku baru yang dibelinya sebelum membaca buku itu.

Sasi masuk ke kamar mandinya, memutuskan untuk berendam di sana. Dia memejamkan mata sambil menikmati alunan musik jaz yang diputarnya. Sasi lebih suka sendiri. Dia adalah orang yang mandiri. Sejak kecil Sasi terbiasa melakukan semua hal sendiri.

Saat ini orangtuanya menetap di Karawang. Ayahnya bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi milik negara, sedangkan ibunya bekerja di kantor pemerintahan. Sasi anak satu-satunya. Dia benar-benar sendiri sejak dulu. Ayah dan ibunya yang sibuk bekerja membuat Sasi mau tidak mau harus belajar mandiri.

Sejak lulus SMA Sasi memutuskan untuk meneruskan pendidikannya di Jakarta. Sasi memang orang yang pendiam, bahkan banyak orang mengira dia seorang *introvert*. Padahal, dia hanya tidak terlalu suka bicara yang tidak penting. Dia terbiasa menyimpan masalahnya sendiri.

Ucapan orang-orang di sekitarnya membuat Sasi tertantang untuk membuktikan kalau tidak ada yang salah dengan dirinya. Dia bisa bergaul dengan baik. Itu sebabnya dia memutuskan untuk mengambil jurusan komunikasi.

Satu-satunya sahabatnya adalah Ardiansyah Lukman, teman kuliahnya yang saat ini tengah merintis bisnis *coffee shop*. Ardi, satu-satunya orang yang bisa menembus dinding tebal yang dibangun oleh Sasi. Sasi tidak pernah dikhianati, tetapi dia seperti memiliki krisis kepercayaan kepada orang-orang di sekitarnya. Mungkin karena saat sekolah, dia sering menjadi bahan gunjingan teman-temannya. Dia dikira sombong karena menolak bergabung dengan teman-teman yang lain dan malah menghabiskan waktu bersama buku-bukunya.

Ardi adalah seseorang yang mengulurkan tangannya lebih dulu kepada Sasi. Walaupun sempat ditolak berkali-kali, akhirnya Sasi luluh dengan perhatian dan sikap pengertian Ardi kepadanya. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk bersahabat.

Akan tetapi, seperti yang sering dikatakan oleh banyak orang, tidak ada persahabatan antara pria dan wanita yang tidak menimbulkan cinta. Itulah yang dialami Sasi. Sasi yang memang tidak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun hingga usianya menginjak 24 tahun akhirnya jatuh cinta kepada Ardi.

Namun, dia terlalu takut untuk mengatakan hal itu. Sasi tidak ingin persahabatan mereka hancur hanya karena sebuah kata cinta. Walaupun beberapa waktu ini Sasi sering membaca novel-novel dengan tema *friendzone* atau cinta dalam hati yang berakhir bahagia.

Akan tetapi, dia masih sangsi. Jelas-jelas cerita di novel adalah penggambaran yang ditulis oleh pengarang untuk menyenangkan hati pembaca. Bahkan, terkadang dilebih-lebihkan agar lebih dramatis. Namun, walaupun dia tahu kenyataan itu, tetap saja di sudut hati kecilnya Sasi ingin bisa merasakan hal yang sama seperti banyak karakter di novel yang berakhir bahagia. Bahkan, beberapa waktu terakhir Sasi menuruti tips yang ada di novel tersebut. Sasi mengangkat tangan kirinya dan melihat cincin yang tersemat di sana. Dia sengaja mengenakan cincin itu supaya orang-orang berpikir kalau dia sudah memiliki kekasih.

Walaupun banyak orang mengatakan kalau dia aneh, secara keseluruhan Sasi bisa dibilang manis. Meski dia selalu menggunakan pakaian formal yang membuatnya jauh lebih tua dari usianya. Namun, hanya karena Ardi mengatakan kalau dia cantik dengan kacamata dan rambut digelung rapi, Sasi mempertahankan *style* itu hingga saat ini.

Bagi Sasi, Ardi adalah pusat dunianya. Entah kenapa Sasi yakin Ardi juga mempunyai perasaan yang sama

dengannya. Melihat perhatian-perhatian yang selama ini ditunjukkan oleh Ardi kepadanya. Ardi juga tidak pernah terlihat dekat dengan perempuan mana pun selain dirinya. Menurutnya, Ardi hanya perlu waktu, untuk membangun bisnis sebelum akhirnya membangun rumah tangga dengannya. Memikirkan hal itu membuat Sasi menjadi tersenyum sendiri.

Setelah puas berendam, Sasi kembali ke kamar dan memakai piyama warna biru tua favoritnya. Sebenarnya, itu warna favorit Ardi. Sasi selalu mengenakan pakaian berwarna gelap seperti abu, hitam, biru tua, karena Ardi menyukai warna-warna itu.

Sasi memeriksa ponselnya. Ada pesan dari Ardi yang mengingatkannya untuk segera beristirahat. Sasi tersenyum, lalu membalas pesan Ardi. Namun, keningnya berkerut saat mendapatkan pesan lainnya di WhatsApp. Nomor itu tidak tersimpan di ponselnya.

Irzaldi Kamandaka

Sasi, ini nomor saya, Irzaldi Kamandaka.

Sasi mengingat-ingat siapa pemilik nama itu. Namun, otaknya tidak bisa menemukan seorang pun yang memiliki nama itu. Satu-satunya orang yang mempunyai nama mirip dengan itu adalah kakak Lana

yang mengantarnya tadi. Tetapi, untuk apa pria itu mengiriminya pesan?

Jujur sejak di mobil tadi Sasi merasa tidak nyaman, apalagi kakak Lana berusaha membangun percakapan dengannya. Entah kenapa dia merasa perlu membangun benteng setinggi mungkin untuk menghadapi pria itu.

R. Sasikirana

Ya?

Sasi memutuskan membalas pesan itu. Siapa tahu dia salah duga? Siapa tahu yang menghubunginya adalah tamu hotel. Walaupun dia tidak yakin, karena Sasi selalu memberikan nomor ponselnya yang lain untuk kegiatan dengan klien kantor.

Tidak ada balasan apa pun dari pria itu hingga Sasi memutuskan untuk tidur. Sasi bersyukur karena hal itu, setidaknya malam ini dia tidak perlu membalas percakapan tidak penting semacam itu.



Irza membolak-balik tubuhnya di atas ranjang besar miliknya. Balasan dari Sasi sudah masuk sejak satu jam yang lalu, tapi dia bingung untuk membalas apa. Awalnya

dia tidak yakin untuk mengirimkan pesan kepada Sasi, apalagi sejak dia tahu bagaimana sikap Sasi saat bertemu dengannya.

Akan tetapi, dia terlalu penasaran. Entah kenapa hati kecilnya masih belum percaya kalau Sasi sudah memiliki kekasih. Sebagai pria yang punya kepercayaan diri tinggi, Irza tidak mau menyerah begitu saja. Walaupun akhirnya otaknya tidak bisa berpikir saat membaca balasan dari Sasi.

Ya?

Hanya seperti itu dan dia bingung harus menanggapi apa. Irza melirik jam dindingnya. Sudah pukul sebelas malam. Sepertinya, Sasi juga sudah tertidur. Walaupun dikejar rasa penasaran, Irza tetap punya tata krama. Dia tahu saat ini bukan waktu yang tepat untuk menghubungi Sasi, jika dia ingin memberi kesan yang baik kepada perempuan itu.



Hari ini Lana memberi tahu Irza kalau dia akan menyelidiki status hubungan Sasi lebih lanjut. Irza bersyukur sekali karena bantuan adiknya. Dan, sebagai rasa terima kasihnya, sore ini Irza memutuskan untuk mengajak Azka jalan-jalan ke mal dan membelikan

mainan untuk keponakannya itu sebelum menjemput Lana. Syukur-syukur kalau dia bisa bertemu dengan Sasi.

“Om, boleh beli ini, ya?” tanya Azka sambil menunjuk Lego yang terpajang di etalase.

Irza mengangguk dan Azka senang bukan main. Kapan lagi dia bisa mendapatkan mainan sebanyak ini? Kalau pergi bersama ibunya, Azka selalu menerima ceramah panjang sebelum dibelikan mainan.

Irza senang-senang saja membelikan keponakannya mainan. Apalagi dia butuh waktu lama untuk bisa bertemu dengan Azka kalau dia sudah kembali berlayar.

Setelah selesai membayar mainan Azka, keduanya berjalan untuk mencari restoran. Perut Irza sudah lapar sekali. Semenjak kembali ke Indonesia nafsu makannya bertambah. Untungnya dia selalu menyempatkan olahraga. Bukan hanya agar tubuhnya bebas dari lemak jahat, melainkan agar tetap *fit*. Karena saat akan berlayar kembali, Irza akan melakukan serangkaian tes kesehatan.

Ya, kalau ada yang bilang kehidupan seorang pelaut begitu bebas dan dengan mudahnya memasukkan alkohol ataupun obat-obat terlarang ke tubuh, jelas itu salah. Sebelum berlayar kembali pelaut harus *medical check-up* terlebih dahulu. Jika memang ada kandungan alkohol ataupun narkotika di tubuh, pelaut dipastikan tidak akan boleh berlayar, apalagi Irza memegang bagian

penting di kapal, berhubungan dengan keselamatan penumpang.

Irza yang sedang mencari-cari tempat makan, tidak sengaja menangkap gerakan seorang wanita yang dikenalnya. Tidak jauh dari tempat dirinya berdiri ada Sasi yang berjalan cepat sekali. Irza jadi penasaran, lalu mengajak Azka untuk mengejar Sasi.

“Mau ke mana, Om?” tanya Azka, bingung.

Irza tidak menjawab. Dia terus membuntuti Sasi yang masuk ke sebuah toko buku. Irza memperlambat langkahnya saat sudah cukup dekat dengan Sasi. Lorong itu dihiasi oleh rak-rak penuh buku dan cukup sepi. Irza harus menjaga langkahnya agar tidak terdengar oleh Sasi yang saat ini terlihat tengah membaca sebuah buku masakan.

“Om mau ke mana?”

“*Pssst.*” Irza meletakkan telunjuknya di depan bibir dan Azka langsung menutup mulutnya kembali.

Semakin dekat, semakin jelas, Irza bisa mendengar isakan Sasi. Apa perempuan itu menangis? Tetapi, kenapa dia harus ke sini? Bukannya perempuan biasa menangis di toilet?

Irza berdiri di rak yang ada di belakang Sasi. Dia bisa melihat Sasi sedang menutupi wajahnya dengan buku besar. Sesekali tangannya terangkat untuk mengusap air mata di pipinya.

Entah dapat keberanian dari mana, Irza melangkah mendekati Sasi dan mengambil buku yang sedang dipegang perempuan itu. Sasi yang menyadari itu membelalakkan matanya. Matanya memerah dan pipinya basah. Baru kali ini Irza melihat Sasi begitu berantakan seperti ini, dan dia tidak suka melihat Sasi seperti ini.

Sasi baru akan mengeluarkan protesnya, saat Irza mengulurkan sapu tangan kepadanya.

“Lebih baik pakai sapu tangan saya saja,” ucapnya sambil tersenyum kepada Sasi.



BAB 8

Orang yang kita cintai dan kita kira tidak akan pernah
menggoreskan luka
terkadang adalah orang yang paling mempunyai potensi
besar untuk melakukan itu.
Bahkan, efek sakitnya puluhan kali lipat daripada yang
bisa dilakukan orang lain.
-Ahnira-

Sasi berjalan menuju *coffee shop* milik Ardi yang berada di sebuah mal. Hari ini dia bisa pulang lebih cepat, sehingga Sasi memutuskan untuk menemui Ardi. Padahal, baru tiga hari dia tidak bertemu dengan sahabatnya itu, tetapi rasa rindu itu tak bisa ditepisnya.

Sekitar enam bulan ini Ardi mulai membangun bisnisnya. Sesuatu yang sudah diimpikannya sejak masih kuliah. Ardi sangat menyukai kopi, hal yang sangat

bertentangan dengan Sasi. Dia sangat membenci cairan dengan rasa pahit yang khas itu. Sasi lebih menyukai teh atau susu.

Sebelum mengenal Ardi, yang Sasi tahu, kopi hanyalah kopi. Seperti kopi hitam yang banyak dijual di warung-warung. Namun, Ardi dengan begitu sabar menjelaskan kepadanya tentang berbagai macam jenis kopi dan mengajaknya untuk mencicipi kopi-kopi tersebut. Walau nyatanya Sasi tidak pernah kuat meminumnya hingga habis.

Semua kopi terasa pahit bagi Sasi. Dia setuju dengan kata-kata Dee Lestari, "*Sesempurna apa pun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan.*"

Sekuat apa pun Ardi memintanya untuk menyukai kopi, tetap saja Sasi tidak pernah bisa menyembunyikan keengganannya untuk mencicipi minuman itu. Dan, andai saja Ardi memaksanya untuk tidak menyembunyikan perasaan selama ini, mungkin Sasi dengan senang hati akan mengakui semuanya.

Sasi sudah tiba di *coffee shop* milik Ardi. Beberapa pegawai di sini sudah sangat mengenal Sasi. Mereka bahkan sering menanyakan kapan Sasi dan Ardi akan menikah. Orang luar saja sudah melihat *chemistry* yang terjalin antara keduanya.

Sasi meletakkan telunjuk di bibirnya saat salah seorang barista ingin menyapanya. Barista itu langsung

menutup mulutnya dan padangan Sasi tertuju kepada Ardi yang sedang berkonsentrasi membuat *latte art* di sudut *coffee bar*.

Sasi meletakkan *paper bag* berisi makanan untuk Ardi, lalu berjalan begitu pelan tanpa menimbulkan suara saat mendekati Ardi.

Tepat saat Ardi menyelesaikan *latte art*-nya, sebuah tangan menutupi matanya. Ardi tersenyum, lalu mengusap tangan lembut yang sedang menutupi matanya itu. “*My Sisi,*” ucapnya.

Sasi langsung tertawa dan melepaskan tangannya dari mata Ardi. Ardi membalikkan badannya dan tersenyum lebar.

“Tumben kamu ke sini jam segini?” tanya Ardi.

“Memangnya kenapa?”

“Biasanya kan, kamu pulang waktu matahari udah tidur dan pergi kerja—”

“Waktu matahari belum bangun,” potong Sasi yang sudah hafal sekali dengan kalimat Ardi.

Ardi tertawa, lalu menggiring Sasi memasuki ruang kerjanya. Sasi sangat suka *coffee shop* Ardi. Pria itu menggunakan gaya *vintage* yang membuat para pengunjung merasa nyaman dan seperti sedang berada di rumah. Begitu pula dengan ruang kerja Ardi yang didominasi warna coklat dan putih ini. Sebagian besar barang-barang di dalam ruangan ini dipilihkan oleh Sasi.

Ardi tergilagila dengan semua hal yang berbau tempo dulu. Ya, dia *se-old school* itu.

Makanya, dia lebih suka Sasi yang terbalut baju rapi, dengan rambut tertata rapi seperti perempuan zaman dulu. Sasi duduk di kursi goyang yang menjadi favoritnya di ruang kerja Ardi. Dia sering berkunjung ke sini hanya untuk menghabiskan buku bacaannya sambil duduk di kursi goyang.

“Mau minum apa?” tanya Ardi.

“Apa aja asal jangan kopi,” pinta Sasi sambil memamerkan senyuman manisnya kepada Ardi.

Ardi mendengus. “Aku ini jualan kopi, tapi kamu minta minuman yang nggak ada kopinya.”

“Kamu yang paling tahu aku nggak tahan minum minuman pahit itu. Aku nggak masalah sama air mineral. Sekalian kamu bawa bungkusannya yang aku bawa tadi ya. Ada di luar.”

“Kamu bawa apa?” tanya Ardi.

“Mi aceh kesukaan kamu.”

Ardi tersenyum lebar, lalu langsung keluar dari ruang kerjanya. Sasi menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Ardi. Sudah mengenal sejak lama membuat keduanya tahu banyak hal satu sama lain. Ardi sama seperti Sasi, tidak suka tempat yang terlalu *crowded*, tidak suka banyak bicara dengan orang yang

baru dikenal, dan banyak hal lainnya yang membuat mereka merasakan kecocokan satu sama lain.

Ardi memahami Sasi yang mencintai buku sebagaimana Sasi memahami Ardi yang mencintai kopi. Mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama di ruangan ini. Tidak selalu bercerita satu sama lain, terkadang mereka hanya berdiam dengan Sasi yang sibuk dengan bukunya di kursi goyang, sedangkan Ardi bereksperimen dengan biji-biji kopi kesayangannya.

Bagi Sasi, Ardi adalah pelengkap hidupnya. Pria itu bisa menjadi kakak, adik, ataupun ayah baginya. Entah sejak kapan Sasi yang terbiasa mandiri, merasa begitu bergantung kepada Ardi. Bukan tentang menjamin hidupnya, melainkan baginya Ardi adalah orang yang paling mengerti dirinya.

Dahulu, saat Sasi sedang stres ataupun banyak masalah, dia akan menghibur dirinya dengan membaca novel-novel kesayangannya. Menghabiskan waktu tidurnya untuk membaca rentetan kalimat di buku-buku tebal itu agar teralihkan dari masalahnya.

Bagi Sasi buku adalah sahabat yang selalu ada untuk dirinya. Mungkin orang menyangka dia mempunyai kelainan dengan pemikiran tersebut, karena jelas-jelas buku adalah benda mati. Namun, bagi Sasi, buku adalah bagaimana cara dia merasa dekat dengan penulisnya. Bagaimana emosi penulis itu bermain dalam permainan

kata, dan itu membuat cerita terkesan hidup bagi Sasi dan bisa menjadi teman untuknya.

Lagi pula, Sasi selalu berpikir kalau di dunia ini tidak ada yang bisa dipercaya. Dia adalah saksi hidup bagaimana teman-temannya dulu terlibat perkelahian hanya karena salah seorang dari mereka menyebarkan rahasia yang seharusnya tidak boleh diceritakan kepada siapa pun. Kalau memang rahasia, kenapa harus diceritakan? Kalau memang sudah berjanji menjaga rahasia, kenapa harus disebar?

Dari hal itu, Sasi banyak belajar, kalau menceritakan rahasia kelam ataupun masalahnya pada orang lain hanya akan menimbulkan masalah baru. Itu kenapa dia lebih suka sendiri. Sasi tidak ingin menimbulkan masalah baru. Setidaknya, itulah pemikirannya sebelum bertemu dengan Ardi.

Sasi bangkit dari kursi goyang, lalu berjalan meneliti barang-barang yang ada di ruangan Ardi. Di meja kerjanya ada foto mereka berdua yang tengah tersenyum. Ardi merangkulkan tangannya di bahu Sasi. Foto itu diambil saat Ardi wisuda.

Sasi duduk di kursi kerja Ardi, lalu melarikan tangannya untuk membuka salah satu laci di meja. Mereka sudah biasa melakukan ini. Bahkan, Ardi sering mengacak-acak ruang baca Sasi di apartemennya. Sesuatu yang tidak akan pernah diperbolehkannya kalau

orang itu bukan Ardi. Bahkan, ibunya sendiri tak boleh mengganggu buku-buku miliknya.

Sasi mengerutkan kening saat melihat ponsel Ardi yang ada di dalam laci bergetar. Ada panggilan masuk dari Stephy. Sasi mengambil ponsel itu bertepatan dengan panggilan itu terputus. Dia membuka ponsel Ardi dengan telunjuk kanannya, dan memeriksa panggilan itu. Ada sebelas panggilan dari Stephy. Dalam hati Sasi bertanya-tanya tentang siapa Stephy ini?

“Si, kamu ngapain?”

Sasi mengangkat kepalanya, mendapati Ardi yang tengah membawakan sebotol air mineral dan *croissant* untuknya. “Stephy siapa? Dia telepon kamu sampai sebelas kali,” tanya Sasi.

Ardi meletakkan bawaannya di meja kerja, lalu mengambil ponselnya dari tangan Sasi. Sasi menunggu jawaban Ardi, hingga pria itu akhirnya bersuara. “Dia pacarku.”

Sasi seperti dihantam ribuan kilo beton saat mendengar kalimat itu keluar dari mulut Ardi.

“Kamu inget, kan, perempuan yang aku ceritain ngejar-ngejar aku itu?”

Sasi ingat Ardi sempat bercerita ada perempuan yang menyukainya. Ardi pernah menanyakan pendapat Sasi tentang hal itu. Tentu saja Sasi mengatakan tak

setuju kalau Ardi memutuskan untuk berpacaran dengan perempuan itu. Terlebih lagi perempuan itu berbeda keyakinan dengan Ardi.

“Sejak kapan?” tanya Sasi, mencoba untuk tenang.

“Udah seminggu,” jawab Ardi santai, sambil menarik kursi kayu dan duduk di depan Sasi.

Wajah Sasi terlihat memucat. Dia berusaha menenangkan diri, tapi sangat sulit melakukan itu. Hatinya terasa dilubangi.

“Dia kan beda keyakinan sama kamu,” kata Sasi.

Ardi menghela napasnya. “Ya, aku tahu. Dan aku juga sudah tahu akhir hubungan kami ini.”

“Terus kenapa kamu jadian sama dia?” Suara Sasi mulai bergetar, tanda amarahnya sudah tidak terbendung lagi.

“Aku mau coba, Sasi. Aku mau coba kenal dengan perempuan lain selain kamu.”

“Maksud kamu?”

“Selama ini kita cuma kaya gini aja, nggak ada hubungan apa pun selain sahabat. Selama ini dunia aku cuma berkutat sama kamu. Sama kamu rasanya aku cuma bisa lihat warna hitam dan putih aja.”

Mata Sasi melebar mendengar ucapan Ardi. “Maksud kamu, aku cuma nunjukin hitam dan putih buat kamu? Kamu sadar nggak kalau selama ini kamu yang selalu cekokin aku dengan warna-warna itu? Ngatur hidup aku,

dan aku nggak pernah protes! Terus sekarang, saat aku kira di kehidupan kita hanya ada aku sama kamu, kamu milih orang lain?” Sasi menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak percaya dengan sikap Ardi.

“Sasi, kasih aku kesempatan untuk mengenal orang lain, sebelum nanti aku sama kamu. Daripada nanti aku sama kamu, tapi aku malah pengen sama orang lain. Lebih baik sekarang, kan?”

“Apa kamu sayang sama aku, Di?” tanya Sasi. Sekuat tenaga dia menahan air matanya yang akan merebak.

“Aku sayang kamu, Sasi.”

“Ya, tapi kamu jadian sama orang lain, kan?”

“Sasi, *please*”

“Kalau aku minta kamu putusin perempuan itu, apa kamu mau?” tantang Sasi.

“Sasi, aku harus punya alasan untuk mutusin dia. Nggak bisa secepat itu.”

“Apa aku nggak cukup untuk jadi alasan kamu mutusin dia?” tanya Sasi lagi.

Ardi berdiri, lalu mendekati Sasi. Sasi ikut berdiri dan menjauh dari Ardi. Dia butuh ruang untuk menjauh dari pria yang dicintainya, sekaligus pria yang tega mematahkan hatinya, bahkan sebelum perasaannya itu berbalas.

Ardi memegangi kedua bahu Sasi dan menatap perempuan itu. “Aku janji, aku bakal sama kamu lagi.

Seperti yang aku bilang, aku udah tahu akhir hubungan kami, dan aku pasti balik ke kamu, Sasi. Cukup tetap berdiri di samping aku.”

Sasi mendelik kesal kepada Ardi. Lalu, ia menjauhkan tubuhnya dari sentuhan laki-laki itu. “Kamu serakah, Ardi! Kamu terlalu serakah!”

“Sasi, aku” Ardi maju selangkah, tetapi Sasi memilih mundur dengan tangan terangkat. Mengisyaratkan Ardi untuk berhenti mendekatinya.

“Aku nggak mau jadi pemain cadangan. Aku nggak mau jadi pilihan kedua dari rencana-rencana yang kamu susun dalam otak kamu itu. Satu hal yang perlu kamu tahu, aku terlalu berharga untuk kamu sia-siakan.”

Dan setelah mengatakan hal itu, Sasi meraih *hand bag*-nya, lalu berjalan cepat keluar dari ruangan Ardi.



Sasi tidak tahu kenapa dia berada di toko buku, bukannya berada di toilet untuk mencurahkan semua kesedihannya. Satu hal yang dipikirkannya, toilet pasti ramai sekali. Dan, dia tidak mau menjadi tontonan orang-orang dalam kondisi seperti ini.

Sasi tersentak saat seseorang menarik buku yang sedang dipegangnya. Matanya membelalak ketika melihat sosok yang berdiri di depannya. Baru saja Sasi

ingin berteriak pada pria di depannya, tetapi pria itu mengulurkan sapu tangan berwarna biru tua kepadanya.

“Lebih baik pakai sapu tangan saya saja,” kata pria itu. Sasi memandangi wajah pria itu, lalu beralih ke tangan yang masih terarah kepadanya. Kemudian, Sasi melihat seorang anak kecil yang tengah berdiri sambil memegang celana pria itu.

“Om Ija, kok tantenya nangis?” Bisikan itu terdengar di telinga Sasi. Dan itu membuatnya tersadar dari keterkejutannya. Dengan kasar Sasi mengusap pipinya menggunakan punggung tangan, lalu berbalik untuk meninggalkan Irza yang masih berdiri di tempatnya.





BAB 9

*Jangan takut untuk melepaskan.
Selama dia bukan oksigen,
kamu masih bisa hidup tanpa dia.
-Anonim-*

Irza memandangi tangannya yang masih memegangi sapu tangan. Dia terdiam sejenak saat Sasi langsung pergi meninggalkannya begitu saja. Apa yang diharapkannya? Tidak mungkin Sasi langsung menerimanya begitu saja. Mereka tidak saling kenal. Hanya satu kali terlibat insiden dan satu kali lagi saat mengantarkan Sasi pulang. Apalagi dengan keadaan Sasi yang seperti ini, perempuan itu pasti merasa malu. Harusnya Irza tidak melakukan hal itu. Sasi pasti merasa dia aneh sekali. Namun, Irza tidak tega melihat perempuan itu menangis.

“Om ... Om”

Irza tersadar dari lamunannya saat Azka menarik kausnya. Irza menunduk dan mengusap kepala keponakannya itu. “Kita pulang, yuk,” ajak Irza.

Azka mengangguk, lalu mereka keluar dari toko buku itu. Ada keinginan hati Irza untuk mengejar Sasi. Namun, ia tahu itu akan memperburuk keadaan. Sepertinya, perempuan itu butuh ruang sendiri. Memaksakan diri untuk mengejar Sasi malah akan membuat suasana semakin buruk.

Irza menghela napas panjang saat mereka sudah berada di dalam mobil. “Om, Tante tadi temannya Mami, kan?” tanya Azka.

“Azka tahu?”

“Tahu Om, kan Tante itu kasih robot buat Azka,” kata anak itu sambil tersenyum, menampilkan barisan gigi susunya. Anak kecil memang punya ingatan kuat, apalagi Azka memang anak yang cukup cerdas. Dia pasti mengenali Sasi walaupun hanya beberapa kali bertemu.

“Kenapa tantenya nangis, Om? Ada yang nakalin tantenya, ya?”

Irza bingung harus menjawab apa. Anak kecil memang terkadang sangat kritis. “Mungkin, makanya Azka kalau sama teman-teman harus baik, ya. Nggak boleh bikin temannya nangis,” nasihat Irza.

Azka menganggukkan kepalanya, dan Irza mengusap kepala keponakannya itu dengan sayang. Mereka berjalan menuju hotel tempat Lana bekerja, dan Irza bertekad untuk meminta Lana menyelidiki apa yang sebenarnya tengah terjadi pada Sasi.



Sasi membuka pintu apartemennya dengan kasar, lalu melemparkan *hand bag*-nya ke sofa. Dia terduduk di sofa dengan kedua tangan memegang kepala. Air mata yang sedari tadi ditahannya selama di dalam taksi akhirnya tumpah juga. Sasi memang tidak bisa menyetir kendaraan, itu yang membuatnya selalu naik kendaraan umum, atau Ardi yang biasa mengantar jemput dirinya.

Mengingat nama itu, Sasi merasa mual. Kepalanya terasa pusing dan perutnya bergejolak. Masalah ini sebenarnya tidak bisa disebut dengan pengkhianatan, karena Ardi dan dirinya memang tidak terlibat dalam hubungan percintaan layaknya sepasang kekasih. Namun, Sasi terlalu sakit dengan semua tindakan Ardi. Dia sudah satu minggu menjalin hubungan dengan perempuan itu dan tidak menceritakannya kepada Sasi. Mencoba dengan perempuan lain lebih dulu sebelum bersama dirinya. Apakah sebuah hubungan itu dilandasi

dengan coba-coba? pikirnya. Kalau memang Ardi mencintai dan menyayanginya, rasanya tidak dibenarkan kalau lelaki itu menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Sasi merogoh tasnya untuk mengambil ponsel yang sedari tadi berbunyi. Sasi sudah menduga kalau Ardi yang menghubunginya dan Sasi tidak berniat mengangkat telepon itu.

Dia menolak panggilan tersebut, lalu melihat ada banyak pesan yang masuk di sana. Semuanya dari Ardi.

Ardiansyah Lukman

Aku kasih penawaran lain ke kamu, Sasi. Kamu boleh berhubungan juga dengan pria lain. Dan, sampai waktunya tiba, aku bakal buat kamu balik lagi ke aku.

Bukannya tersentuh membaca pesan itu, Sasi malah semakin bertambah muak dengan Ardi. Kenapa dia seolah tidak mengenal sosok pria yang dicintainya ini? Sosok sahabat yang selama ini selalu ada untuknya.

Apa memang selama ini Ardi tidak menunjukkan sifat aslinya? Sasi akui kalau selama ini Ardi banyak mengatur hidupnya. Sasi dilarang untuk membeli

sesuatu yang kurang penting yang menurut Ardi hanya menghabiskan uang.

Seperti saat Ardi tahu kalau Sasi mengganti ponselnya, pria itu langsung menceletuk, “Kamu itu hidupnya hedonis banget, ya.”

Padahal, menurut Sasi, wajar saja kalau dia ingin mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Toh, dia membeli ponsel itu dengan uangnya sendiri, bukan menggunakan uang Ardi. Namun, begitulah Ardi. Dia memang tipe pengatur. Terkadang apa yang dikatakan Ardi ada benarnya juga. Dia tidak ingin Sasi hidup layaknya sosialita. Namun, adakalanya dia juga terkekang.

Akan tetapi, yang paling ajaib adalah, Sasi selalu menuruti apa yang dikatakan Ardi. Mungkin itu yang dinamakan kebutaan saat perasaan bernama cinta menyusup ke dalam jiwanya. Walau tidak masuk akal, tetapi jika itu diucapkan oleh orang yang dicintai, selalu ada saja pembelaan untuk melakukan pembenaran dari setiap tindakan dan perkataannya.

Sasi mengetikkan balasan untuk Ardi di ponselnya. Ia meluapkan kekesalannya kepada pria itu.

Sasi

Why you don't understand, how much your words are hurting me? I'm sick and tired of all your bullshit!!!

Setelah mengirimkan pesan itu, Sasi berjalan ke kamar, lalu berbaring di ranjang. Dia termenung di tengah kegelapan kamarnya. Sasi sengaja tidak menyalakan lampu. Dadanya masih terasa sesak, dia masih berusaha mengumpulkan alasan apa yang bisa menjadi pembelaan atas tindakan Ardi kepadanya. Namun, tidak satu pun yang bisa membenarkan tindakan itu.

Ardi terlalu menyakitinya. Menjadikan dirinya layaknya cadangan, memperlakukannya seperti Sasi hanya bisa mencintai Ardi dan tidak akan berpaling kepada orang lain. Dan, itu melukai harga dirinya. Seperti apa yang dikatakannya kepada Ardi, Sasi terlalu berharga untuk disia-siakan. Dan, Sasi akan membuktikan kalimatnya itu.



“Jadi, Sasi nangis-nangis di toko buku?” ulang Lana, seolah tidak percaya dengan cerita Irza.

“Iya.”

“Kenapa, ya?”

“Makanya, Kakak minta kamu selidikin, itu Sasi kenapa?” pinta Irza.

“Aduh, tugas nambah lagi nih. Udah jadi makcomblang, diminta jadi detektif pula. Mahal nih bayarannya,” goda Lana.

“Perhitungan kamu sama Kakak sendiri.”

Lana mencibir. “Iya, nanti aku selidikin. Heran juga sih kenapa si Sasi bisa nangis gitu. Setahu aku dia orangnya paling nggak peduli omongan orang. Dulu aja pernah dimarahi sama si bos, dianya anteng aja gitu.”

“Kenapa dia dimarahi?”

“Ya, biasalah, bos suka mau unjuk gigi gitu, padahal menurut aku sih si Sasi nggak salah. Tapi, dia itu orangnya nggak baperan. Aku salut sama dia. Semakin direndahin, dia semakin buktiin kalau bisa nggak kayak gitu.”

Irza mengangguk-kan kepalanya. Dia semakin kagum dengan sosok Sasikirana.



Hari Senin, Lana mendengar bisik-bisik dari rekan kerjanya sesama *marketing*. Di tengah kesibukan bekerja, teman-temannya sering menggosipkan sesuatu dari yang paling tidak penting sampai hal yang sedang *booming*.

“Kira-kira kenapa coba dia jadi berubah gitu? Perasaan Jumat lalu masih kaku kayak dosen-dosen *killer* gitu dandanannya,” tanya salah seorang teman Lana.

“Nggak tahu, mungkin kesamber petir kali. Hujan nggak sih semalam?”

Lana yang penasaran dengan pembahasan itu ikut duduk di antara teman-temannya yang asyik bergosip.

“Ngomongin apa sih?” tanya Lana.

“Eh, lo ketinggalan gosip nih. Itu si Sasi, udah ketemu belum lo?” tanya Nola.

Mendengar nama Sasi, Lana jadi tertarik. “Kenapa Sasi?” Lana mencondongkan tubuhnya, tanda kalau dia penasaran dengan pembahasan ini.

“Hari ini dia beda banget, nggak ada lagi dandanan macam dosen *killer* gitu. Dia potong rambut, pakai poni pula. Nggak pakai kacamata lagi. Gue akui sih *style*-nya yang sekarang lebih bagus. Tapi, kok bisa dia berubah dalam hitungan hari gitu, ya?”

Mendengar informasi itu Lana langsung keluar dari ruangnya dan berjalan menuju ruangan GRO. Membuat teman-temannya yang lain bertanya-tanya dengan sikap Lana itu. Lana baru akan menekan tombol lift saat melihat Sasi sedang berjalan bersama dengan tamu hotel. Sepertinya, dia sedang memberikan tur mengelilingi hotel.

Lana memperhatikan pakaian yang dikenakan Sasi. Itu memang seragam resmi dari hotel, tidak ada yang berubah. Namun, Lana bisa melihat potongan rambut Sasi yang biasanya digelung rapi kini telah dipotong sebahu dengan poni menutupi keningnya.

Lana juga tidak menemukan kaca mata yang biasa bertengger di hidung Sasi. *Makeup* yang digunakannya juga berbeda. Walau masih setia dengan *makeup* natural, tapi kali ini Sasi mengenakan pemulas bibir berwarna merah cabai, yang membuat wajahnya lebih cerah.

Secara keseluruhan penampilan Sasi terlihat cantik dan membuatnya terlihat lebih muda karena potongan rambutnya itu. Sasi yang mereka kenal biasa dijuluki sebagai dosen *killer*, kini benar-benar berubah. Sama seperti teman-temannya yang lain, Lana jadi penasaran apa yang membuat Sasi berubah seperti ini.



“Hai, Sasi. Tampil beda, nih?” tegur Lana. Sasi yang sedang memainkan iPad-nya mengangkat kepala, lalu tersenyum kepada Lana. Saat ini mereka sedang berada di *pantry* untuk makan siang. Lana sengaja menunda waktu makannya sekitar satu jam agar bisa menyesuaikan dengan jadwal istirahat Sasi.

“Iya,” jawab Sasi singkat, lalu kembali menekuri layar iPad-nya.

Lana menarik napas, menyabarkan dirinya untuk memulai komunikasi dengan Sasi. “Gue suka poni lo. Kalau gue coba potong kayak gitu cocok nggak, ya?” pancing Lana lagi.

Sasi menoleh sekilas. “Coba aja.”

Oh, God! Kak Irza harus bayar mahal karena gue berkorban segininya buat nyelidiki calon gebetannya ini.

“Eh, Sas. Hm ... kakak gue kirim salam buat lo.” Lana tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya, sehingga dia memutuskan untuk *to the point* saja.

“Oh.”

Ingin rasanya Lana berteriak di telinga Sasi.

Perempuan ini benar-benar! Awas saja kalau sudah jadi kakak ipar gue nanti.

“Lo udah punya pacar belum, sih? Kakak gue kayaknya tertarik sama lo.” Lana melirik ragu-ragu pada Sasi, sambil memasukkan nasi ke mulutnya.

“Tertarik?” ulang Sasi.

“Iya.” Lana mengangguk dengan penuh semangat. “Kalau lo belum punya pacar, boleh deh sama Kakak gue, dia jomlo.”

“Bilang sama Kakak lo, terima kasih sudah tertarik sama gue. Tapi, untuk saat ini gue belum ada keinginan untuk menjalin hubungan sama siapa pun. Gue duluan ya.” Setelah mengatakan itu, Sasi bangkit dari kursinya, meninggalkan Lana yang terdiam seribu bahasa.





BAB 10

Melupakan seseorang yang telah memberimu banyak hal untuk diingat adalah hal yang sangat sulit. Tetapi, jika itu yang terbaik, lepaskanlah.

-Anonim-

Sudah dua minggu Irza menetap di Jakarta, artinya dua bulan lagi dia akan kembali berlayar. Tiga hari ini dia memutuskan untuk menghabiskan waktu di Bogor, di rumah kakaknya, Yudha. Dia menghabiskan banyak waktu dengan keponakannya, Yasmin dan Seruni. Mereka menghabiskan waktu mengunjungi tempat wisata di Bogor.

Irza merasa terhibur dengan keberadaan keponakannya. Seharusnya, Azka juga bisa ikut, tapi karena Lana sedang banyak pekerjaan, adiknya itu tidak bisa mengambil cuti dan berlibur bersama di Bogor.

“Za, gimana sama temannya Lana?” tanya Kenanga sambil membawakan potongan buah segar untuk Irza. Kenanga mendengar cerita dari Lana kalau adik iparnya ini sedang mencoba dekat dengan salah seorang rekan kerjanya. Melihat gelagat Irza dua hari ini yang uring-uringan, membuat Kenanga penasaran dengan kemajuan hubungan keduanya.

Irza mengucapkan terima kasih, lalu mengambil potongan buah melon dengan garpu. Dia tidak langsung menjawab pertanyaan kakak iparnya itu.

“Dari ekspresi kamu kayaknya *failed*, ya?” tebak Kenanga.

Irza tersenyum getir. “Orangnya susah dideketin.”

“Tapi, di situ, kan, letak penasarannya? Jangan bilang kamu nyerah gitu aja?”

Irza memilih diam. Dia memang sengaja ke Bogor untuk membersihkan pikirannya yang selalu memikirkan Sasi. Namun, sepertinya rencananya itu tidak berhasil, karena perempuan itu masih terus membayangi Irza. Irza merasa ini benar-benar aneh. Dia tidak pernah merasa sampai seperti dengan seorang perempuan.

“Aku bingung gimana harus ngadepin dia.”

“Ya, perempuan yang baik itu memang sulit didapatkan. Kalau mudah, kamu harus curiga. Siapa sih namanya?”

“Sasi.”

“Nah, si Sasi ini jual mahal. Wajar aja. Menurut cerita Lana kan dia ini anaknya nggak banyak tingkah, cuma kayak *introvert* aja. Menurut kamu, dia itu *worth it* nggak buat diperjuangkan?”

“Layak bangetlah, Kak.”

“Nah, kalau menurut kamu layak, ya udah putar otak biar bisa dekat sama dia.”

Irza diam memikirkan ucapan kakak iparnya. Apa yang harus dilakukannya? Beberapa hari ini Irza memang sempat memikirkan banyak hal, tentang cara memenangkan hati Sasi. Setidaknya, untuk saat ini dia bisa dekat dulu dengan Sasi.

Tidak mungkin Irza langsung datang ke rumah orangtua Sasi dan melamar perempuan itu. Bisa-bisa dia disangka orang gila, sedangkan Sasi saja jelas-jelas menolak untuk dekat dengannya. Lana juga sepertinya sudah menyerah, melihat bagaimana Lana bercerita tentang sikap Sasi yang begitu dingin kepadanya.

Dulu Irza iseng dan membuat *bucket list* untuk hidupnya. Dan, hampir dari semua *list* yang dibuatnya sudah Irza dapatkan. Mulai dari membeli mobil sendiri, punya rumah sendiri, membiayai orangtuanya umrah, sampai melihat *sunset* di Menara Eiffel, dan paralayang melintasi bukit di Nepal. Kini tiba-tiba dia ingin membuat satu tambahan lagi dalam *bucket list*-nya,

yaitu menghabiskan sisa hidupnya bersama perempuan bernama Sasikirana.



Sasi mengurung diri di kamar, mengabaikan bunyi bel di depan pintu apartemennya. Dia tahu itu pasti Ardi. Dan bertemu dengan Ardi adalah hal terakhir yang diinginkannya di dunia ini.

Dia tahu dengan menghindari Ardi, Sasi menjadi seorang pengecut. Harusnya dia berani menghadapi Ardi. Namun, setelah membaca pesan-pesan Ardi, Sasi malah menjadi takut menghadapi laki-laki itu. Ardi seperti terobsesi kepadanya. Salah satu pesan Ardi yang Sasi ingat sekali adalah, *Aku selalu punya cara untuk buat kamu balik lagi ke aku, Sasi.*

Apalagi Ardi tidak pernah absen ke apartemennya beberapa hari terakhir. Untungnya pria itu masih punya sopan santun, sehingga tidak menggedor-gedor apartemennya hingga membuat tetangganya terganggu. Ardi hanya memencet bel beberapa kali, lalu menunggu sejenak, sebelum memutuskan untuk pulang.

Begitu terus selama hari-hari berikutnya, hingga Sasi merasa risi dengan Ardi. Kenapa Ardi begitu gencar mengejarnya, sedangkan pria itu sudah memiliki kekasih?

Sasi mengembuskan napas lega saat belnya tidak menunjukkan tanda-tanda akan berbunyi lagi. Itu tandanya Ardi sudah memutuskan untuk pulang. Sasi memang tidak pernah memberikan kunci duplikat kepada Ardi, sedekat apa pun hubungan mereka. Sasi masih membatasi diri. Dia belum ingin membagi teritorinya dengan Ardi.

Sasi bersyukur karena itu. Setidaknya, pada situasi saat ini, Ardi tidak bisa masuk ke tempat yang merupakan pertahanan terakhirnya. Sasi tidak tahu apa yang harus dilakukannya jika berhadapan dengan Ardi. Untuk saat ini, dia belum siap. Sasi butuh menetralkan emosi dan perasaannya.



Lana sedang berada di ruangan GRO saat Pak Robin, atasan langsung Sasi, sedang membahas sesuatu yang membuat Lana tertarik menguping pembicaraan itu.

“Tumben kali dia cuti langsung lama begini. Anak itu aneh akhir-akhir ini,” kata Pak Robin pada salah seorang bawahannya.

“Iya sih, saya juga merasa dia agak aneh. Penampilannya beda banget, tapi makin pendiam saja,”

sahut lawan bicara Pak Robin yang Lana lupa namanya siapa.

“Yang penting kerjaan dia bagus. Tapi, ini dia cuti pas kita lagi sibuk-sibuknya, pusing kepalaku,” keluh Pak Robin dengan logat bataknya yang kental.

“Dia liburan? Ke mana, Pak?”

“Ke Bali katanya. Heran aku. Pas kutanya dia liburan sama siapa, dia bilang sendiri. Aneh kali dia. Liburan sendiri, ah pasti mau pergi sama pacarnya.”

Mengetahui hal itu Lana semakin semangat untuk mendengarkan percakapan tersebut. Namun sayang, keduanya tidak lagi membahas Sasi. Lana jadi kecewa, dan memutuskan untuk keluar dari ruangan itu, melupakan niat awalnya ke sini, untuk menemui salah seorang temannya untuk membahas proyek mereka.

Lana duduk di bilik kerjanya, lalu menghubungi Irza. Dia harus memberi tahu Irza tentang ini.

“Ya ,Lan?” sapa Irza di seberang sana.

“Kak, si Sasi lagi liburan ke Bali. Susulin sana, katanya dia sendirian lho.” Lana langsung mengatakan itu dalam satu tarikan napas.

“Sasi apa?”

“Dia liburan, kakakku sayang, sendirian pula. Di Bali.”

“Oh, dia memang menginap di mana?”

“Nah, itu yang aku nggak tahu, Kak. Bos dia bilang kalau Sasi liburan ke Bali, itu aja. Nggak ada keterangan lain.”

“Terus gimana aku bisa nemuin dia? Bali itu luas, Lana.”

“Iya juga sih, ya. Aduh, mana dia nggak ada teman deket yang bisa dikorek-korek lagi. Eh, tapi aku punya ide, Kak.”

“Apa?” Irza penasaran.

“Udah, pokoknya Kakak tenang aja dan cepetan balik ke rumah, terus beres-beres barang, dan siap-siap ke Bali.” Setelah mengakhiri panggilan itu. Lana langsung menghubungi salah seorang temannya yang dia yakin sekali bisa membantunya.



Irza sedang berada di dalam taksi yang akan membawanya ke sebuah hotel di daerah timur Kota Denpasar, atau lebih tepatnya ke hotel yang berada dekat sekali dengan Pantai Sanur. Irza harap-harap cemas, apakah informasi yang diberikan Lana ini benar adanya? Sebab melihat kepribadian Sasi, mungkin perempuan itu akan berlibur ke tempat yang lebih sepi, seperti Pantai Karma Kandara

misalnya. Namun, Sasi memilih Sanur, entah itu benar atau tidak.

Irza memutuskan membeli tiket saat Lana memberi tahu kalau Sasi sedang berada di Bali. Sementara itu adiknya menghubungi temannya untuk mengetahui keberadaan Sasi. Irza tidak tahu jelas apa yang dilakukan adiknya itu, tetapi menurut adiknya, dia sudah melakukan pelanggaran hukum yang membuatnya dan temannya bisa dipenjara jika Sasi tidak berkenan dengan tindakan mereka itu. Irza pikir mungkin Lana meminta temannya untuk mengecek bank *account* milik Sasi. Sebab pasti Sasi memesan hotel menggunakan kartu debit atau kartu kredit.

Irza menyerahkan uang kepada sopir taksi saat dia sudah tiba di lobi hotel. Mata Irza langsung dimanjakan oleh bangunan dengan seni arsitektur yang unik saat kali pertama menginjakkan kakinya di sana. Hotel ini unik dan Irza menyukainya. Sentuhan *art* yang kental dan pemilihan tema desainnya disesuaikan dengan budaya lokal dan dikombinasikan dengan unsur modern. Desain hotel ini menggunakan unsur layang-layang di langit-langit dan sisi dindingnya.

“Mbak, ada teman saya di sini namanya Radin Sasikirana. Sudah *check in* belum ya?” tanya Irza saat selesai melakukan *check-in*.

“Tunggu sebentar ya, Pak.”

Irza mengangguk, lalu menunggu petugas hotel mengecek datanya di komputer. “Sudah, Pak. Ibu Radin Sasikirana sudah *check-in* kemarin.”

Irza lega mendengarnya. Artinya, Lana tidak salah memberi informasi kepadanya.



Sasi menjejakkan kakinya di pasir putih. Dia sengaja melepaskan alas kakinya sambil menikmati deburan ombak dan angin pagi yang membelai wajah. Pagi ini sebelum matahari terbit, dia sudah keluar dari hotel. Kemarin dia tidak sempat menikmati matahari terbit karena begitu lelah setelah menjelajah daerah sekitar Sanur. Makanya, pagi ini dia menyempatkan diri untuk menikmati keindahan matahari terbit di pantai ini.

Sasi mengambil cuti selama dua minggu yang akan dihabiskannya untuk berlibur di sini. Dia butuh menenangkan otaknya dan menjauh dari pria bernama Ardianysah Lukman.

Di sini Sasi merasa bebas. Tidak ada yang mengenalinya dan dia bisa melakukan apa pun yang dia suka. Sasi memandangi orang-orang di sekitarnya yang juga ingin menyaksikan matahari terbit. Hampir

semuanya berpasangan. Untungnya suasana pantai tidak terlalu ramai.

Sasi mendudukkan diri di atas hamparan pasir, sambil memeluk lutut, menunggu matahari terbit. Siluet kemerahan mulai terlihat dari kejauhan

Sasi selalu menyukai pantai. Baginya laut selalu menyimpan kekayaan berlimpah yang tidak akan pernah bisa dihitung jumlahnya. Namun, laut selalu mempertahankan prinsipnya. Semakin dalam, semakin tak bergemuruh.

“Pantai dan matahari terbit, saya jadi merindukan laut lepas.”

Sasi menoleh saat mendengar suara seseorang berada di dekatnya. Sasi mengerutkan kening saat melihat seorang pria mengenakan kaus dan celana pendek berdiri di sampingnya. Sasi mengenali pria itu. Ya, tidak salah lagi kalau itu adalah pria yang menemukannya sedang menangis di toko buku, juga pria yang mengantarkannya ke apartemen waktu itu.

“Boleh saya duduk?” tanya Irza.

Sasi tidak menjawab dan mengalihkan pandangannya ke matahari yang sudah menampakkan cahaya indahnyanya.

“Saya artikan diam kamu sebagai boleh,” ujar Irza sambil duduk di sebelah Sasi. Irza memberi jarak, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat.

“Saya selalu suka matahari terbit. Itu seperti pertanda kalau waktu masih berputar selepas dari pekatnya malam. Kamu tahu, matahari terbit bukan karena ayam berkokok—”

“Tapi, ayam berkokok karena matahari terbit,” potong Sasi.

Irza tersenyum, tidak menyangka Sasi akan menanggapi ucapannya itu. Mereka berdua sama-sama terdiam menikmati suara deburan ombak dan warna jingga yang menghiasi langit.

“Matahari terbit selalu memberikan harapan, bahwa setelah gelap yang menyelimuti akan selalu ada cahaya yang menuntun kita keluar dari kegelapan itu,” bisik Irza.

Dan saya harap kamu juga bisa ikut berjalan bersama saya mengikuti cahaya itu.

Kalimat terakhir itu diucapkan Irza dalam hatinya. Dia menolehkan kepalanya, lalu memandang wajah Sasi yang tertimpa cahaya matahari terbit. Begitu polos ... tampak begitu indah.





BAB 11

Sendiri itu menenangkan.
Hanya sepi terkadang usil mengusik.
-Anonim-

Sasi bangkit dari posisi duduknya, lalu berjalan kembali ke hotel, meninggalkan Irza yang berada di belakangnya. Irza yang melihat Sasi berjalan meninggalkannya tanpa berkata apa pun itu berdiri dan menyusul Sasi. Dia pikir perempuan itu sudah sedikit luluh, tetapi ternyata Sasi masih dingin seperti biasanya.

Sasi masuk ke lift, begitu pula dengan Irza. Pagi ini suasana masih sepi dan hanya ada mereka berdua yang berada dalam lift itu. Sasi bersedekap sambil mentap lurus ke depan, sedangkan Irza memperhatikan gerak-geriknya dari samping.

“Kamu liburan sendirian?” tanya Irza, berusaha membuka percakapan dengan Sasi.

“Iya,” jawabnya singkat.

Irza menghela napasnya. “Kamu lupa ya sama saya?” tanya Irza lagi.

Sasi menoleh sekilas kepada Irza, lalu kembali menatap lurus ke depan. “Saya ingat.”

“Lalu, kenapa kita nggak coba untuk berteman?”

Bukannya menjawab pertanyaan Irza, Sasi malah keluar dari lift saat pintu terbuka. Irza yang merasakan penolakan Sasi mencoba bersabar.

Sasi pasti punya masalah. Dia tidak mungkin seperti sekarang jika tidak ada alasannya, pikir Irza. Lalu, ia menekan tombol lift untuk menuju lantai kamarnya.



Sasi tidak tahu bagaimana pria itu tiba-tiba muncul di sini. Dan, ini sudah hari ketiga pria itu terus membuntutinya, tidak memedulikan sikap tak acuhnya.

Sebenarnya, Sasi curiga kepada Irza. Kenapa terlalu banyak kebetulan yang terjadi antara dia dan pria asing itu? Apa pria itu sengaja menguntitnya? Mengingat Lana bilang kalau kakaknya itu menyukainya.

Akan tetapi, kenapa dia harus membuang-buang uang untuk membuntuti Sasi ke sini? Sasi bukan siapa-siapanya dan tidak cukup istimewa untuk dibuntuti sampai ke sini, pikirnya. Sasi membuang napas gusar, lalu memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Perutnya lapar. Beberapa hari ini dia banyak melewatkan makan siang karena terlalu banyak pikiran yang menggangukannya.

Setelah selesai membersihkan tubuh, Sasi mengenakan pakaiannya, berupa kaus longgar dan celana selutut. Tidak lupa ia mengenakan kacamatanya. Walaupun memutuskan untuk mengenakan lensa kontak selama beberapa hari ini, sebenarnya Sasi lebih nyaman menggunakan kacamata.

Sasi mengambil tas kecil berisi ponsel dan kelengkapan lainnya, lalu memutuskan untuk turun ke bawah. Dia butuh sarapan sebelum kembali menghabiskan waktunya ke berbagai tempat di Bali.

Sasi sangat menyukai Bali. Di sini penduduknya terkenal ramah dan bersahabat. Sasi jadi tidak segan untuk bertanya kepada mereka. Mungkin keramahan sudah menjadi budaya turun-temurun bagi masyarakat Bali. Belum lagi di sini hukum adat lebih ditakuti daripada hukum lainnya. Sehingga kalau akan berbuat jahat orang akan berpikir ratusan kali sebelum melakukannya.

Sasi berjalan untuk mengambil sarapan, lalu duduk di kursi yang masih kosong, saat seseorang juga memilih duduk di depannya. Beberapa hari ini Sasi memang melihat Irza sarapan di hotel ini, tetapi selama ini pria itu selalu menjaga jarak. Sasi baru saja akan berpindah tempat duduk, saat perkataan Irza membuatnya tertegun.

“Saya nggak akan ganggu kamu, jadi jangan jadikan saya seperti kecoa.”

Sasi terdiam dan memilih kembali duduk di tempatnya. Dulu dialah yang sering dikatakan sebagai kecoa oleh teman-temannya di sekolah. Tidak secara langsung, tetapi berbisik-bisik di belakangnya. Namun, itu malah yang membuatnya merasakan kesakitan yang lebih parah.

Dan sekarang Irza mengatakan hal itu kepadanya. Apa benar Sasi memperlakukan Irza seperti kecoa?

Sasi memperhatikan Irza yang sedang menyedap kopi di cangkirnya. Pria itu lebih memilih roti ketimbang nasi. Sebenarnya, Irza termasuk pria yang tampan. Tubuhnya cukup tinggi, dengan kulit kecokelatan karena terbakar matahari. Rahangnya yang tegas ditumbuhi oleh rambut-rambut halus dan matanya begitu tajam.

Sasi menundukkan wajahnya saat sepersekian detik bertatapan dengan Irza. Hal itu membuat Irza

tersenyum. Pria itu menatap Sasi yang sedang memakan bubur ayamnya.

“Kamu suka bubur ayam?” tanya Irza.

Sasi mengangguk menjawab pertanyaan Irza.

“Saya tahu tempat bubur ayam yang enak di Jakarta. Kalau kamu mau, kita bisa makan ke sana. Kapan-kapan.”

Sasi meletakkan sendoknya, lalu menatap Irza. “Kita nggak sedekat itu untuk bisa pergi bersama.”

Itu adalah kata-kata terpanjang yang didengar Irza dari mulut mungil Sasi. “Kenapa nggak bisa?”

“Ya ... karena kamu dan saya bukan teman.”

Irza yang mendengar itu malah tertawa pelan. Dia mengulurkan tangannya kepada Sasi sambil berkata, “Kalau gitu kita coba temenan. Gimana?”

Sasi melihat uluran tangan Irza, lalu memutar bola matanya. “Saya nggak terlalu nyaman berteman dengan laki-laki,” jawab Sasi.

“Oh ya, jadi pria yang waktu itu pergi dengan kamu, bukan teman kamu?” tanya Irza, teringat pria yang waktu itu menjemput dan menemani Sasi makan.

Sasi tahu yang dimaksud Irza adalah Ardi. Namun, yang jadi pertanyaannya adalah, kenapa pria itu bisa tahu?

“Dari mana kamu tahu? Apa benar *feeling* saya kalau selama ini kamu membuntuti saya seperti seorang *stalker*?”

Kali ini Irza yang tersentak kaget. Dia menarik uluran tangannya, lalu menatap Sasi yang sedang memandangnya tajam.

“Kenapa kamu diam? Apa karena tebakan saya benar?” tantang Sasi.

“Kalau tebakan kamu benar, kamu mau ngapain saya?”

Sasi melebarkan matanya, tidak menyangka kalau pria di depannya ini berani mengakuinya. “Kamu”

Irza tersenyum kepada Sasi. “Tenang, saya nggak ada niat jahat sama kamu. Saya cuma mau berteman dengan kamu. Gimana?”

“Saya nggak punya niat berteman dengan orang yang menguntit saya!” tegas Sasi.

“Saya nggak benar-benar menguntit kamu. Dua kali kita ketemu itu murni karena nggak sengaja,” aku Irza. “Kasih saya waktu sampai sisa hari liburan ini untuk temenan sama kamu. Saya yakin, kamu nggak akan pernah menyesal berteman sama saya.”

“Dan kalau kamu gagal, kamu nggak akan ganggu saya lagi?”

Irza mengangguk sebagai jawaban.

Sasi berpikir sejenak, lalu memandangi wajah Irza. Lelaki itu adalah kakak Lana, tetapi apa Sasi bisa memercayai pria ini?

“Oke.” kata Sasi akhirnya. Dan Irza tidak bisa menahan senyuman di wajahnya.



“Kamu suka seni?” tanya Irza saat mereka berada di galeri seni terbesar di Bali.

“Lumayan. Bapak suka wayang, jadi dari kecil saya suka diajak nonton wayang,” jawab Sasi.

“Wow, pantas nama kamu ada unsur pewayangannya, ya.”

Sasi mengerutkan kening, lalu memandang Irza. “Dari mana kamu tahu nama panjang saya?” Seingatnya dulu Sasi hanya memperkenalkan nama panggilannya saja. Saat kali pertama bertemu dengan Irza.

“Oh, itu ... dari Lana.”

“Kamu benar-bener total ya nyelidikin saya?” tanyanya tajam.

Irza mengangkat bahunya, lalu fokus memandang lukisan yang tertempel di dinding. Lukisan itu menampilkan perempuan-perempuan Bali yang sedang menari.

“Apa lagi yang kamu selidiki tentang saya?” tanya Sasi penasaran.

Irza menoleh kepada Sasi. Perempuan itu terlihat mungil sekali di sebelahnya. Namun, dengan tubuh mungil itu, Irza tidak melihat Sasi sebagai sosok yang lemah. Menurutnya, Sasi perempuan yang kuat dan mandiri.

“Hanya nama kamu. Tapi, kalau kamu mau cerita tentang diri kamu, saya dengan senang hati mendengarnya.”

Sasi mendengus, lalu berjalan menjauhi Irza. Irza tertawa, lalu mengikuti langkah perempuan itu. Sasi masih setia dengan kaus dan celana pendeknya. Gadis itu terlihat nyaman dengan pakaiannya.

“Kamu suka buku, ya?” tanya Irza lagi, saat Sasi sedang mengamati beberapa lukisan.

“Hm.”

“Kamu kalau ngomong irit, ya?”

“Saya nggak terlalu senang ngomong hal-hal yang nggak penting.”

“Oh.”

Mereka berdua kembali berkeliling galeri seni itu. Hingga Irza mengingatkan Sasi kalau mereka belum makan siang. Sasi melirik jam tangannya, ternyata memang sudah lewat jam makan siang. Mereka berdua berjalan kaki mencari tempat makan terdekat.

Setelah memesan makanan, keduanya kembali diam. Untuk menghilangkan kecanggungan Sasi mengeluarkan ponselnya. Namun, dia bingung mau membuka apa di sana. Sasi bukan pengguna media sosial yang aktif. Teman untuk berbagi cerita pun tidak ada. Akhirnya, Sasi kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas.

“Usia kamu berapa?” tanya Irza.

“Kamu tahu, nggak sopan menanyakan usia dan berat badan kepada seorang wanita yang baru dikenal.”

“Saya baru tahu tentang itu. Maafkan saya kalau begitu. Saya ganti pertanyaan ya. Tahun berapa kamu lahir?”

Sasi kembali melebarkan matanya, sedangkan Irza terkekeh di kursinya.

“Dua puluh empat,” jawabnya.

“Masih muda. Beda dua tahun dengan Lana. Sejak kapan kamu suka buku?”

“Sejak baru bisa membaca.”

“Selain buku, apa hobi kamu yang lain?”

Sasi berpikir sejenak. “Berenang.”

“Wow, kamu punya hobi yang sama dengan saya!”

Sasi tidak terlalu menanggapi ucapan Irza. Mereka sama-sama diam hingga makanan pesananan tiba, lalu keduanya menghabiskan waktu untuk menghabiskan makanan itu.

“Kamu perempuan yang berani ya. Kamu berani liburan sendirian. Mungkin kalau Lana, dia nggak akan seberani kamu.”

“Saya lebih suka sendiri.”

“Padahal, menurut Acha Septriasa berdua lebih baik.”

Sasi mendengus mendengar ucapan Irza.

“Maaf, lelucon saya garing.”

“Nggak apa-apa, mungkin selera humor saya yang bermasalah,” balas Sasi.

“Jadi, kamu lebih suka tipe orang yang serius?”

“Nggak juga.”

“Kamu tahu? Kamu itu perempuan yang nggak bisa ditebak.”

Sasi mendengus. “Saya nggak berminat untuk jadi buku yang terbuka. Semakin banyak orang yang tahu tentang saya, semakin banyak celah mereka untuk menggunjing saya.”

“Jadi, masalah kamu itu krisis kepercayaan?”

Sasi mengangkat bahu. “Saya nggak tahu, yang saya tahu, sampai saat ini saya belum bisa menemukan orang yang bisa saya percaya.”

“Kamu terlalu menutup diri. Itu sebabnya kamu nggak menemukan orang yang bisa kamu percaya,” ujar Irza.

“Dengan membuka diri, saya memberi kesempatan pada orang lain untuk menyakiti saya. Saya banyak bertemu dengan orang seperti itu, berpura-pura baik, tetapi munafik.”

“Sakit itu nggak selalu negatif. Kadang kala banyak hal yang diajarkan dari rasa sakit. Salah satunya menjadikan diri kita lebih tegar. Dengan menutup diri kamu malah akan semakin rapuh.” Irza masih berusaha meyakinkan Sasi.

Sasi menggeleng. “Saya nggak bisa. Orang yang saya pikir mencintai saya malah menjalin hubungan dengan perempuan lain. Mungkin saya yang terlalu bodoh karena mencintai dia. Dan setelah kejadian ini, saya tidak percaya lagi dengan cinta.”

“Nggak ada yang salah dengan mencintai, Sasi. Tapi, biasanya seorang perempuan itu senang dengan awalan kata ‘di’. Diperhatikan, disayangi, dicintai. Dan seorang pria itu punya prinsip ‘me’ sebagai awalan. Mereka yang harusnya memperhatikan, menyayangi, mencintai. Menurut saya, kamu hanya belum bertemu orang yang tepat yang siap untuk memperhatikan, menyayangi, dan mencintai kamu. Saran saya kamu jangan menyerah hanya karena kecewa satu kali,” ucap Irza sambil menatap mata Sasi dalam.

“Apa kamu sudah menemukan orang yang tepat itu?” tanya Sasi.

“Sama seperti kamu, saya juga masih mencari.”

“Apa kamu pikir saya bisa bertemu dengan orang yang tepat?”

“Pasti. Setiap manusia sudah ditetapkan pasangan takdirnya, kan?”

“Oke, saya akan buktikan ucapan kamu itu.”

Dan, aku akan berjuang untuk membuat kamu jadi pasangan takdirku, kata Irza dalam hati.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 12

Loving someone you don't see everyday
is not a bad thing.
It's must proof that love is not in sight,
but felt in the heart
-Anonim-

Semakin hari hubungan Sasi dan Irza semakin baik. Sasi sudah bisa membuka dirinya. Dia mengizinkan Irza mengetahui sisi lain dirinya yang selama ini berusaha untuk ditutupinya. Irza baik, itu yang Sasi tangkap dari interaksinya selama ini. Pria itu juga sopan terhadap dirinya. Tidak seperti kebanyakan pria yang melakukan *flirting* dan membuatnya tidak nyaman. Irza adalah pendengar yang baik. Sasi tidak menyangka kalau Irza juga tahu banyak hal tentang dunia literasi.

“Kamu suka baca buku juga?” tanya Sasi saat mereka sedang menikmati makan malam di pinggir pantai.

Irza tersenyum. “Teman saya sering bawa buku-bukunya. Jadi, kalau lagi ada waktu luang, saya ikut baca buku-buku dia.”

“Oh, jadi kamu kerjanya di luar kota ya? Sekarang lagi liburan?” Walaupun sudah cukup dekat beberapa hari ini, Sasi jarang menanyakan hal-hal tentang Irza. Ini kali pertama Sasi menanyakan tentang dirinya.

“Saya belum cerita ya, saya ini pelaut, Sasi.”

Sasi membelalakkan matanya. “Kamu pelaut?”

Irza mengangguk.

“Kenapa, kok kamu kaget gitu?”

Sasi langsung mengubah ekspresi wajahnya. “Ehm, nggak apa-apa.”

“Kamu pasti menebak kalau saya seperti yang selama ini digunjingkan masyarakat, kan?” tebak Irza.

“Maksud kamu?”

“Ya, pelaut. Tukang selingkuh, punya istri banyak,” kata Irza.

“Oh, ya? Saya malah baru tahu. Kamu begitu ya?”

Irza mendengus. “Saya belum menikah, gimana mau punya banyak istri?”

Sasi tertawa dan Irza bisa melihat lesung pipit Sasi. Perempuan itu menyesap minumannya, lalu menatap mata Irza kembali. “Nggak harus jadi pelaut untuk jadi

tukang selingkuh. Setiap pria punya potensi yang sama untuk jadi tukang selingkuh, kan?”

“Iya, kamu benar,” kata Irza, setuju.

“Kamu pernah selingkuh juga?”

“Hah? Apa tampang saya ada tampang tukang selingkuh?”

“Mendukung sih, kalau saya lihat,” ledek Sasi.

Irza tertawa. “Kamu percaya kalau saya ini nggak pernah selingkuh, tapi sering diselingkuhi?”

“Oh, ya? Kasihan dong kamu?”

“Ya, sama kayak kamu, kan, terjebak *friendzone*,” balaz Irza.

Keduanya tertawa karena sindiran masing-masing. Sasi ternyata cukup mudah bergaul. Hanya mungkin pengalaman buruknya membuat Sasi menutup diri.

“Saya nggak terjebak *friendzone* lagi. Saya udah nggak punya perasaan apa-apa sama Ardi,” ucap Sasi dengan tatapan menerawang.

“Tapi, kamu masih merasa sakit karena perlakuan dia ke kamu, kan?” tebak Irza.

“Sama seperti kamu yang pernah diselingkuhi, rasanya pasti sakit, kan? Nggak mudah melupakannya. Apalagi dalam kasus saya dan Ardi, kami berjuang sama-sama. Kami saling mendukung satu sama lain. Saat dia hampir putus asa untuk mewujudkan impiannya membuat *coffee shop*, saya selalu kasih dukungan buat

dia. Ada yang bilang, pria itu butuh seseorang yang menemaninya dari awal, bukan berdiri di sampingnya saat sukses.”

“Dan kamu perempuan yang baik hati menemaninya saat dia susah dan ditinggalkan saat dia sudah sukses, kan?” sindir Irza. Sasi diam, tidak membantah argumen Irza tersebut.

“Kamu tahu, Sasi, perempuan itu diuji saat laki-laki nggak punya apa-apa. Tapi, kesetiaan lelaki diuji saat dia memiliki segalanya. Kamu bisa lihat Ardi. Saat sudah mendapat impian yang dia mau, dia cari orang lain. Padahal, jelas-jelas ada perempuan tulus kayak kamu yang cinta sama dia. Dia nggak lulus ujian.”

“Iya, kamu benar. Tapi, salah saya juga, kenapa mencintai dia, padahal seharusnya kami cuma bersahabat, kan?” kata Sasi sambil memandang Irza.

“Persahabatan perempuan dan laki-laki itu *bullshit*. Kalau bukan dia yang jatuh cinta, pasti kamu yang jatuh cinta,” balas Irza.

“Dan dalam kisah kami, kami sama-sama cinta, tapi dia memilih sama orang lain,” ujar Sasi.

“Artinya cinta dia nggak cukup besar buat kamu, Sasi. Karena nggak ada orang yang cinta, tapi berani nyakitin orang yang dia cintai,” ucap Irza santai.

Lagi-lagi Sasi terdiam mendengar ucapan Irza. Menurutnya, apa yang dikatakan Irza benar adanya.

Kalau Ardi mencintainya, apa pun alasannya, dia tidak akan pernah meninggalkannya untuk orang lain.

“Saya pernah menjalin hubungan lebih dari lima kali. Tiga di antaranya saya dikhianati. Bahkan beberapa bulan lalu, saya berniat untuk melamar pacar saya, waktu saya pulang ke Jakarta. Tapi, nyatanya dia selingkuh di depan mata saya. Saya marah, pasti. Tapi, saya juga bersyukur, saya tahu belangnya lebih awal, kan?”

Sasi menatap Irza. Beberapa hari mengenal Irza, Sasi tahu kalau Irza adalah orang yang penyayang. Beberapa kali Sasi mendengar Irza menghubungi ibunya ataupun Lana, terkadang juga Azka, keponakannya. Sementara Sasi, menelepon orangtuanya hanya sebulan dua kali. Perempuan seperti apa yang tega mengkhianati Irza? pikirnya.

Irza tipe pria idaman. Sasi mengakui itu. Dia punya wajah tampan, penyayang, pekerjaan ... ya, Sasi baru tahu kalau Irza seorang pelaut dan setahunya penghasilan pelaut itu cukup tinggi.

“Kamu kerja sebagai apa di kapal?” tanya Sasi.

“*Engineer.*”

“Wow, ngurusin mesin kapal?”

Irza mengangguk. “Saya ini pekerja kasar, sehari-harinya bergelut sama mesin dan oli. Kamu mau lihat foto saya?”

“Mana?”

Irza membuka ponselnya, lalu menyerahkannya kepada Sasi. Sasi memperhatikan foto Irza. Tampak Irza sedang berdiri memegang alat-alat yang Sasi tidak tahu namanya. Mengenakan helm keselamatan dan pakaian seragam berwarna oranye. Di foto itu Irza berlumuran oli. Namun, entah kenapa, Sasi merasa Irza menarik. Namun, Sasi segera menggeleng-gelengkan kepala, berusaha menepis pemikiran itu.

“Kamu kenapa?” tanya Irza.

“Hm ... nggak.” Sasi mengembalikan ponsel Irza, lalu menyesap minumannya yang telah habis. Irza terkekeh, lalu memberikan minuman miliknya yang masih setengah. “Haus?”

Sasi mengangguk, lalu menenggak minuman Irza.

“Kamu kenapa Sasi?” tanya Irza lagi.

“Ehm, nggak apa-apa. Saya cuma agak pusing. Kita ballik ke hotel aja, ya.” Sasi tidak mungkin menceritakan apa yang sedang berkecamuk dalam pikirannya.



Sasi tidak bisa tidur. Dia membolak-balikkan badannya di atas kasur. Dia kesal dengan dirinya sendiri yang tidak bisa berhenti membayangkan Irza. Ada apa dengan

dirinya? Sasi sendiri tidak tahu. Dia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, kecuali dengan Ardi.

Sasi memang tidak pernah menjalin hubungan dengan pria mana pun sebelum ini. Satu-satunya yang dekat dengannya adalah Ardi. Namun, bukan berarti dia tidak tidak mengerti bagaimana hubungan antara pria dan wanita. Dia pencinta novel *romance* dan terkadang penulis dengan begitu sadisnya menggambarkan adegan romantis di dalam novel. Entah para penulis di luar sana tahu atau tidak kebanyakan dari pembaca mereka adalah para *single* seperti dirinya. Dan parahnya lagi Irza memenuhi kriteria seperti apa yang ditulis di novel-novel yang sering dibacanya. Bertubuh tinggi, wajah tampan, dan suara beratnya Tidak seperti Ardi yang memiliki suara agak cempreng.

“Kenapa aku jadi membanding-bandingkan Irza dan Ardi?!”

Sasi menendang selimut yang menggumpal di kakinya, lalu dia berdiri untuk mengambil minum. Sasi duduk di sofa di samping ranjangnya. Dia tidak bisa tidur. Sekuat tenaga dia menghilangkan bayangan Irza, tetapi hati kecilnya malah berkhianat dengan membayangkan sosok pria itu. Sasi memijat kepalanya yang terasa berat.

“Hah! Kayaknya aku harus ngurangin baca novel *romance*, deh.”

Sasi mengeluarkan iPod-nya, lalu menyumpal telinganya dengan *headset*. Lalu, ia ikut menyenandungkan lagu-lagu yang diputar, hingga tertidur di sofa.



Keesokan paginya, Sasi memutuskan untuk berenang. Sebenarnya, dia ingin menghindari Irza. Tidak ada alasan yang jelas memang. Dia hanya tidak mau otaknya lagi-lagi terpusat kepada laki-laki itu.

Sasi menggelengkan kepalanya, lalu mengganti pakaiannya menjadi pakaian renang. Jangan bayangkan Sasi mengenakan pakaian renang yang seksi karena dia tidak terlalu percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Dia tidak semenarik perempuan-perempuan di kantornya yang memiliki tubuh indah, seperti Nola atau Lana.

Sasi keluar dari ruang ganti secepat mungkin. Dia butuh menghabiskan energinya dengan berenang untuk menyingkirkan bayangan Irza dari otaknya.

Sasi meletakkan handuknya di kursi malas, lalu mencelupkan tubuhnya ke dalam kolam. Untungnya hanya ada beberapa orang di kolam renang, sehingga dia bisa bebas berenang di kolam tersebut. Sasi mulai memaksa tubuhnya untuk berenang dari ujung ke ujung dengan kekuatan penuh.

Mungkin Sasi sudah melakukan tiga putaran, sampai saat menendang dinding kolam dia merasakan kakinya kram. Sakit sekali. Sasi kehilangan keseimbangan. Apalagi saat ini dia sedang berada di kolam yang cukup dalam, hingga satu kakinya tidak bisa menjejak ke dasar kolam. Saat Sasi merasa kehabisan napas, Sasi merasakan tubuhnya ditarik oleh lengan seseorang yang melingkari perutnya.

Sasi menghirup udara dengan rakus saat sudah berada di pinggir kolam. Dadanya terasa sesak begitu pula sakit di kakinya yang masih kram.

“Kamu nggak apa-apa?”

Sasi baru menyadari kalau saat ini wajah Irza berada dekat sekali dengan wajahnya. Dengan napas terengah Sasi memperhatikan Irza yang tidak mengenakan kaus. Titik-titik air berjatuhan dari rambutnya. Wajahnya terlihat khawatir.

“Ya, *I'm fine.*”

“Kamu nggak pemanasan, ya?” Irza melihat Sasi yang tengah memegang kakinya. Dengan cekatan Irza langsung mengambil alih kaki Sasi dan melakukan pijatan agar otot kaki Sasi yang kram sembuh.

“Lupa,” jawab Sasi singkat.

“Kamu tahu, itu hal penting yang harus diingat sebelum berenang. Bisa fatal akibatnya, Sasi.”

Sasi diam saja. Dia memperhatikan Irza yang begitu telaten memijat kakinya hingga dia merasa lebih baik.

“*Better?*”

“Hm. *Thanks.*”

Sasi menarik kakinya dari jangkauan Irza, lalu berdiri dari pinggir kolam. Irza mengekorinya dari belakang, lalu mengambil air mineral dan memberikannya kepada Sasi yang sedang duduk di kursi malas sambil mengeringkan badan dengan handuk.

“Masih sakit nggak kakinya?” tanya Irza.

“Nggak. Kamu kenapa bisa di sini?”

“Saya cariin kamu ke bawah, kirain kamu udah sarapan, tapi kamu nggak ada. Ya udah, iseng ke sini. Tahunya ketemu kamu yang hampir tenggelam.”

Sasi mendengus mendengar kalimat terakhir Irza.

“Masih mau berenang?”

“Nggak, deh.”

“Oke, kalau gitu kita sarapan ya,” ajak Irza dan Sasi tidak punya alasan untuk menolak.



“Saya pengen dikepang kayak gitu juga, lucu nggak, ya?” tanya Sasi saat mereka berjalan-jalan di pinggir pantai. Hari ini mereka belum memiliki rencana untuk

pergi ke suatu tempat. Jadi, keduanya hanya berjalan-jalan di sekitaran pantai saja.

“Coba aja,” kata Irza.

Sasi dan Irza mendekati salah seorang yang menawarkan jasa kepong. “Kepongnya nggak usah sampai bawah ya, Mbok, susah nanti lepasinnya,” pinta Sasi.

Irza mengamati Sasi yang sedang duduk sambil dikepong, lalu mengeluarkan ponselnya untuk membidik Sasi.

Sasi memusatkan pandangannya ke arah pantai, menolak menatap Irza yang saat ini sedang mengobrol dengan seseorang. Irza adalah orang yang cukup mudah bergaul. Bukan sekali Sasi melihat pria itu berkenalan dengan orang-orang di sekitarnya.

“Udah selesai?” tanya Irza.

Sasi mengangguk, lalu keduanya kembali berjalan di pinggir pantai. Setelah mengepong rambutnya, Sasi juga memutuskan untuk mengukir kulitnya dengan tato kontemporer di bagian tengkuknya. Sasi memilih bunga teratai sebagai tato kontemporeranya.

Irza menyibakkan rambut Sasi ke kiri hingga menampakkan kulit leher Sasi yang mulus. Sasi menahan napasnya saat Irza mendekatkan wajahnya ke leher Sasi untuk meneliti tato itu.

“Hm ... cantik,” bisik Irza sambil membelai kulit leher Sasi lembut. Dan lutut Sasi terasa lemas tak berdaya saat ini.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 13

Tuhan, jika nanti aku jatuh pada cinta yang baik,
jatuhkan aku sekuat-jatuhnya.
-Dewi "Dee" Lestari

Keesokan harinya, Irza mengajak Sasi untuk berjalan-jalan ke Nusa Dua. Kemarin dia sudah memberikan ide untuk menghabiskan waktu di Tanjung Benoa. Irza ingin mencoba melakukan kegiatan yang menantang. Sebenarnya, dia sudah sering melakukan itu. Namun, dia ingin melakukannya bersama Sasi.

“Kita beneran mau main parasailing?” tanya Sasi untuk kali kesekian. Terlihat sekali kalau Sasi sangat gugup dan takut. Satu-satunya permainan air selain berenang yang pernah dilakukannya adalah naik *banana boat* bersama dengan tim di kantornya. Dan

membayangkan dia harus terbang menggunakan parasut membuat Sasi menelan ludah berkali-kali.

“Kamu takut?” tanya Irza.

“Ehm ... saya takut ketinggian,” kata Sasi jujur.

Irza tersenyum, lalu pandangannya kembali ke jalan di depannya. Mereka memang menyewa mobil untuk berjalan-jalan berdua. “Kamu punya trauma?” tanya Irza lagi.

“Nggak sih, tapi nggak tahu kenapa kalau lagi ada di atas lihat ke bawah, saya merasa kayak mau jatuh.”

“Itu sugesti, Sasi. Sama kayak kalau orang yang mikir, kalau saya nggak minum kopi pagi-pagi, saya pasti pusing. Kita sendiri yang buat pemikiran semacam itu. Kamu coba deh, asyik lho. Kita kayak layang-layang nanti,” ucap Irza

“Iya sih, saya sadar kalau selama ini saya sering membuat bingkai untuk kehidupan saya sendiri. Membatasi diri untuk melakukan hal ini dan itu untuk alasan yang kadang nggak jelas juga,” aku Sasi.

Irza tersenyum. “Mulai sekarang coba hal yang selama ini belum kamu coba. Selagi itu nggak melanggar hukum, kenapa nggak?”

Sasi menoleh kepada Irza dan tersenyum. Senyum yang selalu bisa membuat Irza merasakan debaran yang keras di dadanya.

“Kamu sering parasailing, ya?”

“Hm ... lumayan. Saya punya *bucket list*, dulu juga pernah paralayang melintasi bukit di Nepal.”

“Wow! Dan kamu berhasil ngelakuin itu?”

“Yup.”

“Cool!” Wajah Sasi benar-benar kagum saat mengatakan itu dan itu membuat Irza merasa senang. Ya, dia selalu senang saat Sasi merasa kagum kepadanya. Irza tidak bermaksud pamer, hanya menceritakan apa yang menjadi kesukaannya kepada Sasi. Sama seperti Sasi yang menceritakan dengan penuh semangat tentang buku-buku yang dibacanya.

“Tapi, saya masih takut. Gimana kalau talinya putus?” kata Sasi lagi.

“Tenang aja, untuk standar keselamatan, udah pakai standar internasional. Kamu nggak usah takut. Nanti kita parasailingnya berdua,” kata Irza menenangkan.

“Hah?”

“Iya berdua, kan kamu takut sendirian.”

Sasi mendengus, lalu meninjukan kepalan tangannya pada bahu Irza. “Awas ya kamu nakut-nakutin saya di atas nanti!”

“Nggaklah, saya kan janji jagain kamu, bukan nakutin kamu.”

“Ardi juga dulu bilang gitu, terus waktu kami naik bianglala, dia malah nakutin saya,” ucap Sasi. Sepertinya, dia tidak sadar telah mengucapkan kalimat itu. Sebab

setelah mengatakan itu Sasi langsung membuang pandangannya ke jalanan di samping kirinya.

Irza tahu tidak mudah bagi Sasi menghilangkan bayang-bayang Ardi. Mereka sudah lama bersahabat, apalagi hanya Ardi yang selama ini mengerti Sasi. Irza menarik satu tangan Sasi, lalu menggenggamnya erat.

“Kalau saya bilang jagain kamu, itu yang akan terjadi. Kamu bisa pegang ucapan saya,” kata Irza tegas. Sepertinya, kalimat itu lebih kepada janji untuk dirinya sendiri.



Mereka berdua sudah berada di atas *boat* yang akan membawa keduanya ke tengah pantai. Irza dan Sasi sudah berganti pakaian dan mengenakan pelampung.

“Masih takut?” tanya Irza.

“Ehm ... sedikit.”

Irza menarik satu tangan Sasi, lalu menggenggamnya dengan kedua tangannya yang besar. “Dingin banget tangannya,” kata Irza sambil meniup-niup tangan Sasi.

“Iya, kan lagi di tengah laut gini.”

“Hahaha, kamu gugup namanya.” Irza menyelipkan helaian rambut Sasi ke belakang telinga.

Keduanya saling pandang, lalu Sasi lebih dulu mengalihkan pandangan. Dia memandangi pemandangan laut di sekitarnya. Desiran angin laut membelai

wajahnya dan dia tidak sadar kalau Irza masih terus memperhatikan wajahnya dari samping hingga petugas *boat* memberi tahu kalau keduanya harus bersiap.

Irza duduk di bagian belakang dan Sasi mengambil posisi di depan. Irza senang dengan posisi mereka saat ini, karena biasanya posisi duduk di parasailing itu bersebelahan, kurang terasa kesan romatisnya menurut Irza.

“Kayak naik ayunan ya,” bisik Sasi saat petugas memeriksa alat-alat keselamatan mereka. Irza tertawa sambil mengangguk. “Kita main ayunan di udara, di bawahnya langsung lautan. Keren, kan?” kata Irza.

“Iya, mudah-mudahan saya nggak kapok naik ini.”

Irza mengulurkan tangannya, lalu mengusap rambut Sasi. “Nggak bakal kapok, saya yakin kamu malah ketagihan.”

Keduanya bersiap untuk memulai petualangan. Irza melihat Sasi memejamkan mata sambil mengembuskan napas berulang kali. Dan saat mereka mulai terbang, Sasi menjerit histeris, sedangkan Irza tertawa.

Sasi berteriak dengan mata terpejam dan kedua tangan mencengkeram tali keselamatan di sisi kanan dan kiri tubuhnya.

“Hei ... hei ... nggak apa-apa, buka matanya pelan-pelan. Oke?” kata Irza dari belakang. Perlahan Sasi

membuka matanya dan dia langsung terpesona dengan hamparan laut di bawah kakinya. “Kita terbaaang,” katanya dengan nada takjub.

“Iya, kamu bisa terbang, padahal kamu nggak punya sayap.”

Sasi menggoyang-goyangkan kakinya. “Irzaaa ... ini keren banget!!!” teriaknya.

Irza tersenyum bahagia. Ini kali pertama Sasi menyebut namanya, dan terasa luar biasa saat bibir mungil itu mengucapkan namanya. Walaupun Irza tidak bisa melihat langsung wajah Sasi saat mengucapkannya.

“Saya sudah bilang, kamu pasti suka.”

“Iyaaa, saya suka banget!”

“Sekarang kamu keluarin semua unek-unek kamu, Sasi. Teriak kencaang!” teriak Irza.

“Ardiiii, kamu cowok berengseeek! Aku benci kamu!!! Aku akan buktiiin kalau aku bisa dapet cowok yang lebih dari kamu! Kamu bakalan nyeseeel!” Sasi berteriak sekuat tenaga hingga napasnya terengah-engah.

“Hahaha ... bagus. Kamu memang harus cari pria yang lebih baik dari dia, Sasi. Saya yakin kamu bisa dapat pria yang lebih baik.”

Sasi tersenyum, lalu mendongakkan kepalanya, hingga dia bisa melihat wajah Irza berada di belakangnya.

“Kamu yakin saya bisa?”

“One hundred percent.”

Sasi tersenyum manis, dan Irza tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menyentuh Sasi. Tangannya terangkat dan mengusap lembut kepala Sasi. Sasi sendiri tidak menolak. Perempuan itu malah mengayunkan kakinya pelan, sambil bersenandung kecil menikmati pemandangan indah yang terbentang di bawah mereka.

“Kamu nggak bosan lihat laut terus?” tanya Sasi.

“Nggak, saya nggak pernah bosan. Laut selalu indah. Kamu tahu ada laut dua warna?”

“Serius?” tanya Sasi. Kali ini dia menolehkan kepalanya kepada Irza.

“Iya, Selat Gibraltar namanya. Dua jenis laut bertemu, tapi tidak bercampur, antara Samudra Atlantik dan Laut Tengah.”

“Wow!”

“Nanti saya fotoin buat kamu, kalau saya berlayar,” janji Irza.

“Kamu selalu lewat situ?”

“Nggak selalu, tapi rute pelayaran nanti lewat sana,” jelas Irza.

“Hah, kamu jalan-jalan terus. Enak banget.”

Irza tertawa mendengar tanggapan Sasi. “Saya kerja, Sasi, bukan jalan-jalan,” ralat Irza.

“Ya, kan sekalian gitu. Tapi, saya juga jalan-jalan terus, malah setiap sebelum tidur.”

“Oh, ya?”

Sasi mengangguk antusias. “Iya dong, kamu tahu nggak dengan baca buku kita bisa jalan-jalan ke mana aja. Kita bisa tahu belahan bumi di bagian mana pun. Itu kenapa membaca itu dikatakan membuka jendela dunia,” terang Sasi.

“Hahaha ... kamu benar juga. Dan yang pasti nambah ilmu juga, ya.”

Sasi kembali mengangguk. Sasi kembali bersenandung, sambil sesekali mendongakkan kepalanya untuk melihat wajah Irza. Dia tidak pernah sebahagia ini, ketika dia tidak perlu takut akan bahaya karena percaya Irza akan melindunginya.

Irza pun tidak kalah bahagia. Saat ada kesempatan, dia mendekatkan kepalanya ke kepala Sasi hanya untuk menghirup aroma Sasi.

“Makasih ya Irza ...,” ucap Sasi.

“Buat?”

“Buat bikin saya lepas dari ketakutan yang nggak jelas. Buat menemani saya yang lagi patah hati ini.”

“Sama-sama.”

Sasi lagi-lagi mendongakkan kepalanya, memandangi wajah Irza yang sedang tersenyum. Dan Irza tidak bisa

menahan diri lagi, dia memajukan kepalanya, lalu mengecup kening Sasi.

Sasi tersentak kaget, lalu langsung meneggakkan kepalanya kembali.

“Ehm ... maaf saya salah,” ucap Irza.

Sasi merasakan dadanya berdetak lebih kencang. Ini kali pertama ada seseorang yang mengecup keningnya. Dengan suasana yang begitu indah dan begitu tidak biasa seperti ini. Bahkan, jantungnya masih belum bisa berdetak dengan normal saat mereka sudah turun dan kembali menaiki *speed boat*. Irza dan Sasi duduk berdampingan di *boat*. Keduanya berada dalam suasana yang cukup canggung.

Akan tetapi, Irza tidak ingin berlama-lama dalam kecanggungan itu. Tidak perlu ada yang disembunyikannya. Dia tidak menyesal sudah mencium kening Sasi, karena dia ingin mengungkapkan kalau dia menyayangi perempuan itu. Irza menoleh ke arah Sasi yang sedang memandangi lautan. Tangannya terangkat untuk membenarkan rambut Sasi yang menutupi keningnya.

Sasi tersentak kaget saat tangan besar Irza menyentuh kepalanya. Dia tersenyum kepada Irza. Tidak ada penolakan, dan itu membuat Irza merasa hubungan mereka akan berjalan lancar ke depannya.



Sasi duduk di kursi malas, sambil memperhatikan Irza yang sedang berenang di tengah pantai sambil membawa papan selancar. Sasi tidak bisa berselancar, makanya dia duduk saja sambil menunggu Irza. Pria itu sudah menanggalkan kausnya dan menitipkannya kepada Sasi.

Sasi tidak tahu kenapa Irza begitu mudahnya membuat dirinya terpesona. Seharusnya, Sasi marah saat Irza mencium keningnya begitu saja, tapi tidak ... dia tidak tidak bisa marah. Harus Sasi akui kalau dia juga menginginkan hal itu. Entah sejak kapan dia berubah menjadi seperti ini.

“*Argh!* Kamu mau apa?!” Sasi berteriak saat Irza mengangkat tubuhnya dalam gendongan. Sasi tidak menyadari kedatangan Irza. Tiba-tiba saja pria itu sudah berada di hadapannya dan mengangkat tubuhnya.

“Kamu ngapain melamun?” tanya Irza sambil membawa tubuh Sasi ke pinggir pantai.

“Irza, lepasin!”

“Saya takut kamu kesambet, jadi kayaknya kamu perlu di—”

Sasi mengusap wajahnya yang terkena air pantai, saat Irza menceburkan tubuhnya ke air. “Irza!” Sasi berteriak kesal, lalu berlari mengejar Irza.

Irza tertawa-tawa sambil berlari meninggalkan Sasi. Cukup lama mereka berkejar-kejaran sampai akhirnya Irza memajukan tubuhnya dan memanggul Sasi ke atas bahunya. “Irzaaaa! Turunin saya!!!”

“Nggak akan!” Irza terus memanggul Sasi hingga mereka masuk ke air.

“Irza, kamu jahat!” Sasi langsung bangkit, lalu menarik tangan Irza. Dengan tubuh mungilnya, Sasi langsung naik ke atas tubuh Irza dan menenggelamkan kepala pria itu. Keduanya tertawa-tawa bersama.

Sasi baru akan keluar dari air saat Irza membelit pinggang Sasi dengan lengannya. Sasi kembali berteriak, tapi Irza terus menjailinya. Sasi menendang-nendangkan kakinya ke air, lalu memaksa tubuhnya untuk berbalik ke arah Irza. Hingga kepalanya membentur kepala Irza. “Aw!” ringisnya sambil mengusap-usap keningnya.

“Eh, sakit, ya? Sini saya lihat.” Irza memegang kedua pipi Sasi, lalu melihat kening perempuan itu. Merah Tangan Irza mengusap-usap kening Sasi.

“Maaf ya, masih sakit?” tanya Irza khawatir.

“Nggak kok. Udah yuk, balik.” Sasi gugup saat wajah mereka dekat seperti sekarang. Apalagi satu tangan Irza masih mengangkup pipinya. “Bentar, aku mau lakuin sesuatu,” bisik Irza.

Sasi diam saat Irza lagi-lagi mengecup keningnya. Kali ini lebih lama daripada saat mereka sedang bermain

parasailing. “Lana sering lakuin ini kalau kepala Azka kebentur,” kata Irza dengan wajah semringah.

Sasi mengerucutkan bibirnya. “Kamu pikir saya anak kecil kayak Azka?”

“Bukan, saya cuma mau ngecek kamu marah nggak kalau saya cium kening kamu lagi.”

“Terus kamu dapat jawabannya?” Sasi tidak tahu kenapa bibirnya berucap seperti itu. Seharusnya, dia marah dengan kelancangan Irza. Namun, dia tidak bisa, karena dia juga menginginkan hal yang sama.

“Iya. Kamu kayaknya nggak marah, tapi saya mau minta izin, kalau nanti saya cium kening kamu lagi, boleh, ya?” tanya Irza sambil menangkupkan kedua pipi Sasi dengan kedua tangannya. Memaksa Sasi untuk menatap wajahnya. Sasi hanya tersenyum.

Irza tersenyum, lalu kembali mengecup kening Sasi dan merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya.





BAB 14

Kenyamanan adalah kunci utama sebuah rasa bisa tercipta.
-Alhira-

Sasi dan Irza tertawa-tawa sepanjang perjalanan pulang ke hotel tempat mereka menginap. Ada saja banyolan Irza yang bisa membuat Sasi tertawa lepas. Irza sendiri merasa bahagia sekali bisa melihat Sasi tertawa lepas seperti itu.

“Udah ada yang bilang belum, kalau kamu manis banget waktu lagi ketawa,” puji Irza.

Sasi menyipitkan matanya sambil memandangi Irza. “Kamu mau gombalin saya, ya?”

“Hahaha ... ketahuan, ya?”

Sasi mendengus. Dia membuka kuncir rambutnya yang sudah berantakan. “Rambut saya lengket banget

ini,” keluh Sasi sambil menyisir rambutnya dengan jari, dan hal itu tidak lepas dari pengamatan Irza.

“Kamu potong rambut?” tanya Irza. Sebenarnya, dia sudah tahu kalau Sasi memotong rambutnya. Irza hanya ingin bertanya alasannya saja.

“Iya.”

“Kenapa?”

“Hm ... nggak apa-apa, bosan aja rambut panjang terus.”

“Oh, bukan karena patah hati, kan?” goda Irza.

Sasi tertawa mendengar tebakan Irza itu. “Sebenarnya, karena saya mau melupakan bayang-bayang Ardi aja. Dia suka perempuan berambut panjang, yang tertata rapi,” jawabnya jujur.

“Dan selama ini kamu berdandan seperti itu untuk dia?”

Sasi menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Irza. “Sebenarnya, saya lebih suka rambut pendek. Tapi, nggak pendek banget. Ya, sebhahu gini.”

“Saya juga lebih suka kamu yang ini,” kata Irza sambil menyisirkan jari-jarinya ke rambut Sasi.

“Ih, rambut saya lengket,” kata Sasi sambil berusaha menghindar.

Irza tertawa lalu fokus pada kemudi kembali.

“Kenapa kamu suka perempuan yang rambutnya pendek? Biasa kan cowok sukanya cewek yang berambut panjang?” tanya Sasi kepada Irza.

“Hm ... saya nggak masalah dengan rambut pendek atau panjang. Selagi perempuan yang saya suka itu nyaman dengan penampilannya, saya nggak masalah.”

“Jadi, yang terpenting dia nyaman?” ulang Sasi.

“Iya. Kalau cinta, apa pun bentuknya, namanya tetap cinta. Cinta itu nggak membebani, itu perasaan paling suci, tidak menuntut, hanya memberi. Hanya terkadang manusia yang membuat cinta itu jadi egois.”

Sasi terpana dengan ucapan Irza. Beberapa hari mengenal Irza, pria ini memang sering mengucapkan kalimat-kalimat indah dan sarat makna.

“Kapan kamu kembali berlayar?” tanya Sasi. Dia berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Ehm, satu setengah bulan lagi.”

“Bentar lagi, dong. Biasanya berapa lama kamu berlayar?”

“Dua setengah bulan kalau sekarang,” jawab Irza.

“Nggak terlalu lama. Setahu saya pelaut itu setahun sekali atau enam bulan sekali lho, baru pulang.”

“Dulu saya juga gitu, waktu baru-baru masuk di perusahaan ini. Dulu berlayarnya masih sekitaran Asia. Mama saya sampai nangis-nangis karena anaknya nggak pulang-pulang,” cerita Irza.

Kemudian, Irza menceritakan kepada Sasi tentang wilayah mana saja yang sering dilintasinya saat berlayar dan apa saja yang dikerjakannya saat sedang menepi.

“Kalau saya jadi kamu, saya puas-puasin deh jalan-jalan ke kota orang,” ujar Sasi.

Irza tertawa. “Kalau kamu jadi saya, kayaknya lebih milih tidur di dalam kapal aja. Lagian nggak ada partner jalan-jalannya, nggak seru.”

“Masa kamu nggak ada teman di sana?” kata Sasi tak percaya.

“Teman saya banyak, tapi tujuan mereka beda.”

“Tujuan mereka apa?” tanya Sasi penasaran.

“Rahasia pria,” jawab Irza sambil menyeringai.

Sasi mengerucutkan bibirnya. Irza sangat suka saat Sasi melakukan itu saat dia sedang cemberut. “Itu kapal apa sih? Kapal pesiar wisata atau apa? Sori ya, saya banyak tanya, soalnya saya nggak ngerti pelaut itu kerjanya ngapain.”

Irza tertawa. “Nggak apa-apa. Kalau saya kerja di kapal yang mengangkut gas, beda sama kapal buat pelesiran gitu.”

“Oh, gitu. Kamu kerja di perusahaan luar, kan?”

Irza mengangguk.

“Jadi, orang Indonesia-nya banyak atau cuma kamu?”

“Ada tujuh orang Indonesia di sana, sisanya dari Belanda dan negara Eropa lain.”

Sasi mengangguk-anggukkan kepalanya. Irza kembali memandangi jalan di depannya dan dia tidak

sadar kalau kali ini giliran Sasi yang memandangi wajah Irza. Kulit pria itu kelihatan lebih cokelat dari sebelumnya. Mungkin karena berselancar tadi. Dan entah kenapa Sasi merasa gerah mengingat semua itu.

“Panas?” tanya Irza saat Sasi mengipas-ngipasi wajahnya dengan tangan.

“Eh”

“Ini udah *full* AC-nya,” kata Irza sambil memeriksa AC.

“Ehm ... nggak panas, kok.”

Sasi mengalihkan pandangannya ke arah lain, ke mana pun itu asal tidak ke arah Irza. Pria itu benar-benar menjungkirbalikkan dunianya.



“Hari ini mau ke mana?” tanya Sasi. Ia yang baru turun dari kamar dan langsung menghampiri Irza yang tengah menyedap kopi di restoran hotel. Irza tersenyum senang karena Sasi tampak bersemangat. Jika dibandingkan dengan beberapa hari lalu, sikap Sasi banyak kemajuan. Selama ini ia tertutup dan selalu menolak Irza. Mungkin orang banyak yang tidak percaya kalau perempuan di depannya ini sama dengan perempuan berekspresi datar yang dijumpainya beberapa minggu lalu.

Pagi ini Sasi mengenakan *flower jumpsuit* sepaha. Dia terlihat begitu *cute*, apalagi dengan poni yang menghiasi wajahnya. “Kamu kayak anak baru lulus SMA,” kata Irza.

“Masa sih?” Sasi memperhatikan penampilannya dengan salah tingkah.

“Nggak apa-apa, saya suka kamu gini, lebih cerah,” puji Irza.

Sasi duduk di depan Irza, lalu mengambil roti yang telah disiapkan Irza khusus untuknya. Kebiasaan mereka selama di sini, siapa yang lebih dulu sampai di restoran akan mengambalikan makanan untuk yang lain. Tidak ada kesepakatan memang, tetapi hal itu terjadi begitu saja.

“Jadi, kita mau ke mana hari ini?” ulang Sasi.

Irza memasang senyumannya. “Rahasia.”

“Apa sih, kamu pakai rahasia segala.” Sasi mengerucutkan bibirnya kesal karena tak mendapatkan jawaban dari Irza.

“Udah kamu buruan makan, nanti kita ke tempat yang keren banget.”

Sasi menyipitkan matanya. “Kamu nggak akan bawa saya ke tempat yang aneh-aneh, kan?”

“Percaya sama saya, tempat aneh pun bisa menyenangkan kalau pergi sama saya.”

Sasi mendengus. “Oke, kalau gitu saya tunggu kejutan dari kamu, bapak superpede.”

Kemudian, Irza tertawa mendengar sindiran Sasi kepadanya.



“Za, saya nggak mau!” Sasi membalikkan tubuhnya saat mereka tiba di tempat tujuan yang dijanjikan Irza.

“*Eits ...* kamu mau ke mana?” Irza menarik lengan Sasi yang sudah siap berlari dari tempat itu.

“Saya nggak mau ngelakuin ini!”

“*Why?* Kemarin kamu menikmati banget parasailing.”

“Iya! Tapi, ini *bungee jumping*, Irza!”

“Memangnya kenapa kalau *bungee jumping*? Ini bakalan seru, kamu nggak akan nyesel.”

Sasi memandangi wajah Irza. Bagaimana bisa melompat dari menara setinggi 45 meter dikategorikan dengan hal seru? Walaupun di bawah sana adalah air, tetap saja rasanya menakutkan saat tubuhnya dilemparkan dari atas sini.

“Sasi, percaya sama saya, oke? Ini bakal seru.”

“Seru buat kamu, nggak buat saya!”

Irza menarik tangan Sasi, hingga bahu perempuan itu membentur dadanya. Irza memegang bahu Sasi, membuat wajah manis itu menatapnya. “Seperti janji saya kemarin, saya akan jagain kamu. Jadi, apa yang kamu takutin, hm?”

“Gimana kamu mau jagain saya, kalau saya terjun sendirian di bawah sana?”

“Siapa bilang kamu sendirian? Kita *bungee jumping* berdua.” Irza membelai pipi Sasi lembut, menyelipkan helaian rambut yang lepas dari ikatannya ke belakang telinga Sasi.

“Berdua? Bisa?”

“Bisa. Ayo!”

Irza menarik tangan Sasi yang masih enggan untuk mendekati lokasi mereka akan menjatuhkan diri. Sasi selalu berpikir kalau orang-orang yang melakukan kegiatan ekstrem seperti ini tidak berguna sama sekali, sama seperti membayar tiket untuk menonton film horor atau masuk ke rumah hantu. Kenapa harus mengeluarkan uang untuk menakut-nakuti diri sendiri?

“*Bli*, dia nggak percaya kalau main ini bisa berdua,” kata Irza kepada salah seorang petugas *bungee jumping* di sini.

“Bisa berdua, bebas pilih gaya juga,” ujar si petugas.

“Tuh, kamu nggak percaya. Ini bisa berdua,” ujar Irza kepada Sasi.

Mereka berdua menjalani beberapa pemeriksaan sebelum memakai alat-alat pengaman di tubuh. Sasi hanya bisa pasrah, sedangkan Irza terlihat sangat bersemangat sekali.

“Senyum dong, Sasi.” Irza menarik ujung kanan kiri bibir Sasi, memaksa perempuan itu untuk tersenyum.

“Saya takut.”

“Kan ada saya.”

“Tetap aja, saya takut jatuh.”

“Kalau gitu kamu saya gendong aja, biar nggak jatuh.”

Sasi memukul bahu Irza, kesal karena pria itu menganggap enteng ketakutannya. Sasi mengembuskan napasnya berkali-kali. Sesekali dia melirik ke bawah, tempat air terbentang di bawah mereka. Jantungnya semakin berdetak kencang saat membayangkan dirinya akan dijatuhkan ke sana. Sasi mengerti dia tidak akan jatuh. Ia hanya akan melayang di udara karena tubuhnya dipasangi pengaman dan tali-tali. Namun, tetap saja rasanya menakutkan.

Irza yang mengetahui ketakutan Sasi itu langsung mendekat, lalu mengangkat tubuh mungil itu ke dalam gendongannya.

“Irza, kamu mau ngapain! Turunin saya!” teriak Sasi.

“Saya gendong kamu biar kamu nggak takut lagi,” jawabnya. “Boleh, kan, *Bli*?” tanya Irza kepada petugas yang akan membantu mereka.

“Boleh.”

“Nah, udah kamu tenang aja.”

Sasi tidak habis pikir dengan tindakan Irza. Mereka akan melompat berdua, dengan tubuhnya yang ada di gendongan Irza. Bagaimana bisa pria itu melakukan hal seperti ini?

“Satu” Petugas sudah memberikan aba-aba. Sasi merasakan ketakutannya semakin bertambah. Kedua tangannya memeluk tubuh Irza erat dengan mata ditutup rapat-rapat.

“Dua”

“Irza ... saya takut.”

“Tenang, ada saya,” bisik Irza.

“Tiga”

Sasi memejamkan matanya rapat sekali dan dia merasakan tubuhnya dan tubuh Irza terlontar ke udara. Dia menjerit kencang, tidak berani membuka mata sedikit pun. Dia bisa mendengar gelak tawa dari Irza dan Sasi merasakan tubuhnya masih dalam gendongan Irza, walaupun tubuh mereka sudah melayang-layang di udara.

Kepala Sasi terasa berat. Dia mual karena aliran darah di tubuhnya berpindah ke kepala. Sasi bersumpah dalam hati tidak akan pernah mencoba permainan ini lagi. Ini pertama dan terakhir. Dia tidak peduli ucapan

orang-orang yang mengatakan kalau *bungee jumping* itu seru!

Sasi benar-benar tidak mau membuka matanya hingga petugas menurunkan mereka. Petugas itu membantu keduanya naik ke atas perahu kecil yang sudah disiapkan. Bahkan, saat sudah berada di atas perahu kecil itu, Sasi masih tidak mau melepaskan Irza. Dia mencengkeram erat bagian depan kaus Irza, dengan kepala yang menempel di dada pria itu.

Melihat Sasi ketakutan dengan tubuh yang gemetar, Irza jadi merasa bersalah. Dia memeluk Sasi dan membisikkan kata-kata menenangkan ke telinga perempuan itu.

“Udah ya, kita nggak apa-apa. Saya minta maaf ya. Saya nggak tahu kamu jadi setakut ini,” bisik Irza sambil mencium kening Sasi.

Sasi diam saja, bahkan sampai mereka sudah sama-sama duduk di dalam mobil. Sasi mengalihkan pandangannya ke jendela yang ada di sampingnya. Menolak memandangi Irza yang sedang menyetir. Beberapa kali Irza berusaha membuka percakapan di antara mereka, tetapi Sasi tidak menanggapi ucapan Irza. Sepertinya, perempuan itu benar-benar trauma.

“Kita mau makan atau—”

“Pulang ke hotel,” potong Sasi.

Irza menghela napasnya. “Oke,” ucapnya lalu menjalankan mobil menuju hotel tempat mereka menginap.



Hari sudah menjelang sore dan Irza masih betah berdiri di atas balkonnnya. Sejak tiba di hotel, Sasi memutuskan untuk masuk ke kamarnya dan meninggalkan Irza sendiri. Beberapa kali Irza menelepon dan mengirimkan pesan yang berisi permintaan maafnya kepada Sasi. Namun, tidak satu pun pesan itu yang dibalas oleh Sasi.

Irza benar-benar merasa bersalah. Dia mengutuk dirinya sendiri karena sudah membuat Sasi ketakutan seperti itu. Harusnya dia mengajak Sasi ke tempat lain, tempat yang lumrah didatangi oleh banyak pasangan, bukan mengajak Sasi ke tempat ekstrem seperti itu.

Irza memutuskan untuk keluar dari kamarnya. Dia mau meminta maaf secara langsung kepada Sasi. Dia tidak mau menjadi pengecut seperti ini.

Irza berjalan menyusuri koridor hotel, lalu berdiri di depan pintu kamar Sasi. Dengan pelan dia mengetuk pintu itu dan tidak lama kemudian Sasi keluar. Perempuan itu masih mengenakan pakaian yang sama

seperti tadi pagi. Namun, tidak dengan wajah cerah seperti pagi tadi.

“Mau jalan-jalan di pantai?” tanya Irza.

Sasi memandangnya sejenak sebelum mengangguk. Irza mendesah lega karena Sasi tidak menolak kehadirannya. Mereka berdua berjalan keluar dari hotel dengan saling diam. Terlihat jelas kecanggungan antara keduanya.

Sasi melepas sandalnya saat mereka sudah sampai di pinggir pantai, begitu pula dengan Irza. Mereka berdua memang suka merasakan kelembutan pasir di kaki.

Beberapa orang terlihat juga tengah berjalan di pantai sambil menunggu matahari terbenam. Cahaya-cahaya kemerahan sudah terlihat dari sebelah barat. Menemani keduanya menyusuri bibir pantai dengan deburan ombak dan desiran angin laut yang membelai wajah.

“Maafin saya ya,” ucap Irza.

Sasi melirik sebentar, lalu kembali memfokuskan pandangannya pada pasir-pasir di bawah kakinya. “Saya yang pengecut, kamu nggak salah.”

“Nggak, saya yang maksa kamu untuk naik itu, padahal kamu sudah bilang takut.”

“Iya, tapi harusnya saya nggak kayak anak kecil.”

“Nggak, kamu nggak kayak anak kecil,” bantah Irza.

Sasi kembali melirik Irza, lalu senyum terukir dari bibirnya. “Apa kita mau debat kusir kayak gini terus?”

Irza ikut tertawa. “Nggak, tapi saya benar-benar mau minta maaf.”

“Iya, nggak apa-apa.”

Mereka berdua kembali berjalan. Kali ini Irza memberanikan dirinya untuk menggenggam tangan Sasi dan dia bersyukur Sasi tidak menolak.

“Kebersamaan kita di sini tinggal dua hari lagi, saya nggak mau hubungan kita jadi buruk,” ucap Irza.

“Jadi, hanya sampai liburan di sini aja?” tanya Sasi.

“Apanya?”

“Kebersamaan kita.”

Irza cepat mencerna ucapan Sasi. Dia tahu maksud perempuan itu, dan dia juga menginginkan hal yang sama.

“Saya mau setelah dari Bali, kita tetap bersama. Kamu setuju?” tanya Irza, memperjelas semuanya.

Sasi terlihat berpikir dan Irza menunggu dengan harap-harap cemas. Lalu, perempuan itu tertawa sambil meninju dada Irza pelan.

“Itu artinya apa?” tanya Irza.

“Kamu pikir aja sendiri.” Sasi melepaskan cekalannya dari tangan Irza, lalu berjalan meninggalkan laki-laki itu sendirian.

Irza langsung mengambil langkah seribu dan menarik lengan Sasi, memaksa perempuan itu untuk membalikkan badan ke arahnya.

“Jadi, kamu setuju kalau kita tetap bersama? Bukan hanya di sini aja?”

Sasi menunduk sambil menyatukan kedua tangannya. Dia gugup.

“Sasi, jawab saya.” Irza memegang dagu Sasi, lalu mendongakkannya.

“Iya, saya mau.”

Irza tersenyum lebar. Perlahan dia mengecup kening perempuan itu dengan lembut, kemudian Irza menangkup wajah Sasi. Keduanya tersenyum, lalu dengan tangan yang bertautan keduanya menyaksikan matahari terbenam di depan mereka.

Sasi menyandarkan kepalanya di bahu Irza, menikmati keindahan di depannya. Cahaya matahari senja, diiringi suara deburan ombak dan desiran angin laut. Rasanya Sasi ingin waktu berhenti saat ini juga.





BAB 15

*The only guy you need in your life is the one
who proves that he needs you in his.*
-Anonim-

Irza menggenggam tangan Sasi erat, bahkan saat mereka berdua telah duduk di kursi penumpang pesawat yang akan membawa keduanya pulang ke Jakarta. Sasi sendiri tidak bisa menutupi senyuman bahagiannya. Beberapa kali dia saling berpandangan dengan Irza dan mereka berdua tertawa.

“Hah! Liburannya cepet banget ya,” keluh Irza.

“Ini udah lama, saya udah kangen mau balik kerja.”

“Kamu gila kerja, ya?” ledek Irza.

“Kamu juga gila kerja, kan? Kerja terus nggak pulang-pulang.”

Irza tertawa. “Sekarang saya jadi malas mau kerja,” keluhnya.

“Kenapa?” tanya Sasi.

“Saya udah nggak gila kerja lagi, sekarang saya tergila-gila sama kamu.”

Sasi meninju perut Irza. “Gombal.”

Irza tertawa karena berhasil menggoda Sasi. Pipi perempuan itu merona.

Irza sengaja mengambil penerbangan kelas bisnis, sesuatu yang membuang-buang uang kalau menurut Sasi. Dengan dalih “untuk kenyamanan” akhirnya Irza berhasil memaksa Sasi. Sebenarnya, Irza tidak ada masalah dengan penerbangan kelas ekonomi, kalau dia pergi sendiri atau bersama teman-temannya. Namun, kalau dia pergi bersama dengan orang yang dicintainya, lain lagi ceritanya.

“Nanti sampai di Jakarta, saya yang antar jemput kamu kerja, ya?” tawar Irza.

Sasi melebarkan matanya. “Kamu mau alih profesi jadi sopir pribadi saya?” tanya Sasi, sambil memandang wajah Irza.

“Iya, mau ya?”

Sasi diam sejenak, kemudian mengangguk. Irza tersenyum dan menjepit hidung Sasi dengan dua jarinya. “Makasih ya.”

“Kok, makasih?”

“Ya, jadi saya ada kerjaan selama liburan di sini. Antar jemput pacar.”

Wajah Sasi kembali memerah mendengar Irza menyebutkan kata “pacar”. Sebelumnya, mereka belum membahas masalah ini. Kesepakatan sebenarnya adalah mereka tetap menjaga hubungan selepas liburan dari Bali. Setidaknya, itulah yang terucapkan dari bibir masing-masing. Namun ternyata hati mereka sudah membuat komitmen sendiri, yang tak terucap lewat kata, bahwa saat ini hubungan keduanya tak hanya sebagai teman. Saat ini mereka berpacaran. Sasi jadi merasa seperti remaja SMA kalau mendengar kata itu.

“Memang biasanya kamu ngapain kalau di Jakarta?” tanya Sasi.

“Biasanya liburan bareng sama teman-teman.”

“Bukannya nganterin pacar juga? Sebelum ini kamu punya pacar, kan?”

Irza mengarahkan kepalanya ke kepala Sasi sambil berbisik, “Udah bisa cemburu ya?”

Sasi menjauhkan kepalanya dari Irza. “Apaan sih!”

“Hahaha ... iya, saya dulu suka nganterin mantan juga, anggaplah menebus dosa karena saya tinggalin berlayar berbulan-bulan.”

“Walau akhirnya dikhianati, ya?” sindir Sasi. Entah kenapa dia sekarang senang melakukan hal seperti ini, meledek Irza membuatnya senang.

“Nggak usah diingetin terus bagian pengkhianatannya.” Irza kembali mencubit ujung hidung Sasi dengan gemas. Perempuan itu tahu sekali sela untuk mengejek Irza.

“Kamu juga sering ungkit-ungkit masalah *friendzone* saya.”

“Balas dendam ceritanya?”

Sasi tidak menjawab pertanyaan itu. Dia diam sejenak, lalu kembali bersuara. “Tapi, kalau dipikir-pikir kita ini dua orang yang pernah mengalami kesakitan, terus mencoba untuk menjalin hubungan, ya?”

“Iya, kita dua orang yang berusaha berdamai dengan masa lalu dengan membuat masa depan kita sendiri. Keren, kan? Gimana menurut kamu?” tanya Irza.

“Kalau saya sih, *yes*.” Lalu, mereka berdua kembali tertawa.



“Saya nggak perlu diantar, kamu bisa langsung pulang,” ucap Sasi kepada Irza yang mati-matian ingin mengantarnya sampai ke apartemen.

“Nggak apa-apa, saya nggak merasa keberatan antar kamu dulu.” Irza mengambil alih koper yang dibawa Sasi, lalu berjalan menuju taksi yang sudah dipesannya. Sasi

hanya bisa geleng-gelang kepala dan mengikuti Irza dari belakang.

Irza tidak membawa banyak barang. Pria itu hanya membawa satu ransel gunung selama berlibur di Bali. Berbeda dengan Sasi yang membawa koper ukuran 24 inchi. Dan, kini bertambah dengan satu tas tambahan yang isinya adalah hasil berbelanja selama di Bali.

Sasi masuk ke taksi diikuti oleh Irza. Dia menyerah untuk menyuruh Irza pulang karena pria itu bersikeras dengan keinginannya. Sasi mencoba terbiasa menerima perhatian Irza karena selama ini dia biasa melakukan segala sesuatunya sendiri.

Perjalanan dari bandara menuju apartemen Sasi cukup lancar, walau saat memasuki daerah Glodok ada kemacetan yang cukup panjang. Namun, keduanya tidak terganggu dengan kemacetan, karena sibuk bercerita tentang banyak hal. Setelah sampai di GCC, Irza membantu Sasi membawa kopernya hingga ke unit.

“Kamu udah lama tinggal di sini?” tanya Irza sambil memandangi apartemen Sasi.

“Lumayan. Dua atau tiga tahun gitulah.” Sasi berjalan ke arah dapur kecilnya dan mengambilkan segelas air untuk Irza. Pria itu sendiri sudah membaringkan tubuhnya di *sofa bed* warna hitam sambil memejamkan mata.

“Minum dulu,” kata Sasi sambil menyerahkan gelas berisi air kepada Irza.

Irza duduk, lalu menyedap air dari gelas itu, kemudian membaringkan tubuhnya kembali. “Saya tidur sebentar ya, ngantuk banget.”

Sasi mengangguk, lalu kembali ke dapur untuk menaruh gelas. Sasi memperhatikan Irza yang sudah terlelap di atas sofa miliknya. Napas pria itu teratur, menandakan Irza sudah masuk ke alam mimpi. Ini pemandangan baru bagi Sasi, karena selama ini walaupun dekat dengan Ardi, pria itu tidak pernah tidur di sofa Sasi.

Sasi memutuskan untuk masuk ke kamarnya. Dia butuh menyegarkan diri. Sasi membuka pakaiannya dan menatap tubuhnya di depan cermin. Di beberapa bagian tubuhnya, kulit Sasi terlihat lebih cokelat, karena terlalu banyak berjemur. Dia mengambil handuk bersih dari dalam lemari dan memutuskan untuk berendam di *bathup*.

Di dalam *bathup* Sasi memikirkan hubungannya dengan Irza. Mereka baru bertemu, bahkan masih hitungan hari. Apakah keputusannya ini benar dengan langsung menerima Irza menjadi kekasihnya? Dia bahkan belum tahu banyak tentang Irza, sedangkan dengan Ardi saja yang sudah dikenalnya begitu lama,

Sasi belum memahami pria itu. Bagaimana dengan Irza yang baru dikenalnya?

Sasi jadi berpikir, apa dia hanya menjadikan Irza sebagai pelarian? Namun, tidak mungkin, karena ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskannya saat dirinya berada di dekat Irza. Sasi merasa bahagia dengan semua semua perlakuan Irza kepadanya. Ada perasaan membuncah di dadanya saat Irza memberikan perhatiannya. Hati kecilnya selalu berbisik kalau Irza adalah orang yang baik.

Setelah puas berendam Sasi keluar dari *bathup* dan mengeringkan tubuh dan rambut. Sesudah berpakaian, dia keluar dari kamar dan melihat Irza masih tertidur di sofa. Perlahan Sasi mendekati Irza. Dia berjongkok dan memandangi wajah tenang Irza yang terlelap. Tangannya terangkat untuk mengusap kepala Irza.

“Kamu ngantuk banget ya?” bisiknya. Sasi terus mengusap kepala Irza, memuaskan matanya memandangi keseluruhan wajah Irza. Dan ya, pria tampan ini adalah kekasihnya

“Apa kamu akan nyakitin aku kayak Ardi?” Sasi bergumam sendiri, mengajak Irza berbicara, padahal pria itu sedang tertidur.

Sasi menghela napas, lalu berdiri untuk menjauhi Irza. Namun, tiba-tiba tubuhnya ditarik dan ia terjatuh tepat di atas tubuh Irza. Sasi terkesiap saat tubuhnya

menindih tubuh Irza. Dia berusaha untuk bangkit, tapi tubuhnya ditahan oleh lengan Irza yang memeluknya erat.

“Kamu nggak tidur?!”

Irza yang masih menutup matanya perlahan membuka mata. Lalu, kedua bola mata hitam kopinya langsung terkunci ke mata Sasi.

“Kebangun karena kamu ngajak ngomong.”

“Oh, ya udah, lepasin saya!” Sasi kembali berusaha melepaskan tubuhnya dari Irza, tetapi pria itu tidak menyerah untuk menahan tubuhnya agar tetap di posisi ini.

“Sayanya diganti aku, ya? Kayak tadi kamu ngajak ngomong aku. Mau ya?” pinta Irza sambil memandangi wajah Sasi intens. Membuat wajah perempuan itu kembali memerah.

“Iya. Udah ya, sekarang lepasin.”

“Tunggu, ini belum selesai.” Irza merapikan rambut Sasi, lalu membelai pipi lembut perempuan itu.

“Kamu tanya kenapa aku bisa mau sama kamu? Jawabannya ... kamu terlalu mudah untuk dicintai, Sasi. Kamu aja yang terkadang memandang rendah diri kamu sendiri. Mulai sekarang, jangan tanya-tanya itu lagi ya, karena aku nggak menemukan satu pun alasan untuk nggak suka sama kamu,” kata Irza dengan memajukan kepalanya untuk mencium kening Sasi.

“Terus kamu tanya, apa aku akan berbuat hal yang sama dengan Ardi? Jawabannya, aku dan Ardi itu beda. Aku Irza. Pria di depan kamu ini namanya Irzaldi Kamandaka. Aku nggak suka berjanji, tapi lebih suka bertindak. Jadi, nanti kamu nilai sendiri aku gimana. Oke?”

Sasi mengangguk. Irza tersenyum, sambil membelai pipi Sasi lembut.



Irza kembali ke rumahnya pukul sembilan malam. Dia menepuk-nepuk perutnya yang kenyang karena memakan masakan Sasi. Hanya mi rebus, tetapi bagi Irza itu makanan yang superenak. Dia sampai menghabiskan dua porsi. Membuat Sasi geleng-geleng kepala karena sikapnya itu. Irza masuk ke rumahnya dan melihat ayahnya sedang duduk di ruang tengah bersama Ibu yang memeluk tubuh Lana. Irza mengerutkan keningnya.

“Ada apa ini?” tanyanya.

Ayahnya memandangnya sekilas, lalu membuang pandangannya ke arah lain, sedangkan ibunya terus memeluk Lana yang sedang menangis tersedu-sedu di pelukan ibunya.

Irza langsung menjatuhkan tas ranselnya dan berjalan mendekati ibunya dan Lana. “Lana kenapa, Ma?” tanya Irza.

Bukannya menjawab tangis Lana malah semakin kencang, membuat Irza langsung menarik tubuh Lana. Irza menggeretakkan giginya saat melihat ada memar kebiruan di sudut bibir Lana.

“Siapa yang pukul kamu?!” teriak Irza, murka. “Lana, jawab Kakak!”

“Pssst Kak, kamu jangan bentak Lana begitu.” Ibu memperingatkan.

“Siapa yang pukul Lana, Ma? Rayi?”

Semua orang di ruangan itu terdiam dan isakan Lana semakin menjadi. Irza mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia tahu kalau tebakkannya benar. Irza langsung berjalan cepat untuk keluar dari rumah.

“Za, kamu mau ke mana!” teriak Ibu.

Belum sempat Irza keluar dari rumahnya, dia sudah menemukan Rayi berdiri di depan pintu depan. Dengan membabi buta Irza langsung menyalurkan pukulannya ke wajah adik iparnya itu. Dia tidak memedulikan teriakan ibunya dan tangis histeris Lana.





BAB 16

Bagi seorang pria,
lebih baik babak belur
daripada melukai egonya sendiri.
Karena ego yang terluka itu
lebih sakit dari luka fisik.

-Anonim-

Irza menyarangkan pukulan di rahang Rayi bertubi-tubi. Dia benar-benar kehilangan kendali. Teriakan histeris ibunya bahkan tidak dipedulikan oleh Irza.

“Berhenti!!!” Teriakkan berang dari ayahnya membuat Irza tersadar. Tangannya yang masih memegang kerah baju Rayi mengendur. Dia menatap wajah Rayi yang terluka dengan pandangan jijik, lalu melepaskan cekalan tangannya dari leher Rayi.

Irza membalikkan badannya dan melihat Ayah, Ibu, dan adiknya sudah mengerumuninya. Pandangan Irza jatuh kepada ayahnya yang memandangnya tajam, lalu berpindah kepada Rayi. Pria paruh baya itu memandang Rayi, lalu mendesiskan kata pergi. Tidak menunggu dua kali pria itu pun langsung meninggalkan kediaman keluarga Irza. Irza yang tidak terima karena ayahnya melepaskan Rayi begitu saja, menyusul ayahnya hingga ke ruang tengah.

“Papa tahu apa yang udah dilakukan Rayi ke Lana, dan Papa biarin dia pergi gitu aja?!” geram Irza.

“Kamu memang nggak punya tata krama. Kamu mau jadi preman dengan memukul orang seperti tadi?!”

“Papa nggak lihat apa yang sudah dia perbuat sama Lana?!”

“Apa pun yang terjadi di rumah tangga mereka, itu urusan mereka. Kamu nggak usah jadi pahlawan dan ikut campur!”

“Papa!” tegur ibu Irza yang ada di ruangan bersama dengan Lana yang sedang menangis.

“Papa bilang nggak ikut campur? Adikku dipukuli oleh si berengsek itu dan aku nggak boleh ikut campur! Lana, ini bukan yang pertama, kan?! Si berengsek itu pasti udah sering pukul kamu, kan!” tanya Irza berang.

Lana terisak di pelukan ibunya.

“Tahu apa kamu tentang keluarga?! Kamu bahkan jarang pulang!” Perkataan ayahnya itu membuat Irza memandang ayahnya dengan tatapan tak percaya.

“Hanya karena aku jarang pulang, bukan berarti aku nggak sayang sama keluarga ini, Pa!”

“Sudahlah, nggak perlu kamu berlagak sok peduli!”

“Paaa, cukup, Pa!” Ibu Irza memegang tangan suaminya, mengisyaratkan untuk menghentikan perdebatan. Ibu Irza tidak mau suasana yang sudah kacau berubah semakin kacau.

“Oh, jadi selama ini Papa menganggap aku cuma sok peduli dengan keluarga kita?! Asal Papa tahu, aku tetap sayang sama kalian semua, walaupun aku tahu, Papa anggap aku seperti parasit dalam keluarga ini!!!”

Irza mengambil tas ranselnya, lalu berjalan keluar dari rumahnya. Irza tidak memedulikan teriakan ibunya dan Lana yang berusaha memanggilnya. Irza terlanjur sakit hati. Penolakan ayahnya selama ini tidak pernah menyakitkan tuduhan kalau Irza hanya berlagak sok peduli kepada keluarga mereka.



Irza memacu mobilnya berkeliling Jakarta tanpa tujuan yang jelas. Pikirannya masih dinaungi oleh kata-kata ayahnya. Orang yang selama ini selalu dibanggakannya,

malah menganggap dirinya seperti parasit. Selama ini Irza masih menoleransi sikap ayahnya itu. Sikap diam ayahnya selama ini dianggapnya hanyalah sebagai pelampiasan rasa kesal karena Irza yang tidak mengikuti jejak ayah dan kakaknya untuk bekerja di kantor dengan jam kerja normal.

Akan tetapi, ternyata semakin lama, hubungan keduanya semakin menjauh. Ayahnya tidak pernah lagi bersikap hangat kepada Irza, seperti yang sering dilakukannya kepada Yudha. Irza merasa iri, tentu saja. Walaupun usianya sudah dewasa, kasih sayang orangtua tetaplah menjadi kebutuhan baginya. Irza juga ingin merasa disayangi, dicintai, terlebih diinginkan, serta diakui sebagai seorang anak oleh ayahnya.

Akan tetapi, setelah kejadian ini, semua tidak akan sama lagi. Hubungan mereka pasti akan semakin menjauh. Irza telanjur sakit hati dengan ucapan ayahnya.

Irza mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi bergetar. Ada telepon dari ibunya. Irza menghentikan mobilnya di tepi jalan, lalu mengangkat panggilan itu.

“Kak, kamu di mana?” tanya ibu Irza dengan suara serak karena menangis.

“Di jalan, Ma.”

“Pulang ya, Kak.”

“Nggak bisa, Ma, biarin Irza tenangin diri dulu. Gimana Lana?”

Ibu Irza mengembuskan napas kecewa. “Lana udah tidur. Tadi Papa kamu bicara sama Rayi.”

“Lana udah sering dipukuli kan, Ma?” tebak Irza.

“Ini yang kedua.”

Irza menggeretakkan giginya. Tangannya mengepal kuat. Ingin sekali Irza kembali menyarangkan pukulan ke wajah si berengsek Rayi yang berani memukul adiknya itu. “Kenapa Mama nggak pernah cerita?”

“Adik kamu cinta sama Rayi. Waktu tahu Lana dipukul, Mama sama marahnya kayak kamu. Tapi, waktu itu Rayi datang minta maaf ke Lana, akhirnya Lana maafin Rayi.”

“Papa sama Kak Yudha nggak tahu masalah ini?”

“Iya, Lana minta dirahasiakan,” jawab ibu Irza.

“Dan Papa masih bisa dengan santainya ngajak dia duduk sambil ngobrol setelah semua ini, Ma? Setelah dia tahu kalau anaknya dipukuli orang?”

“Percayalah, Papa kamu juga sama marahnya dengan kamu. Terlebih Lana itu darah dagingnya. Cuma dia berusaha menahan diri.”

“Irza nggak tahu, Ma, apa yang ada di benak Papa.”

“Papa kamu itu sayang sama kamu, Kak. Cuma dia nggak bisa mengekspresikan rasa sayangnya aja.”

Irza meringis mendengar ucapan ibunya. Ayahnya? Menyayanginya? Sepertinya itu hanya mimpi belaka.

“Mama tahu nggak, sekali pria sudah berani pukul pasangannya, itu akan jadi kebiasaan. Rayi nggak akan berubah, Ma.”

Ibu Irza menghela napas. “Mama sudah menasihati adik kamu. Cuma kami sebagai orangtua nggak bisa ikut campur terlalu banyak. Lana selalu memaafkan Rayi. Kamu tahu, dulu waktu Lana dipukul pertama kali, Mama minta mereka pisah aja.”

“Itu lebih bagus, Ma.” Bagi Irza hanya seorang pengecut yang berani memukul wanita, terlebih wanita itu adalah pasangan hidupnya.

“Ya sudahlah, kita doakan yang terbaik untuk Lana. Kamu nggak pulang malam ini, Kak?”

“Nggak, Ma.”

”Terus kamu mau tidur di mana, Kak?”

“Gampang, Ma. Udah ya, Ma, sekarang Mama istirahat.”

“Kak, kalau pikiran kamu sudah tenang, pulang ke rumah ya, Kak,” pinta ibu Irza pilu.

“Irza nggak bisa janji, Ma,” ucap Irza sebelum mengakhiri panggilan itu.



Sasi mendengar bunyi bel apartemennya yang ditekan berulang kali. Matanya yang tertutup membuka

perlahan. Dia melirik jam dinding di kamarnya. Pukul satu malam.

Siapa yang bertamu semalam ini? Apa Ardi?

Sasi mengambil ponselnya yang ada di samping lampu tidurnya. Ada banyak panggilan masuk dari Irza dan juga pesan masuk di sana.

Irzaldi Kamandaka

Sasi, aku di depan apartemen kamu.

Setelah membaca pesan itu, Sasi langsung bergegas turun dari ranjangnya dan mengambil kardigan dari dalam lemari. Sasi keluar dari kamarnya dengan tergesa, lalu membuka pintu apartemennya. Irza berdiri di sana dengan wajah kusut, tidak ada senyuman khas seperti biasanya. Sasi langsung meraih tangan Irza dan mengajaknya masuk ke dalam.

Irza duduk di sofa Sasi. Kepalanya diistirahatkan di sandaran sofa. Dia benar-benar lelah setelah berkeliling Jakarta tanpa tujuan. Sasi ikut duduk di sofa sambil menyerahkan segelas air untuk Irza. Irza mengambil gelas tersebut, lalu menandaskan isinya.

Sasi memandangi wajah Irza yang kuyu. Seperti ada beban berat yang dipikulnya saat ini. Sasi menangkap sebelah pipi Irza, mengusap pelan menggunakan ibu jarinya, membuat Irza memandang wajah Sasi.

“Maaf ya, ganggu waktu tidur kamu.”

Sasi tersenyum. “Nggak apa-apa. Kamu mau cerita? Ada apa?”

Irza menggeleng. “Nanti ya.”

Sasi mengerti, saat ini apa pun masalah yang sedang dipikul Irza pasti sangat berat. Suasana hatinya kalut dan Sasi tidak ingin memaksa Irza untuk bercerita.

“Sekarang istirahat ya,” bisik Sasi.

“Iya, makasih ya.”

Sasi menggeleng. “Nggak perlu makasih. Tapi, kamu nggak apa-apa, kan, tidur di sofa? Kamarnya cuma satu, satu lagi ruang baca aku.”

“Nggak apa-apa, aku tidur di sini aja. Kamu juga tidur ya,” Irza memijat kening Sasi dengan ibu jarinya.

Sasi mengangguk, lalu berdiri dari sofa dan kembali ke kamarnya.

Irza membaringkan tubuhnya di *sofa bed* yang cukup untuk menampung tubuhnya. Sofa itu sebenarnya tidak cukup nyaman, tetapi hanya itu yang tersedia di sini. Dia harus bersyukur Sasi sudah mau menampungnya. Sebenarnya, Irza bisa saja menginap di hotel. Namun, yang dia butuhkan saat ini adalah Sasi, orang yang menerima dirinya.

Sasi keluar dari kamarnya sambil membawa bantal dan selimut untuk Irza. “Pakai ini ya.”

“Makasih, sayang.”

Sasi tersenyum salah tingkah, lalu mengambil *remote* AC untuk menyalakan pendingin ruangan. Setelah itu, dia masuk kembali ke kamarnya.



Esoknya, Sasi baru selesai mengeringkan rambutnya. Dia keluar dari kamar, lalu matanya langsung tertuju pada sofa di tengah ruangan. Tidak ada Irza di sana. Dia tidak bermimpi kalau Irza datang ke sini, kan?

Sebagai jawaban atas pertanyaan di benaknya itu, Sasi melihat jejak keberadaan Irza masih ada di sana. Ada selimut yang sudah terlipat rapi di atas bantal yang semalam digunakan oleh Irza. Sasi berjalan ke ruang baca. Dia mengembuskan napas lega saat melihat Irza tengah berdiri di balkon. Ruang baca Sasi memang langsung mengarah ke balkon, memberikan pemandangan langsung ke luar. Dia biasa menatap ke gedung-gedung pencakar langit dan juga hamparan birunya langit dari atas sini.

Perempuan itu mendekat dan berdiri di samping Irza dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Irza mengamati Sasi yang sudah mengenakan seragam kerjanya. Rambutnya yang dulu dikuncir rapi, saat ini tergerai indah.

“Udah mau berangkat kerja?”

“Iya, bentar lagi, mau sarapan dulu.”

Irza merangkulkan tangannya ke bahu Sasi dan menggiring Sasi untuk masuk. Untungnya dia sudah mandi. Pagi tadi setelah subuh, Irza melihat handuk yang tersampir di kursi makan, juga sikat gigi yang masih baru. Sasi sudah menyiapkan semuanya untuk dirinya.

“Aku cuma sempat nyiapin roti tawar,” kata Sasi sambil mengeluarkan roti tawar dan selai dari dalam lemari dapurnya.

“Dikasih makan aja, aku udah bersyukur banget,” canda Irza.

Sasi mengoleskan selai cokelat di atas roti, sambil sesekali memandangi Irza yang terlihat melamun. “Ngelamunin apa, sih? Fokus banget?” tanya Sasi.

Irza memasang senyum yang dipaksakan. Sasi duduk di samping Irza sambil menyerahkan setangkup roti untuk kekasihnya itu.

“Kalau kamu mau cerita sekarang, aku masih punya waktu sekitar setengah jam sebelum berangkat ke kantor,” ujar Sasi.

Irza memandangi wajah kekasihnya itu. Tangannya terangkat untuk membelai pipi Sasi, tetapi ia memilih diam daripada menjelaskan apa yang terjadi semalam.

“Kamu kenapa sih? Cerita sama aku ya?” Sasi memegang tangan Irza yang berada di pipinya.

“Aku mukul suami Lana” Irza menatap wajah Sasi saat mengatakan itu, mengamati setiap perubahan ekspresi di wajah kekasihnya itu.

Sasi menahan napas mendengar pengakuan Irza. “Kamu nggak akan mukul orang kalau nggak ada alasannya, kan?” Sasi memastikan.

Irza mengangguk. “Dia mukul Lana, dan aku nggak nyesel sudah mukul dia,” kata Irza dengan rahang mengetat.

Sasi mengusap rahang Irza yang ditumbuhi rambut-rambut halus itu. “Terus, Lana marah sama kamu karena kamu pukul suaminya?”

Irza menggeleng. “Aku ribut dengan ayahku.” Irza mulai menceritakan semua masalahnya kepada Sasi, mulai dari alasan ayahnya membencinya dan tidak menginginkannya. Sasi mendengarkan dengan saksama cerita Irza tanpa sedikit pun memotong ucapan pria itu. Sesekali dia menggenggam tangan Irza. Sasi sedikit banyak mengerti sifat lelaki, pria adalah manusia penuh dengan ego.

Kalau kebanyakan orang menilai wanita yang sensitif, sebenarnya tidak juga, terkadang lelaki menjadi lebih sensitif jika sudah menyangkut egonya. Mereka menjadi lebih perasa di beberapa hal, seperti yang sedang dialami oleh Irza sekarang. Egonya terluka. Perhatian

dan kasih sayangnya selama ini dianggap sebagai angin lalu oleh ayahnya.

Sasi menarik kepala Irza ke dalam pelukannya kala pria itu selesai mengakhiri ceritanya. Irza tidak menangis, tapi Sasi melihat kesedihan dan kesakitan di matanya. Sasi mendekap Irza erat. Dia menitikkan air mata mendengar penuturan Irza. Pria yang selama ini dia kira selalu bahagia dan tidak menyimpan beban apa pun, ternyata punya sisi lain yang baru diketahui Sasi.

“Kamu punya aku, Za. Aku nggak akan ninggalin kamu,” bisik Sasi, lalu mengecup samping kepala Irza.





BAB 17

Protect her, fight for her,
kiss her, love her, hold her,
laugh with her ...
but don't make her fall
if you don't plan to catch her.
-Anonim-

Irza menghentikan laju mobilnya di depan hotel tempat Sasi bekerja. “Kita sampai,” ucapnya.

Sasi memandangi wajah Irza. Pria itu sudah ceria seperti biasanya, tetapi Sasi tahu Irza hanya pintar menutupi ekspresi muram di wajahnya. “Ini kunci apartemen aku.” Sasi memberikan kunci apartemennya kepada Irza.

“Buat apa?”

“Buat kamu pegang.” Sasi tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya sehingga berani memberikan kunci tempat yang paling privat untuk dirinya itu.

Irza memandangi wajah Sasi dan beralih ke tangan yang menyodorkan kunci kepadanya. Irza mengambil benda itu, lalu menyimpannya di saku celana.

“Aku masuk dulu ya,” pamit Sasi.

“*Eits ... tunggu.*” Irza menahan tangan Sasi, membuat perempuan itu mengerutkan kening.

“Belum cium kening kamu hari ini,” bisik Irza lalu memajukan tubuhnya untuk mengecup kening Sasi.

“Kerja yang rajin ya, nanti aku jemput kamu.”

Sasi mengangguk dan langsung keluar dari mobil.

Sasi berjalan memasuki lift. Hari ini adalah hari pertamanya setelah cuti selama dua minggu. Artinya Sasi akan kembali pada kesibukan kerjanya seperti biasa yang terkadang begitu padat hingga membuatnya nyaris gila.

“Hai, Sas, untung lo udah dateng. Lo tangani tamu yang ini ya, gue udah kirim datanya ke *email* lo,” ucap Risa, rekan kerja Sasi.

“Oke, makasih.”

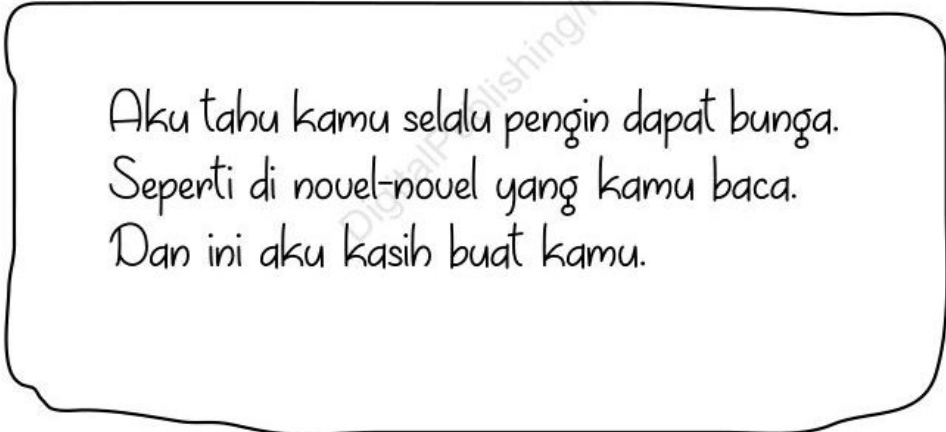
Risa mengangguk, lalu berjalan untuk masuk ke ruangan atasan mereka. Namun, ia kembali membalikkan badan dan mendekati Sasi yang sedang memandangi bunga lili yang ada di atas mejanya.

“Selama lo cuti, ada yang cariin lo terus dan dia juga kirim lo bunga hampir tiap hari. Kang Ujang yang buang bunga-bunga yang udah layu.”

Sasi memandangi Risa, keningnya berkerut. “Siapa?” tanyanya.

“Gue juga nggak tahu, coba deh lo lihat di kartu ucapannya, kalau nggak salah Kang Ujang nyimpan tiap kartunya di laci meja lo.”

“Oh, gitu ya. Makasih ya.” Sasi mencabut kartu ucapan yang ada di bunga lili tersebut, lalu membaca tulisan yang tertera di sana.



Aku tahu kamu selalu pengen dapat bunga.
Seperti di novel-novel yang kamu baca.
Dan ini aku kasih buat kamu.

Sasi membolak-balik kartu itu, tetapi tidak ada nama pengirimnya di sana. Walaupun di dalam otaknya dia sudah punya jawaban atas pertanyaannya sendiri.

Sasi membuka laci dan membaca kartu-kartu yang ada di sana. Ada sekitar delapan kartu yang tersimpan di dalamnya. Dan isi dari kartu itu adalah tentang

kebiasaannya yang tidak banyak diketahui oleh orang lain.

“Nah, sudah pulang liburan kau?” Sasi mengangkat kepalanya dan mendapati Pak Robin sudah berdiri di depan meja kerjanya.

“Iya, Pak.”

“Asyik liburan kau?”

Sasi hanya menyinggungkan senyumnya untuk menjawab pertanyaan Pak Robin.

“Kalau asyik, harus semangat lagi kau kerjanya. Aku suka sama kau sekarang, makin cantik saja. Kalau anakku belum kawin, aku jodohkan kau sama dia,” canda Pak Robin.

Sasi yang memang tidak terlalu bisa menanggapi selera humor Pak Robin hanya bisa memasang senyumannya saja.

“Eh, kau ini punya pengagum rahasia ya? Kapan hari itu aku lihat ada yang antar bunga buat kau.”

Sasi menggigit bibir bawahnya. Siapa pun yang mengiriminya bunga sudah membuat heboh orang-orang di kantornya. Dan Sasi yakin dia pasti menjadi pembicaraan.

“Hah! Anak zaman sekarang kasih bunga yang katanya wujud rasa cinta, tak tahu apa dia bunga itu sehari saja sudah layu? Berarti cintanya itu mudah layu. Bilang sama si *secret admirer* itu kalau kau ketemu sama

dia ya, jangan kirim bunga. Kirim itu makanan, biar yang di kantor bisa ikut makan. Lebih berkah,” ucap Pak Robin, lalu berjalan untuk memasuki ruangnya.

Sasi terduduk di kursinya. Dia tahu Ardi adalah dalang di balik ini semua. Sasi memang sengaja memblokir semua akses Ardi untuk menghubunginya. Apa pria itu tidak mengerti penolakan Sasi?



Sasi sedang menikmati makan siangnya saat Lana menarik kursi di sampingnya. Otomatis Sasi langsung melihat wajah Lana dan ya, dia melihat memar yang ada di sudut bibir Lana. Meskipun Lana sudah berusaha menutupi luka itu dengan *makeup*. Sasi langsung teringat Irza. Dia jadi menebak-nebak apa yang saat ini sedang dilakukan Irza.

“Baru pulang liburan?” tanya Lana, basa-basi.

“Iya,” jawab Sasi singkat. Dia bukan tipe orang yang suka berbasa-basi. Walaupun saat ini dia ingin sekali menanyakan kondisi Lana, tetapi dia merasa tidak berhak untuk mencampuri urusan keluarga Lana.

“Lo ketemu Kak Irza, kan, di sana?” tanya Lana lagi.

Kali ini Sasi hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Lana. “Irza ada di tempat gue.”

Lana langsung menolehkan kepalanya ke arah Sasi. Matanya membulat tak percaya. “Kakak ... dia baik, kan? Maksud gue”

“Dia baik, dia khawatir sama lo,” potong Sasi.

Lana merasa bersalah kepada kakaknya itu. Apalagi akibat ulahnya, hubungan antara Irza dan ayahnya semakin memburuk.

“Makasih ya, udah nemenin kakak gue. Titip pesan buat dia supaya pulang. Mama dan gue kangen sama dia.”

Sasi mengangguk dan kembali memakan makan siangnya.



Irza membuka pintu apartemen Sasi dan terkejut melihat kekasihnya sudah berdiri di depan pintu. “Kok nggak bilang kalau udah mau pulang?”

“Nggak apa-apa, biar *surprise*,” kata Sasi sambil tersenyum, menampakkan lesung pipitnya yang selalu membuat Irza terpesona.

“Kamu tadi ngapain aja?” tanya Sasi kepada Irza. Perempuan itu berjalan ke arah dapur untuk menyajikan bakmi yang tadi dibelinya di jalan.

“Nonton film di HBO, terus tidur.”

“Kamu nggak makan?” Sasi membawa dua buah mangkuk berisi bakmi ke meja makan.

“Makan kok, makasih ya.” Irza mengambil mangkok yang sudah disodorkan Sasi kepadanya.

Keduanya sama-sama menikmati makanan masing-masing, tanpa bersuara kembali sampai mereka menyelesaikan kegiatan makan itu.

“Aku aja yang cuci.” Irza mengambil piring kotor Sasi dan bergegas ke bak cuci piring. Sasi melipat kedua tangannya di perut sambil mengamati Irza yang sedang mencuci piring.

“Kamu bisa masak nggak?” tanya Sasi.

“Bisa dong, masak mi instan.”

Sasi terkekeh. Dia berjalan ke kulkas, lalu mengambil yoghurt dan mendudukkan dirinya di atas sofa sambil menyalakan televisi. Tidak lama kemudian, Irza ikut bergabung bersama Sasi dan merentangkan tangannya di belakang kepala Sasi. “Mau?” tawar Sasi, sambil menyodorkan sendok yoghurtnya kepada Irza.

Irza menggeleng. “Nggak suka. Asam.”

“Ini enak, lagi,” Sasi kembali menyendokkan yoghurt ke dalam mulutnya dan fokus ke layar televisi yang sedang menampilkan acara berita.

“Aku tadi ketemu Mama,” ucap Irza.

Sasi menoleh ke arah Irza yang sedang memandang ke arah televisi. “Terus?”

“Ya, tanya keadaan Lana. Lana masih tinggal di rumah Mama. Dan ya, sepertinya Lana akan cerai sama Rayi.”

Sasi menghentikan aktivitas makannya dan fokus memandangi Irza. “Sebenarnya, mereka ada masalah apa sampai suami Lana mukulin Lana begitu?”

“Rayi itu kontraktor. Saat ini kerjanya lagi kacau. Bisnis properti kan lagi jelek. Banyak hutang yang harus dia bayar. Mereka cek-cok dan si pengecut itu pukul Lana.”

Sasi bisa melihat rahang Irza menegang dan urat-urat lehernya muncul karena menahan emosi. Sasi menaruh yoghurtnya di atas meja dan memeluk Irza dari samping sambil menumpukan dagunya di bahu Irza.

“Tadi aku juga ketemu Lana waktu makan siang. Dia nanyain kamu. Dia kangen sama kamu.” Sasi mengusap-usap lengan Irza dengan tangannya yang melingkari tubuh pria itu.

“Aku sayang Lana dan Mama. Aku nggak pernah membayangkan ada orang yang berani melukai adikku. Aku merasa gagal sebagai seorang kakak.”

“Pssst, ini bukan salah kamu. Ini di luar kuasa kamu. Kamu jangan nyalahin diri sendiri begitu. Aku nggak suka. Menurut aku, kamu itu kakak yang baik,” Sasi mengecup bahu Irza.

Irza menangkap sebelah pipi Sasi dan membelainya lembut. “Aku nggak tahu harus gimana lagi bilang makasih sama kamu. Walaupun kita baru kenal, tapi aku merasa kamu mengerti aku banget Sasi.”

Sasi tersenyum sambil mengecup tangan Irza yang ada di pipinya. “Aku kan udah bilang, kalau aku akan selalu ada buat kamu. Jadi, kamu nggak perlu bilang makasih. Itu, kan, gunanya pasangan?”

Irza bersyukur sekali pada saat seperti ini dia punya seseorang sebagai tempatnya berbagi.



DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 18

Delete your ex
Shutdown your crush
Format your past
Reprogram your heart
And restart your life
-Anonim-

Keesokan paginya, Sasi keluar dari kamar dengan mengenakan pakaian kerjanya. Dia mendengar suara di dapur dan segera berjalan ke sana. Mata Sasi melebar melihat pemandangan di depannya. Irza sedang memasak sesuatu di dapurnya.

“Aw.” Irza mengibaskan tangannya yang terkena pinggiran teflon saat sedang membalik telur yang sedang digorengnya.

“Za, kamu ngapain?”

Irza menoleh saat mendengar suara Sasi. “Eh, kamu udah bangun. Lagi masak sarapan. Kamu duduk di meja makan aja ya.”

“Tapi”

“Udah, kamu duduk aja.”

Mau tidak mau, Sasi menuruti ucapan Irza. Dia duduk di kursi makan sambil memperhatikan Irza yang sibuk berkutat di dapurnya.

Tidak lama kemudian, Irza membawa dua piring makanan yang dimasukkannya.

Sasi tertawa melihat apa yang tersaji di depannya. “Ini apa?” tanya Sasi.

“*Omeric*. Lana suka masak itu buat Azka.”

“Kamu bilang nggak bisa masak?”

“Memang. Makanya kamu cicipin dulu, aku cari resepnya di internet tadi.”

Sasi tersenyum, lalu mengambil sendok untuk mencicipi nasi goreng yang sudah dibuat Irza.

“Gimana? Aneh ya?” tanya Irza sambil mengamati ekspresi wajah Sasi.

Sasi mengunyah makanan itu, lalu menatap Irza. “Agak kurang garam dikit sih, tapi enak kok.”

Irza mendesah lega dan ikut makan bersama Sasi.

“Kok punya kamu nggak kayak aku?” tanya Sasi melihat nasi goreng Irza yang tidak dihias seperti miliknya.

“Itu kan khusus buat kamu,” jawab Irza.

Irza memandang wajah Sasi dengan raut serius. “Aku hari ini pindah, Sasi. Kita udah menyalahi aturan dengan tinggal bersama.”

“Kamu mau ke mana?” tanya Sasi. “Pulang ke rumah?”

Irza mengangguk. “Aku pulang ke rumahku, bukan ke rumah orangtuaku. Sebenarnya, Mama udah kasih kunci rumahku kemarin.”

Sasi tahu dia tidak seharusnya kecewa karena hal ini. Mereka memang tidak boleh tinggal bersama. Seorang perempuan dan laki-laki yang berdua pasti akan selalu ada setan yang menemani. Dan sebelum mereka berdua ditunggangi oleh setan, lalu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan harus ada yang waras dan mengambil keputusan.

“Za”

“Ya?”

“Boleh aku tanya sesuatu?” kata Sasi.

“Apa?”

Sasi tampak ragu-ragu dalam mengungkapkan sesuatu yang mengganggu benaknya itu. Namun, dia benar-benar ingin tahu hal itu dari Irza.

“Kenapa, Sasi? Ada yang ganggu pikiran kamu?” tanya Irza khawatir.

Sasi menatap Irza tepat di mata pria itu. Mereka berdua duduk berhadapan sehingga Sasi bisa dengan mudah membaca perubahan raut wajah Irza. “Berapa kali kamu pacaran?” tanya Sasi. “Maaf, kalau kamu merasa pertanyaan aku ini mengganggu privasi kamu, nggak usah dijawab,” lanjutnya.

Irza tersenyum. “Nggak apa-apa. Aku akan jawab pertanyaan kamu. Aku mulai pacaran itu sejak SMA dan sampai saat ini enam kali. Tujuh sama kamu sekarang.”

“Enam kali ya. Wow, banyak juga ya.”

Irza menaikkan satu alisnya. “Masih ada lagi yang mau kamu tanyain?”

“Ehm ... apa kamu selalu ... maksudnya ... apa kamu ...” Sasi meremas-remas kedua tangannya. Perempuan itu gugup. Irza tahu itu.

“Kamu mau tanya gimana gaya pacaran aku sama mantan pacar aku dulu?” tebak Irza.

Sasi mengangguk.

“Aku nggak mau berpura-pura alim, Sasi. Kamu bisa bilang kalau aku berengsek, tapi aku selalu tahu batasan yang nggak boleh aku langgar. Setidaknya, itu yang menjadi pegangan aku.”

“Terus sama pacar kamu yang lain kamu pernah”

Irza menggeleng. “Seperti yang aku bilang tadi, aku memang berengsek, tapi nggak cukup berengsek untuk meniduri anak orang, Sasi. Aku tahu omongan aku nggak bisa jadi bukti buat kamu.”

Sasi mengembuskan napasnya. “Ardi dulu juga pernah gitu.”

“Maksudnya?” suara Irza naik satu oktaf. Dan Sasi langsung tahu apa yang dipikirkan oleh Irza saat ini.

“Bukan dengan aku, maksud aku dulu, waktu dia SMA. Dulu Ardi pernah cerita, dia pacaran dengan perempuan yang satu sekolah sama dia. Ya, waktu itu mereka kehujanan gitu, Ardi nganterin cewek itu ke kosannya dan karena suasana kosan sepi, lalu suasana mendukung, mereka hampir melakukan itu,” jelas Sasi.

Tiba-tiba dia teringat cerita Ardi beberapa tahun lalu. Hal itu juga yang membuat Ardi selalu mengingatkan Sasi untuk menjaga diri dan tidak mudah termakan bujuk rayu pria berengsek. Dan Irza benar, harusnya memang mereka tidak tinggal bersama seperti ini, terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapi Irza.

“Kita sama-sama saling mengingatkan, ya,” pinta Irza.

Sasi tersenyum, lalu berdiri dari kursinya, mengambil piring kotor mereka. “Makasih untuk sarapannya, tapi kali ini aku yang cuci piring ya,” kata

Sasi saat melihat gelagat Irza yang akan memprotes apa yang akan dilakukannya.



Irza duduk di sebuah restoran bersama dengan Lana yang sedang tertunduk menahan tangis. Tadi Irza memang meminta Lana untuk bertemu dengannya. Dia butuh bicara dengan adiknya.

“Kakak dukung kalau memang kamu ingin cerai dari Rayi. Kakak tahu ini egois, seakan nggak memikirkan Azka. Tapi, kalau kamu terus-menerus menderita, Kakak nggak terima, Lana.” Irza tahu, sebagian besar alasan pasangan suami istri yang sudah merasa tidak cocok lagi tetapi memilih untuk bertahan adalah karena anak.

Anak mereka butuh kasih sayang dari kedua orangtuanya. Meski tidak menutup kemungkinan juga si anak semakin tertekan dengan apa yang terjadi di antara kedua orangtuanya.

“Kamu tahu, kan, apa yang terjadi kalau Azka lihat pertengkaran kamu sama Rayi? Itu nggak bagus untuk psikologisnya. Kakak cuma ingin yang terbaik buat kamu, Lana. Kakak ini pria, jadi Kakak tahu, pria yang sudah berani main tangan, pasti akan mengulanginya lagi dan lagi.”

Lana mengusap air mata yang mengalir di pipinya. Dia sedang gamang. Satu sisi dia ingin bercerai dengan Rayi karena sudah tidak tahan dengan sikap Rayi kepadanya. Namun, di satu sisi dia juga memikirkan Azka. Dia tidak mau anaknya menjadi korban atas perceraian kedua orangtuanya.

“Aku bingung, Kak. Setiap aku minta cerai, Rayi langsung berubah baik banget, sampai aku nggak tega marah sama dia.”

“Dan setelah itu dia ulangi lagi kesalahannya, kan?”

Lana tidak bisa menyangkal itu. Dia diam sambil menangis.

“Kakak bukan pria yang baik, Lan, tapi kamu harus tahu, baik Kakak, Papa, ataupun Kak Yudha nggak ada yang pernah pukul kamu. Kamu tahu gimana perasaan Kakak waktu tahu kamu dipukuli sama si berengsek itu? Sakit, Lan. Sakit.”

Lana semakin tersedu. Irza selalu tidak tega melihat perempuan menangis, terlebih itu adalah adiknya sendiri. Irza menepuk punggung tangan Lana lembut. Betapa dia sangat meyayangi adiknya ini.

“Kamu pikirin lagi masalah ini. Kakak cuma bisa kasih gambaran ke kamu ke depannya.”

Lana mengangguk dan menghapus air matanya dengan tisu. Dia memaksakan dirinya untuk tersenyum.

“Hubungan Kakak sama Sasi gimana?” tanyanya.

Irza ikut tersenyum, lalu mulai menceritakan kemajuan hubungannya dengan Sasi.

“Jadi, udah resmi ya? Kapan dong Kakak mau bawa Sasi ke rumah? Kenalin sama Mama Papa?”

“Maunya sih secepatnya, tapi kamu tahu sendiri kondisinya saat ini.”

“Kakak masih marah ya sama Papa?” tanya Lana liris.

Irza menghela napasnya. “Sulit untuk lupa dengan apa yang diucapkan Papa, Lan.”

Lana tidak tahu kenapa semuanya menjadi seperti ini. Kehidupan rumah tangganya hancur, dan ayah dan kakaknya terlibat cekcok seperti ini. Keluarga mereka benar-benar diuji sekarang.

“Lana tunggu kedatangan Sasi dan Kakak di rumah,” ucapnya sambil berpamitan untuk kembali ke kantornya.



Irza membuka rumahnya yang beberapa tahun lalu dibelinya dari hasil keringatnya sendiri. Ukurannya lebih kecil dari rumah orangtuanya. Rumah ini bergaya minimalis berlantai dua. Rumah ini memang dia

persiapkan jika suatu saat nanti menikah. Dan ibunya sudah mengisi rumahnya dengan berbagai macam perabotan, juga meminta asisten rumah tangganya untuk membersihkan rumah ini seminggu dua kali.

“Banyak juga yang dibeli Mama.” Irza mengamati barang-barang yang ada di rumahnya. Semuanya lengkap, mulai dari kursi tamu hingga perintilan lain di dapurnya. Membuktikan kalau ibunya benar-benar menginginkan dia dan istrinya kelak segera mengisi rumah ini.

“Jadi, kalau kamu nikah nanti, keluarga istri kamu nggak perlu khawatir sama anaknya. Semua udah Mama lengkapi, tinggal bawa badan sama bawa baju aja,” ujar Ibu waktu itu.

Irza memasuki kamarnya yang ada di depan ruang keluarga. Dia membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Mulai hari ini hingga nanti dia berlayar dia akan tinggal sendiri di sini.

Irza baru akan terlelap saat merasakan ponselnya bergetar. Ada nama Sasi di layar ponselnya. “Ya, sayang?” sapanya.

“Za ... bisa jemput aku sekarang nggak?” Suara Sasi tersekat, seperti sedang menahan tangis.

Irza langsung menegakkan tubuhnya. “Kamu kenapa, Sasi?”

“Jemput aku ya, aku takut, Za ...,” kata Sasi dan kali ini perempuan itu benar-benar menangis.



DigitalPublishing/KG-2/SC



Bab 19

Karena hati tak perlu memfih.
Ia selalu tahu ke mana harus berlabuh.
-Dee Lestari

Irza memacu mobilnya cepat menuju ke tempat Sasi berada. Sasi mengatakan kalau dia sedang berada di kantor polisi. Entah apa yang terjadi kepada kekasihnya itu. Dada Irza bergemuruh. Perasaan khawatirnya tak terbendung. Irza memarkirkan mobilnya dengan cepat, lalu langsung berlari masuk ke kantor polisi. Dia melihat Sasi sedang duduk di depan seorang polisi.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” Irza menangkap kedua pipi Sasi. Mata perempuan yang dicintainya itu memerah, wajahnya kusut.

“Ibu Sasi sepertinya *shock*, Pak,” ujar polisi yang tadi sedang berbincang dengan Sasi.

“Sebenarnya ada apa?” tanya Irza. Dia tahu ini adalah masalah yang serius. Tidak mungkin Sasi yang dikenalnya sebagai sosok perempuan kuat dan mandiri bisa terlihat seperti ini.

“Ibu Sasi bertemu dengan orang yang abnormal di perjalanan pulang dari kantornya,” jelas polisi tersebut.

Irza duduk di samping Sasi dan langsung menggenggam tangan kekasihnya itu. Rahang Irza mengeras mendengar penjelasan dari polisi. Sese kali tatapan Irza tertuju kepada Sasi yang hanya diam. Tangannya terasa dingin dan berkeringat. Irza menggenggamnya erat, seolah memberi tahu Sasi kalau semua akan baik-baik saja. Dia bersama Sasi.

Setelah menyelesaikan laporan di kantor polisi, Irza menggiring Sasi untuk berjalan ke parkir an. Sasi masih diam seribu bahasa. Sese kali Irza bisa mendengar sedu sedan Sasi.

“Hei, lihat aku ... kamu aman, sayang. Kamu sama aku.” Irza menangkup kedua tangannya di pipi Sasi. Perempuan itu menatap tepat ke mata Irza, lalu mengangguk. Irza mengambil air mineral kemasan, lalu memberikannya kepada Sasi. “Minum dulu, ya.”

Sasi mengambil air mineral itu dari Irza, lalu meminumnya beberapa teguk. “Maaf ngerepotin kamu, ya.”

Irza yang tadinya akan menyalakan mesin mobil kembali menghadap ke Sasi. “Nggak ada kata merepotkan untuk kamu, Sasi.”

“Aku udah bilang kan sama kamu, aku yang jemput kamu pulang. Jadi, kamu cuma perlu telepon aku, Sasi.”

Sasi memejamkan matanya. Dia sudah terbiasa hidup mandiri selama ini. Dia terbiasa pulang sendiri menggunakan transportasi umum. Sasi paling tidak mau merepotkan orang lain. Walaupun Irza akan dengan senang hati mengantar jemputnya, tetapi bagaimana kalau nanti Irza sedang berlayar? Dia pasti akan merasa kehilangan dan jadi ketergantungan pada Irza.

Apa yang baru terjadi kepadanya tentu saja menimbulkan keterkejutan luar biasa. Bagaimana tidak, kalau dia hampir menjadi korban pelecehan dari seorang abnormal.

Jadi, sepulang dari kantor tadi, Sasi berniat membeli makanan malam di sebuah warung tenda yang berada di belakang hotel tempatnya bekerja. Sasi hanya butuh sekitar lima menit untuk sampai di warung itu. Dia sudah biasa berjalan kaki ke sana. Memang jalanan yang ditempuhnya itu cukup sempit dan entah kenapa malam ini lebih sepi daripada malam-malam biasanya.

Saat itulah Sasi melihat sebuah motor berhenti di pinggir jalan. Sasi pikir orang itu ingin menanyakan

sesuatu kepadanya, saat pria itu memanggilnya. Namun, ternyata pria itu melakukan aksi eksibisionis. Sasi langsung berlari sekencang-kencangnya. Dia mendengar bunyi motor pria itu yang berusaha mengejarnya. Untungnya ada beberapa orang di sana yang menolong Sasi.

Sasi ditenangkan oleh warga sekitar dan diantar ke kantor polisi untuk melaporkan apa yang telah terjadi kepadanya. Sasi memang sering mendengar tentang aksi eksibisionisme, tetapi dia tidak pernah menyangka akan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Eksibisionisme sendiri adalah sebuah tindakan abnormal dengan mempertontonkan alat kelamin. Kebanyakan perilaku menyimpang ini diderita oleh laki-laki. Ada kepuasan tersendiri bagi mereka jika melakukan hal itu. Ada kebanggaan dan rasa senang dalam diri si pelaku membuat trauma perempuan.

Sesampainya di apartemen, Sasi langsung masuk ke kamar. Irza yang melihat itu hanya bisa mondar-mandir di depan kamar Sasi. Sisi posesifnya pun keluar. Dia berharap polisi bisa segera menemukan pria itu, karena tentu saja hal itu sangat meresahkan masyarakat. Irza sudah membayangkan memukul habis-habisan orang yang sudah berani membuat Sasi *shock* seperti ini.

“Sasi, aku pesan makan malam, ya,” panggil Irza dari luar. Namun, tidak ada sahutan dari Sasi. Irza menghela

napas, lalu mengeluarkan ponsel untuk memesan makanan.

Irza mengistirahatkan tubuhnya di sofa sambil menyalakan televisi. Beberapa saat kemudian dia mendengar pintu kamar Sasi terbuka. Kekasihnya itu sudah mengganti pakaian dengan piyama panjang dengan rambut setengah basah.

Sasi duduk di samping Irza dan menyandarkan kepalanya di bahu Irza. Sasi memejamkan mata sambil menikmati wangi tubuh Irza. Campuran parfum dan keringat yang entah kenapa malah membuat Sasi merasa nyaman dan terlindungi berada di samping Irza.

Irza merangkulkan tangannya di tubuh Sasi dan mengusap-usap lengan Sasi. Dia tahu saat ini Sasi masih dalam keadaan *shock*.

“Kamu mau nggak malam ini tidur di sini?” tanya Sasi dengan mata yang masih terpejam.

“Tapi, kita sudah punya kesepakatan, kan?”

Sasi membuka matanya perlahan, lalu mengangkat kepalanya. Dia menatap wajah Irza. Ada gurat letih di wajah itu. Sasi bahkan bisa melihat kantung mata Irza. Beberapa waktu ini banyak sekali masalah yang sedang dihadapi oleh Irza dan dia merasa telah menambah satu lagi beban Irza.

“Kamu capek benget, ya?” Sasi mengusap kantung mata Irza dengan jari-jarinya. “Maaf ya, aku bikin kamu khawatir,” lanjut Sasi.

Irza menggenggam tangan Sasi yang berada di wajahnya, lalu mengecup tangan itu. “Secapek apa pun, asal kamu aman, itu bikin semua capek aku hilang.”

Sasi tersenyum lemah. “Aku nggak pernah mengalami hal kayak gini sebelumnya, makanya aku *shock* banget. Aku nggak tahu apa yang terjadi kalau tadi nggak ada warga yang nolong aku dan—”

“*Pssst.*” Irza meletakkan satu jarinya di bibir Sasi. “Jangan mikir ke sana, yang penting saat ini kamu baik-baik aja. Kamu aman sama aku.”

Sasi mengangguk. “Jadi malam ini kamu nginep di sini ya?”

Irza menaikkan sebelah alisnya.

“Cuma malam ini. Kamu tidur di sini. Aku takut sendirian.”

Seumur hidupnya Sasi tidak pernah merasa selemah ini. Seharusnya, dia sudah merasa baik-baik saja, toh pria abnormal yang tadi mengejanya itu tidak akan bisa sampai ke apartemennya yang dijaga ketat. Apa yang harus ditakutkan oleh Sasi? Namun, dia masih *shock* berat.

“Cuma malam ini, oke?” tanya Irza.

Sasi tersenyum. “Iya, cuma malam ini. Setidaknya, aku tahu ada orang lain yang jagain saat aku lagi tidur.”

“Aduh kayaknya aku harus cepet lamar kamu ya, biar kamu nggak tinggal sendirian lagi,” goda Irza.

Sasi merasakan pipinya memanas. Ini kali pertama Irza mengatakan hal semacam ini kepadanya. Entah kenapa punggungnya merinding dan perutnya terasa geli. Dadanya pun menghangat. “Apaan sih!” Sasi meraupkan kelima jarinya di wajah Irza, agar pria itu tidak memandangnya dengan intens.

Irza tertawa, lalu tawanya berhenti saat bunyi bel terdengar. “Tunggu sini ya, itu makan malam kita.”

Sasi mengangguk dan memperhatikan Irza yang berdiri dari sofa. Sasi tidak bisa melepaskan matanya dari punggung Irza. Pria itu mengenakan kaus berwarna biru dan celana *jeans*. Kalau Sasi perhatikan Irza memang lebih suka mengenakan kaus daripada kemeja. Setiap mengenakan kemeja, pria itu pasti menggulung lengan hingga siku. Sasi suka apa pun yang dikenakan Irza, dengan cara berpakaianya yang santai Irza terlihat keren, dengan pakaian yang semiformal Irza terlihat *cool*.

“Ngelamunin apa, sih?”

Sasi terkesiap saat Irza sudah kembali duduk di depannya sambil membawa makanan yang tadi dibelinya.

“Burger?” tanya Sasi.

“Iya, nggak suka?”

Sasi menggeleng-gelengkan kepalanya. “Makanannya sehat banget ya, Bapak Irza?” sindirnya.

Irza tertawa. “Cuma ini yang cepet nganternya. Aku udah laper banget.”

Sasi mengambil burger bagiannya, lalu mereka makan bersama. Namun, saat Irza ingin menyedap *cola*-nya, dengan tegas Sasi menjauhkan minuman bersoda itu, lalu mengambilkan air putih untuk Irza. Sasi tidak benar-benar bergaya hidup sehat, tetapi dia mengusahakan diri untuk menghindari makanan yang bisa menyebabkan kesehatannya terganggu.

“Kamu tahu nggak, dua tanteku dan tiga omku meninggal karena penyakit jantung dan kanker,” kata Sasi sambil memberikan segelas air kepada Irza. “Dari situ aku nggak mau punya nasib yang sama kayak mereka, walaupun kita di dunia ini udah punya masa kontraknya masing-masing selama di dunia. Tapi, nggak ada salahnya, kan, untuk jaga kesehatan?” sambung Sasi.

“Iya, ngerti.”

Irza kembali menghabiskan burgernya sambil menatap layar televisi. Sementara itu, Sasi mengamati wajah Irza dari samping. Perempuan itu sudah menaruh setengah burgernya di atas meja. Sasi sudah kenyang.

“Tinggal sebulan lagi sebelum kamu berlayar, ya?”

Mendengar ucapan Sasi, Irza langsung menolehkan kepalanya. “Hm”

Sasi mengangkat tangannya, lalu menyisirkan jarinya di rambut Irza. “Aku nggak pernah ngebayangin kalau aku sama kamu sekarang.”

Irza mengusap pipi Sasi saat melihat ada air mata yang jatuh dari mata indah perempuan itu.

“Waktu tadi aku ketakutan, entah kenapa aku langsung ingat sama kamu. Aku jadi merasa lemah. Aku nggak pernah kayak gini sebelumnya. Aku takut”

Irza meletakkan sisa burgernya di meja, lalu langsung merengkuh tubuh Sasi dalam pelukannya. Sasi yang sedari tadi menahan rasa sesaknya sontak menangis kencang dalam pelukan Irza. Irza sendiri memilih diam dan membiarkan Sasi mengeluarkan semua emosinya. Sese kali pria itu mengecup kepala Sasi dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja.



Irza terbangun saat bunyi bel terdengar. Dia meregangkan otot-ototnya yang kaku karena tidur di sofa yang sempit. Dia mengucek matanya dan menoleh ke pintu kamar Sasi yang masih tertutup. Semalam mereka menghabiskan waktu untuk bercerita tentang diri masing-masing. Tentang masa kecil, tentang cerita-cerita konyol yang mereka hadapi saat masih di bangku sekolah, dan cerita lainnya. Sampai Irza harus mengingatkan Sasi untuk

segera tidur saat melihat jam sudah menunjukkan hampir pukul dua dini hari.

Sasi dengan malu-malu mengecup pipi Irza sebelum mengucapkan selamat malam dan masuk ke kamarnya. Tidak usah ditanya betapa bahagianya Irza semalam.

Suara bel itu kembali terdengar dan menyadarkan Irza dari lamunanya. Irza berjalan ke arah pintu, lalu membuka pintu untuk tamu yang sepagi ini sudah datang ke apartemen Sasi.

Kening Irza berkerut saat melihat seorang pria membawa buket bunga berdiri di depannya. Pria itu bertubuh kurus dan memiliki tinggi jauh di bawah Irza. Mata pria itu langsung melebar saat melihat Irza membukakan pintu untuknya.

“Za ... siapa yang datang?” Irza menolehkan kepalanya saat mendengar suara Sasi. Perempuan itu sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk dan tubuhnya langsung membeku melihat sosok yang berdiri di depan pintu apartemennya.

“Ardi?”





BAB 20

Aku pernah hancur karena terlalu percaya.
Pernah juga patah karena memfih orang yang salah.
Aku pernah memutuskan berjuang untuk
hati yang malah memperjuangkan orang lain.
Sehancur itu aku pernah.
-Anonim-

Sasi melebarkan matanya saat melihat sosok yang sedang berdiri di depan pintunya apartemennya.

“Ardi?”

Ardi memandangi Sasi dari balik bahu Irza, lalu kembali ke Irza. Tubuh Ardi menegang saat melihat pemandangan di depannya. “Lo siapa?” tanyanya tajam kepada Irza.

“Gue?” Irza menunjuk dirinya sendiri. “Gue Irza.”

Wajah Ardi benar-benar tidak bersahabat. “Gue nggak tanya nama lo. Gue tanya, lo siapa Sasi? Kenapa pagi-pagi lo udah ada di tempat dia!”

Sasi mendekati kedua pria itu. Dia tidak mau ada keributan di tempatnya. Apa kata tetangga kalau melihat keributan dua pria dewasa seperti ini?

Bukannya tersulut emosi, Irza malah mengangkat sebelah alisnya. “Lah, lo sendiri ngapain ke sini pagi-pagi?”

Ardi menggeretakkan giginya, lalu memandang Sasi. “Kamu ngapain masukin cowok nggak jelas ini ke apartemen kamu?!” bentaknya.

“Hei ... lo bisa ngomong sopan dikit nggak sama cewek gue?!” Irza tidak suka Ardi membentak Sasi.

“Oke. Setop!” Sasi berusaha menengahi perseteruan keduanya.

“Kamu mau apa, Di?” tanya Sasi.

Ardi melirik bunga yang sedari tadi digenggamnya. Dia sudah merencanakan ini sejak beberapa hari yang lalu. Rasanya sudah cukup aksi saling diam antara dia dan Sasi. Dengan apa yang telah dilakukannya selama ini, sepertinya tidak cukup meluluhkan hati Sasi.

Ya, Ardi-lah yang mengirimkan bunga setiap hari ke kantor Sasi. Dan sepertinya dia harus turun tangan untuk meminta maaf secara langsung kepada sahabatnya

itu. Namun, dia tidak menyangka kalau pagi ini dia disuguhi oleh pemandangan seperti ini. Bagaimana bisa Sasi memasukkan pria asing ke apartemennya? batinnya.

“Aku bisa ngomong sama kamu, Si?” Ardi melirik Irza. Pandangannya turun pada tangan Sasi yang memegang lengan Irza. Ardi langsung mengalihkan pandangannya. Dia tidak suka melihat itu. “Berdua!” tukasnya.

Sasi memandang Irza, begitu pula Irza yang langsung menatap bola mata Sasi. Egonya tidak membiarkan Sasi untuk bicara dengan Ardi. Namun, Irza harus bersikap dewasa. Masalah Ardi dan Sasi harus diselesaikan. Akhirnya, Irza mengangguk dan Sasi tersenyum sambil mengusap lembut lengan Irza. Ya, mereka sudah bisa berbicara tanpa kata sekarang.

Sasi memilih turun dan menuju salah satu restoran cepat saji bersama dengan Ardi. Sasi sudah duduk di depan Ardi. Sebenarnya, hal terakhir yang diinginkan Sasi di dunia ini adalah bertemu dengan Ardi. Namun, itu tidak mungkin, mereka tinggal di kota yang sama dan dia tidak bisa selamanya menghindari dari masalah ini. Dia harus bisa bersikap dewasa. Tidak ada lagi dendam yang harus menumpuk di hatinya. Toh baik Sasi maupun Ardi sudah menentukan pilihan masing-masing. Sasi

yang memilih untuk bersama dengan Irza, sedangkan Ardi memilih bersama dengan Stephi.

Di dalam hatinya yang paling dalam, Sasi tidak ingin kehilangan Ardi sebagai seorang sahabat. Bagaimanapun persahabatan mereka tidaklah singkat. Ardi adalah sosok yang selama ini ada untuknya, yang berusaha melindunginya, menjadi keluarga untuk Sasi pada saat Sasi berjauhan dengan orangtuanya. Bahkan, Sasi lebih sering berkomunikasi dengan ibu Ardi ketimbang ibunya sendiri.

“Sejak kapan kamu jadi liar begini?!” desis Ardi.

Sasi memandang Ardi dengan kening berkerut. “Liar?”

“Apa lagi kata yang pantas untuk perempuan yang izinin laki-laki asing masuk ke apartemen dia?!”

“Irza bukan orang asing. Dia pacarku!” tegas Sasi.

Ardi mengeluarkan tawa meremehkan. “Jadi, kamu mau balas dendam? Karena aku punya pacar, kamu juga nggak mau kalah?”

“Kamu ngomong apa, sih, Di! Ini bukan perlombaan, ngapain aku nggak mau kalah dari kamu?!”

“Hah! Kasihan aja sih, sama cowok itu, jadi pelarian kamu doang!” sindir Ardi.

Sasi melebarkan matanya. Dia tidak terima Irza dibilang pelarian. “Kamu jangan asal ngomong ya, Di!”

“Sasi ... Sasi ... udah berapa lama sih, aku kenal kamu? Sehari dua hari? Sebulan dua bulan? Aku kenal kamu itu tahunan, Sasi!”

“Terus dengan alasan itu kamu mengeklaim diri paling mengenal aku?!” tukas Sasi.

“Kamu itu cuma cinta sama aku, Sasi. Cowok itu cuma pelarian, akui aja!”

Sasi mendengus jijik dengan ucapan Ardi. “Tadinya pun aku mikir gitu, tapi lama-kelamaan mataku jadi terbuka, Di. Selama ini mungkin aku membatasi diri dengan nggak mau dekat dengan laki-laki lain selain kamu. Tapi, setelah aku buka hati, ternyata mata aku juga terbuka. Kamu itu nggak pernah menghargai apa yang jadi keinginan aku, Di. Kamu itu selalu mengekang aku, padahal kita nggak ada hubungan yang membuat kamu bisa ngelakuin itu ke aku. Dan makin lama aku makin sadar, kalau kamu itu sebenarnya jauh dari sosok yang selama ini aku bayangkan.”

“Hah! Jadi, kamu pikir cowok itu memenuhi fantasi kamu?! Dia kayak cowok-cowok di novel yang kamu baca? Asal kamu tahu ya, Sasi, dari mukanya aja aku udah tahu kalau dia itu cuma main-main sama kamu! *Come on ...* kamu udah banyak baca, harusnya kamu buka mata kamu, kamu mau terlibat pergaulan bebas?!”

Sasi menarik napas panjang. Sudah cukup rasanya dia berada di sini, apalagi ada beberapa pasang mata yang mencuri dengar percakapan mereka.

“Terserah kamu mau mikir Irza kayak apa. Yang jelas, aku nyaman sama dia dan dia bukan pengecut yang bilang cinta, tapi malah membagi cintanya buat perempuan lain!”

Sasi berdiri dari kursinya, lalu meninggalkan Ardi sendiri di tempat itu.



Irza mondar-mandir di dalam apartemen Sasi. Dia tidak berhenti melihat jam tangannya, menghitung menit demi menit kepergian Sasi bersama Ardi. Ada kekhawatiran besar dari diri Irza saat memberikan kesempatan untuk Sasi berbicara dengan Ardi.

Irza tidak bisa menampik kalau hubungan yang pernah terjalin di antara keduanya itu cukup kuat. Wajar kalau dia takut kalau Sasi goyah saat bertemu dengan Ardi. Namun, dia juga harus bersikap dewasa. Dia harus percaya kalau Sasi memang mencintainya, sama seperti dia mencintai Sasi.

Ibarat sebuah kapal yang dibuat sedemikian rupa dari baja-baja kokoh, jika ada sedikit lubang saja di

sana tentunya akan menenggelamkan kapal itu sendiri. Seperti itulah sebuah hubungan. Landasannya adalah kepercayaan. Ketika salah satu dari mereka kehilangan pondasi kepercayaan dan meragukan pasangannya, maka hubungan itu tidak akan bertahan lama.

Irza membalikkan tubuhnya saat mendengar suara pintu terbuka. Dia mendesah lega saat melihat Sasi telah kembali. Irza langsung mendekati Sasi dan menangkup pipi perempuan itu. *“You okay?”*

Sasi memaksakan senyum terukir di wajahnya. *“Iya, aku siap-siap dulu ya, nanti telat ke kantornya.”*

Irza mengangguk dan melepaskan Sasi, membiarkan perempuan itu masuk ke kamarnya. Irza tahu apa yang terjadi antara Sasi dan Ardi jauh dari kata *“oke”*, tetapi dia harus menahan diri untuk tidak bertanya kepada Sasi.



Seharian ini Sasi kehilangan konsentrasinya, bahkan saat sedang membawa tamu VIP mereka berkeliling hotel, Sasi yang seharusnya menjelaskan tentang hotel mereka malah kedapatan melamun. Sampai dia mendapat teguran dari rekan kerjanya dan disuruh untuk istirahat.

Sasi menekan-nekan kepalanya sendiri. Seharusnya, dia tidak boleh seperti ini, seharusnya ucapan Ardi tidak berarti apa-apa untuknya. Itu hanya semacam siasat Ardi agar Sasi membenci Irza. Harusnya Sasi menganggap angin lalu saja komunikasi persuasif yang dilakukan Ardi. Namun, dia tidak bisa mengenyahkan perkataan Ardi itu.

“Dia itu cuma mau main-main sama kamu!”

Kata-kata itu seolah berputar terus menerus di dalam otak Sasi. Dia dipaksa mengulang kalimat itu di dalam sana ratusan kali dari pagi hingga sekarang, sehingga membuat dirinya menjadi bimbang.

Belum lagi dengan putaran memori yang terjadi antara dirinya dan Irza selama sebulan ini. *For God’s Sake*, mereka baru kenal satu bulan. Sasi belum mengenal Irza cukup jauh. Dia hanya mengenal kulit luarnya saja. Ya, dia mengenal adik Irza, tetapi itu tidak menjadi sebuah patokan. Seharusnya, dia memang tidak begini. Bahkan, dengan Ardi yang sudah mengenal lama saja dia tidak pernah seberani saat sedang bersama Irza.

Hal yang Sasi takutkan adalah Irza hanya mempermainkannya. Dia tahu seharusnya dia tidak merasa seperti ini. Dengan setiap tindakan Irza selama ini harus Sasi akui kalau dia merasa dicintai, tetapi dia juga ragu, apa memang perasaan itu memang benar adanya atau

Sasi membuka ponselnya yang bergetar. Sebuah pesan dari nomor yang tak dikenal masuk.

Kamu harus tahu Sasi, cuma pria yang bisa menilai pria.

Sasi benar-benar merasakan kepalanya akan pecah sekarang.



“Kamu kenapa sih, diam aja dari tadi?” tanya Irza yang sedang berkonsentrasi menyetir mobil.

Sasi menolehkan kepalanya. “Hah? Nggak apa-apa.”

“Kata orang ya, kalau cewek bilang nggak apa-apa, itu artinya ada apa-apa. Kenapa sih, Sasi? Cerita dong.”

Sasi meremas-remas tangannya yang berada di pangkuannya. “Kamu kenapa bisa suka sama aku sih, Za?” tanya Sasi akhirnya.

Irza mengerutkan keningnya sambil menoleh kepada Sasi. “Kamu kenapa jadi tanya ini?”

“Jawab aja,” desak Sasi.

“Ya karena aku suka, aku merasa kamu baik, dewasa, dan kamu beda dari yang lain.”

“Kalau kamu ketemu dengan orang yang lebih baik dari aku, apa kamu akan ninggalin aku?”

Pertanyaan yang diucapkan oleh Sasi itu bertepatan dengan Irza yang menghentikan mobilnya di parkir apartemen Sasi. Irza menarik kedua tangannya dari

kemudi, lalu melepaskan *seatbelt*-nya dan memiringkan tubuhnya untuk memandangi Sasi.

“Kamu kenapa, sih? Ada yang salah?”

Sasi menggeleng. “Aku dengar kalau pelaut itu saat lagi berlayar sering disugahi perempuan ya sama bos di kapal? Benar nggak?”

Irza membelalakkan matanya. Pertanyaan ini sudah sering sekali diajukan oleh teman-temannya, bahkan oleh Lana. Namun, mendengar pertanyaan semacam ini keluar dari mulut Sasi, membuat amarah Irza memuncak.

“Astaga, Sasi. Siapa yang bilang ke kamu? Ardi?!”

“Jawab aja? Benar, kan?”

Irza mengusap wajahnya kasar. Dia tidak tahu apa yang terjadi kepada Sasi sehingga perempuan itu menjadi seperti ini. “Aku pikir kamu perempuan yang nggak akan termakan dengan omongan orang lain, Sasi. Aku pikir kamu orang yang percaya sama aku.”

”I wanna believe you, Za. I try to believe you. But I don’t. Untuk jawab pertanyaan aku aja kamu nggak bisa, kan? Ada yang salah sama hubungan kita.”

Irza menengadahkan kepalanya sambil mengembuskan napas frustrasi. “Apa yang salah?! Kamu aneh ya setelah ketemu sama Ardi itu!”

Sasi mendelik tajam kepada Irza. “Aku cuma tanya sama kamu, Irza, dan kenapa kamu bawa-bawa Ardi?”

Irza kembali menghela napasnya. “Oke, sekarang aku tanya sama kamu, apa ini cara kamu untuk mengakhiri hubungan kita? Dengan memojokkan aku seperti ini?!”

Sasi tersinggung dengan perkataan Irza. Dia melepas *seatbelt* yang melingkari tubuhnya, lalu membuka pintu mobil Irza dengan kasar dan keluar dari sana, meninggalkan Irza sendiri.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 21

*Kalau tiap ada masalah langsung menyerah,
kapan belajarnya?*

*Kalau tiap berantam langsung berpikir cari
penggantinya, di mana letak kekuatan cintanya?*

-Alhira-

Irza memutar mobilnya keluar dari pelataran parkir apartemen Sasi. Dia memilih tidak mengejar Sasi. Harga dirinya tidak mengizinkan itu. Apa yang dikatakan Sasi cukup melukai egonya. Bagaimana bisa Sasi berpikir kalau Irza hanya mempermainkannya?

Bagaimana bisa mereka kehilangan kepercayaan seperti ini? Irza berharap Sasi berbeda dengan perempuan lain. Dia butuh sosok yang tegar dan kuat untuk mendampingi karena mereka akan menghadapi masalah yang jauh lebih berat ke depannya. Sasi

dituntut untuk bersabar menjalani hubungan jarak jauh bersamanya.

“Ini pasti gara-gara cowok berengsek itu!” maki Irza. Sejak Sasi bertemu dengan Ardi, Sasi menjadi lebih pendiam dari biasanya. Sasi kembali dingin seperti dulu. Irza tentu saja menaruh curiga kepada Ardi. Ia merasa ada sesuatu yang terjadi di antara keduanya. Irza memarkirkan mobilnya di halaman rumahnya lalu masuk.

“Om Ijaaa ...!” Teriakan Azka dan gerakan keponakannya itu yang tengah berlari ke arahnya membuat Irza langsung membentangkan kedua tangan.

“Hei, sama siapa ke sini?”

“Sama Mami. Tadi ada Oma, tapi udah pulang.”

Irza mengangkat kepalanya dan mendapati Lana tengah berdiri di depannya, menampilkan senyum terpaksa. Irza tahu adiknya sedang menghadapi masalah yang berat. Irza berdiri, lalu memeluk Lana erat.

“Aku udah kirim gugatan, Kak,” bisik Lana.

Irza semakin mengeratkan pelukan di tubuh adiknya. “Duduk ya.” Irza menggiring Lana untuk duduk di sofa.

“Azka main ya, Mami mau ngobrol bentar sama Om,” pinta Lana.

Azka mengangguk dan masuk ke ruang tengah untuk bermain sendiri. Lana meremas-remas kedua

tangannya. Bagaimanapun berat rasanya memutuskan berpisah dari orang yang selama ini menjadi pendamping hidupnya. Irza mengusap kepala adiknya dengan penuh sayang.

“Papa merasa bersalah, Kak. Kemarin Lana sempat dengar obrolan Papa dan Mama,” ucap Lana.

Irza memijat keningnya. Dia tahu ayahnya akan merasa seperti ini. Pernikahan yang terjadi antara Lana dan Rayi tidak lepas dari campur tangan ayahnya. Mereka menikah karena dijodohkan oleh kedua belah pihak. Ayah Rayi adalah teman dari ayah Lana. Awalnya Lana sempat menolak untuk dijodohkan, tapi dia tidak bisa menentang keinginan ayahnya. Lana dan Yudha benar-benar tidak bisa berkata tidak kepada ayah mereka. Berbeda dengan Irza yang lebih suka membangkang dan melakukan apa yang dia mau.

“Ya udah, bukan salah Papa juga, kan. Kalau terus ditahan juga kamu yang sakit.”

Lana mengangguk. Dia tidak mau terus disakiti seperti ini. Saat Rayi memukulnya untuk kali pertama, Lana sudah sempat berpikir untuk bercerai. Namun, dia tidak mau egois. Dia memikirkan anaknya. Itu alasan kenapa dia bertahan. Tetapi, ternyata kejadian itu berulang dan Lana tidak bisa lagi menoleransi hal itu.

“Aku ketemu ibu mertua kemarin. Dia bilang aku egois dan nggak mikirin Azka dengan aku yang minta cerai gini, Kak.”

“Egois? Anaknya itu yang nggak punya otak!” Suara Irza meninggi.

“Ya udahlah, Kak, yang tahu masalah kami kan kami sendiri. Aku nggak mau ambil pusing.”

Irza setuju. Terkadang banyak orang yang memilih menjadi komentator untuk permasalahan orang lain, padahal mereka tidak sadar kalau komentar mereka itu tidak dibutuhkan dan malah menyakiti orang lain.

“Sementara ini aku sama Azka tinggal di rumah Mama. Aku udah bawa semua barang-barang aku,” kata Lana.

“Kamu nanti bisa tinggal di sini kalau kamu mau, Lan. Sebulan lagi juga Kakak udah balik berlayar.”

Lana tersenyum. “Gimana hubungan Kakak sama Sasi?” tanya Lana.

Mendengar namaa Sasi diucapkan oleh Lana, Irza kembali teringat dengan masalah mereka. Irza membuang napas kasar. Dia tidak mau menceritakan masalah mereka kepada adiknya.

“Pak Daus kalau habis antar jemput Azka ada kerjaan lain nggak?” tanya Irza. Pak Daus adalah sopir

yang bekerja untuk keluarga mereka yang bertugas mengantarkan Azka dan juga mamanya.

“Nggak ada. Kenapa?”

“Besok minta tolong Pak Daus antar jemput Sasi ya. Nanti masalah bayarannya Kakak titip ke kamu.”

Lana mengerutkan keningnya. “Lho, kan Kakak yang biasa antar jemput Sasi?”

“Ya, Kakak kan nggak selamanya ada buat jemput antar dia nanti. Jadi, latihan aja buat Sasi, nanti kalau nggak ada Kakak, Pak Daus yang antar jemput dia,” kata Irza, lalu pamit untuk masuk ke kamarnya.



Sasi mengerutkan kening membaca pesan yang dikirimkan Lana kepada dirinya. Lana bilang dia sedang berada di lobi apartmennya. Dengan cepat Sasi membereskan semua barang-barang yang hendak dibawanya ke kantor dan turun ke lobi. Sesampai di lobi, benar saja Lana sudah menunggu di sana bersama dengan Azka, anaknya.

“Kenapa, Lan?” tanya Sasi. Apa terjadi sesuatu pada Irza? Sasi menjadi khawatir. “Irza nggak apa-apa, kan?”

Lana menggeleng. “Nggak apa-apa. Cuma kayaknya dia nggak bisa antar kamu, jadi kamu bareng aku aja ke kantor ya.”

“Eh?”

“Udah yuk.” Lana menuntun Azka keluar, sedangkan Sasi mengikutinya dari belakang. Mereka masuk ke mobil sedan berwarna hitam, meski Sasi masih bingung dengan maksud dari semua ini.

“Antar Azka sekolah dulu nggak apa-apa, ya?” tanya Lana.

Sasi mengangguk. “Irza yang suruh, ya?”

“Iya. Oh iya, kenalin dulu ini Pak Daus.” Pak Daus yang sedang menyetir tersenyum dan Sasi bisa melihatnya dari kaca spion.

“Pak Daus ini nanti akan antar jemput kamu ya, Sas, kalau Kakak lagi berlayar.”

Sasi benar-benar bingung, apa maksud Irza melakukan hal ini? Dia bukan anak kecil seperti Azka, juga bukan orang penting yang harus diantar jemput sopir ke mana pun dia pergi. “Jangan tersinggung ya, ini tuh bentuk rasa sayang Kak Irza buat kamu. Dia memang gitu kalau udah sayang ... ya gitu deh.”

Sasi tersenyum lemah, lalu mengalihkan pandangannya ke jendela. Bahkan setelah pertengkaran mereka, Irza masih memikirkannya seperti ini?



“Kak, makan dululah,” kata Ibu yang baru saja datang ke rumah Irza. Anaknya itu masih berbaring di atas kasurnya. Tadi saat datang ibu Irza langsung curiga kalau saat ini Irza sedang sakit. Benar saja saat memegang keeningnya, kepala Irza panas.

“Pahit, Ma.”

“Kamu itu kayak anak kecil kalau udah sakit. Makan dulu nanti abis itu lap badannya biar agak segaran.”

Irza masih memejamkan matanya. Kepalanya terasa berat, seperti tertimpa sesuatu. Sebenarnya, dia sudah merasakan tidak enak badan sejak kemarin, tetapi baru hari ini tubuhnya protes dan merasa tidak kuat lagi.

“Yuk, Kak, makan dulu. Masa mau Mama suapin.”

Irza memaksa matanya untuk terbuka. “Ini Irza, Ma, bukan Azka.”

“Kamu itu kalau udah sakit lebih-lebih dari Azka. Udah makan dulu, nanti habis itu minum obat.”

Irza memaksa tubuhnya untuk duduk dan mengambil mangkuk berisi bubur yang telah dibuatkan oleh mamanya. Irza paling malas memakan bubur. Kalau bukan buatan ibunya, dia tidak akan mau memakan makanan lembek itu.

Irza menelan bubur itu tanpa benar-benar merasakannya. Mulutnya terasa pahit dan kepalanya berat

sekali. Dia menyerah pada suapan keenam. Ibu mengambil mangkok itu dan memberikan obat kepada Irza.

“Udah ya, Ma, Irza tidur lagi.”

Ibunya mengangguk, lalu keluar dari kamar Irza. Namun, belum sampai di pintu ibunya kembali berbalik, “Makanya kamu cepat nikah, jadi kalau sakit begini ada yang manjain kamu, Nak.”



Sasi duduk di kursi penumpang. Dia sedang berada dalam perjalanan pulang. Saat turun tadi, ternyata Pak Daus sudah menunggunya. Sasi menjadi tidak enak hati karena dijemput seperti ini.

“Mbak Sasi ini calon istrinya Mas Irza, ya?” tanya Pak Daus.

Sasi bingung harus menjawab apa. Untungnya percakapan mereka terputus oleh bunyi ponsel Pak Daus.

“Oh iya, Bu. Nanti saya ke sana. Oh, Mas Irza-nya nggak mau ke dokter, Bu?”

Mendengar nama Irza dan dokter membuat Sasi penasaran dengan percakapan Pak Daus. Dan sebelum Sasi bertanya Pak Daus sudah bercerita lebih dulu saat panggilan telah diakhirinya.

“Mas Irza sakit. Mbak Sasi nggak mau nengokin?” tanya Pak Daus.

“Sakit apa, Pak?” Sasi jadi khawatir.

“Mas Irza nggak kasih tahu Mbak? Lagi demam sih, kata Ibu.”

Sasi memejamkan matanya. Dia memang belum berkomunikasi dengan Irza. Walau harus diakuinya kalau Sasi merindukan Irza.

“Pak, saya boleh minta antar ke rumah Irza nggak?”

“Oalah, ya jelas bolehlah, Mbak.”

Sasi memandang keluar jendela. Semalam dia berpikir tentang hubungan mereka. Dia mungkin seperti orang yang plin-plan, tetapi dia juga tidak bisa menutup mata dan telinga. Dia juga perempuan yang mempunyai rasa curiga kepada pasangannya. Namun, mungkin dia berlebihan. Dan menyadari kalau pagi ini Irza masih memikirkannya dengan meminta Pak Daus mengantarnya membuat Sasi merasa bersalah. Mungkin mereka sedang bertengkar, tetapi Irza tidak pernah mengabaikan Sasi.



“Iya, Ma, nanti Irza lap badan. Sekarang mau tidur dulu. Pusing.” Irza yang masih memejamkan matanya

langsung bersuara saat mendengar pintu kamarnya dibuka. Sejak tadi siang ibunya benar-benar cerewet memintanya untuk makan, minum obat, dan mengelap badan. Selama di kapal dia juga pernah sakit dan yang dibutuhkan Irza hanya tidur.

“Hm ... aku ganggu, ya?” Mendengar suara itu Irza langsung membuka mata dan memandang ke pintu kamarnya. Dia mengerjapkan matanya berulang kali, seolah tidak percaya dengan sosok yang berdiri di depan kamarnya.

“Sasi?”

“Iya, ini aku. Maaf ya langsung masuk. Tadi Mama kamu yang suruh.” Sasi berjalan mendekat sambil membawa buah yang tadi dibelinya sebelum ke sini.

“Kamu sama siapa ke sini?”

“Sama Pak Daus.” Sasi duduk di pinggir ranjang Irza. Dia memandangi Irza yang terlihat berantakan. Rambutnya mencuat dengan wajah yang pucat. Sasi melarikan tangannya untuk memegang kening Irza.

“Panas banget.”

“Kamu nggak seharusnya ke sini.”

Sasi merasa tertampar mendengar ucapan Irza. Apa pria itu masih marah kepadanya? Oke, Sasi mengakui dirinya memang salah.

“Kamu nggak seharusnya lihat aku lagi lemah begini,” sambung Irza, sambil menutupi wajahnya dengan bantal.

Raut wajah Sasi langsung berubah setelah mendengar ucapan Irza. Dia berusaha menahan senyum dan menarik bantal yang menutupi wajah Irza. “Memangnya kenapa, sih?” Sasi berhasil menarik bantal itu dan menjauhkannya dari wajah Irza.

“Aku lagi nggak keren.”

Sasi tertawa. “Ya udah sih, masa mau keren terus. Makan buah dulu, yuk.”

Irza melirik potongan buah yang ditarus Sasi di meja samping ranjangnya. “Pahit mulutnya.”

“Ya namanya lagi sakit, makan ya, dikit aja.”

Irza memandang Sasi. “Suapin, ya?”

Sasi mendengus. “Manja banget, sih!”

“Ya nggak apa-apa, sama pacar sendiri.” Irza duduk di atas ranjang dan bersiap menerima suapan dari Sasi.

Sasi memasukkan potongan buah ke mulut Irza. “Kamu kalau lagi di kapal sakit gini siapa yang ngurusin?”

“Yang jelas bukan perempuan bayaran yang disiapin bos aku.”

Gerakkan tangan Sasi yang sedang memegang garpu terhenti di udara. Mata Irza menatap tepat ke dalam matanya.

“Kamu jangan dengerin omongan orang, Sasi. Mungkin sulit buat kamu percaya sama aku. Tapi, aku di sana itu kerja, dan nggak ada itu perempuan bayaran yang disiapkan bos kami. Ya, aku nggak munafik kalau beberapa dari kami mencari perempuan waktu lagi merapat dan itu alasan kenapa aku lebih milih di dalam kapal aja.”

Sasi terdiam. Seharusnya dia tidak termakan dengan ucapan Ardi.

“Aku tahu sulit bagi kamu untuk percaya aku. Kamu kan nggak bisa lihat aku waktu kerja. Tapi, kita butuh saling percaya, Sasi.” Irza menarik tangan Sasi dan menggenggamnya.

“Maaf, udah berpikiran jelek tentang kamu.”

Irza tersenyum, lalu mengecup tangan Sasi. “Nggak apa-apa, wajar kalau kamu merasa begitu. Aku juga terbawa emosi semalam.”

Sasi menggerakkan satu tangannya lagi untuk mengusap pipi Irza dan memajukan tubuhnya untuk mengecup pipi Irza. Namun, Irza menahannya. “Aku belum mandi seharian,” cegah Irza.

Sasi tersenyum. “Kamu bau juga aku masih sayang.” Lalu, ia kembali mendekatkan kepalanya untuk

mengecup kening Irza. “Cepet sembuh ya, bayi besarnya aku,” kata Sasi sambil mengusap-usap kepala Irza.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 22

Bukan benci yang membuat
kita jauh dari orang lain,
melainkan kecewa.

-Anonim-

Sasi ikut makan malam di rumah Irza karena permintaan ibu Irza. Dia tentu saja gugup, walau bukan kali pertama dirinya bertemu dengan orangtua Irza. Namun, tentu saja saat ini keadaanya sudah berbeda. Dulu dia datang sebagai rekan kerja Lana, sedangkan saat ini dia adalah kekasih Irza.

Akan tetapi, kegugupan itu nyatanya tidak lama, karena ibu Irza adalah orang yang sangat ramah dan membuatnya nyaman. “Orangtua Sasi tinggal di mana?”

tanya ibu Irza saat mereka selesai makan malam dan Sasi membantu ibu Irza mencuci piring.

“Di Karawang, Tante.”

“Oh, sering dong pulang ke Karawang?”

Sasi menyunggingkan senyum tipisnya. Jujur saja dia hanya pulang setahun dua kali ke rumah orangtuanya itu. Ayah dan ibunya terlalu sibuk dan tidak banyak hal yang bisa dilakukan Sasi di sana.

“Kapan-kapan main ke rumah Tante ya, mau ngenalin Sasi sama Om,” ujar ibu Irza.

“Oh, iya boleh, Tante.”

“Sasi tahu kalau saat ini Irza sama papanya lagi ada masalah?” tanya ibu Irza.

Sasi mengangguk ragu. “Iya, Tante, Irza cerita.”

Ibu Irza menghela napasnya berat. “Dua orang itu sama-sama keras kepala. Sebenarnya, papanya Irza itu merasa bersalah dengan apa yang terjadi sama Lana. Melihat Irza yang marah-marah begitu dia jadi tambah merasa bersalah dan ya karena mereka sama-sama keras kepala dan egois, papanya malah mengeluarkan kalimat keras.”

Sasi bisa melihat raut sedih ibu Irza. Siapa yang merasa tidak sedih jika suami dan anaknya berseteru? Walaupun terkadang Sasi juga berseteru dengan ibunya.

“Kamu mau bantu Tante nggak?” tanya ibu Irza.

“Apa, Tante?”

“Bantu bujuk Irza ya, supaya mau kembali ke rumah.”

Jujur ini adalah permintaan yang berat. Sasi bukan tipe orang yang bisa memberikan nasihat ataupun kalimat penghiburan. Selama ini dia hanya menjadi pendengar saja. Dia tidak mau banyak ikut campur dengan masalah orang lain. Namun, melihat wajah memohon dari ibu Irza membuat Sasi mau tidak mau harus mencoba untuk membujuk Irza.

“Sasi coba ya, Tante, tapi Sasi nggak janji akan berhasil.”

“Iya, nggak apa-apa. Makasih ya, Sasi, semoga dia mau dengar omongan kamu ya.”

Ya ... semoga



Sasi masuk ke kamar Irza untuk berpamitan kepada pria itu. Irza sedang duduk bersandar di kepala ranjang, dengan tangan sibuk memegang ponselnya. Ia tidak sadar dengan kedatangan Sasi .

“Lagi ngapain?” tanya Sasi sambil duduk di ujung ranjang Irza.

“Hm? Oh ... ini lagi bahas masalah kerjaan sedikit sama bos,” jawab Irza.

“Kan masih lama berlayarnya, udah sibuk aja.” Sasi memandangi wajah Irza. Baginya sebulan adalah waktu yang sebentar dan entah bagaimana nanti kalau dia benar-benar berpisah dengan Irza.

“Nggak sih, cuma memang ada yang perlu dibahas aja.”

Sasi melarikan tangannya ke kening Irza. Suhu badan Irza masih terasa tinggi. “Kamu istirahat ya, aku mau pulang dulu.”

“Nggak bisa ya kamu ngingap di sini?” pinta Irza.

Sasi berdecak, kemudian memukul lengan Irza. “Udah, ah! Kamu itu lagi sakit, masih aja suka nakal.”

Irza tertawa, lalu mengusap lembut rambut Sasi. “Makasih udah mau jengukin aku ke sini, ya.”

“Iyaaa.”

“Besok lagi, ya.”

Sasi tertawa. “Besok aku *off*, mau ke bank juga, nanti habis dari bank aku ke sini.”

“Janji ya?” pinta Irza.

“Apaan sih! Kamu kayak anak kecil banget.”

“Hahaha ... besok kamu hubungi Pak Daus aja, aku kan lagi nggak bisa jemput antar kamu.”

Irza membahas tentang Pak Daus, jadi Sasi ingat tentang hal itu. “Za, aku bukan anak kecil, nggak perlu diantar jemput. Aku selama ini nggak apa-apa kok, kamu paranoid deh.”

“Sasi, ini demi keselamatan kamu.”

“Kamu *lebay*, deh. Aku selama ini sendiri dan baik-baik aja.” Menurut Sasi apa yang dilakukan Irza itu berlebihan. Bukannya dia tidak menghargai sikap perhatian dan sayang Irza, hanya saja Sasi merasa tidak enak.

“Dulu kan kamu belum ketemu aku, kalau sekarang udah sama aku.” Irza membelai pipi Sasi. Dia tahu Sasi tidak akan menyerah begitu saja.

“Tapi”

“*Pssst ... please* ya, sayang? Biar pacar kamu ini tenang.”

Sasi membuang napasnya, dan perlahan menganggukkan kepala. Irza tersenyum, lalu menangkupkan kedua pipi Sasi dan mengecup ujung hidung perempuan itu.



Sasi baru saja menyelesaikan urusannya di bank. Beberapa hari lalu kartu ATM-nya tertelan dan baru bisa digantinya saat ini. Sasi memandang jalanan di

sampingnya. Pagi tadi dia menghubungi Pak Daus seperti kemauan Irza. Sehingga di sinilah dia berada, di dalam mobil sedan yang akan mengantarkan dirinya ke rumah Irza.

Sasi memikirkan ucapan ibu Irza untuk meminta Irza pulang ke rumah dan berbaikan dengan ayahnya. Sejak semalam Sasi terus memikirkan hal ini. Dia bukanlah orang yang pintar membujuk, malah dia lebih sering terbujuk.

Sasi meringis sendiri memikirkan cara apa yang harus dilakukannya untuk membujuk Irza. Sementara dirinya saja memiliki hubungan yang tidak bisa dikatakan harmonis dengan kedua orangtuanya. Ya, kedua orangtua Sasi sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ayah dan ibunya menikah pada usia muda. Mungkin itu yang membuat mereka ambisius sebab masa muda yang seharusnya dinikmati seperti dirasakan kebanyakan orang, malah tidak mereka rasakan.

Itu juga yang menjadi alasan kenapa Sasi tidak pernah ditanya soal menikah oleh keduanya. Usianya memang masih muda, baru 24 tahun. Namun, kebanyakan temannya banyak yang dipusingkan dengan pertanyaan kapan menikah. Sasi sendiri malah mendapatkan wejangan dari ibunya untuk benar-benar matang memikirkan pernikahan. "*Jangan tergesa-gesa,*

karena waktu nggak akan bisa diulang.” Begitulah kata-kata ibunya.

Sasi membuka ponselnya dan mencoba untuk menghubungi ibunya. Rasanya sudah lama sekali dia tidak menghubungi keluarganya. Dia sudah biasa hidup dalam kesendirian sejak dulu, sehingga kadang lupa kalau harus berkomunikasi dengan orangtuanya.

“Ya, Sasi?” sapa ibu Sasi di telepon.

“Bu, apa kabar?”

“Baik. Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa, Bu, cuma Sasi ka—”

“Sasi, udah dulu ya, Ibu harus rapat,” potong ibunya.

“Oh iya, Bu, maaf ganggu.”

Sasi menundukkan kepala dan memejamkan matanya setelah panggilan itu diakhiri.

Apa sih yang kamu harapkan, Sasi?!



“Hei, udah enakan badannya?” Sasi mendekati Irza yang duduk di ruang keluarga sambil menggonta-ganti saluran TV.

“Lumayan, walau masih pusing sedikit. Kamu udah selesai urusannya di bank?” tanya Irza.

“Udah. Nih, aku tadi masak sup buat kamu. Aku panasin dulu, ya.”

“Memang kamu bisa masak, ya?”

Sasi menyipitkan matanya ke arah Irza. “Kamu ngeremehin banget.”

Irza tertawa melihat wajah cemberut Sasi. “Aku kira kamu cuma bisa masak mi instan.”

“Ini sih, lihat tutorial di Youtube, nggak tahu ya rasanya gimana,” kata Sasi sambil berjalan ke dapur untuk menghangatkan sup buatannya. Sasi memeriksa nasi di *rice cooker*, ternyata masih ada. Mungkin ibu Irza yang memasak untuk anaknya. Sasi mengambil sepiring nasi dan memasukkan sup yang sudah panas ke dalam mangkuk, kemudian membawanya ke ruang tengah.

“Makan ya,” kata Sasi sambil menaruh makanan itu di meja.

“Nggak disuapin lagi?”

“Ih ... manja banget. Makan sendiri.”

Irza mengerucutkan bibirnya, lalu mengambil sendok dan garpu untuk memulai aktivitas makannya. Sasi yang melihat itu diam-diam tersenyum. “Enak nggak?” tanya Sasi.

Irza mengangkat jempolnya dan makan dengan lahap. Sasi terkekeh, lalu mengambil tisu di dekatnya. “Pelan-pelan dong makannya, masa belepotan. Persis anak kecil, deh!” kata Sasi sambil membersihkan dagu Irza.

“Kamunya nggak mau nyuapin.”

“Yeee ... udah gede juga, udah habisin sana.”

Sasi tidak tahu ternyata apa yang tertulis di novel yang sering dibacanya benar-benar nyata. Pria itu kadang-kadang bisa berubah menjadi layaknya anak kecil yang ingin dimanja, bahkan ketika usianya sudah dewasa. Sasi merapikan rambut Irza yang mencuat tak beraturan dengan jari-jari tangannya. “Kamu belum mandi, ya?”

“Iya, tadi sikat gigi aja.”

“Jorok! Badannya kan udah nggak panas, mandi ya habis makan,” bujuknya. “Itu sekalian berewoknya dicukur, udah panjang banget.” Kali ini jari-jari Sasi membelai sekitaran rahang Irza yang dipenuhi rambut yang sudah mulai memanjang.

“Iyaaa ... bawel banget, sih!” Irza menjepit hidung Sasi dengan kedua jarinya.

“Suka bandel sih, makanya aku bawel.”

Irza terkekeh. Dia menghabiskan segela air putih yang disiapkan Sasi saat makanannya telah habis.

“Sekarang mandi.”

Sasi baru saja selesai mencuci satu piring saat Irza memanggilnya. Sasi mencuci tangannya yang terkena sabun, lalu masuk ke kamar Irza.

“Kenapa, Za?” tanya Sasi dari luar.

“Tolong ambilin *shaving foam* aku dong, di laci samping ranjang.”

Sasi berjalan ke arah ranjang dan mengambil *shaving foam* milik Irza. “Ini, Za.”

Setelah menyerahkan benda itu kepada Irza, Sasi berjalan mondar-mandir di depan kamar Irza sambil memikirkan cara yang tepat untuk menyampaikan permintaan ibu Irza. Beberapa menit kemudian Irza keluar dari kamarnya dengan mengenakan kaus hitam dan celana pendek. Kening pria itu berkerut bingung melihat Sasi yang seperti hendak menyampaikan sesuatu.

“Kamu kenapa, Sasi?”

Sasi menggigit bibir bawahnya.

“Sasi?” panggil Irza pelan.

Sasi mengembuskan napas perlahan. “Za”

“Hm?”

“Papa kamu nggak jenguk kamu?” tanya Sasi.

Sasi bisa merasakan tubuh Irza menegang seketika mendengar pertanyaannya. “Nggak.”

“Kamu mau nggak nanti kita main ke rumah kamu?” pintanya.

“Ini kan kamu udah ada di rumah aku.”

“Maksud aku ke rumah orangtua kamu. Mau ya?”

Sasi memandang tepat ke mata Irza. Sasi bisa melihat kekalutan dalam bola mata hitam kopi itu. Dia menunggu

respons Irza, tetapi pria itu hanya tersenyum tipis sambil membelai kepala Sasi, sebelum akhirnya kembali masuk ke kamarnya.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 23

Kalau tugas wanita adalah mencari pria
yang tak kenal lelah,
maka tugas pria adalah mencari wanita yang
membuatnya lupa kata lelah.

-Anonim-

Sasi menunggu Irza yang tidak kunjung keluar dari kamarnya. Sasi tahu saat ini Irza marah kepadanya. Mungkin karena Sasi berani ikut campur dalam masalah keluarganya. Namun, Sasi tidak punya cara lain. Kalau terus seperti ini Irza dan ayahnya tidak akan pernah berbaikan.

Selama menjalin hubungan dengan Irza, Sasi cukup memahami sifat laki-laki itu. Irza penyayang, tetapi dia juga keras kepala dan cepat emosi. Untungnya Sasi adalah

orang yang cukup tenang sehingga dia tidak mudah terpancing emosi. Sasi sudah terbiasa menghadapi ayahnya yang juga keras kepala. Itu alasan kenapa Sasi menjadi pribadi yang tenang.

Setelah setengah jam menunggu dan tidak ada tanda-tanda Irza keluar dari kamarnya, Sasi memberanikan diri untuk mengetuk pintu kamar Irza.

“Za, aku masuk ya?” panggil Sasi, tetapi masih tidak ada tanggapan dari Irza. Sasi menyembulkan kepalanya dari balik pintu, melihat Irza sedang berdiri di depan jendela kamarnya. Sasi berjalan mendekat dan memeluk Irza dari belakang. Irza terkesiap karena merasakan tangan mungil Sasi melingkari pinggangnya.

“Kamu marah sama aku?” tanya Sasi.

Irza menghela napasnya, lalu tangannya melingkupi tangan Sasi yang masih bertengger melingkari pinggangnya. “Aku nggak marah sama kamu,” jawabnya tenang.

“Terus kenapa aku ditinggal sendirian?”

Irza membalikkan tubuhnya untuk menghadap Sasi. Irza memandangi perempuan mungil di depannya. Sasi sudah menggelung rambutnya tinggi. Irza sangat menyukai poni Sasi yang menutupi keningnya, membuat perempuan itu menjadi lebih manis.

Irza melarikan jari-jarinya ke pipi Sasi, mengusapnya lembut. “Gimana aku bisa marah sama kamu, kalau lihat wajah kamu gini aja amarah aku udah nggak tahu ke mana,” bisik Irza.

“Pintar ya gombalnya,” goda Sasi, berusaha mencairkan ketegangan di antara mereka.

Irza tidak menanggapi godaan Sasi. Dia membawa Sasi ke dalam pelukannya, mendekap tubuh mungil itu dalam rengkuhannya. “Sayang banget sama kamu.”

Sasi yang mendengar itu tersenyum dalam pelukan Irza. Kedua tangannya mengusap-usap punggung Irza.

“Maafin aku ya, Za. Aku bukannya mau ikut campur masalah keluarga kamu. Aku cuma mau kamu berdamai sama Papa kamu.”

Irza mengembuskan napasnya. “Iya, aku tahu. Jangan bahas ini dulu ya. Aku lagi mau peluk kamu aja.”

Keduanya berpelukan dan melepaskan diri saat mendengar suara Lana yang ternyata telah berdiri di depan kamar Irza.

“Eh, maaf ganggu.” Tidak ada raut menyesal di wajah Lana. Malah dia memberikan tatapan menggoda kepada Irza dan Sasi.

Irza langsung mendekati Lana, tidak lupa menggandeng Sasi yang wajahnya sudah semerah tomat. “Ngapain?” tanya Irza kepada Lana.

“Bawain makan buat Kakak.” Lana menunjukkan bungkusannya yang dibawanya. Tidak lama kemudian ada teriakan anak kecil memanggil Irza.

“Om Ijaaa ...!” Irza langsung sigap membentangkan kedua tangannya dan membawa tubuh Azka dalam pelukannya.

“Hei, ganteng.” Irza menghujani pipi Azka dengan ciuman.

“Om, main yuk?” pinta Azka.

“Om Irza lagi sakit Azka,” tegur Lana.

“Nggak sakit, Om udah sehat, kan udah ada yang jagain,” kata Irza sambil melirik Sasi.

Sasi merasakan wajahnya memanas. Menyadari kecanggungan temannya itu, Lana langsung merangkul Sasi. “Santai aja, Sasi,” kata Lana ramah.

“Jangan ledekin, Lan,” kata Irza.

“Iya, tenang aja. Ke dapur dulu ah,” ucap Lana.

Sasi pun mengikuti langkah Lana menuju dapur. Dia membantu Lana menyiapkan makanan yang sudah dibawakan Lana di meja makan. Kemudian, mereka berempat menyantap makanan itu sambil membahas hal-hal lain, tentu saja tanpa menyinggung masalah pertengkaran Irza dan ayahnya

Selesai makan, Irza memilih main bersama dengan Azka di ruang keluarga, sedangkan Sasi dan Lana berada di dapur untuk memotong buah yang ada di kulkas Irza.

“Gue udah coba ngomong sama Irza supaya baik sama papanya, tapi dia ya gitu.” Sasi mengembuskan napas pelan.

Lana menghela napas berat. “Papa dan Kakak itu sama, keras kepala. Jujur gue merasa bersalah karena ini awalnya kan masalah gue.”

“Nggak ada yang salah, ini cuma salah paham aja,” potong Sasi.

“Iya sih, gue juga bingung. Papa keras, padahal gue juga udah berusaha bujuk Papa. Papa sekarang banyak diamnya.”

Mereka berdua kembali diam, memikirkan cara yang bisa mereka lakukan untuk meluluhkan hati kedua laki-laki itu. Lana merogoh kantong celana saat ponselnya bergetar. Dia mengangkat telepon itu yang ternyata dari rekan kerjanya.

“Kenapa?” tanya Sasi setelah Lana selesai menerima panggilan.

“Biasa, *meeting* dadakan. Aduh, gue titip Azka ya, nanti biar Pak Daus yang jemput. Ini gue harus buru-buru ke kantor,” kata Lana.

“Oh ya udah, nggak apa-apa.”

Lana menepuk pundak Sasi, lalu berjalan ke ruang tengah untuk berbicara kepada Irza. Tidak lama kemudian terdengar deru mesin mobil Lana yang menandakan bahwa perempuan itu sudah pergi. Sasi membawa piring

berisi buah ke ruang tengah. Dia tersenyum melihat Azka yang tertawa-tawa karena perutnya dikelitiki oleh Irza.

“Om ... ampun, Om!” teriak Azka.

“Makan buah dulu, yuk,” ajak Sasi yang ikut duduk di karpet tebal itu.

“Tuh, Tante Sasi udah potongin buah buat kita.”

Azka memandangi Sasi, lalu dia mendekat kepada Irza. Anak itu berbisik, “Om, Tante ini yang nangis itu, kan?” tanyanya.

Irza mengacak-acak rambut Azka. “Coba deh kenalan dulu sama tantenya.”

Azka memandangi Sasi malu-malu. Sasi yang melihat itu terkekeh geli. “Hai, Azka.”

“Tante namanya siapa?” tanya Azka sambil mengulurkan tangannya.

Sasi menjabat tangan kecil itu. “Nama Tante, Sasi. Waktu itu Tante datang kan di acara ulang tahun Azka.”

“Iya, tapi Azka lupa,” jawabnya.

“Sekarang nggak lupa lagi, kan?” tanya Sasi.

“Nggak dong. Tante temannya Mami atau temannya Om, sih?”

Sasi tidak tahan untuk tidak mencium pipi gembil Azka. Anak itu benar-benar lucu.

“Tante Sasi itu temannya Mami dan calon istri Om Irza.” Irza menjawab pertanyaan Azka.

“Apaan sih, Za,” protes Sasi.

“Calon istri itu apa, Om?” tanya Azka.

Sasi memandang Irza dengan tatapan “*Syukurin, nggak bisa jawab kan?!*”

“Calon istri itu, artinya Om dan Tante Sasi nanti akan jadi pengantin, karena Om itu cinta sama Tante Sasi,” jelas Irza.

Sasi yang mendengar itu kembali merasakan pipinya memanas. “*Cie, Tante Sasi pipinya merah kayak tomat,*” ledek Irza.

Azka yang melihat itu juga tertawa dan kedua laki-laki beda usia itu mulai menggoda Sasi. “Azkaaa, kita kelitikin Om Irza yuk!” Sasi langsung menggelitiki Irza, begitu pula dengan Azka. Irza terpingkal-pingkal dan minta ampun kepada mereka berdua. Napas Irza terengah-engah saat Sasi dan Azka sudah berhenti menggelitiknya.

Dia memandang Sasi dengan tatapan pura-pura marah. Sasi yang tahu rencana yang ada di otak Irza langsung bersiap melarikan diri. Namun, terlambat, karena Irza sudah menangkap pergelangan kaki Sasi.

“Kelitikin Tante Sasi!”

Azka begitu bersemangat mengikuti aksi jail omnya itu. “Ampun nggak kamu, hah?”

“Ampun ... udaaah geliiii ... hahaha.”

“Bilang sayang dulu, baru aku kasih ampun!”

“*You wish!*” kata Sasi sambil masih terpingkal-pingkal.

“Azka, kelitikin terus kakinya Tante Sasi.”

Azka langsung melaksanakan tugas dari omnya itu.

“Ampun, udah. Iya, sayang ... udah dong!” teriak Sasi.

“Sayang siapa?”

“Sayang Irza. Udah yaaa!”

Irza menghentikan kelitikannya, begitu pula dengan Azka. “Sayang kamu juga,” gumam Irza.

Sasi membenarkan pakaian dan rambutnya yang berantakan, sambil menetralkan napasnya yang terengah. Irza mengambil ponselnya dan memotret Sasi yang sedang mengikat rambutnya.

“Ngapain sih, Za!” protes Sasi.

“Cantik banget, ya nggak, Ka?” tanya Irza pada Azka.

“Cantik,” kata Azka dengan polos.

“Kita foto bertiga yuk,” ajak Irza dan langsung mengatur kamera ponselnya menjadi kamera depan.

“Azka duduk tengah sini,” ajak Sasi.

Mereka bertiga berfoto dengan berbagai pose. Mulai dari *duck face* hingga foto Irza dan Sasi yang mencium Azka.

“Sekarang Tante Sasi yang di tengah coba.”

“Eh?”

Azka langsung mengambil tempat di samping Sasi dan mulai berpose. Irza terkekeh dan mulai membidik foto mereka. “Cium Tante Sasi, Ka.”

Azka langsung menyentuhkan bibirnya ke pipi Sasi. Sasi tersenyum dan saat *timer* menunjukkan angka dua, dengan cepat Irza menolehkan kepalanya, lalu mendaratkan bibirnya ke pipi Sasi.

“Ih, kamu ini nakal banget!” protes Sasi.

Saat sudah lelah, ketiganya berbaring di atas karpet. Azka sendiri langsung tertidur. Sasi mengusap-usap kepala Azka. Sementara itu, Irza melihat-lihat hasil foto di ponselnya. “Hahaha, bagus ini fotonya. Mau kamu *post* nggak di Instagram?” tanya Irza.

“Ih, maunya kamu.”

“Ya, masa foto di IG kamu buku semua, udah kayak jualan buku,” sindir Irza.

“Kok kamu tahu, sih? *Kepo* IG aku, ya?” tebak Sasi.

“Ya nggak apa-apa, kan? Masukin ya, masa foto si curut itu aja yang kamu masukin.”

“Curut siapa?” tanya Sasi bingung.

“Itu si Ardi.”

Sasi tertawa, lalu mencolek pipi Irza dengan telunjuknya. “Cemburu, ya?”

“Tahu, ah!” Irza membuang wajahnya.

Sasi tertawa lepas, lalu menangkupkan kedua tangannya di kanan kiri pipi Irza. “Bapak Irzaldi

Kamandaka, bukti cinta itu bukan dengan *posting* foto di media sosial. Kamu itu udah ada di sini,” Sasi membawa tangan Irza ke kepalanya. “Dan di sini,” kata Sasi sambil menunjuk jantungnya.

“Nggak akan mudah dihapus, jadi kamu nggak perlu cemburu sama siapa pun karena Irzaldi Kamandaka udah jadi pemilik hatinya Sasikirana.” Sasi menyunggingkan senyum manisnya, membuat Irza tidak tahan untuk memeluk gadis mungil itu.

“Nanti malam temani aku ya?” pinta Irza masih dengan memeluk tubuh Sasi.

“Ke mana?”

“Pulang ke rumah.”

Sasi diam sejenak, kemudian bibirnya menyunggingkan senyuman lega. Dia memeluk Irza erat. “Iya, nanti aku temani.”

Akhirnya, Sasi bisa meruntuhkan dinding ego Irza untuk kembali menemui ayahnya. Ia berharap ini awal yang baik untuk hubungan keduanya.





BAB 24

*Ketulusan cinta dan kasih sayang
tidak dapat dilihat dan didengar.
Tetapi, hanya bisa dirasakan dengan hati.
-Anonim-*

Irza turun sambil menggendong Azka yang lagi-lagi tertidur. Sasi mengusap-usap lengan Irza, menenangkan pria itu. Perempuan itu seolah meyakinkannya kalau semua akan baik-baik saja. Sasi tahu kalau saat ini jiwa Irza sedang bergejolak dan walaupun Sasi merasa gugup karena harus bertemu dengan ayah Irza sebagai kekasih anaknya, Sasi harus membuang perasaan itu dan mendukung Irza.

Sasi menekan bel rumah Irza, kemudian asisten rumah tangga Irza membukakan pintu untuk mereka.

Mereka masuk dan langsung disambut oleh ibu Irza. Wajah tua itu memancarkan kebahagiaan saat anak lakinya kembali ke rumah ini.

“Irza nidurin Azka dulu, Ma,” ucapnya, lalu bergegas berjalan menuju kamar Lana.

Ibu Irza mendekati Sasi dan menggenggam tangan Sasi. Matanya berkaca-kaca. “Makasih, Nak.”

Sasi membalas genggam tangan ibu Irza sambil tersenyum.

“Yuk, makan malam dulu.” Ibu Irza menggiring Sasi ke meja makan. Ternyata Ayah Irza sudah menunggu di sana. “Pa, kenalin ini Sasi, pacarnya Irza.”

Ayah Irza mengangkat kepalanya, memandang Sasi. Kegugupan langsung dirasakan Sasi, walaupun ini bukan kali pertama dia melihat ayah Irza. Wajah ayah Irza walaupun sudah termakan usia tetap menampilkan ketegasan, mirip seperti Irza. Terlihat sekali memang tipe orang yang keras kepala seperti anaknya.

“Sasi, Om.” Sasi menyalami tangan ayah Irza dan pria itu menyunggingkan senyumnya.

“Oh ya, duduk. Irza-nya mana?”

“Lagi nidurin Azka di kamar Lana,” jawab Sasi.

Tidak lama kemudian, Irza memasuki ruang makan. Mata ayah dan Irza saling berpandangan. Keheningan

dan kecanggungan tidak bisa terelakkan, sampai Irza memutuskan untuk menyalami tangan ayahnya .

“Apa kabar, Pa?” tanya Irza.

“Baik. Duduk, kita makan.”

Irza mengangguk, lalu mengambil tempat duduk di samping Sasi. Selama makan, kebanyakan ibu Irza yang mendominasi perbincaraan guna menghilangkan kecanggungan yang ada.

“Sasi ini teman kerja Lana lho, Pa,” ujar Ibu.

“Oh, ya? Pantas mukanya nggak asing.”

Sasi menyunggingkan senyumnya, lalu melirik Irza yang sedang mengaduk-aduk nasinya. Sasi menyelipkan tangannya ke bawah, lalu menggenggam tangan kiri Irza yang ada di pangkuan. Irza langsung menolehkan kepalanya pada Sasi yang saat ini sedang menjawab pertanyaan ibunya. Irza bersyukur memiliki Sasi. Mungkin kalau bukan karena Sasi dia masih tidak mau menginjakkan kakinya kembali di sini.



Selesai makan malam, harusnya Irza langsung mengantar Sasi untuk pulang. Namun, tiba-tiba ayahnya mengajak Irza untuk berbicara di teras. Walau bingung Irza

menuruti permintaan ayahnya itu. Kini ayah dan anak itu tengah duduk di depan rumah sambil ditemani secangkir kopi.

“Kamu serius sama Sasi?” tanya Ayah Irza setelah lama mereka hanya saling diam.

Irza menoleh sekilas kepada ayahnya sebelum menjawab pertanyaan itu. “Iya, Pa.”

“Dia tahu, kan, pekerjaan kamu seperti apa dan risikonya?”

Irza mengangguk. “Sasi mengerti arti pekerjaan itu buat Irza.”

Ayah Irza menghela napasnya. “Kamu mau menyinggung Papa yang nggak mengerti arti pekerjaan itu buat kamu?”

Irza tersenyum getir. “Nyatanya memang begitu, kan, Pa?”

Ayah Irza mengembuskan napas dalam. “Kamu itu belum jadi seorang ayah. Kamu nggak tahu rasanya mendidik anak dari kecil hingga besar, lalu saat besar dia membangkang dan mau seenaknya saja.”

Irza tahu, berbicara dengan ayahnya hanya akan menyulut api yang lebih besar di antara mereka. “Maaf kalau Irza merepotkan Papa selama ini, belum bisa jadi anak berbakti seperti Kak Yudha.”

“Kamu nggak tahu rasa khawatirnya orangtua yang cemas karena anaknya luntang-lantung di laut lepas.”

Irza terdiam mendengar ucapan ayahnya itu. Ayahnya memandang lurus ke arah halaman yang terbentang di depan mereka, rahangnya mengeras. “Kamu nggak tahu kalau setiap hari ... setiap hari ... bapak kamu ini mencemaskan anaknya.”

Hati Irza mencelus, apalagi melihat tubuh ayahnya bergetar, seolah menahan gejolak emosi yang selama ini ditahannya.

“Pa”

“Sudahlah, kalau memang pekerjaan itu membuat kamu nyaman dan bahagia. Papa bisa apa? Kamu kan sama keras kepalanya kayak Papa. Kepala batu! Yang penting kamu jaga diri sajalah. Capek juga Papa marah-marah terus sama kamu.”

“Maaf, Pa,” bisik Irza.

Ayah Irza tidak menanggapi. Beliau mengambil cangkir kopi dan menyeruputnya. “Banyak bersyukur kamu ketemu dengan Sasi. Kalau kamu memang serius, tetapkanlah tanggal, biar Papa dan Mama bisa segera ke rumah orangtuanya. Nanti kamu ditinggal lagi kalau nggak bergerak cepat.”

Irza tersenyum. “Segera, Pa. Rencananya Irza mau menemui orangtua Sasi sebelum kembali berlayar.”

“Ya, bagus. Sudah, sekarang kamu antar Sasi pulang sana. Nggak baik anak perempuan orang pulang malam-malam,” kata ayah Irza, kemudian beliau berdiri sambil membawa cangkir kopinya yang telah kosong.

Tidak ada drama berpelukan seperti di film-film, hanya seperti ini saja. Tetapi, Irza bersyukur. Percakapan singkat ini menjelaskan semua tindakan ayahnya selama ini. Seorang ayah yang merasa cemas karena ditinggal oleh anaknya. Dan, itu adalah tanda kalau sebenarnya ayahnya sangat menyayanginya.



“Jadi, gimana perasaan kamu?” tanya Sasi saat mereka dalam perjalanan mengantar Sasi pulang.

“Rasanya beban selama ini sudah terangkat.”

Sasi tersenyum. “Selama ini kamu itu cuma salah paham sama papa kamu. Makanya, komunikasi itu penting. Kalau saling diam-diam gimana masalahnya mau selesai, kan?”

Irza menolehkan kepalanya, lalu mengelus puncak kepala Sasi. “Makasih, sayang.”

Sasi mengambil tangan Irza dari kepalanya dan membawanya ke bibir. “Aku senang kamu bisa baikan dengan papa kamu,” ucapnya tulus. Sasi meringis, dalam

hati membayangkan hubungannya dengan orangtuanya. Setidaknya, walaupun Irza mempunyai masalah dengan ayahnya, tetapi dia masih memiliki ibu yang pengertian dan menyayanginya. Sedangkan Sasi?

Sasi langsung membuang perasaan itu dari dalam hatinya. Dia tidak boleh lemah. Selama ini dia menjalani hidup dengan baik-baik saja. Ya, selama ini dia merasa hidup mandiri dan sendiri membuatnya jauh lebih tegar.

Akan tetapi, melihat kasih sayang ibu Irza membuat dia merindukan hal yang sama. Kapan kali terakhir dia memeluk ibunya? Sasi sendiri sudah tidak ingat.

“Kamu kenapa, sayang?”

Sasi menolehkan kepalanya ke arah Irza. “Hah?”

“Kamu mikirin apa? Kok tiba-tiba melamun gitu?”

“Oh, nggak apa-apa. Cuma mikirin kerjaan hari Senin nanti, kok.”

Irza tahu kalau Sasi menutupi sesuatu darinya, tetapi dia tidak mau memaksa Sasi bercerita. Dia tahu ada hal yang perlu disimpan sendiri dan hal yang perlu dibagi. Kalau memang saatnya tiba nanti, Sasi pasti akan cerita kepadanya.



“Aku nggak usah diantarin sampai ke depan pintu juga kali,” kata Sasi sambil membuka pintu apartemennya.

“Ya, memangnya aku sopir taksi yang antar sampai depan lobi aja?”

Irza ikut masuk dan duduk di sofa, begitu pula dengan Sasi.

“Kamu beneran udah nggak pusing?” Sasi meletakkan tangannya di kening Irza. Suhu badan Irza sudah normal kembali.

“Udah sembuh. Kan udah dirawat sama perawat cantik.”

Sasi mendengus, sambil mendesiskan kata “gombal”.

“Papa bilang. Katanya kalau aku mau serius sama kamu, Papa dan Mama mau segera ketemu orangtua kamu.”

“Hah?”

“Kok, kaget gitu mukanya?” Irza mencubit ujung hidung Sasi. “Aku memang rencana mau bertemu orangtua kamu, memperkenalkan diri kalau saat ini anaknya lagi dekat sama aku.”

Sasi tidak membayangkan kalau akan secepat ini. Mereka baru kenal belum genap dua bulan. Irza menyadari kecemasan yang terlihat di wajah Sasi.

“Cuma kenalan dulu, belum lamaran, Sasi. Aku cuma mau orangtua kamu tahu kalau saat ini anaknya lagi menjalin hubungan dengan aku. Jadi, kalau ada pria lain yang tiba-tiba mau dekati kamu, mereka tahu kamu itu punya aku.”

Sasi terdiam. Dia sebenarnya belum menceritakan apa pun tentang Irza kepada ibu dan bapaknya. Namun, dia juga tidak mau mengecewakan Irza dengan menolak permintaan pria itu. Bagaimanapun ini adalah bentuk keseriusan Irza kepadanya.

“Hm ... nanti aku telepon Ibu dan Bapak ya, bisanya kapan kita ke sana. Ibu dan Bapak itu sama-sama sibuk, takutnya waktu kita ke sana malah merekanya nggak ada.”

Irza tersenyum, lalu mengusap kepala Sasi. “Iya, aku maunya sebelum aku berangkat sudah bisa bertemu mereka.”

Sasi mengangguk. Irza bangkit dari duduknya, lalu membungkuk untuk mengecup kening Sasi. “Aku pulang ya, kunci pintunya.”

Sasi ikut bangkit dan mengantarkan Irza sampai ke depan pintu. Setelah Irza pergi, Sasi masuk ke kamarnya dan membaringkan tubuhnya di atas kasur. Matanya memandangi langit-langit kamar.

Sasi memiringkan tubuhnya dan mengambil ponsel dari tas. Dia mengecek ponselnya, ada tiga panggilan dari ibunya. Sasi langsung duduk dan menghubungi ibunya.

“Halo, Sasi?”

“Iya, Bu. Ibu tadi telepon Sasi?” tanyanya.

“Iya, kamu lagi kerja, ya? Ibu telepon nggak diangkat.”

“Oh, tadi nggak kedengaran, Bu. HP-nya di-*silent*. Ada apa, Bu?” Sasi tahu ibunya tidak mungkin hanya mau berbasa-basi, pasti ada sesuatu kalau ibunya sampai menelepon.

“Tadi Sore Ardi datang ke rumah.”

“Hah? Ardi, Bu?” ulang Sasi, tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Iya, Ardi. Katanya dia lagi mau cari apa gitu, Ibu lupa. Terus dia mampir ke rumah. Dia tadi bilang sama Ibu dan Bapak, katanya dia mau melamar kamu.”

Sasi melebarkan matanya mendengar ucapan ibunya itu. Bagaimana bisa Ardi melakukan hal senekat itu?

“Terus Ibu jawab apa?” tanya Sasi. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Ardi bisa melakukan hal senekat ini. Bagaimana bisa Ardi memutuskan untuk melamar Sasi? Mereka bahkan tidak sedang menjalin hubungan. Lalu, bagaimana dengan pacar Ardi?

“Ya, kami tunggu keputusan kamu. Kamu pacaran sama Ardi?” tanya Ibu Sasi. Sasi mendesah lega mendengar ucapan ibunya.

“Nggak, Bu. Sasi malah mau ngenalin pacar Sasi ke Bapak dan Ibu. Kapan Ibu ada waktu? Kami mau main ke sana.”

”Pacar? Kerja di mana dia?”

Khas Ibu sekali.

“Dia *engineer*, Bu.”

“Nama perusahaannya apa?” tanya ibu Sasi lagi.

Sasi mulai menceritakan tentang pekerjaan Irza, dan seperti dugaannya, respons ibunya jauh dari kata baik. “Kapal gas?” tanya ibu Sasi.

“Iya, Bu.” Sasi bisa mendengar helaan napas ibunya.

“Dua minggu lagi kami luang. Dan soal Ardi, kamu benar-benar nggak mau mempertimbangkan dia??

“Nggak, Bu. Sasi cintanya sama Irza dan kami mau serius. Itu kenapa Irza juga mau ketemu sama Bapak dan Ibu. Dan, Ardi nggak dalam kapasitas bisa melamar Sasi begini, padahal dia tahu kalau saat ini Sasi udah sama orang lain,” jelas Sasi.

“Ya sudahlah, kalau memang begitu. Nanti Ibu ngomong sama Ardi.”

“Iya, Bu, makasih.”

Setelah panggilan itu diakhiri, Sasi segera menghubungi Ardi. Sayangnya nomor ponsel pria itu tidak aktif. Sasi tidak mengerti jalan pikiran Ardi, kenapa dia bisa senekat itu? Apa dia pikir dengan melamar Sasi langsung ke ayah dan ibunya bisa membuat Sasi mau menikah dengannya?

Tidak! Sasi tidak akan pernah memikirkan Ardi lagi. Dia tidak lebih dari masa lalu. Sasi tidak menampik kalau dia pernah mencintai Ardi begitu lama. Namun, Ardi sendiri yang membuat perasaan cinta Sasi berubah. Pepatah “kemarau setahun dihapus hujan sehari” mungkin bisa menggambarkan bagaimana hubungan mereka saat ini. Ardi sendiri yang melepaskan kesempatan itu, menyia-nyiakan dirinya. Dan sekarang, setelah Sasi sudah menemukan kebahagiaan bersama Irza, dengan seenaknya Ardi ingin mengacaukan hubungan mereka?

Sasi mengetikkan sesuatu di ponselnya dan mengirimkan pesan kepada Ardi. Dia berbaring dengan mata nyalang menatap langit-langit kamarnya. Sementara ponselnya yang masih menyala tergeletak di atas kasurnya.

Aku udah bahagia sama Irza. Please, kalau kamu memang peduli sama aku, jangan ganggu hubungan kami. Jangan buat aku menyesal pernah cinta sama kamu!



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 25

Jarak kadang mengajarkan tentang
berharganya pertemuan.
Tentang bagaimana menjaga hati agar satu sama lain
tidak merasa kehilangan.
Dan juga betapa berartinya keberadaan
dalam setiap pertemuan.
Anonim-

Irza mengemudikan mobilnya dengan wajah berseri. Hari ini dia akan menemui orangtua Sasi. Dia memutuskan untuk menyetir sendiri ke Karawang bersama Sasi, alih-alih meminta tolong Pak Daus. Irza memandang Sasi yang sedang bersenandung mengikuti alunan musik dari *stereo*-nya.

“Suara kamu bagus,” puji Irza.

Sasi langsung menolehkan kepalanya. “Mulai gombal.”

“Apa, sih? Nggak gombal. Itu kan kenyataan.”

Sasi tidak menanggapi. Dia terlalu gugup memikirkan reaksi kedua orangtuanya saat bertemu dengan Irza. Dia tahu ibunya bukan seperti orangtua di sinetron yang menunjukkan langsung rasa tidak sukanya jika bertemu dengan orang. Kedua orangtua Sasi berpendidikan. Mereka tahu cara memperlakukan tamu dengan baik. Hanya saja, Sasi tidak bisa menebak respons orangtuanya tentang Irza.

Sasi berusaha menghalau pemikiran negatif dari pikirannya. Dia harus berpikir positif. Tidak ada yang salah dari Irza. Menurut Sasi, Irza adalah calon suami idaman. Dia baik, pintar, punya pekerjaan mapan, dan yang terpenting adalah Sasi menyayangi Irza. Dia mencintai Irza.

Dua minggu sudah berlalu, Sasi juga tidak menerima balasan apa pun dari Ardi setelah dia mengirimkan itu. Sasi berharap Ardi mengerti dan tidak lagi mengganggu dirinya dan Irza.

“Kenapa sih kamu? Kok, melamun?” tanya Irza.

“Heh?”

“Tuh, kan. Lagi mikirin apa, sih?” Irza memijat lembut kening Sasi. Mereka sedang terjebak macet di pintu tol.

“Seminggu lagi, ya?” kata Sasi lirih.

Irza menghela napasnya. “Nanti kan kita bisa *video call*, tenang aja, di kapal ada *wifi*. Nggak kayak dulu yang susah sinyal, jadi komunikasi kita bisa lancar. Cuma ya, paling beda waktu aja sih. Aku baru selesai kerja, eh kamu udah mau tidur.”

“Aku tungguin kamu selesai kerja.”

Irza tidak bisa menahan diri untuk tidak menarik kepala Sasi dan mencium kening perempuan yang dicintainya itu.

“Kita pisahnya cuma sebulan, karena bulan depannya lagi kita bisa ketemu, kok.”

Sasi melebarkan matanya. Wajahnya yang tadi muram langsung berseri. “Serius kamu? Nggak jadi dua bulan setengah?”

“Ya, aku tugasnya tetap dua bulan setengah, tapi bulan depan itu ada *meeting* gabungan di Amsterdam dan kami juga dapat libur dua minggu. Nah, perusahaan kasih fasilitas untuk bawa satu partner untuk liburan. Ini acara setiap tahun sih. Biasanya aku cuma sendiri, tapi karena ada kamu sekarang, aku mau ngajak kamu. Mau, ya?” tanya Irza.

“Ini serius? Amsterdam?”

Irza mengangguk. “Makanya, kamu cepat urus visanya, ya. Aku juga baru dapet informasi sih dari atasanku kemarin. Ternyata jadwalnya dimajuin.”

“Tapi, cutiku tinggal sembilan hari, Za.”

“Nggak apa-apa. Nggak harus dua minggu, yang penting kamu temani aku ya ke sana.”

“Ini beneran pakai uang perusahaan? Bukan pakai uang kamu?”

“Iyaaa. Ini acara tahunan gitu, kalau kamu oke, nanti kamu kirim data-data kamu biar aku daftarin. Tapi, aku minta kamu harus oke. Masa kamu tega sih, biarin aku liburan sendiri lagi.”

Sasi tertawa. Satu tangannya mengusap belakang kepala Irza. “Kasih ya, yang liburannya sendirian.”

“Ih, dia ngejekin. Kamu juga di Bali liburannya sendirian, untung ada aku yang nemenin.”

“Nggak usah dibahas, ah.”

Dan kali ini Irza yang tertawa keras.



Irza duduk dengan jantung yang berdegub kencang. Saat ini dia sudah berada di depan kedua orangtua Sasi. Irza memperhatikan wajah keduanya. Orangtua Sasi lebih muda dari perkiraannya. Mungkin usia mereka masih pertengahan empat puluh. Kalau dilihat-lihat, Sasi lebih mirip ayahnya, bahkan lesung pipitnya juga menurun dari ayahnya.

“Jadi, kedatangan Irza ke sini, mau memperkenalkan diri Pak, Bu. Saat ini Irza dan Sasi sedang menjalin hubungan dan kami berdua serius dengan hubungan ini,” ucap Irza.

“Ya, Sasi udah cerita ke ibunya. Katanya kamu kerja di kapal gas Belanda?” tanya Ayah Sasi.

“Iya, Pak, saya *engineer* di sana.”

“Jadi, Nak Irza ini jarang pulang dong?” tanya Ibu Sasi.

“Begitulah, Bu. Dua bulan setengah berlayar, dua bulan setengah di Jakarta.”

“Nak Irza tahu kalau dua minggu lalu ada pria yang datang ke kami untuk melamar Sasi?”

Mendengar itu Irza langsung memandang Sasi dengan pandangan bingung. Sasi memang tidak menceritakan masalah itu kepada Irza, karena Sasi tidak mau Irza hilang kendali. Dia tahu bagaimana sifat Irza yang mudah emosi itu.

“Siapa, Pak?” tanya Irza.

“Ardi, sahabatnya Sasi.”

“Tapi, Sasi nggak mau sama dia, Pak,” potong Sasi.

Kedua orangtuanya memandang Sasi. Ayahnya menghela napas, lalu memutuskan untuk mengajak mereka berdua makan siang. Sepanjang acara makan siang hingga pulang suasana hati Irza berubah buruk.

Sasi melirik kekasihnya itu saat Irza mengemudikan mobilnya untuk menjauh dari rumah Sasi.

Akhirnya, acara perkenalan Irza selesai. Irza sendiri tidak bisa menebak bagaimana respons kedua orangtua Sasi. Namun sepertinya mereka cukup *welcome* pada Irza, walau pada akhirnya, tidak ada yang dibahas mengenai hubungan Sasi dan Irza. Ayah Sasi lebih banyak membahas tentang pekerjaan Irza.

“Za ...,” panggil Sasi.

“Kamu kenapa nggak bilang kalau mau dilamar sama Ardi?!” tanya Irza berang.

“Ya, karena aku pikir itu nggak penting.”

“Bagi kamu nggak penting. Itu penting, Sasi, gimana bisa dia ngelakuin itu!”

Sasi mengusap pundak Irza lembut. Dia tahu satu-satunya yang bisa meluluhkan Irza adalah kelembutan.

“Itu nggak penting, sayang. Karena aku udah nolak dia. Aku kan maunya sama kamu, bukan sama Ardi.”

Sasi bisa melihat raut wajah tegang Irza perlahan mengendur. “Dia itu maunya apa, sih? Belum ngerasain bogem mentah kayaknya.”

“*Hush*. Kok, gitu ngomongnya? Biarin aja dia mau gimana, yang paling penting itu, aku kan maunya sama kamu, bukan sama dia.”

Irza menoleh ke arah Sasi, lalu menarik sebelah tangan Sasi dan membawa ke bibirnya. “Jangan pernah ninggalin aku untuk pria lain, ya?”

“Nggak akan, Za,” janji Sasi.



Waktu memang cepat sekali berlalu. Rasanya baru kemarin Sasi bertemu dengan Irza. Baru kemarin dia merasakan betapa menyenangkan liburan bersama. Tetapi besok, Irza sudah harus pergi.

Sasi membenamkan wajahnya di dada Irza, sedangkan Irza memeluk tubuh Sasi erat. Mereka berbaring sambil berpelukan di sofa apartemen Sasi.

“Jangan pulang ya,” pinta Sasi.

“Kenapa?”

“Nanti aku kangen.” Sasi memejamkan matanya dan menghirup wangi tubuh Irza. Rasanya begitu nyaman dipeluk Irza seperti ini. Irza mengecup kepala Sasi berulang kali. Tanganya membelai lengan Sasi.

“Cuma sebulan, sayang.”

Sasi mengangkat kepalanya dari dada Irza. Dia memandangi wajah Irza. Satu jarinya terulur untuk mengusap alis tebal Irza. Irza memejamkan mata, menikmati sentuhan Sasi di wajahnya. Telunjuk Sasi

turun ke kelopak mata Irza, lalu menelusuri tulang hidung Irza.

Sasi tidak bisa menahan air matanya yang turun dan jatuh di pipi Irza. “Kenapa nangis?” tanya Irza sambil mengusap pipi Sasi.

Bukannya menjawab, tangisan Sasi malah semakin keras. Irza memeluk tubuh Sasi yang bergetar karena menangis. “Hei, kok jadi nangis, sih?”

Sasi mengeratkan pelukannya di tubuh Irza. Dia tidak pernah merasakan sesedih ini saat akan ditinggalkan seseorang. Walaupun sudah diyakinkan Irza kalau ini hanya satu bulan, tetap saja Sasi merasa sedih. Selama ini ada Irza yang selalu berada di sisinya, bagaimana dia menghadapi sebulan ke depan? Sasi sendiri tidak mengerti, ke mana perginya Sasi yang mandiri? Sasi butuh pasangan yang menenangkannya saat dirinya merasa sedih, memeluknya sambil berkata, *“It’s okay, I’m here for you.”*

Dan itu Sasi temukan dalam diri Irza. Pria yang bisa memberinya ketenangan dan kenyamanan. Irza menundukkan kepalanya saat mendengarkan napas teratur Sasi. Dia tersenyum dan mengecup kepala Sasi saat menyadari kalau wanita itu sudah tertidur dalam pelukannya. Mungkin karena capek menangis, pikir Irza.

Irza mengangkat tubuh mungil Sasi dan membawa Sasi ke kamarnya. Dia membaringkan Sasi dengan lembut ke atas kasur, lalu menyelimuti tubuh perempuan itu. Irza mengusap lembut kepala Sasi dan mencium kening Sasi.

“Sayang kamu banget,” bisiknya. Setelah itu Irza memutuskan keluar untuk tidur di sofa.



Saat bangun, Sasi langsung terduduk. Dia menoleh ke kanan kiri dan mendapati dirinya sendirian. Sasi langsung berlari keluar dari kamarnya. Irza yang mendengar suara pintu terbuka langsung menoleh.

“Hei, udah bangun,” sapa Irza yang sedang mengoleskan selai cokelat ke roti bakarnya.

Sasi langsung berjalan dan memeluk Irza dari belakang. “Aku pikir kamu udah pergi.”

Irza tersenyum dan memutar tubuhnya untuk mengecup kening Sasi. “Kan nanti siang berangkatnya,” jawab Irza.

Sasi menenggelamkan wajahnya di dada Irza. “Nanti nggak bisa peluk kamu kayak gini.”

“Ugh, manjanya. Nanti kalau kamu begini, aku jadi berat ninggalin kamunya. Penginnya bawa kamu ke sana. Ikut mau?” bisik Irza.

“Tapi, kamu harus pergi, kan buat cari uang.”

“Makanya, aku harus cari uang, buat biaya pendidikan anak kita nanti.”

Sasi menjauhkan wajahnya dan memandangi wajah Irza. “Biaya buat nikah dulu, kali.”

“Kalau itu udah ada, jadi sekarang cari duitnya buat pendidikan anak. Kan aku maunya punya anak yang banyak sama kamu,” jawab Irza.

Sasi terkekeh, lalu melihat apa yang disajikan di meja makan. “Makasih ya, udah dimasakin. Aku mandi dulu.”

Irza mengangguk dan mengecup kening Sasi, sebelum akhirnya Sasi kembali ke kamarnya untuk mandi.



“Ma, Irza berangkat ya.” Ibu Irza memeluk anak lakinya itu erat sambil membisikkan pesan-pesannya.

“Jangan tinggalkan salad, jangan lupa makan. Sering-sering telepon ke rumah,” bisik ibu Irza.

“Iya, Ma.”

Setelah melepaskan pelukannya, Irza beralih ke ayahnya. Ini kali pertama ayahnya ikut mengantar Irza ke bandara. Irza menyalami tangan ayahnya dan ragu untuk memeluk tubuh ayahnya. Menyadari keraguan

itu, ayah Irza langsung menarik tubuh anaknya. “Jaga diri kamu.”

“Iya, Pa.”

Kemudian, Irza memeluk Lana dan mencium pipi Azka berulang kali. “Kamu kalau ada apa-apa hubungi Kakak ya, Dek,” bisik Irza.

“Iya, Kak.”

Keluarga Irza menjauh saat Irza mendekati Sasi. Mereka memberikan ruang untuk Irza dan Sasi.

Irza menghela napasnya dan beralih kepada Sasi. Hidung Sasi memerah dan dia mengusap bawah matanya dengan tisu. Irza menangkap kedua pipi Sasi, menghapus bekas air mata dengan ibu jarinya. “Jangan cengeng.”

Sasi mengangguk. Irza langsung menarik tubuh Sasi ke pelukannya. “Sebulan, sayang. Cuma sebulan. Kita ketemu di Amsterdam, ya?”

“Iya.”

”Jangan nakal di sini, ya. Jauh-jauh dari si curut itu.”

Sasi tertawa di tengah-tengah tangisnya.

“Jangan nolak kalau diantar jemput sama Pak Daus ya. Pokoknya kalau mau ke mana-mana kamu harus diantar Pak Daus, jangan pergi sendiri.”

Sasi mengangguk kembali.

“Sayang banget sama kamu, Sasi.”

Sasi lagi-lagi mengangguk, tidak sanggup mengeluarkan kata sedikitpun. Irza melepaskan pelukannya dari Sasi, lalu mengecup kening gadis itu.

“Aku kerja dulu, ya?”

Sasi mengangguk kuat.

”Ngomong dong, sayang.”

Sasi mendonggakan matanya dan menatap Irza dengan mata berkaca-kaca. “*I love you,*” bisik Sasi.

Irza tidak menyangka Sasi mengatakan itu. Dia kembali mengecup kening Sasi, kali ini lebih lama dari sebelumnya.

“*I know,*” balas Irza.

Dan Sasi tidak tahu bagaimana bisa secepat itu, tapi yang dia sadari adalah Irza sudah masuk sambil melambaikan tangannya, menyisakan rasa kecupan di keningnya dan juga pelukan di tubuhnya.

Sasi tahu, saat ini adalah awal dari perjuangan mereka. Ini baru awal dari segalanya. Awal dari ujian kesabaran bagi mereka berdua.





BAB 26

*Loving someone don't see everyday is not a bad thing.
It's just a proof hat love is not in sight but in the heart.*
-Anonim-

Sasi menahan rasa kantuknya. Jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Sudah seminggu sejak Irza kembali berlayar, dan selama seminggu ini juga mereka selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi. Perbedaan waktu antara Indonesia dan Belanda adalah lima jam, dan itu membuat keduanya harus bersabar.

Sasi menunggu Irza yang baru selesai bekerja sekitar pukul sepuluh sampai sebelas malam waktu Indonesia. Sementara di Belanda masih sekitar jam lima atau enam sore. Irza juga sering menghubunginya pada siang hari,

tetapi tidak bisa terlalu lama karena Irza harus mulai bekerja.

Belum lagi terkadang Irza mendapat panggilan sewaktu-waktu dari alarm kapal yang berbunyi, membuat mereka harus memutuskan percakapan. Seperti semalam, Sasi yang sudah terkantuk-kantuk menunggu Irza hanya bisa bercakap-cakap sekitar sepuluh menit karena Irza harus segera turun lagi ke bawah setelah mendengar suara alarm. Sasi tidak terlalu mengerti apa arti bunyi alarm itu, tetapi menurut Irza itu panggilan yang tidak mungkin diabaikan dan dia harus segera turun untuk memeriksa mesin kapal.

Irza memulai pelayarannya dari Pelabuhan Rotterdam, sebuah pelabuhan di Belanda Selatan dan merupakan salah satu pelabuhan terbesar di dunia. Irza akan melakukan perjalanan dari satu negara ke negara lainnya di benua Eropa. Hal yang dulu dianggap Sasi sangat menarik dan mengasyikan. Namun, membayangkan harus terombang ambing di atas laut selama sehari-hari malah membuat Sasi cemas.

Saat ini mereka benar-benar merasakan apa yang dinamakan *long distance relationship*. Sebuah hubungan yang menuntut kesabaran, kepercayaan, dan kekuatan untuk menunggu. Dia harus sabar hanya bisa melihat wajah Irza dari layar laptopnya, tidak bisa memegang

tangan Irza, tidak bisa memeluk kekasihnya itu. Mereka terpisahkan oleh jarak yang terbentang ribuan mil dan itu menyakitkan ketika Sasi hanya bisa melihat wajah Irza di layar ponsel.

Dua bulan bersama Irza membuatnya terbiasa, dan satu minggu ditinggalkan Irza membuat Sasi merasa hampa. Namun, dia harus mengerti, ini pekerjaan Irza dan dia sudah tahu konsekuensi menjalin hubungan dengan seseorang yang berprofesi sebagai pelaut.

Sasi tersenyum lebar saat melihat wajah Irza di layar laptopnya.

“Hai, ngantuk banget mukanya,” sapa Irza.

Rambut Irza masih basah. Irza mengenakan kaus berwarna cokelat. Pikir Sasi, Irza pasti habis mandi karena sasi tahu sekali pekerjaan Irza mengharuskan pria itu berkotor-kotoran dan bermandi oli. Irza juga bilang kalau dia harus menghabiskan banyak sabun untuk menghilangkan bau minyak gemuk itu.

“Nggak kok, kamu baru mandi, ya?”

“Iyalah, aku nggak mau kamu lihat aku lagi kucel-kucel.” Irza memindahkan laptopnya dari meja dan membawanya ke atas kasur, memangkunya.

“Aku udah lihat foto kamu yang kucel-kucel.”

Beberapa hari ini Irza memang mengirimkan foto-fotonya yang isinya Irza yang sedang mengenakan

pakaian kerja dan berlumur oli. Sasi sudah mengoleksi cukup banyak foto Irza, dari mulai seragamnya yang berwarna biru, merah, hijau, dan oranye.

“Ya, di foto aja. Masa kita Skype kamu juga harus lihat aku kucel? Nanti kamu nyesal pacaran sama aku.”

“Ih, kok ngomongnya gitu, kamu mau gimana juga tetap ganteng.”

Irza terkekeh. “Bener nih? Aku ganteng?”

“Iya, dong.”

Mereka berdua tertawa bersama. Rasa kantuk yang tadi dirasakan Sasi perlahan hilang saat melihat wajah Irza.

“Kamu udah ngurus visa?” tanya Irza.

“Iya, udah,” jawab Sasi.

“Bagus, aku nggak sabar mau ketemu kamu.”

“Aku juga, walaupun aku baru pertama kali akan menempuh penerbangan sekitar lima belas jam, tapi ini semua demi ketemu kamu.” Sasi memang baru kali ini akan melakukan perjalanan sejauh itu. Tempat terjauh yang pernah dikunjunginya adalah Hongkong.

“Udah Izin sama Bapak dan Ibu?” tanya Irza.

Sasi menggigit bibir bawahnya. Dia belum mengatakan hal ini kepada orangtuanya. Selama ini Sasi jarang meminta izin pada orangtuanya kalau sedang keluar kota atau keluar negeri.

“Sasi, kamu harus bilang sama Bapak dan Ibu. Ini kan perjalanan jauh. Terus mereka juga harus tahu kalau kamu perginya nemuin aku, jadi mereka tahu aku yang bertanggung jawab atas kamu.”

Sasi menghela napasnya. “Iya, nanti aku ngomong sama Ibu dan Bapak.”

“Gimana? Ibu dan Bapak nanyain aku nggak?” tanya Irza.

Sasi menggigit pipi bagian dalamnya. Orangtuanya tidak pernah lagi membahas Irza setelah kunjungan mereka beberapa waktu lalu. Mungkin karena Sasi juga belum sempat menghubungi mereka.

“Ehm ... aku belum sempat teleponan sama Ibu.”

“Oh, gitu. Aku harap orangtua kamu setuju sama aku. Terus si curut nggak gangguin kamu lagi, kan?”

Sasi tertawa. “Kamu itu ya, main ubah nama orang aja. Nggak kok, dia nggak ganggu aku lagi.”

“Baguslah, dia harusnya tahu diri.”

“Udah dong, aku malas bahas dia. Aku nahan ngantuk gini, mau dengerin cerita kamu, bukan mau ngomongin dia,” protes Sasi.

“Hahaha ... iya, maaf-maaf.”

Sasi memandangi belakang Irza, ada baju-baju yang digantungkan di sana. “Za, kok itu bajunya gerak-gerak, sih?” tanya Sasi.

“Mana?” Irza langsung menoleh. “Lah, ini kan di kapal, wajarlah gerak-gerak kalau kapalnya lagi kena ombak.”

“Oh, iya ya. Aduh aku mikirnya udah jauh aja.”

Irza terbahak. Mereka berdua akhirnya menceritakan kegiatan yang dilakukan seharian ini. Atau, terkadang saat mereka kehabisan bahan pembicaraan keduanya hanya saling diam dan memandangi wajah masing-masing. Sasi akan membiarkan Irza menyentuh tangannya ke layar seolah-olah sedang menyentuhnya. Ya, hal semacam itu cukup untuk menghapuskan rasa rindu keduanya.



Sasi membuka ponselnya, ada sebuah foto yang dikirimkan Irza kepadanya. Foto kapal, langit, dan laut.

Senja bergulir, sebentar lagi berganti pekat.
Matahari senja dan laut.
Mengingatkan aku akan kamu.

Sasi merasakan ada yang menjalari punggungnya dan ribuan kupu-kupu berterbangan dalam perutnya.

Tentu saja dia ingat sekali momen pertemuannya di Bali dengan Irza, di bawah naungan senja dan desiran angin.

Sasi membuka sebuah pintu. Dia menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Ini kali pertama dia masuk ke kamar milik Irza. Hari ini Lana meminta Sasi untuk menginap di rumah orangtua Irza karena Ibu dan Ayah Irza harus ke Bogor untuk menjenguk Jasmine yang sedang sakit.

Perlahan Sasi melangkahhkan kakinya ke kamar Irza. Kamar itu tidak sebesar kamar Irza di rumahnya. Ada ranjang di tengah ruangan, lalu sekelilingnya dipenuhi oleh lemari yang berisi Lego, *action figure*, dan mainan khas laki-laki lainnya.

Sasi melihat foto-foto Irza yang dipajang di dinding, juga piagam penghargaan yang didapatkan oleh Irza. Sasi tersenyum dan mengulurkan tangannya untuk mengambil sebuah foto saat Irza mengenakan seragam putihnya. Sepertinya, foto itu diambil saat Irza lulus dari sekolah pelayaran.

Sasi meletakkan foto itu kembali dan mengambil satu foto lainnya. Di foto itu Irza sedang tertawa lebar. Gigi depannya ompong dan Irza sedang memakai sarung.

“Hahaha ... ini foto dia baru sunat deh kayaknya,” tebak Sasi.

Sasi membawa foto itu dan duduk di ranjang Irza. Dia menyalakan laptop dan menunggu panggilan Skype

dari Irza. Tidak lama kemudian Irza muncul di layar laptopnya.

“Hai,” sapa Sasi.

“Hai, kok kamar kamu dindingnya beda?” tanya irza bingung.

”Hm ... aku lagi nggak di apartemen.”

”Loh? Jadi, kamu di mana?” tanya Irza.

Sasi langsung mengambil foto yang tadi dibawanya. “Hm ... ini foto kamu waktu kecil, ya? Gigi kamu ompong, pakai sarung pula. Habis sunat, ya?”

Irza memandangi foto itu. Matanya melebar seolah tidak percaya. “Kamu lagi di kamar aku?”

Sasi mengangguk. “Malam ini aku tidur di sini, ya.”

“Kamu kangen banget ya sampai nginap di rumah,” goda Irza.

“Nggak ah, ini aku diajak Lana. Dia minta ditemani.”

Tidak lama kemudian pintu kamar Irza terbuka dan menampilkan Azka yang berdiri sambil tersenyum-senyum di depan pintu.

”Eh, Azka masuk sini. Tante lagi Skype sama Om Irza.”

Azka langsung berlari dan duduk di samping Sasi. “Hai, Om Ijaaaaa,” sapa Azka sambil melambai-lambaikan tangannya.

“Hai, jagoan. Mami mana?”

“Mami di bawah, lagi buatin Azka susu,” jawabnya.

“Azka kangen nggak sama Om Irza?” bisik Sasi.

“Kangen. Om kapan pulang?”

“Om juga kangen Azka. Nanti ya, dua bulan lagi Om balik ke Indonesia.”

“Dua bulan itu lama atau sebentar, Tante?” tanya Azka kepada Sasi.

“Hm ... lumayan lama.”

“Yah ...,” katanya kecewa.

“Hahaha, nanti Om beliin mainan.”

Mereka bertiga saling bercanda. Ketiganya sudah seperti keluarga kecil. Sasi jadi membayangkan bagaimana kalau nanti dia menikah dengan Irza dan mereka memiliki anak, mungkin seperti inilah yang akan dia dan anak mereka lakukan ketika Irza sedang berlayar.

“Azka ngantuk, mau bobo dulu,” kata Azka.

“Ya udah, Azka bobo, ya.”

Azka mengangguk, lalu memajukan wajahnya untuk mengecup Irza lewat layar laptop Sasi, membuat Sasi dan Irza sama-sama tertawa.

“Kamu udah ngantuk juga?” tanya Irza saat Azka sudah tidak ada di kamarnya.

“Hm ... lumayan,” jawab Sasi.

“Ya udah, kamu istirahat, besok kan kerja.”

“Iya, kamu juga istirahat, ya.”

“Eh ... Sasi ...,” panggil Irza.

“Apa?”

“Kiss juga dong kayak Azka tadi,” pinta Irza sambil menaik-naikan alisnya.

“Ih ... Om Ijaaa kolokan banget,” ejek Sasi. Tapi, dia tetap memajukan wajahnya dan memberi kecupan di layar laptopnya.

“Hah, nggak sabar pengen kamu cepet ke sini. Kangen banget sama kamu, sayang.”

“Aku juga kangen kamu,” balas Sasi.



Dua minggu sudah berlalu sejak keberangkatan Irza. Sasi sudah mulai terbiasa dengan cara mereka berkomunikasi. Rasanya tidak terlalu buruk, toh mereka masih tetap bisa saling menyapa setiap hari. Sebenarnya, mereka patut bersyukur karena masih bisa berkomunikasi setiap hari. Sasi membayangkan istri para TNI yang harus ditinggalkan suaminya berbulan-bulan tanpa kabar, pasti itu lebih berat lagi dari hubungan yang mereka jalani saat ini. Sasi berterima kasih pada kemajuan teknologi dan *wifi* yang membuat mereka terus bisa terhubung.

Sasi sedang memeriksa data tamu VIP saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya. Dari ibunya. “Ya, Bu?” sapa Sasi.

“Sasi.”

Sasi meletakkan pulpennya saat mendengarkan nada berbeda dari suara ibunya.

“Ibu kenapa?”

Terdengar helaan napas panjang dari ibu Sasi. “Kamu bisa pulang minggu ini?”

“Minggu ini?” Sasi melirik kalender di meja kerjanya. “Oh, ya bisa, Bu. Kenapa, Bu?”

“Ibu dan Bapak mau ngomong sama kamu.”

“Masalah apa, Bu?”

Terdengar helaan napas kembali. Sepertinya, ibu Sasi berusaha mengatur emosinya yang siap meledak. “Soal kamu yang mempermainkan kepercayaan kami dengan berani tinggal serumah dengan laki-laki!”





BAB 27

Bila jarak itu melemahkan
yakinfah bahwa doa itu
mendekatkan
-Anonim-

Sasi mengusap wajahnya berulang kali, terkadang juga mengacak-acak rambutnya. Sasi ingin menangis, tetapi saking sakitnya, air matanya pun tidak mau keluar. Sasi tidak menyangka dengan apa yang dituduhkan ibunya. Walaupun ibunya tidak mengatakan siapa yang menceritakan gosip murahan semacam itu, Sasi sudah tahu siapa dalang di balik semua ini.

Sasi turun dari ranjangnya dan masuk ke kamar mandi. Dia butuh membersihkan diri dan membasahi kepala serta tubuhnya dengan air dingin supaya

pikirannya lebih tenang. Sasi terpekur di bawah kucuran air *shower*. Dia tidak pernah merasa sefrustrasi ini sebelumnya. Sasi berulang kali menarik napas panjang, berusaha untuk menghilangkan rasa sesak di dadanya.

Setelah dirasa cukup, Sasi keluar dari *shower* dan mengusap tubuhnya yang basah dengan handuk. Sasi duduk di atas *closet*, masih merenungi apa yang sebenarnya diinginkan Ardi dengan mengatakan itu semua kepada orangtuanya. Sekitar setengah jam Sasi duduk di *closet* hanya mengenakan handuk. Hingga tubuhnya sudah kering dan kulitnya merasakan dingin, barulah Sasi beranjak dari sana dan berpakaian di kamarnya.

Sasi menimbang-nimbang untuk menelepon Ardi. Dia ingin menanyakan apa maksud tindakan pria itu. Namun, Sasi malas berbasa-basi dengan Ardi di telepon. Sasi memutuskan akan mengunjungi Ardi pada saat jam makan siang nanti. Ya, Sasi tidak akan pernah puas sebelum menanyakan langsung kepada Ardi apa yang sebenarnya diinginkan oleh laki-laki tu.

Denting ponselnya membuat Sasi terbangun dari lamunan. Sebuah pesan dikirimkan oleh Irza. Ada foto Irza yang sedang berdiri di dek kapal, dengan *background* langit dan laut. Sasi membaca pesan yang ada di bawah gambar tersebut dan dia langsung membekap mulutnya untuk menghalau isakan yang siap keluar.

Kamu lihat, kan, setiap hari aku selalu lihat langit berdampingan dengan laut. Suatu hari, kita juga akan kayak gitu, Sasi. Kamu dan aku. Kita berdua berdampingan selamanya.



Sasi menginjakkan kakinya ke eskalator sebuah mal. Siang ini Sasi akan menemui Ardi dan membicarakan semuanya. Dia tidak akan tenang sebelum mengetahui alasan Ardi terus mengganggu hubungan Sasi dengan Irza. Sasi tiba di depan *coffee shop* milik Ardi. Dari sini dia bisa melihat Ardi yang sedang sibuk di bagian kasir. Sasi berjalan perlahan dan ikut mengantre di bagian kasir.

“Selamat datang di ... Sasi?” ucap Ardi tak percaya. Ardi langsung tersenyum lebar dan meminta pegawainya untuk menggantikannya.

“Masuk yuk,” ajak Ardi sambil membukakan pintu di dekat kasir.

Sasi masih memasang wajah datar dan mengikuti Ardi masuk ke ruang kerjanya. Ruang kerja itu masih sama seperti dulu saat kali terakhir Sasi menginjakkan kakinya di sana. Nuansa *vintage* itu masih terasa, tetapi Sasi tidak mau repot-repot memandangi setiap interior yang ada di ruangan ini. Sasi memilih duduk di sofa kecil yang ada di sana.

“Mau minum apa?” tanya Ardi.

“Nggak usah, nggak perlu.” Suara Sasi begitu dingin, tetapi sepertinya Ardi tidak peduli. Dia dengan wajah cerianya duduk di dekat Sasi. “Langsung aja, aku datang ke sini, mau tanya tentang maksud kamu ngomong hal-hal yang nggak benar sama ibuku!” kata Sasi *to the point*.

“Ngomong apa?” tanya Ardi bingung.

Sasi tersenyum sinis. “Akting kamu nggak ada bagus-bagusnya!” tukas Sasi.

Ardi perlahan merubah raut wajahnya jadi lebih serius. “Aku cuma berusaha menyelamatkan kamu dari si berengsek itu.”

“Si berengsek yang kamu bilang itu calon suami aku!” geram Sasi.

Ardi tersenyum meremehkan. “Oh, ya? Memang orangtua kamu udah setuju?” tanyanya.

Sasi merasakan amarahnya meluap. Dia tidak mengerti kenapa dulu dia bisa pernah jatuh cinta sebegitu dalamnya kepada Ardi. Nyatanya pria ini benar-benar menjijikkan dengan tingkahnya yang seperti ini.

“Apa kamu pikir dengan ngomong begitu ke orangtua aku, kamu bisa menikahi aku?”

“Setidaknya, aku mencoba membuka mata kamu, kalau si berengsek itu nggak baik buat kamu!”

“Apa kamu pikir diri kamu lebih baik dari Irza?! Kamu mimpi!” Suara Sasi meninggi. Dia tidak tahan lagi untuk menumpahkan amarahnya kepada Ardi.

“Sasi, kamu itu cuma punya perasaan sesaat sama dia. Kamu itu cuma cinta sama aku dan ngapain juga mengharapkan pria kayak dia? Sekarang aja dia nggak ada buat kamu.”

Sasi benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Ardi. Dia benar-benar membenci laki-laki ini.

“Aku udah bilang, kan, kamu itu terlalu serakah, Ardi. Kamu mau nawan aku, tapi kamu juga menjalin hubungan sama perempuan lain. Kamu pikir aku boneka yang bebas kamu mainin gitu aja?!”

“Aku udah putusin Stephy. Aku tahu hubungan kami nggak akan berhasil, makanya aku melamar kamu ke orangtua kamu. Tapi, nyatanya kamu nolak dan memilih pria berengsek itu. Sasi, bangun! Dia itu orang baru dalam hidup kamu.”

Sasi menganggukkan kepalanya. “Irza memang orang baru dalam hidup aku, tapi nggak sekalipun dia merendahkan aku seperti yang kamu lakukan ke aku. Kamu dengan seenaknya ninggalin aku, terus sekarang ngemis supaya aku mau balik ke kamu? Kamu itu bikin aku jijik, tahu nggak!” Sasi berdiri dari duduknya dan berjalan keluar dari ruangan Ardi. Dia sudah tidak tahan lagi untuk terus berada di ruangan yang sama dengan Ardi.

Saat Sasi akan membuka pintu Ardi menarik tangannya dan mendorong tubuh Sasi ke dinding. Kedua tangannya menangkap wajah Sasi kasar. Dia berusaha untuk mencium Sasi. Sasi berontak saat bibir Ardi menyentuh sudut bibirnya. Hanya sepersekian detik Sasi langsung menghantamkan lututnya ke perut Ardi. Ardi meringis sambil memegang perutnya.

Sasi mengangkat tangannya dan mengerahkan kekuatannya untuk menampar Ardi. Bunyi telapak tangannya menggema, saking kuatnya gerakan yang Sasi lakukan itu. “Kamu tahu, Di, aku nyesal pernah kenal kamu! Kamu orang paling menjijikkan yang aku kenal! Jangan pernah kamu ganggu aku lagi!” Dan setelah mengatakan itu Sasi langsung keluar dari ruangan.



Sasi memutuskan untuk pergi ke rumah orangtuanya malam ini juga. Sasi bersyukur besok adalah hari libur nasional, sehingga dia tidak perlu mengambil cuti. Semakin cepat menyelesaikan masalah ini, semakin baik baginya. Sasi akan menceritakan semuanya kepada ibu dan bapaknya.

Sasi tidak mau kepercayaan ibu dan bapaknya semakin menipis kepada Irza hanya karena terpengaruh

ucapan Ardi. Sasi berjanji kepada dirinya sendiri untuk merahasiakan hal ini dari Irza untuk sementara. Dia tidak mau Irza memikirkan hal yang macam-macam pada saat dirinya harus bekerja jauh di sana.

Sasi turun dari mobil yang dikendarai Pak Daus dan masuk ke rumahnya. Sepertinya, kedua orangtuanya sudah pulang melihat mobil mereka sudah terparkir di garasi. Sasi mengetuk pintu rumahnya dan tidak lama kemudian asisten rumah tangganya membukakan pintu.

Sasi masuk ke rumah dan mendapati ibu dan bapaknya sedang makan malam.

“Lho, kamu nggak bilang mau datang. Ayo, sini makan,” ajak ibunya.

Sasi tersenyum tipis dan menarik salah satu kursi. Dia duduk dan mengisi piringnya sendiri. Entah sudah berapa lama dia tidak pernah lagi merasakan makan bersama ibu dan bapaknya. Namun, suasana yang terasa masih seperti dulu, terasa asing. Berbeda sekali dengan saat dia makan bersama dengan keluarga Irza.

Ibu dan bapak Sasi selalu membahas masalah pekerjaan mereka, seperti tidak terlalu berminat menanyakan tentang Sasi. Sasi hanya bisa menghela napas panjang dan mempercepat menyantap makanannya.

Setelah menyelesaikan makannya, Sasi ikut duduk bersama dengan kedua orangtuanya di ruang keluarga. Sasi ingin menyelesaikan masalah ini lebih cepat.

Dan sepertinya kedua orangtuanya juga mengerti arti kedatangan Sasi yang dipercepat ini.

“Sasi cuma mau bilang apa yang dibbilang Ardi itu nggak benar. Sasi dan Irza nggak tinggal bersama,” kata Sasi kepada kedua orangtuanya.

Bapak Sasi menghela napasnya, sedangkan ibu Sasi memandang anaknya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

“Ya, Ibu nggak tahu itu benar atau nggak. Tapi, Ibu dan Bapak sepakat kalau pria itu nggak cocok buat kamu.”

Sasi memandang ibu dan ayahnya dengan tatapan tak percaya. “Maksud Ibu apa?”

“Kamu tahu, kan, pekerjaan dia. Dia itu kerjanya jauh. Kamu akan ditinggal-tinggal sama dia. Siapa yang bisa jamin dia bisa setia sama kamu?”

“Bu, nggak perlu kerja jauh, kalau memang dia dasarnya mau selingkuh, ya selingkuh aja,” tukas Sasi.

“Bapak dan Ibu tetap sama pendirian kami. Irza itu nggak pantas untuk kamu.”

Sasi menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia menahan laju air matanya yang sudah siap turun.

“Jadi, yang menurut Bapak sama Ibu pantas buat Sasi siapa? Ardi?”

“Ya, dia jauh lebih baik.” Bapak Sasi angkat bicara.

Sasi tertawa getir. “Bapak nggak kenal Ardi dan Irza. Sasi yang kenal mereka berdua dan Sasi cukup tahu mana orang yang baik untuk Sasi. Yang jelas orang itu bukan Ardi!” tegas Sasi.

“Kamu itu lagi jatuh cinta, makanya kamu bilang begitu. Ibu sudah banyak dapat cerita dari teman-teman ibu yang keluarganya menikah dengan seorang pelaut dan semuanya sama. Kehidupan rumah tangganya hancur.”

“Bukan berarti itu bisa jadi patokan, kan, Bu? Kenapa sih, Ibu dan Bapak jadi tiba-tiba peduli gitu sama Sasi? Kenapa nggak bersikap kayak biasanya? Kayak Sasi nggak pernah ada? Kenapa baru sekarang pura-pura peduli?”

“Sasi, jaga mulut kamu!” geram bapak Sasi.

“Kamu kenapa jadi kurang ajar begini? Ini pengaruh buruk dari pria itu?”

“Terus aja nyalahin Irza. Sasi nggak tahu racun apa yang sudah Ardi tanamkan ke Bapak dan Ibu. Tapi, asal Bapak tahu, pertemuan terakhir Sasi dengan Ardi, dia maksa untuk cium Sasi. Itu pria yang Ibu dan Bapak bilang pantas untuk Sasi?” Sasi menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia bangkit dari duduknya, lalu membawa tasnya dan segera pergi dari rumah kedua orangtuanya. Malam ini dia akan mencari tempat tinggal lain, dibanding harus tinggal di rumah orangtuanya.



Sasi termenung sambil menatap layar laptopnya. Sasi memutuskan untuk menginap di sebuah hotel, sebelum besok dia akan pulang ke Jakarta menggunakan bus. Ya, dia tidak mau merepotkan Pak Daus yang harus menjemputnya juga ke sini.

Sasi memijat keningnya. Dia tahu apa yang dilakukannya kepada kedua orangtuanya itu adalah hal yang kurang ajar. Tidak sepatutnya Sasi mengatakan hal itu. Namun, dia merasa kesal dengan jalan pikiran kedua orangtuanya. Kenapa mereka tidak bisa berpikir lebih terbuka? Dan kenapa mereka harus mendengarkan perkataan Ardi? Sasi menyalakan laptopnya dan menunggu panggilan Skype dari Irza. Tidak lama kemudian, wajah Irza menghiasi layar laptopnya.

“Hai, sayang? Kenapa mukanya suntuk gitu?” sapa Irza. Irza benar-benar seperti orang yang sudah mengenal dirinya cukup lama karena selalu tahu perubahan yang terjadi pada diri Sasi.

“Nggak apa-apa. Ini lagi banyak kerjaan aja. Kamu hari ini ngapain aja? Kok, kayaknya kulit kamu lebih gelap.”

“Iya, kan aku kerja. Nanti juga balik lagi kok, kulitnya.” Irza mulai menceritakan apa saja yang

dikerjakannya hari ini. Sasi mendengarkan dengan saksama.

Ketika Irza sedang menceritakan apa yang akan dilakukannya besok, okehannya terhenti saat mendengar isak tangis Sasi.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Irza khawatir.

Bukannya berhenti, tangisan Sasi semakin menjadi. Ini di luar kemauannya. Sasi sudah sekuat tenaga untuk menahan emosinya, menahan air matanya yang siap tumpah, tetapi ternyata itu semua tidak berhasil. Dia menangis sejadi-jadinya, menumpahkan semua emosi yang berusaha ditahannya.

“Sasi, kamu kenapa? Ada yang nyakitin kamu?” tanya Irza lembut.

Sasi menatap layar laptopnya, menatap wajah pria yang dicintainya itu. Pria yang saat ini sedang mencemaskannya.

“Aku kangen kamu ... kangen banget ...,” bisik Sasi sebelum menangis lagi.





BAB 28

*Cinta itu tidak ada kata lelah untuk menanti,
memahami, dan mengerti.
-Alhira-*

Sasi sampai ke apartemennya pukul sebelas siang. Dia menaruh tas berisi baju di dalam kamarnya, lalu keluar dari sana menuju perpustakaan pribadinya. Satu hal yang sering dilakukan Sasi saat pikirannya sedang kacau adalah membaca buku untuk mengalihkan perhatiannya.

Sasi membuka ruang baca itu. Rasanya sudah lama sekali dia tidak masuk ke sana. Semenjak mengenal Irza hidupnya tidak lagi sepi. Ada saja hal yang dilakukannya bersama Irza yang membuat Sasi tidak pernah merasa bosan. Irza selalu tahu cara untuk membuat Sasi merasa

istimewa, sehingga Sasi tidak bisa mengalihkan sedikit pun pikirannya dari Irza. Irza tahu caranya menawan hati Sasi.

Sasi mengerutkan kening saat melihat bungkusannya berwarna emas disertai pita berwarna silver yang ada di rak bukunya. Sasi mengangkat kotak yang cukup besar dan membaca catatan yang terselip di pitanya.

Hai, sayang.

Maaf aku nggak bisa temani kamu setiap waktu. Aku kasih teman baru buat kamu supaya kamu nggak bosan waktu aku tinggal. Kali ini aku nggak akan cemburu sama mereka.

-IRZA-

Sasi tersenyum setelah membaca tulisan tangan Irza yang tidak terlalu rapi itu. Dia tidak tahu kapan Irza meletakkan kotak ini di dalam perpustakannya. Biasanya dia melarang orang lain memasuki ruangnya pribadinya, tetapi untuk Irza, hal itu tidak berlaku.

Sasi membuka bungkusannya itu. Pada saat kotak itu dibuka ada fotonya di bagian paling atas. Itu adalah foto

Sasi yang diambil dari samping, saat dia sedang membaca buku dengan kacamata yang bertengger di hidungnya. Raut wajah Sasi begitu serius dan dia sendiri tidak tahu kalau saat itu Irza memotretnya.

Sasi membalik foto itu dan kembali menemukan tulisan Irza di sana.

Kadang aku cemburu sama buku-buku kamu.
Pengen jadi mereka juga, supaya bisa kamu pandang
terus kayak gini.

Sasi kembali melihat isi dalam kotak itu, dan mengangkat kertas yang menutupi isinya. Dia kembali menemukan foto dirinya lagi yang sedang duduk di pinggir pantai dengan wajah terkena sinar matahari senja.

Matahari dan kamu.
Perpaduan paling indah yang pernah aku lihat

Sasi jadi semakin bersemangat membuka lapisan demi lapisan kertas yang ada di sana. Ada dua foto lagi. Foto itu diambil saat dia sedang berbicara dengan salah seorang tamu VIP-nya, entah bagaimana Irza bisa mendapatkan foto itu.

My other half ... my Sasikirana

Sasi mengusap air matanya yang jatuh ke pipi tanpa dia sadari. Dia mengambil foto terakhir yang diselipkan Irza di sana. Itu foto ketika dirinya sedang berdiri di dapur rumah Irza sambil mengupas buah dan lagi-lagi ada tulisan Irza di belakang foto itu.

Gonna marry you soon, Love

Sasi memeluk keempat foto itu dengan air mata berderai. Sebelum membuka bungkusannya dia sudah sangat merindukan Irza dan setelah melihat isi dari bungkusannya itu, kadar rindunya makin bertambah besar. Irza adalah pria penuh kejutan dan Sasi mencintainya.

Sasi membuka kembali kertas putih yang ada di kotak itu. Sasi menemukan tiga buah buku yang selama ini memang diinginkannya, tetapi belum sempat dibelinya. *The Hidden Oracle*, *The Savage Song*, dan *Harry Potter and Cursed Child*.

Sasi ingat pernah mengatakan menginginkan ketiga buku itu, tetapi dia tidak tahu kalau Irza mengingat itu dan membelikannya. Sasi memasukkan ketiga buku itu ke kotaknya, lalu membawa fotonya ke kamar.

Sasi kembali memandangi tulisan Irza di foto terakhirnya. *Gonna marry you soon, Love*

Sasi menarik napasnya dalam. Dia juga ingin menikah dengan Irza dan berharap kekacauan ini segera berakhir.



Lana baru saja tiba di *pantry* dengan membawa bekal makanan yang sudah disiapkan oleh ibunya. Langkahnya terhenti saat melihat Sasi sedang duduk melamun sambil mengacak-acak makanan yang ada di depannya.

“Sasi?” panggil Lana.

Sasi tersadar dari lamunan dan segera menatap Lana. “Ya?”

“Ngapain lo melamun?” tanya Lana sambil duduk di sebelah Sasi. Untungnya saat ini hanya mereka berdua yang sedang berada di *pantry*.

“Nggak apa-apa.”

“Nggak apa-apanya cewek itu artinya ada apa-apa. Kenapa, sih? Nggak berantem sama Kak Irza, kan?” tebak Lana.

Sasi menggeleng. Ada keinginan untuk menceritakan masalahnya kepada Lana. Namun, selama ini Sasi memang terbiasa menyimpan masalahnya sendiri. Ya, dia masih mengalami krisis kepercayaan, walaupun Irza sudah banyak mengubah diri Sasi.

“Kalau dengan cerita beban lo bisa berkurang apa salahnya? Tapi, kalau memang belum mau, gue nggak maksa,” kata Lana.

Sasi masih menimbang-nimbang. Hatinya masih ragu, tapi dia butuh saran dari orang lain, terlebih dari Lana, orang yang sangat mengenal Irza. Akhirnya, benteng dalam diri Sasi pun hancur. Dia menghadap ke Lana dan mulai menceritakan apa yang mengganjal dalam benaknya.

Lana sendiri tidak sedikit pun memotong ucapan Sasi. Dia mendengarkan dengan saksama, sesekali keningnya berkerut mendengar penuturan Sasi. Hingga cerita itu selesai, Lana menarik napasnya dalam.

“Gue tahu perasaan lo. Gue pernah ada di posisi lo, dipaksa mengambil sesuatu yang nggak gue mau. Gue pernah cinta sama orang dan nggak direstui sama Papa. Gue dan Kak Yudha memang nggak pernah berani melawan Papa, beda sama Kak Irza. Akhirnya, gue nurut aja waktu dijodohin sama Rayi. Awalnya gue yakin kalau gue bisa cinta sama dia dan nyatanya memang gue cinta sama dia. Gue percaya dengan kata-kata, cinta datang karena terbiasa, karena gue mengalami sendiri hal itu. Tapi, takdir berkata lain, kan?”

Lana diam sebentar sebelum kembali melanjutkan kalimatnya. “Gue dulu belum seberapa kenal dengan Rayi. Yang gue tahu adalah pilihan orangtua gue pasti yang terbaik. Tapi, nyatanya orangtua nggak selalu benar, kan? Mereka juga manusia yang bisa keliru dan salah. Di posisi lo sekarang, lo udah tahu banget gimana Ardi. Bukan gue mau belain Kakak gue, tapi kalau lo sama Ardi, gue yakin lo nggak bakal bahagia, walau itu permintaan orangtua lo.”

“Gue juga nggak mau nikah sama Ardi.”

“Masalahnya sekarang adalah orangtua lo yang udah *nethink* duluan sama Kak Irza karena Ardi. Artinya kalian berdua harus nunjukin kalau apa yang dibilang Ardi itu nggak benar. Pelan-pelan aja, gue yakin hati orangtua lo bakal luluh. Orangtua itu pasti penginnnya

yang terbaik untuk anaknya, cuma terkadang cara yang diterapkan aja yang salah.”

Sasi menyetujui ucapan Lana. Dia tahu Ibu dan Bapak hanya ingin yang terbaik untuknya. Terlepas dari apa yang terjadi selama ini, mereka tetap orangtua Sasi.

“Mungkin gue cuma bisa ngomong ini sama lo, Sasi, maaf nggak bisa kasih solusi lebih. Tapi, gue berharap banget lo bisa jadi kakak ipar gue, karena gue tahu sesayang apa Kak Irza sama lo.”

Sasi mengguguk. Dia juga ingin menghabiskan sisa umurnya dengan Irza. Mungkin untuk menuju bahagia, memang mereka harus melewati jalan penuh rintangan dulu.



“Kenapa kamu suka buku?” tanya Irza yang sedang memeluk Sasi dari belakang, sementara Sasi masih sibuk membaca buku yang ada dit angannya. “Buku itu kayak teman buat aku, kalau aku lagi sedih, senang, bosan, mereka selalu ada.”

Irza menekankan dagunya ke bahu Sasi. Dia juga suka membaca, tapi tidak se-addict Sasi. Kadang dia merasa cemburu dengan buku-buku Sasi karena saat sudah membaca Sasi seperti masuk ke dunianya sendiri.

“Kalau disuruh milih antara buku sama aku, kamu pilih siapa?” tanya Irza lagi. Suaranya terdengar seperti anak-anak yang merajuk karena tidak diajak bermain.

Sasi menutup bukunya, lalu menolehkan kepalanya sedikit agar bisa melihat raut wajah kekasihnya itu. “Ih, ambekan. Jangan bilang kamu cemburu sama buku aku?” Sasi mencubit hidung Irza gemas.

Irza mengetatkan pelukannya pada tubuh Sasi.

“Lepasin, ih!” protes Sasi.

“Bisa nggak kalau lagi sama aku, kamu cuma lihat aku, bukan buku-buku tebal kamu itu.”

Sasi mengerucutkan bibirnya. “Masa kamu cemburu sama buku aku, sih?”

“Aku cemburu sama apa pun yang bikin kamu tertarik selain aku.”

Sasi mendengus, lalu kembali berusaha melepaskan diri dari Irza.

“Di sini aja, aku pengen peluk kamu sebelum aku kerja.”

Irza memeluk tubuh Sasi erat. Kepala perempuan itu berada di dadanya, sedangkan kaki Irza membelit kaki Sasi agar perempuan itu tidak bisa melarikan diri. Irza mengecupi kepala Sasi berulang kali, lalu mengusap rambutnya lembut.

Sasi sendiri terdiam menikmati perlakuan Irza. Telinganya yang menempel di dada kiri Irza bisa mendengar

ritme detak jantung Irza yang sama memburu dengan miliknya.

“Jantung kamu berisik banget, Za,” kata Sasi sambil mengangkat kepalanya agar bisa memandangi Irza.

“Iya, selalu gitu kalau dekat kamu.”

“Gombal!”



Sasi memejamkan mata teringat kenangan beberapa hari sebelum Irza pergi. Saat Sasi sedang sendiri dan tidak ada pekerjaan pasti ada saja adegan kemesraannya dengan Irza muncul di ingatannya. Betapa dia merindukan Irza, apalagi di tengah masalah yang sedang dihadapinya saat ini.

Sasi membuka ponselnya. Ada lima panggilan dan satu pesan dari ibunya, yang isinya menyuruh Sasi menghubungi beliau. Sasi merasakan *de javu*. Perasaannya tidak enak setelah membaca pesan ibunya.

Sasi menarik napas beberapa kali sebelum memutuskan untuk menelepon ibunya, dalam hati dia berdoa agar tidak ada hal buruk yang terjadi lebih dari yang sudah dihadapinya. Rasanya Sasi sudah tidak sanggup lagi.

“Ya, Bu?”

Sasi diam mendengarkan ucapan ibunya di telepon. Sesekali dia menimpali dan ibunya kembali bicara panjang lebar.

Sasi meletakkan ponselnya di samping ranjang. Dia memijat kepalanya dengan jari.

“Ya Tuhan, apa lagi sekarang?” gumamnya.



Irza baru saja menyelesaikan tugasnya. Tubuhnya dipenuhi oli seperti biasa. Dia berbicara kepada atasannya meminta izin ke kamarnya untuk membersihkan diri. Irza sudah tidak sabar untuk menyapa Sasi. Beberapa hari Irza terlalu sibuk sehingga tidak bisa melakukan Skype dengan Sasi.

Irza mencuci tangannya dan mengambil ponselnya yang ada di laci kamar. Irza memutuskan untuk memeriksa ponsel itu lebih dulu sebelum mandi. Wajah Irza dipenuhi senyum saat melihat satu pesan dari Sasi. Dia segera membuka pesan itu, tetapi wajahnya langsung berubah saat membaca pesan itu.

Sasikirana

Aku kayaknya nggak bisa nepatin janji aku untuk temani kamu liburan di Amsterdam. Maaf banget, ya.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 29

Jarak dan kesibukan membuat kita
tak bisa sering menatap.
Tetapi ketahuilah, aku tetap cinta.
-Anonim-

Irza sudah tiba di Amsterdam empat hari lalu. Dia mengambil perjalanan dari Rotterdam bersama rekan kerjanya. Perjalanan Rotterdam ke Amsterdam memakan waktu sekitar satu jam menggunakan bus. Tiga hari ini dia dan rekan-rekannya sudah menyelesaikan rapat tahunan mereka. Artinya, malam ini mereka sudah terbebas dari pekerjaan dan saatnya untuk menikmati keindahan kota klasik ini. Mereka semua berkumpul di sebuah restoran di salah satu hotel untuk merayakan keberhasilan dalam satu tahun ini. Beberapa rekan kerja Irza juga terlihat mengajak pasangannya. Menurut

cerita mereka, beberapa dari mereka akan melakukan perjalanan ke sekitar wilayah Eropa lainnya.

Hanya Irza yang sejak beberapa tahun lalu tetap sendiri menghadiri acara ini. Seharusnya, Sasi tiba di sini pagi ini. Namun, seperti yang sudah diutarakan perempuan itu, dia tidak bisa menemani Irza. Beberapa minggu lalu Irza benar-benar bingung dengan apa yang terjadi. Kenapa tiba-tiba Sasi tidak bisa ikut bersamanya? Padahal, semua sudah disiapkan. Irza berusaha menghubungi Sasi, tetapi perempuan itu tidak menanggapi panggilannya.

Akhirnya, tiga hari setelahnya, Sasi baru menghubungi Irza, memberitahukan kalau ada sedikit masalah dan dia tidak mendapatkan izin dari orangtuanya. Ingin sekali Irza langsung membeli tiket pulang ke Indonesia, tetapi tentu saja tidak semudah itu. Irza mempunyai *feeling* kalau hal ini ada hubungannya dengan pria Ardi. Walaupun Sasi tidak mengatakan tentang hal itu.

Hubungan Irza dan Sasi memburuk beberapa minggu ini. Irza memilih untuk tidak menghubungi Sasi sementara waktu, karena dia merasa ada yang ditutupi oleh Sasi. Padahal, mereka sudah berjanji untuk saling jujur satu sama lain.

“Hey, buddy, join with us, tonight?” tanya salah seorang rekan kerja Irza sambil merangkul bahunya. Irza menggeleng, yang dibutuhkannya saat ini hanyalah tidur.

Irza mengendurkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Ya, Irza tidak terbiasa memakai pakaian formal seperti ini. Irza mengenakan *overcoat*-nya sebelum keluar dari tempat tersebut. Hotel tempatnya menginap tidak jauh dari sini dan bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Acara yang digelar memang berbeda tempat dengan lokasi mereka menginap.

Irza berpamitan dengan bosnya, lalu segera keluar dari sana. Hawa dingin langsung menerpa wajahnya. Pada penghujung *autumn* seperti ini, cuaca tidak menentu. Terkadang suhu udara bisa mencapai 4 sampai 14 derajat, bahkan bisa juga di bawah 4 derajat. Dahulu saat awal-awal tubuh Irza butuh penyesuaian, tidak jarang dia menderita sakit karena perubahan cuaca ini. Namun, saat ini sepertinya tubuhnya sudah terbiasa.

Kaki Irza berjalan menyusuri jalanan Amsterdam. Kota ini benar-benar indah karena menawarkan suasana eksotik dengan bangunan kuno yang khas sekaligus klasik. Andai perasaannya sedang bahagia, mungkin Irza akan memandangi keindahan itu.

Irza mempercepat langkahnya. Dia tiba di sebuah bangunan hotel bergaya klasik sekaligus modern. Di depan hotel terdapat kanal yang membuat pemandangan menjadi indah dan semakin memberi kesan klasik. Irza segera masuk ke hotel dan berjalan ke arah lift. Malam ini dan sisa malam lainnya akan Irza habiskan sendiri. Dia mempertimbangkan untuk pergi ke Frankfurt atau negara lainnya jika sudah bosan di sini.

Akan tetapi, saat pintu lift akan menutup, sebuah tangan menghalaunya. Irza langsung menekan tombol agar pintu tetap terbuka. Mata Irza melebar saat melihat seorang perempuan berdiri di depan lift sambil membawa *suitcase* lumayan besar.

“Sasi?” Irza seolah tidak percaya dengan penglihatannya. Bahkan, dia sampai mengucek-ucek matanya. Takut kalau itu hanya halusinasi atau efek *wine* yang diminumnya tadi. Namun, tentu saja dia tidak akan mabuk hanya karena meminum dua gelas *wine*.

Perempuan itu ikut masuk ke lift. Dia mengenakan *trench coat* warna cokelat yang membalut tubuhnya hingga ke lutut. Sasi menggeret *suitcase*-nya, lalu berdiri di samping Irza yang masih melongo seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Aku nungguin kamu dari pagi, tetapi kamu nggak datang-datang. Petugasnya nggak mau kasih aku kunci kamar kamu. Aku hubungi kamu juga nggak bisa.

Akhirnya, aku jalan-jalan dulu sampai malam. Pas balik ke sini kamunya juga belum—”

Sasi tidak bisa melanjutkan penjelasannya karena Irza sudah lebih dulu memeluknya erat. Irza melepaskan pelukan eratnya, lalu memandang Sasi. Irza menarik tangan Sasi dan satu tangannya menggeret koper Sasi dan keluar dari lift.

Irza membuka pintu kamar tempatnya menginap dan langsung menutupnya kasar. Tubuhnya berbalik menghadap Sasi yang saat ini wajahnya dipenuhi kebingungan. Sasi melihat kilat amarah di wajah Irza, yang otomatis membuatnya mundur saat pria itu mendekatinya. Apakah Irza semarah itu kepadanya?

Sasi masih melangkah mundur hingga kakinya membentur sofa. Irza langsung menarik tubuh Sasi dan membawanya ke pelukan. Irza memeluk Sasi begitu erat seolah dia tidak mau perempuan itu lari darinya.

“Kenapa kamu bisa di sini?” tanya Irza masih memeluk tubuh Sasi erat.

“Karena aku mau ketemu kamu.”

Irza melepaskan pelukannya dan memandangi wajah Sasi. Dia mengusap rambut Sasi yang terurai, lalu menelusuri alis tebal Sasi dengan ibu jarinya. Kemudian, berpindah untuk mengusap hidung Sasi.

“Ini kamu beneran, kan?”

Sasi menahan senyumnya, lalu berganti menangkup wajah Irza dan berjinjit untuk mengecup pipi Irza. “Kamu pikir siapa?”

“Tapi, kamu bilang nggak jadi ke sini?”

Sasi tersenyum tipis. “Ceritanya panjang, tapi besok saja ya. Aku ngantuk banget. Di pesawat aku nggak bisa tidur nyenyak, terus harus nungguin kamu pulang pula. Badan aku capek,” keluh Sasi.

“Maafin aku yang ngebiarin kamu nunggu lama.”

“Nggak apa-apa. Udah aku mau mandi dulu.”

Irza melepaskan Sasi dan perempuan itu berjalan untuk membongkar kopernya.



Irza memandangi perempuan yang tengah tidur dengan wajah damai. Malam sudah berganti pagi, tapi Putri Tidur-nya belum juga terbangun. Mereka memang tidur sekamar dengan tempat tidur *twin* karena perusahaan memang memesan satu kamar hotel untuk pekerja dan pasangannya. Irza sangat menyayangi Sasi dan tidak akan melakukan apa pun sebelum mereka benar-benar menikah.

Irza menggeser tubuhnya mendekati pada Sasi, lalu mengecup ujung hidung perempuan itu. Sasi terganggu

dalam tidurnya dan menutupi mata dengan sebelah lengannya.

“Putri Tidur nggak mau bangun?”

“Hmmm,” gumam Sasi dalam tidurnya.

“Bangun dong, sayang. Mau jalan-jalan nggak?”

“Lima menit lagi,” gumam Sasi.

Akhirnya, Irza bangkit dan bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mandi, dia keluar dan melihat Sasi masih tertidur. Sepertinya, Sasi memang kelelahan. Irza membiarkan saja kekasihnya itu tertidur sampai satu jam ke depan dan meminta petugas hotel untuk mengantarkan sarapan mereka ke kamar.



Sasi sedang mengunyah sarapannya, sedangkan Irza bertopang dagu di depannya dengan mata yang tidak beralih dari wajah Sasi.

“Kamu kok ngelihatinya gitu banget sih,” kata Sasi salah tingkah.

Irza terkekeh. Dia mengambil potongan sosis dari piring Sasi dan melahapnya. “Jadi, gimana ceritanya kamu bisa sampai ke sini?”

Sasi menggeleng. “Nanti aja. Hari ini kita jalan-jalan dulu.”

Irza mengerutkan kening. “Jangan bilang kamu nekat pergi ke sini tanpa izin dari orangtua kamu?”

Sasi meringis.

“Jadi benar?” kata Irza tak percaya.

“Hm ... nggak semuanya benar. Nanti aku jelasin, tapi nggak sekarang. Aku mau kita jalan-jalan dulu.”

“Terus habis kita jalan-jalan kamu baru mau kasih tahu isi bomnya sama aku? Setelah kita menghabiskan waktu bersama tiba-tiba kamu bilang minta putus? Iya?!” Suara Irza naik beberapa oktaf.

Sasi berusaha untuk tetap tenang. Dia meletakkan peralatan makannya di meja, lalu memandang Irza. Dia mengulurkan tangan untuk membersihkan bibir Irza yang terkena saus dengan ibu jarinya.

Irza menahan tangan Sasi dan menggenggamnya erat. “Sasi, jawab aku! Aku lagi nggak mau main-main!”

Sasi menghela napasnya. Sepertinya, kekasihnya sedang tidak bisa dialihkan perhatiannya.

“Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku kan udah janji sama kamu.”

“Terus kenapa kamu nggak mau cerita tentang apa yang terjadi?”

“Karena aku lagi mau menghabiskan waktu dengan kamu. Kita udah lama nggak ketemu, Irza. Nggak bisakah kita lupain masalah yang ada dan menikmati momen ini berdua?”

“Nggak bisa. Kita nggak akan ke mana-mana sebelum kamu cerita,” tegas Irza dan tidak bisa dibantah.

“Oke, aku cerita. Tapi, kamu janji harus tahan emosi selama aku cerita.”

“Ini pasti ada hubungannya dengan si berengsek Ardi itu, kan?”

Sasi memilih diam dan melipat kedua tangannya di dada. “Aku nggak akan mulai ceritanya kalau kamu masih marah-marah dan bentak aku kayak gini!”

Irza memandang Sasi. Akhirnya, pria itu mengangguk. Dia butuh tahu apa yang terjadi sebenarnya.



DigitalPublishing/KG-2/SC



BAB 30

Hubungan yang dewasa itu
bisa saling memahami dan saling mengerti
satu sama lain.

Bukan memaksakan ego masing-masing.
-Alhira-

Sasi menghela napasnya sebelum memulai bercerita. Di depannya Irza sudah menunggu dengan tidak sabar. “Aku ... aku nggak izin sama Ibu dan Bapak waktu ke sini.”

Irza sudah akan menyemburkan kemarahannya, tapi Sasi mengangkat tangann, mengisyaratkan agar Irza diam dan mendengarkan ceritanya.

“Sebulan ini beneran kacau. Ardi nggak berhenti ganggu aku. Dia datang lagi nemuin Ibu dan Bapak, terus ngomong yang nggak-nggak tentang kamu.”

“Jangan halangi aku, kalau nanti aku ketemu dia dan nonjok mukanya sampai babak belur!” geram Irza.

Sasi menghela napasnya. “Aku udah nonjok dia duluan, *by the way*.”

“Kamu?”

Sasi mengangguk. “Aku ketemu dia. Maaf aku baru cerita sekarang, soalnya aku nggak mau kamu kepikiran masalah ini sedangkan kamu harus kerja, berkulat di mesin-mesin kapal tiap hari.”

“Apa yang dia lakuin sampai kamu nonjok dia?” tanya Irza. Irza cukup mengenal Sasi. Pacarnya itu bukan tipe orang yang mudah melakukan kekerasan, kecuali perlakuan yang diterimanya sudah melewati batas. Irza memang puas mendengar Sasi memukul Ardi, tetapi dia lebih ingin tahu tentang alasan di balik itu semua.

Sasi menggigit bibir bawahnya. Dia tahu Irza akan semakin marah kalau tahu apa yang dilakukan Ardi kepadanya. “Dia maksa buat cium aku.”

Rahang Irza langsung mengetat. Giginya bergemeletuk, menandakan kalau amarahnya siap meledak.

“Tapi, nggak berhasil. Aku udahukul dia duluan,” lanjut Sasi.

“Aku tetap akanukul dia waktu pulang nanti.” Itu lebih seperti janji untuk diri Irza sendiri.

“Terus apa yang dia bilang ke Ibu dan Bapak?” tanya Irza lagi.

“Dia bilang kalau kita tinggal serumah.”

Irza mengerang keras. Sasi menarik napasnya, lalu menarik tangan Irza yang berada di atas meja.

“Kamu bisa diam dulu nggak? Atau, aku akan berhenti cerita!” ancam Sasi. Dia tidak mau bercerita kalau Irza masih tetap seperti ini.

“Semuanya udah baik-baik aja sekarang. Aku udah jelasin semuanya ke orangtua aku dan mereka bisa menerima kalau aku nggak suka sama Ardi.”

“Tapi, kenapa kamu tetap pergi ke sini tanpa izin mereka?”

“Aku tahu mereka udah bisa terima hubungan kita, tapi dengan ucapan Ardi itu, mana mungkin aku bilang ke mereka kalau aku akan nyusulin kamu *sendirian* ke sini. Sedangkan aku nggak mau ingkar janji dan bikin kamu kecewa. Kamu coba ngertiin posisi aku!” kata Sasi frustrasi.

“Tapi, harusnya kamu jelasin semuanya sama aku. Ini kamu cuma bilang nggak bisa datang ke sini tanpa penjelasan apa pun. Kalau kamu bilang orangtua kamu nggak bisa kasih izin, aku pasti bisa terima Sasi. Tapi, kamu nggak ngomong apa-apa. Bahkan, kita udah nggak saling kontak lagi sejak itu,” cecar Irza.

“Aku lagi berusaha untuk memperbaiki kondisi yang makin buruk, Irza. Aku berusaha untuk mengembalikan kepercayaan orangtua aku ke kamu!”

“Dan kamu ngecewain mereka lagi dengan datang ke sini!”

Sasi menatap Irza tajam, lalu bangkit dari kursinya. “Oke, kalau kamu nggak suka aku di sini!” Sasi mengentakkan kakinya dan segera meraih barang-barangnya yang berserakan, lalu memasukkan ke dalam kopernya. Air matanya mengalir begitu saja. Dia tidak menyangka kalau kedatangannya ke sini tidak diinginkan oleh Irza.

Irza berjalan mendekati Sasi, lalu sebelah tangannya memeluk pinggang Sasi yang sibuk memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

“Lepasin!” Sasi berusaha melepaskan cekalan tangan Irza dari pinggangnya. Tetapi, Irza malah memerangkap Sasi dengan kedua lengannya.

“Damn you, Irza!!!” teriak Sasi.

Irza memijat keningnya. Dia tahu ini bukan salah Sasi, tetapi dia memang sering kesulitan untuk mengontrol emosinya. “Oke, aku minta maaf ...,” ucap Irza kemudian.

“Mudah banget ya, bilang maaf!” kata Sasi sarkastis. sambil memandang Irza yang saat ini seperti orang kebingungan.

Irza berlutut di depan Sasi, lalu menggenggam kedua tangan Sasi. “Aku emosi, sori ... aku nggak maksud ngusir kamu atau nggak senang dengan kehadiran kamu Aku cuma nggak mau penilaian orangtua kamu ke aku semakin jelek.”

Sasi memandang wajah Irza. Dia tahu seharusnya mereka menghabiskan waktu dengan penuh senyum saat ini, bukannya seperti ini, saling menyalahkan satu sama lain.

“Aku bilang kalau aku ke Amsterdam untuk urusan kantor. Aku tahu kamu nggak bisa terima ini, tapi ini satu-satunya cara agar aku bisa ke sini. Aku bukan orang yang suka bohong, tapi setiap orang pernah bohong, kan? Dan aku bukan orang suci,” ujar Sasi, kali ini nada suaranya lebih tenang.

“Aku juga bukan orang suci, Sasi, aku bahkan lebih kotor dari yang kamu tahu. Aku bukan pria idaman. Tapi, dari awal aku jalani hubungan ini, aku serius sama kamu. “

Sasi menangkap kedua pipi Irza. “Aku tahu ... udahlah nggak usah dibahas lagi, kita mau senang-senang, kan, di sini?”

Irza tersenyum, lalu mencium kedua tangan Sasi. Dia berdiri, lalu mengambil kaus kaki Sasi yang ada

di dalam kopernya yang terbuka. Irza mengambil dua pasang kaus kaki dan mendekati Sasi kembali. Irza kembali berjongkok dan memakaikan kaus kaki itu di kaki Sasi.

“Aku merasa kayak Azka sekarang,” keluh Sasi.

“Azka bisa pakai kaus kaki sendiri.”

“Berarti aku lebih parah dari Azka.”

Irza tidak menjawab. Dia hanya tersenyum dan menyelesaikan tugasnya memasang dua pasang kaus kaki itu di kaki Sasi.

“Kenapa harus lapis dua?” tanya Sasi.

“Di luar dingin banget. Aku bisa peluk kamu biar hangat tapi kaki kamu pasti tetap dingin, kan?”

Sasi mengerucutkan bibirnya, Irza yang memanfaatkan itu untuk menyatukan bibir mereka. “Yuk, katanya mau jalan-jalan.”

Sasi menyambut uluran tangan Irza dengan senyum bahagia yang terukir di bibirnya.



Sasi dan Irza memutuskan untuk menyewa sepeda. Salah satu alat transportasi paling banyak digunakan di sini adalah sepeda. Jangan harap menemukan tempat wisata

megah seperti Colosseum atau Menara Eiffel, Amsterdam menawarkan suasana eksotis dengan bangunan kuno yang klasik.

Mata Sasi dimanjakan oleh puluhan kanal yang membelah jalanan Amsterdam begitu Indah. Irza mengajak Sasi mengunjungi *shopping street* di sekitar sini. Irza menawarkan untuk membelikan bunga di *flower market* di Bloemenmarket, tetapi Sasi memilih masuk ke toko buku yang ada di daerah Prinsengracht dan memborong banyak buku di sana.

“Kapan lagi beli novel dengan harga murah begini?” kata Sasi dengan penuh semangat. Ya, Sasi lebih memilih buku daripada bunga.

Setelah mencari restoran untuk makan, mereka kembali melakukan perjalanan ke tempat lain. Irza dan Sasi memarkirkan sepeda dan memilih berjalan kaki saat berjalan menyusuri jalan di sekitar Dam Square. Irza menggenggam tangan Sasi yang terbalut sarung tangan berwarna merah muda. “Kalau musim semi, kita bisa ke Keukenhof, bisa lihat bunga tulip,” kata Irza.

Sasi memeluk lengan Irza. “Nggak apa-apa, yang penting aku bisa lihat kamu di sini.”

Irza menunduk, lalu menggesekkan hidungnya ke hidung Sasi. Mereka tidak perlu mengkhawatirkan

tatapan risi orang-orang saat bermesraan di sini karena mereka tidak akan peduli.

“Capek?” tanya Irza.

“Lumayan.”

Irza mengajak Sasi duduk di kursi yang ada tersedia di pinggir jalan. Keduanya duduk sambil menatap kanal yang ada di depan mereka.

“Kalau malam tempat ini ramai banget,” kata Irza.

“Oh, ya?”

“Iya, banyak orang mabuk. Kalau siang begini cantik lihatnya. Kita bisa lihat jembatan dan rumah-rumah kuno. Kalau di sana itu namanya *Red Light District*, terkenal banget di sini.”

Sasi mengangguk. Dia tahu tempat apa itu. “Kamu pernah ke sana?”

Irza mengangguk. “Dikerjain temen sih. Bilangnya mau diajak ke tempat bagus, ternyata tempat prostitusi.”

“Terus?”

Irza tersenyum, lalu mencubit cuping hidung Sasi. “Aku balik ke hotel sendirian.”

“Habis dari sini nanti kamu langsung balik ke Rotterdam lagi?” tanya Sasi.

Irza mengangguk. “Berlayar lagi ke Brussel. Tapi, jangan bahas itu, aku mau nikmati waktu sama kamu,”

ujar Irza sambil mencium kepala Sasi yang tertutup *beanie hat*.

Mereka berdua melanjutkan perjalanan. Sasi berfoto di depan Royal Palace. Lalu, mereka melewati gereja Old Church. “Kamu tahu nggak, katanya gereja itu yang bangun para pelaut,” kata Irza.

“Really?”

“Iya, Old Church ini sengaja dibangun dekat sama *Red Light District*. Jadi, kalau pelaut-pelaut itu mau tobat nggak jauh, tinggal ke sana aja.”

Sasi tertawa. “Segitu banget ya persiapan mereka.”

Irza mengajak Sasi kembali ke parkirannya untuk mengambil sepeda dan melanjutkan perjalanan karena hari sudah semakin sore.

Ketika langit beranjak gelap, keduanya berada di sebuah restoran untuk makan malam. Sasi memesan *waterzooi*, sup ikan yang cocok untuk menghangatkan badan, sedangkan Irza memesan sup *ercis*. Mereka menikmati makan dalam diam. Sasi melirik Irza yang sedari tadi terlihat gelisah di depannya.

“Kamu kenapa?” tanya Sasi.

Irza menggeleng, lalu melanjutkan kegiatan makannya. Tetapi, Sasi tidak terlalu percaya, karena Irza masih terlihat gelisah dan tidak begitu lahap memakan makanannya. “Kamu kenapa sih?” tanya Sasi lagi.

Irza menghela napasnya. “Aku nggak tahu harus mulai dari mana, aku nggak pernah melakukan ini sebelumnya. Aku ... aku ...”

Sasi mengerutkan kening melihat Irza yang gugup di depannya.

“Za”

Irza mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. “Sasi, mungkin ini bukan lamaran yang romantis seperti yang kamu pengen, tapi” Irza menarik napas panjang, kemudian membuka kotak bludru kecil berwarna hitam di tangannya dan menghadapkannya ke arah Sasi. Mata Sasi berkaca-kaca saat melihat sebuah cincin yang ada di dalam kotak tersebut.

“Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak mau berlama-lama sama hubungan yang nggak pasti ini, makanya aku menawarkan untuk hubungan yang lebih kuat ikatannya dan lebih sakral. Supaya kita benar-benar memiliki satu sama lain. Radin Sasikirana Handriatmadja ... *marry me?*”

Air mata Sasi sudah meleleh pipinya. Dia membekap mulutnya dengan kedua tangan, menahan isakan yang keluar.

“Kamu telat, Za. Udah ada yang duluan melamar aku,” ucap Sasi pelan.

Tentu saja bukan jawaban itu yang diinginkan oleh Irza. Ucapan Sasi itu seperti ombak tinggi yang langsung menenggelamkan Irza ke dasar laut.



DigitalPublishing/KG-2/SC

BAB 31

Cinta datang dan pergi
tanpa kita ketahui.
Tetapi, cinta sejati
selalu datang tepat pada waktunya.
-Good Name-

Seminggu sebelum ke Amsterdam

Sasi menangis dalam pelukan Lana. Semalam ibunya menelepon kalau Ardi dan keluarganya akan datang untuk melamar Sasi secara resmi. Ardi memang benar-benar keterlaluan, untungnya kedua orangtua Sasi masih menggunakan akal sehat dengan tidak mengiyakan lamaran tersebut, dan menyerahkan keputusan kepada Sasi. Walaupun ada keinginan tersirat agar Sasi memilih Ardi alih-alih Irza.

“Gue harus gimana, Lan?” tanya Sasi yang masih terisak.

“Ya, lo coba hubungi orangtua Ardi. Bilang yang sebenarnya kalau lo nggak bisa terima Ardi. Lo dekat, kan, sama nyokapnya?”

Sasi mengangguk. Dia memang merencanakan untuk bertemu dengan mama Ardi untuk membahas masalah ini. “Gue bingung, apa gue harus cerita masalah ini sama Irza? Tapi, gue takut kalau dia malah nggak fokus kerja, makanya gue milih untuk diam dulu sementara waktu.”

Lana mengusap punggung Sasi. “Kak Irza tadi udah nelepon, dia nanyain kamu. Kamu bilang ke dia kalau nggak bisa ke Amsterdam?”

“Iya. Gue nggak bisa pergi dalam situasi kayak gini, kan?”

“Ya, semoga masalah ini bisa cepat selesai, ya.”

Sasi mengangguk, lalu mengumumkan kata terima kasih kepada Lana. Malam ini dia memang memutuskan untuk tidur di rumah Lana. Rasanya tidak sanggup kalau harus sendirian di apartemen dengan membawa masalah seperti ini. Setelah selesai bercerita kepada Lana, Sasi pamit untuk kembali ke kamar Irza. Saat dia naik, ibu Irza memanggilnya.

“Sasi, bisa bicara sebentar?”

Sasi mengangguk ragu, lalu mengikuti langkah ibu Irza yang berjalan ke ruang makan. Sasi dan Ibu Irza duduk berdampingan. Ibu Irza menggenggam kedua tangan Sasi. “Maaf, tadi Tante nggak sengaja dengar percakapan kamu sama Lana.”

Sasi memandang ibu Irza takut-takut. “Kalau Tante jadi ibu kamu, pasti Tante juga seprotektif itu. Maafin anak tante yang nakal itu, ya.”

Sasi meringis. Ibu Irza pasti mendengar bagian tentang kemarahan orangtua Sasi karena tahu mereka tinggal bersama. “Nggak kok, Tan, sebenarnya itu cuma kesalahpahaman aja. Waktu itu Sasi yang minta Irza bermalam karena masalah eksibisionis waktu itu dan paginya teman Sasi nggak sengaja lihat Irza. Lalu, dia ngadu sama orangtua Sasi.”

Ibu Irza tersenyum, lalu mengusap rambut Sasi. Ibu Irza adalah sosok wanita yang bersahaja, sabar, dan penuh kelembutan. Mungkin itu yang menyebabkan dia bisa mendampingi sosok ayah Irza yang keras dan sifat keras itu juga yang menurun pada Irza.

“Sebelum Irza berangkat, dia bilang sama Tante untuk titip jagain kamu. Tante bilang, akan lebih mudah jagain kamu kalau kamu sudah jadi istrinya. Terus Irza bilang mau melamar kamu nanti waktu dia pulang, tapi malam kemarin, Tante udah ngomong sama Om, gimana

kalau kami saja yang langsung melamarkan kamu. Soalnya anak secantik dan sebaik kamu pasti banyak yang mau menjadikan menantu.”

Sasi tersenyum malu.

“Sasi coba ngomong sama orangtua ya, kalau kami mau datang melamar kamu. Lebih cepat lebih baik,” lanjut ibu Irza yang membuat Sasi benar-benar terdiam.



“Maaf Tante, Sasi nggak bisa nerima lamaran Ardi,” kata Sasi kepada wanita paruh baya di depannya. Sasi memutuskan bertemu ibu Ardi di sebuah restoran, tempat yang netral menurut Sasi.

Kening ibu Ardi berkerut, bingung. “Lho, kenapa, Sasi?”

“Sasi dan Ardi nggak punya hubungan lebih dari teman, Tante.”

“Ya, nggak apa-apa, kan? Semuanya berawal dari berteman.”

Sasi meringis, sepertinya susah untuk memberi pengertian secara halus. “Sasi udah punya pacar, Tante. Dia mau melamar Sasi.”

“Lho? Kok Ardi nggak bilang?”

Sasi tersenyum getir. “Ardi juga nggak bilang masalah lamar-melamar ini ke Sasi, Tante, dan terima kasih atas niat baik Tante. Tapi, maaf sekali, Sasi belum bisa menerima niat baik itu.”

Ibu Ardi mengangguk walau raut wajah langsung berubah dan cepat-cepat berpamitan dari hadapan Sasi. Selepas kepergian ibu Ardi, Sasi mendesah lega, lalu menyesap air putih yang dipesannya. Satu masalah telah selesai, tinggal menyelesaikan masalah yang lainnya. Masalah dengan orangtuanya.

Setelah menyelesaikan masalah dengan orangtua Ardi, Sasi langsung berangkat ke Karawang untuk bertemu dengan kedua orangtuanya, menjelaskan apa yang terjadi.

“Jadi, kamu sudah menolak lamaran orangtua Ardi?” tanya ayah Sasi.

“Iya, Pak. Dan Sasi juga mau ngomong masalah Irza serta semua kesalahpahaman yang dibuat oleh Ardi.”

“Kamu masih berhubungan dengan laki-laki itu, Sasi?!” kata ayahnya geram.

“Irza nggak seperti yang Bapak bayangkan. Ardi sudah memutarbalikkan fakta.”

“Jelas-jelas dia sudah tinggal dengan kamu, makanya kamu bela dia terus, kan?!” tukas ayah Sasi.

Sasi berusaha membuang amarahnya sejauh mungkin. Api bertemu api akan membakar semuanya hingga habis. Jadi, harus ada yang jadi air dalam percakapan ini.

“Irza memang menginap malam itu, tapi kami nggak ngapa-ngapain, Pak. Sasi yang minta Irza menginap karena malam itu Sasi ketemu sama orang jahat yang melakukan eksibisionis. Sasi ketakutan malam itu. Ardi kebetulan datang pagi harinya dan mulai mengarang cerita yang nggak-nggak ke Bapak dan Ibu. Padahal, jelas-jelas seminggu lalu dia maksa untuk cium Sasi. Dia yang mau melecehkan Sasi, bukan Irza karena Irza nggak akan pernah melakukan pemaksaan kayak yang Ardi lakukan, Pak!”

Ayah dan ibu Sasi terdiam. Sasi yakin apa yang diceritakan Ardi 180 derajat berbeda. Pria itu pasti sudah mengarang cerita. Seharusnya, pikir Sasi, dia mengarang buku saja ketimbang mengarang cerita di depan orangtuanya.

“Sasi harap Bapak dan Ibu percaya, karena Sasi anak Bapak dan Ibu, bukan Ardi. Sasi juga mau kasih tahu kalau besok orangtua Irza mau ke sini untuk melamar Sasi.”

Sasi berdiri dari duduknya, lalu berlutut di depan kedua orangtuanya. Sasi meraih kedua tangan ibu dan

ayahnya dengan mata berkaca-kaca. “Sasi mohon sekali ke Bapak dan Ibu untuk bisa kasih restu. Sasi cinta sama Irza dan Sasi tahu dia pria baik. Sasi mohon ya, Pak, Bu,” ucap Sasi dengan air mata mengalir di pipinya.



“Kedatangan saya ke sini, mewakili anak kami Irzaldi yang masih berlayar untuk meminang putri Pak Hadi untuk menjadi menantu kami,” ucapan ayah Irza membuat Sasi yang mencuri dengar dari ruang tengah bersama Lana, sama-sama menahan napas, menanti jawaban orangtua Sasi.

Kedua pasangan orangtua tersebut sedang berada di ruang tamu. Sasi bersyukur kedua orangtuanya bersikap hangat kepada orangtua Irza. Sebelum mengatakan maksud dan kedatangan keluarga Irza, kedua keluarga itu saling berkenalan lebih dulu. Dan, siapa yang menyangka kalau ayah Irza dan ayah Sasi alumnus universitas yang sama, walaupun berbeda tahun. Apalagi pekerjaan mereka sama di bidang pemerintahan, membuat obrolan mereka nyambung satu sama lain.

“Saya sudah mendengar dari Sasi tentang ini dan Sasi sudah setuju dengan lamaran ini. Jadi, saya dan

ibunya Sasi setuju karena memang anak-anak yang menjalani, kan?”

Sasi hampir memekik dan segera mendekap mulutnya. Dia berpandangan dengan Lana, lalu mereka berpelukan. Mata Sasi basah karena air mata.

“Selamat datang di keluarga Kamandaka, Sasi,” bisik Lana.

Sasi mengangguk kuat. Dia masih tidak bisa bersuara dengan air mata yang terus mengalir ke pipinya.

“Lo jadi berangkat ke Amsterdam, kan?” tanya Lana.

“Mau, tapi gue nggak mau ambil risiko. Bapak dan Ibu bisa aja cabut restu mereka.”

Lana memegang kedua bahu Sasi. “Gue tahu, gue beneran bukan orang yang baik dan gue nggak bermaksud untuk memengaruhi lo. Tapi, kadang curang dikit itu nggak apa-apa, Sasi.”

Sasi terdiam. Dia mengerti arti ucapan Lana. “Tapi, gue udah bilang nggak jadi pergi ke Irza.”

“Bagus, lo malah bisa buat kejutan untuk Kak Irza.”

“Lo yakin ini nggak akan memperburuk keadaan, kan?”

Lana tidak mengangguk. Dia diam sejenak. Lana juga tahu risikonya jika rencana busuk mereka ketahuan.

“Kadang kita harus ambil risiko terburuk untuk mendapat yang terbaik,” bisik Lana dan Sasi setuju dengan hal itu.



“Sudah ada yang melamar aku, Za,” bisik Sasi.

“Siapa?” tanya Irza. Dia tidak percaya kalau ini yang akan didengarnya dari mulut mungil Sasi.

Sasi mengusap kedua matanya yang basah. “Orangtuanya Irzaldi Kamandaka yang melamar aku ...,” kata Sasi yang tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

“Apa? Papa dan Mama”

“Iya, tiga hari yang lalu mereka datang ke Karawang dan melamar aku untuk anaknya. Kamu telat!”

“Sasiii!!!” geram Irza.

Sasi tertawa di tengah tangisnya, lalu mengulurkan tangannya. “Nggak mau pakaiin cincinnya? Sayang itu cincinya mahal kayaknya.”

Irza menarik napas panjang, kemudian mengambil cincin itu dan menarik tangan kiri Sasi, menyelipkan cincin berlian di jari manis Sasi. “Rencanya pulang nanti aku mau melamar kamu, terus tahun depan kita nikah. Tapi, karena kamu sudah dilamar sama orangtua si Irzaldi itu, artinya pulang nanti kamu sudah harus nikah.”

Sasi mendekap mulutnya dengan sebelah tangan. “Ini lamaran atau paksaan sih?”

“Kamu itu bikin aku takut setengah mati! Aku kira Ardi yang melamar kamu, ah! Kamu kacauin lamaran romantis kita,” keluh Irza.

Sasi menggenggam kedua tangan Irza, lalu menatap tepat ke mata Irza. “Apa pun bentuk lamaran kamu, jawaban aku tetap ‘iya’, sayang.”

Irza tersenyum, lalu kembali memajukan tubuhnya untuk mengecup kening Sasi penuh kelembutan. “Maaf aku sempat emosi ya,” bisik Irza, sambil membelai pipi Sasi dengan ibu jarinya.

Sasi tertawa, lalu mengalungkan tangannya ke leher Irza. “Nggak apa-apa, itu artinya kamu benar-benar nyata di depan aku dan sedang melamar aku,” bisiknya.

Setiap kisah pasti punya ceritanya sendiri. Melalui banyak kerikil-kerikil kecil atau harus berjuang saat ada batu besar yang siap menghadang. Namun, setiap orang juga punya cara untuk meraih kebahagiaannya sendiri. Sebab permasalahan yang ada bukan untuk melemahkan, melainkan membuat diri menjadi lebih kuat dari sebelumnya.





BAB 32

You know what actually love is?
Sitting next to a person
Doing nothing
And still feeling happy
-Unknown-

Dua tahun kemudian

Pagi hari yang dua setengah bulan ini dilewati Sasi sendiri, kali ini kembali seperti dua setengah bulan sebelumnya. Ada pria tampan yang menjadi teman tidurnya, yang kali ini berbaring miring di dekat perut Sasi dengan lengan yang memeluk perut Sasi, seolah dalam tidur pun pria itu tidak ingin berjauhan dengan Sasi dan buah cinta mereka yang sedang tumbuh

di rahim. Ya, Sasi sedang mengandung dengan usia kandungan berjalan 26 minggu.

Sasi tersenyum melihat pemandangan di depannya. Irza dengan mulut sedikit terbuka tertidur begitu lelap di sebelahnya. Suami Sasi itu baru tiba semalam, setelah dua setengah bulan mereka harus memanfaatkan media ponsel dan laptop untuk berkomunikasi. Saat ini Irza begitu nyata di depannya.

Sasi menggeser tangan Irza dari perutnya. Pria itu terlihat sedikit terusik, tetapi melanjutkan tidurnya kembali. Sasi menundukkan tubuhnya untuk mengecup pipi Irza, lalu turun dari ranjang untuk membersihkan diri. Dia harus segera bersiap untuk pergi ke kantor pagi ini.

“Sayang, kamu mau ke mana?” tanya Irza di ujung pintu dapur sambil mengucek matanya. Rambut Irza yang sedikit lebih panjang mencuat tidak teratur. Ia menegnakan celana pendek yang menjadi penutup tubuh tegapnya, walau sekarang ada sedikit tumpukan lemak yang mencuat di perut Irza.

“Mau kerja, ini aku udah siapin sarapan buat kamu.” Sasi membawa *sandwich* ke meja makan, lalu mengambil karton susu dari dalam kulkas, kemudian menuangya dalam gelas untuk Irza.

“Kenapa nggak bangunin aku?” tanya Irza.

“Kamu kan baru pulang semalam, pasti capek. Udah duduk sini, sarapan dulu.”

“Aku yang anterin kamu.”

“Nggak usah, kan ada Pak Daus. Kamu di rumah aja.”

Irza berjalan keluar dari dapur, membuat kening Sasi mengerut bingung. Suaminya itu tidak sedang merajuk, kan? pikirnya.

Sasi menghabiskan susu khusus ibu hamil. Setelah menyelesaikan sarapannya, Sasi berdiri dan menyandang tas kerjanya. Saat itulah dia melihat Irza kembali memasuki dapur. Kali ini rambutnya sudah disisir rapi dan suaminya itu mengenakan celana selutut warna hitam serta kaus oblong warna putih.

“Aku yang anterin kamu,” kata Irza saat melihat tatapan bertanya di wajah Sasi.

“Terus sarapan kamu?”

“Bawa aja, makan di mobil. Ayo berangkat.”

Sasi mengangguk, lalu memasukkan *sandwich* itu ke wadah makan ukuran sedang, kemudian menyusul Irza yang sedang memanasi mesin mobil. Irza membukakan pintu mobil untuk Sasi, lalu memutar untuk duduk di belakang kemudi.

“Beneran deh, harusnya kamu istirahat aja. Aku bisa pergi sama Pak Daus,” kata Sasi, merasa kasihan Irza baru pulang semalam.

“Sedih banget aku nggak bisa antar kamu selama aku kerja, masa pas aku di rumah aku juga nggak bisa antar kamu?”

“Bukan gitu”

“Udah, mana sarapan aku, suapin sini.”

Sasi berdecak. Terkadang Irza bisa menjadi pria yang benar-benar manja. Tetapi, Sasi tidak mengeluh, karena momen seperti ini hanya bisa dinikmatinya selama dua setengah bulan sebelum Irza berlayar kembali.

“Besok kata Mama kamu cek kandungan ya?”

“Iya, mau nganterin juga?”

“Iyalah,” sambar Irza. “Aku sedih cuma bisa lihat hasil USG dari layar laptop.”

Sasi tertawa kecil. “Aku juga sedih kalau periksa nggak ditemani suami.”

Wajah Irza langsung berubah muram. Sasi yang menyadari itu langsung mengusap punggung Irza, menenangkan pria itu. “Aku bercanda kok. Ada Mama dan Lana yang nemenin. Lagian anak kita ngerti kok, kalau papanya lagi cari uang.”

Irza mengusap perut buncit Sasi lembut. “Anakku nggak nyusahin kamu, kan?” tanyanya.

Sasi mendengus. “Iya, anak kamu nurut. Dia tahu bapaknya jauh.”

“Anak pintar,” kata Irza kembali mengusap perut Sasi lembut.

Kurang lebih enam bulan lalu Irza mendapati *testpack* yang Sasi sodorkan menampilkan dua garis. Dia tidak bisa menutupi rasa harunya dan memeluk Sasi erat. Mereka menunggu sembilan bulan sejak menikah

untuk mendapatkan berita baik ini. Irza hampir saja memutuskan untuk melepas pekerjaannya dengan dalih menjaga Sasi. Namun, untungya Sasi masih bisa berpikir jernih dan menyadarkan Irza kalau dia bisa menjaga anak mereka dengan bantuan keluarganya dan keluarga Irza.

“Nanti pulangnyaku juga yang jemput, ya,” kata Irza saat mereka sudah berada di depan hotel tempat Sasi bekerja. “Iya, tapi pulang ini kamu istirahat lagi ya. Mata kamu udah kayak panda gini.” Sasi mengulurkan tangannya untuk mengusap kantung mata Irza.

“Pulang nanti, aku langsung tidur.”

Sasi mengangguk, lalu menyalami tangan Irza. Irza membalas dengan mengecup kening Sasi dan mengusap perut besar istrinya. “Jangain Mama ya, nak,” gumamnya penuh sayang.



Siang hari dihabiskan Irza dengan bermain gim sampai membuatnya kebosanan. Tidak ada Sasi yang menemaninya, juga tidak ada Azka, karena keponakannya itu sudah sibuk dengan sekolah dan kursus yang padat. Irza berguling-guling sendiri di karpet bulu di ruang tengah rumahnya sambil memandangi ponselnya. Sudah jam satu siang, tetapi tidak ada satu pesan pun dari Sasi.

Irzaldi

Sayang, kamu sudah makan belum?

Pesan itu dikirimkan Irza satu jam yang lalu, tetapi sampai sekarang belum ada balasan dari Sasi. Irza memutuskan untuk menghubungi Sasi, tetapi panggilan itu tidak dijawab. Dia mengerang dan memutuskan untuk melanjutkan permainan gim di ponselnya. Baru kali ini Irza merasa semua permainan di ponselnya membosankan.

Tidak lama kemudian, muncul *pop-up* di ponsel Irza. Pesan dari Sasi.

Sasikirana

Sori, tadi lagi meeting. Ponsel aku taruh di laci. Ini aku lagi makan. Hehehe. 😊😊😊

Irzaldi

Bagus, makan siangnya hampir setengah dua ya. 😞

Sasikirana

Tadi nyemil buah kok, pas meeting udah disiapin cemilan sama Pak Robin. Khusus bumil.

Irzaldi

Ya udah, makan yang banyak ya, anakku pasti kelaparan.

Sasikirana

Iya anak kamu banget ini, aku cuma bantu bawa.

“Eh, salah ngomong ya?” kata Irza bingung.

Irzaldi

Bukan gitu, sayang. Itu anak kita.

Pesan itu tidak mendapat balasan dari Sasi dan itu membuat Irza semakin frustrasi.



Malam hari, seperti biasa setelah meminum habis susunya, Sasi mengambil minyak zaitun untuk dioleskan di atas perutnya. Irza yang melihat itu langsung mendekat dan mengambil botol minyak itu dari tangan Sasi.

“Aku bantu,” kata Irza.

Irza mulai membaluri kaki Sasi dengan minyak zaitun dan memijat lembut telapak kaki Sasi. Sasi

memejamkan matanya, menikmati pijatan Irza yang membuatnya rileks. “Enak?”

“Hm.”

Irza terkekeh, lalu pijatannya berpindah ke betis Sasi. Setelah selesai memijat bagian kaki, Irza membantu Sasi berbaring dan mengusapkan minyak pada perut Sasi. Sasi membuka matanya saat merasakan gerakan tangan Irza terhenti di perutnya. Keningnya berkerut saat melihat Irza melongo sambil menatap perutnya.

“Kenapa?”

“Tadi ada yang gerak di perut kamu,” kata Irza dengan wajah polos yang membuat Sasi tertawa.

“Ya iyalah, ini *dedek*-nya udah bisa gerak-gerak, kan aku udah cerita sama kamu.

“Iya, tapi ... tapi ...”

Sasi tertawa lagi dan menarik tangan Irza. Dia menyentuhkan telapak tangan Irza ke perut besarnya.

“Sayang, ini tangan Papa kamu. Papa kamu kayaknya *shock* lihat kamu gerak-gerak di perut Mama. Coba bilang sama Papa kalau kamu nggak apa-apa di dalam sana.”

Itu seperti kata-kata ajaib karena setelah itu Irza bisa merasakan tendangan lemah dari dalam perut Sasi. Irza benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya. Matanya berkaca-kaca. Dia menundukkan kepalanya sejajar dengan perut Sasi, lalu menciumi perut itu berulang kali. Sasi ikut menangis, tapi juga tertawa dengan tingkah konyol Irza.

“Ajak ngomong dong anaknya,” kata Sasi sambil mengusap kepala Irza.

“Hai, anak Papa. Lagi ngapain kamu di dalam?”

Sebuah tendangan menyapa Irza lagi. Dia memandang Sasi dengan takjub, lalu mengulangi kembali aksinya untuk mengajak bicara janin di perut Sasi. “Anakku pintar. Dia tahu kalau papanya mau ngajak main.”

“Iya, anak kamu banget.”

Irza tersenyum, lalu mendaratkan bibirnya ke perut Sasi. “Mama marah kalau Papa bilang kamu anak Papa, Nak. Padahal, kan memang kamu anak Papa, ya?”

Sasi berdecak kesal karena ucapan Irza. Irza sendiri tertawa dan menegakkan tubuhnya. Dia meraih kedua tangan Sasi lalu mengecupnya berulang kali. “Maaf karena aku nggak bisa temani kamu setiap hari ya, sayang.”

Sasi tersenyum, lalu mengusap pipi Irza lembut. “Nggak apa-apa, dari awal aku mutusin buat pilih kamu, aku udah terima paket komplet kamu. Jadi, nggak usah minta maaf, toh, kamu kerja buat aku, buat *baby* kita juga.”

Irza memajukan tubuhnya untuk memeluk Sasi. “Makasih karena kamu udah jadi istri yang punya pemikiran dewasa seperti ini. Makasih udah jagain anakku. Makasih ... makasih ... makasih ... banget buat kamu.”

Sasi menepuk-nepuk punggung Irza. “Iyaaa, tapi ini juga anakku, lho.”

Irza tertawa. Dia melepaskan pelukannya. “Iya, ini anak kamu dan anakku,” ucapnya.

Sasi terkekeh. “Anak kita. Ini anak kita, Irza.”

“Iya, anak kita,” ucap Irza, lalu mengecup kening istrinya.

Sasi memang perempuan tangguh yang siap mendampingi Irza pada saat perempuan-perempuan sebelumnya mundur teratur dari hadapan Irza. Sasi punya pemikiran dewasa yang mampu mengimbangi Irza. Sasi seperti senjata yang dikirimkan untuk melunakkan sifat keras kepala Irza. Sasi punya caranya sendiri untuk memperjuangkan cintanya dengan Irza. Hubungan mereka terjalin kuat atas perjuangan satu sama lain.

Sasi tidak pernah menuntut Irza untuk selalu di sisinya. Bagi Sasi yang terpenting adalah ke mana pun Irza pergi akan selalu ada namanya yang dibawa Irza di dalam hatinya.





EPILOG

Usia kehamilan Sasi sudah semakin mendekati proses persalinan. Menurut dokter, hari perkiraan lahirnya sekitar seminggu lagi. Irza pun sudah berencana pulang lusa untuk menemani proses persalinan itu. Semakin mendekati persalinan, Sasi lebih mudah lelah. Kakinya juga membengkak sehingga sulit untuk menggunakan sepatu-sepatu lamanya.

“Nanti balik lagi, kok,” kata Lana sambil menaruh potongan buah di depan Sasi.

“Katanya ada yang ukuran kakinya naik satu nomor setelah melahirkan, Lan,” ujar Sasi.

“Iya sih, tapi nggak selalu. Eh, Kak Irza besok lusa sampai jam berapa?” tanya Lana.

“Sampai sini pagi sih. Aku juga udah bilang sama Pak Daus buat jemput,” jawab Sasi sambil mengusap-usap perutnya. Kemungkinan besar anak mereka berjenis kelamin perempuan. Baik Sasi dan Irza sudah menyiapkan keperluan anak mereka. Namun, untuk saat ini, Sasi akan tinggal di rumah orangtua Irza. Orangtua Sasi juga akan datang besok untuk menyambut kelahiran cucu pertama.

Sasi berpamitan kepada Lana untuk masuk ke kamar. Dia membaringkan tubuhnya di ranjang kamar Irza. Semenjak hamil tua, pinggangnya sering terasa sakit. Namun, itu wajar saja menurut dokter.

Sasi memainkan ponselnya dan bertepatan dengan itu, panggilan dari Irza masuk ke ponselnya. Sasi tersenyum dan segera mengangkat panggilan itu. Ia menyapa Irza. Keduanya berbincang seperti biasa. Irza lebih banyak bertanya tentang kegiatan Sasi.

Istrinya itu sudah mengambil cuti melahirkan. Sasi juga belum tahu ke depannya seperti apa, apakah dia akan tetap bekerja atau memilih *resign*. Irza sendiri tidak meminta Sasi untuk *resign*. Bukan karena dia tidak bisa membiayai hidup Sasi, melainkan dia tidak mau melarang Sasi untuk berkarier.

“Kamu sehat-sehat aja, kan?” tanya Irza.

“Sehat, anak kita juga nurut di perut aku.”

“Nggak sabar mau ketemu dia,” ucap Irza.

“*Baby* juga pasti nggak sabar mau ketemu kita.”

“*See you soon*, sayang.”

“*See you*,” jawab Sasi.



Sasi berbaring ke kanan dan ke kiri, mencari posisi yang nyaman agar bisa tertidur. Sejak pukul dua dini hari tadi, dia merasa tidak nyaman. Jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga, tetapi Sasi belum bisa tertidur juga. Akhirnya, dia memutuskan untuk keluar kamar dan mengetuk pintu kamar ibu mertuanya.

“Sasi kenapa?” tanya ibu Irza saat membuka pintu.

“Perut Sasi sakit, Ma.”

Raut wajah ibu Irza langsung berubah. “Jangan-jangan kontraksi.” Ibu Irza segera membangunkan suaminya. Lalu, mengajak Sasi ke rumah sakit. Dilihat dari tanda-tandanya sepertinya memang kontraksi, walaupun Sasi merasa belum sesakit cerita dari teman-temannya. “Perkiraan dokter masih seminggu lagi, Ma,” kata Sasi kepada ibu Irza.

“Ya, bisa saja meleset, yang penting kita ke rumah sakit dulu.”

“Sasi udah ngabarin, Irza?” tanya ayah mertuanya.

“Belum, Pa, takut Irza nggak fokus kerja. Dia piket hari ini, ngurus mesin,” jawab Sasi.

Papa Irza mengangguk. “Kita pastikan dulu ya, di rumah sakit.”

Sesampai di rumah sakit, Sasi segera diperiksa. Ternyata memang benar yang dialaminya adalah kontraksi.

“Udah bukaan empat,” kata dokter yang memeriksanya.

Sasi memandang ibu Irza. Keduanya merasakan kekhawatiran yang sama. Namun, ibu Irza cepat-cepat menghibur Sasi. “Yang penting Sasi dan bayinya sehat. Irza pasti ngerti juga, nanti Ibu yang ngomong sama Irza ya,” hibur ibu Irza.

Sasi mengangguk pelan. Tentu saja dia ingin kelahiran anak pertamanya ini didampingi oleh suami. Namun, dalam keadaan seperti ini, situasinya tidak memungkinkan. Dokter mengatakan, masih harus menunggu beberapa jam lagi agar bukaannya lengkap. Namun, tetap saja tidak akan terkejar kedatangan Irza.

Sasi menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Sakit yang tadinya masih bisa ditahannya, perlahan semakin tak tertahankan. “Sakit, Ma,” kata Sasi.

Ibu Irza mengusap punggung menantunya itu seraya membisikkan kata-kata penguat. “Doa ya, nak,” kata Ibu Irza.

Tidak lama kemudian, Lana datang. Ternyata adik Irza itu sudah menghubungi kakaknya. Seperti yang

diduga Sasi, Irza panik sekali. Ibu Irza memarahi Lana yang memberi tahu Irza tanpa persiapan. “Kakak kamu itu lagi pegang mesin kapal,” omel ibunya.

Sasi melihat ponsel Lana dan melakukan *video call* dengan Irza. Wajah suaminya di layar ponsel terlihat begitu kalut. “Kan kata dokter seminggu lagi?” tanyanya.

“Ya, anak kita kayaknya mau keluar lebih cepat,” jawab Sasi sambil meringis menahan sakit.

“Sakit banget, ya?”

Sasi menggeleng. Dia tidak mau membuat Irza semakin khawatir. “Masih bisa aku tahan.”

“Kalau sakit banget, *caesar* aja. Aku nggak tega lihat kamu kesakitan, apalagi aku nggak ada di sana.”

“Nggak apa-apa, ini masih bisa aku tahan, Za. Kamu selesaiin dulu pekerjaan di sana ya.”

Setelah mendengar kata-kata penghiburan oleh Sasi dan ibunya, akhirnya Irza mau mengakhiri panggilan itu. Sasi mengusap air matanya yang menetes di pipi. Ini perjuangan berat, tetapi dia harus terus berjuang, walaupun Irza tidak ada di sampingnya.

Sasi duduk di *gym ball*, lalu kembali lagi ke ranjang, menunggu waktu bersalinnya. Cukup lama Sasi menunggu hingga akhirnya dokter mengatakan kalau bukaannya sudah cukup dan proses persalinan bisa segera dilakukan.

Lana segera menghubungi Irza dan melakukan *video call*. Lewat ponsel Irza memberikan semangat kepada Sasi. Baik Lana maupun ibu mertuanya meneteskan air mata menyaksikan proses persalinan itu.

“Ayo, sayang, kamu pasti bisa,” ucap Irza. Irza sendiri tidak menutupi rasa haru bercampur sedih. Beberapa kali dia menyeka matanya dengan punggung tangan. Sasi terus berjuang untuk melahirkan bayi mereka, hingga akhirnya tangis bayi itu pecah di ruangan bersalin.

“Bayinya perempuan. Lahir pukul 14:30. Cantik dan sehat,” kata Dokter. Sasi dan semua yang ada di sana mengucapkan puji syukur, hingga bayi itu ditaruh di atas dada Sasi dan langsung mencari sumber kehidupannya. Sasi tidak bisa menahan tangis, begitu juga dengan Irza di seberang sana.

“Azanin, Kak,” kata Ibu Irza.

Irza mengusap matanya yang basah, lalu mulai mengazani bayi perempuan mereka dengan suara serak menahan tangis. Semua yang ada di ruangan tidak bisa menahan air matanya. “Besok ketemu, Papa ya, sayang,” ucap Irza setelah mengazani bayi mereka.



“Ini hidungnya Irza, bibirnya mirip Sasi,” kata ibu Sasi saat menggendong cucu pertamanya itu. Sasi tersenyum sambil mengusap lengan mungil bayinya. “Alisha Edyta Kamandaka, panggilannya siapa?”

“Alisha, Bu,” jawab Sasi.

Tidak lama kemudian, pintu kamar rawat Sasi dibuka, wajah Irza langsung muncul dengan napas terengah. Dia berjalan mendekati Sasi, Irza menciumi wajah Sasi sambil mengucapkan terima kasih dan maaf. Sasi menangis di pelukan Irza. “Nggak apa-apa, bukan salah kamu,” bisiknya. “Itu anak kita, Alisha,” kata Sasi.

Irza berjalan mendekati putrinya. Namun, ibu mertuanya langsung menjauhkan cucunya dari Irza. “Cuci tangan dulu, kamu kan dari bandara, Za.”

Irza mengembuskan napas, tetapi tidak membantah perintah itu. Dia segera berjalan ke kamar mandi dan membersihkan tangannya, kemudian kembali untuk melihat putri mereka. Kali ini Alisha sudah berada di dalam pelukan Sasi. Mertuanya juga sudah tidak ada di ruangan.

Dulu Irza merasa semua bayi memiliki wajah yang sama, tetapi saat melihat Alisha dia merasa kalau putrinya adalah bayi paling cantik. “Halo, sayang, ini Papa,” ucap Irza sambil mengusap pipi Alisha. “Tembam pipinya,” kata Irza. “Halus,” lanjutnya.

Sasi terkekeh mendengar ucapan Irza itu. “Mau gendong?”

Irza mengerutkan kening. “Aku takut.”

“Gimana sih, masa takut gendong anaknya. Papa bisa, kok.” Sasi membantu meletakkan Alisha di lengan Irza. Pria itu terlihat kaku saat menggendong putri mereka. Namun, dia senang dan tidak berhenti menciumi pipi bayi mungil itu. “Wangi, kayak kamu,” kata Irza kepada Sasi.

Sasi tersenyum melihat Irza begitu bahagia menggendong bayi mereka. Perjuangannya bersakit-sakit kemarin menguap begitu saja saat melihat pemandangan di depannya ini. Lagi-lagi air mata Sasi menetes di pipi. “Kenapa nangis? Ada yang sakit?” tanya Irza panik.

Sasi menggeleng dan menyunggingkan senyumnya. “Za ...,” panggil Sasi.

“Ya?”

“*I love you,*” ucapnya tanpa suara.

Irza mendekati Sasi dan mencium kening istrinya. “Makasih untuk perjuangan kamu, untuk aku, dan anak kita. Aku akan berusaha untuk jadi suami dan ayah yang baik untuk kamu dan Alisha. Itu balasan untuk cinta kamu,” bisik Irza dan kembali mencium kening Sasi.

-The End-

Ucapan Terima Kasih

Sebelumnya, aku mau cerita dulu tentang awal mula ide cerita Desiran Angin Laut ini. Awal mulanya dari kenal dengan salah seorang nasabah di bank tempatku bekerja, yang kebetulan seorang engineer di sebuah perusahaan Belanda yang bergerak di bidang kapal pengangkut gas, yang singkat ceritanya dikenalkan oleh pimpinan cabangku, ke salah seorang temanku di kantor. Dan, dari cerita-cerita kami saat lunch di pantry lantai tiga, Bank BCA KCP Sako Kenten, akhirnya otakku yang memang suka merangkai cerita ini langsung mendapat ide untuk menulis kisah tentang pelaut. Mumpung ada narasumber juga, kan? Hehehe. Dan taraaa ... jadilah kisah Irza dan Sasi ini.

Ucap Syukur tak terhingga kepada Allah Ta'ala yang sudah memberikan rahmat dan nikmatnya kepadaku selama ini. Alhamdulillah aku bisa menyelesaikan kisah ini dalam kurun waktu tiga bulan, walaupun butuh waktu yang lama untuk mengeditnya.

Terima kasih untuk wanita paling hebat dan paling aku sayangi di dunia ini, ibuku tersayang, yang selalu mendukung semua yang dikerjakan oleh anaknya, selama itu baik, pada saat semua orang meragukanku. Beliau adalah orang nomor satu yang berdiri di sampingku dan selalu memberikan semangat. Untuk Almarhum Ayah, yang tanpa beliau aku mungkin tidak akan pernah mencintai dunia membaca. Untuk semua keluargaku, Mama, Kak Din, Kak Nora, Mas Bas, Dona, Deka, Hilfi, Ria, Rafli, Ayu, Nepi, Angga, Dilla, Daffa, terima kasih untuk dukungannya selama ini.

Terima kasih untuk kedua narasumberku, Mbak Winny dan suami. Mereka menikah pada 22 September 2018 dan buku ini aku dedikasikan untuk keduanya. Juga untuk Ce Susan, pimpinan cabangku. Juga kepada teman-teman di BCA, Koh Andi, Regina, Fitri, Ce Fifi, Fanny, Elsa, Mbak Anita, Rika, Rendy, Mbak Lisbeth, Mbak Maret, dan semuanya yang nggak bisa aku sebutin satu-satu. Thank you for supporting me.

Untuk editorku, Mbak Septi, terima kasih sudah menemukanku dan memberikan rumah untuk anak-anakku di Grasindo. Untuk sahabat-sahabatku, Andri, Ade, Wulan dan Alfin yang nggak pernah kasih pujian tapi selalu jadi pasukan terdepan untuk membantu dan mendukung karier menulisku, ingatkan aku untuk selalu menapak di Bumi ya.

Untuk my Spiderman, yang saat aku tanya, lebih suka aku sebagai pekerja kantoran atau penulis dan jawabannya adalah “Aku suka Alnira”. Jawaban singkat, tetapi berdampak besar untukku. Terima kasih pengertiannya. Untuk Mbak Neni dan semua Alnira Squad, juga admin Dunia Alnira: Suci dan Adek Shasa, untuk kehebohan dan kekompakannya. Juga untuk Yuk Eka yang jadi penghibur ketika aku sedang galau dan sedih.

Untuk semua pembaca di Wattpad yang sudah setia menunggu kisah ini bab demi bab hingga selesai. Dan untuk Wattpad yang sudah menyediakan wadah untukku menulis dan memberikan penghargaan untuk cerita Desiran Angin Laut di ajang Wattpad Award 2017 dalam kategori Reveting Reads. Terima kasih semuanya. Aku tidak akan bisa menulis cerita ini tanpa dukungan dan bantuan dari teman-teman semuanya.

Akhir kata, semoga kisah ini bisa menjadi penghibur, bisa menemani sepi yang ada, dan semoga ada pelajaran dan manfaat yang bisa dipetik. Selamat menikmati perjalanan cinta Irzaldi Kamandaka dan Radin Sasikirana Handriatmadja.

Salam sayang dari Alnira.

Tentang Penulis

Alnira adalah nama pena dari penulis yang hobi membaca sejak usia enam tahun. Lahir dan besar di Kota Palembang, penulis juga menyelesaikan semua pendidikannya di kota pempek tersebut. Penulis menyukai novel-novel fantasi dan kriminal, tetapi selalu menulis cerita roman dan chicklit. *Desiran Angin Laut* adalah novel ketiga belas yang sudah diterbitkan dan menjadi novel kedua yang diterbitkan lewat Penerbit Grasindo.

Penulis berlesung pipit ini dapat diintip aktivitasnya melalui Instagram: @Alnira_03 dan Twitter: @Alnira03. Cerita penulis yang belum terbit bisa dinikmati di akun Wattpad @Alnira03.

Rencana lamaran yang telah disusun Irzaldi Kamandaka buyar setelah melihat kekasihnya berselingkuh. Padahal, biasanya pelaut seperti dirinya diidentikkan dengan sosok tidak setia. Namun nyatanya, selama ini malah Irza yang sering dikhianati.

Irza merasa kecewa. Dia tak lagi antusias untuk kembali ke Indonesia seperti sebelumnya. Melihat kegundahan sang Kakak, Lana berusaha mendekatkan Irza dengan teman kantornya.

Tepat pada hari ulang tahun keponakan Irza, laki-laki itu bertemu dengan seorang perempuan yang membuatnya tertarik. Namun, perempuan bernama Sasikirana itu tak merespons Irza. Bahkan, gadis itu bersikap tak bersahabat.

Irza kembali kecewa saat tahu Sasi sudah ada yang memiliki. Saat Irza menyerah mengejar Sasi, Lana membawa berita bahwa Sasi sedang patah hati dan pergi ke Bali. Irza tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia segera menyusul Sasi. Selama di Bali perasaan keduanya mulai tumbuh. Namun, ketika Sasi mencoba membuka hati, masalah lain menimpa mereka. Salah satunya adalah kehadiran pria masa lalu Sasi yang membuat semuanya semakin rumit.



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

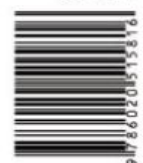
@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

Novel



571910005

U17+



Harga P. Jawa Rp85.000,00